ELEX MEDIA KOMPUTINDO
B
A
B
Y
Perfect Romance
a novel by
INDAH HANACO

Perfect Romance

Perfect Romance

Indah Hanaco

Penerbit PT Elex Media Komputindo
KOMPAS GRAMEDIA

Thanks to....

Dear, Afrianty Pramika Pardede....

Apa aku sudah pernah mengucapkan terima kasih karena sudah menjadi editor yang tabah menerima semua naskah-naskahku? Boleh percaya atau tidak, tapi bekerja sama denganmu memberiku kebebasan berekspresi. Aku diperkenankan bergonta-ganti sudut pandang seenak–nya. Memasukkan kata-kata aneh di dalam kalimat. Menulis naskah dengan ketebalan yang bagi penerbit lain bisa membuat cemas.

Untuk semua itu, aku sangat bersyukur. Bekerja sama denganmu dan Elex Media Komputindo selalu menjadi pengalaman mengasyikkan. Jadi, meski banyak menulis untuk penerbit lain, aku tetap memiliki tempat khusus untukmu. Aku akan selalu menulis naskah-naskah spesial buatmu, dengan nama-nama unik yang semoga bisa menginspirasi untuk disematkan pada buah hatimu kelak. Oke, itu tujuan yang agak ambisius. Tapi, tidak ada salahnya, kan?

Jangan lelah menerima kiriman naskah dariku. Karena aku selalu punya kisah yang rasanya cuma tepat untuk ditangani olehmu.

Xoxo,

Indah Hanaco

Penghormatan terakhir untuk almarhum dr. Murdani Munir, Sp.A

untuk semua pengabdian pada pasien-pasiennya.

Ada scene ketika Taura dan Inggrid membawa Aileen ke dokter anak,

bagian yang kucomot dari pengalaman pribadi di masa lalu.

Betapa Anda sudah menenangkan banyak malam-malam panik

ketika anak-anakku berada dalam kondisi tidak fit.

Memberi obat dan perhatian yang dibutuhkan pasien.

Bahkan bersedia diganggu di luar jam praktik.

Selamat beristirahat, Dok.

Anda adalah salah satu dokter paling berdedikasi yang pernah kukenal.

Sedih rasanya kehilangan Anda.

Semoga surga menjadi tempat abadi Anda.

Prolog

"Tauraaaa...." Suara melengking yang cuma bisa dimiliki oleh Salindri Ishmael menembus telinga Taura dengan ganas. Pria itu menarik bantal dan menutup telinganya, bersiap melanjutkan tidur. Namun suara gedoran di pintu yang luar biasa kencang mengurungkan niatnya.

Taura menggeram saat memaksa matanya membuka dan melihat jam dinding baru menunjukkan angka 05.25 WIB. Tadi malam dia baru pulang menjelang pukul setengah dua.

"Taura, bangun!"

Bahkan kini sang ayah yang biasanya tidak suka mencampuri urusan putra-putranya pun turun tangan. Taura kini tahu bahwa dia benar-benar sudah kehilangan kesempatan untuk tidur nyenyak.

Menyingkirkan selimut dengan asal-asalan, Taura memaksakan diri duduk di ranjang. Matanya terasa sangat lengket namun dia tahu "keributan" ini tidak akan reda sebelum dia membuka pintu. Pria yang nyaris memasuki usia tiga puluh itu akhirnya menyeret langkah menuju pintu. Dia hanya mengenakan celana pendek dan kaus longgar.

“Ada apa, Ma?” katanya dengan nada kesal yang samar.

“Taura, apa sih yang ada di benakmu sampai tega melaku–kan ini?” suara ibunya meninggi. Taura menyipitkan mata melihat wajah Salindri yang memerah karena marah. Ayah–nya pun tampak menahan geram meski sedang berusaha me–nenangkan istrinya yang belakangan malah menangis.

“Pa, ada apa, sih?” Taura kebingungan. Dia benar-benar tidak merasa melakukan sesuatu yang bisa membuat seisi rumah menjadi begini emosi. Suasana yang gaduh membuat Vincent keluar dari kamarnya, tepat di seberang kamar Taura. Pandangan penuh tanya milik Vincent hanya dibalas dengan gelengan lemah dari sang adik.

“Kamu...” jari Salindri menuding ke arah Taura dengan gemetar. “... kamu selalu tahu bagaimana caranya ... menyakiti orangtua.” Air mata kian deras membanjiri pipinya. Julian berusaha keras menopang tubuh istrinya agar tetap stabil. Vincent pun bergerak cepat membantu sang ibu.

“Pa....” Taura tidak berdaya. Dia tidak punya bayangan sama sekali apa yang membuat ibunya begitu murka.

“Kita kedatangan tamu istimewa pagi ini. Sepertinya kali ini kamu sudah tidak bisa mengelak dari tanggung jawab lagi,” kata Julian tajam. Taura merasa kepalanya kian berdenyut. Teriakan dan tangisan ibunya saja sudah membuatnya sesak napas, lalu ditambah kalimat sang ayah barusan. Seumur hidup, Taura belum pernah berhadapan dengan drama se–heboh ini untuk mengawali pagi.

“Tanggung jawab apa?” Vincent tidak bisa menahan diri untuk bertanya. Pria itu memberi isyarat dengan tangan, menghalau beberapa asisten rumah tangga yang sejak tadi menatap sang nyonya rumah dengan cemas.

Julian menatap tajam pada Taura sambil berkata, "Sese–orang mengantarkan bayi di pos satpam. Meninggalkan ... bayi itu begitu saja dengan sepucuk surat yang isinya...."

Taura menahan napas dengan wajah berubah pias. "Jangan bilang kalau ada perempuan yang mengaku baru melahirkan anakku!" bantahnya kasar. "Itu pasti ulah perempuan gila yang terinsipirasi dari sinetron yang ditontonnya."

"Lihat kan, Pa! Mama sudah bilang kalau dia tidak akan mau mengaku!" Salindri kembali histeris.

Vincent menatap adiknya dengan penuh rasa ingin tahu sekaligus penasaran. "Taura...!"

Taura malah melotot ke arah kakaknya. "Jangan bilang kalau Kakak juga percaya lelucon bodoh ini! Aku mungkin sudah berganti pacar entah berapa kali, tapi aku bukan orang bodoh yang tidak berpikir sebelum bertindak! Kalaupun memang ada perempuan yang hamil karena ulahku, aku pasti akan bertanggung jawab," tandasnya marah.

"Tapi kamu memang sudah berkali-kali melakukan hal bodoh! Mama tidak heran kalau kamu...."

"Ma...." Taura menelan ludah dengan susah payah. "Aku tidak pernah melakukan hal-hal seperti itu. Aku juga masih tahu batas dan rambu-rambu meski aku bukan manusia saleh."

Salindri memegang kepalanya dengan suara tangis yang kian kencang. Julian dan Vincent membawa perempuan itu ke sofa terdekat dan membaringkannya di sana. Terlihat jelas kalau Salindri sangat terpukul. Taura sendiri merasa sangat marah untuk banyak alasan.

Pertama, dia dibangunkan dengan cara yang menurutnya sangat brutal. Kedua, disuguhi kemarahan dan air mata begitu

membuka pintu kamar. Ketiga, dituding melakukan sesuatu yang begitu nista. Menghamili seorang perempuan dan meninggalkan begitu saja hingga perempuan itu melahirkan bayinya? Dalam fiksi paling gila sekalipun Taura tidak akan melakukan hal itu.

"Siapa perempuan itu, Pa?" tanya Taura gemas. Dia sangat ingin tahu siapa perempuan yang sudah nekat membuat tuduhan palsu dan membawa entah bayi siapa ke rumahnya. Membuat seisi rumah dilanda gempa mahadahsyat yang tidak akan terlupa seumur hidup.

"Apa kamu tidak mendengarkan dengan baik? Bayi itu ditinggalkan di pos satpam. Artinya, tidak ada perempuan yang bisa ditanyai saat ini. Ibunya langsung pergi meninggalkan satpam yang kebingungan dengan bayi di gendongannya," tukas Julian masih dengan nada tajamnya.

Taura mendadak merasakan tubuhnya lemas. "Jadi, ada perempuan gila yang meninggalkan seorang bayi di sini? Bayi yang katanya darah dagingku?" Taura nyaris berteriak kini. Pria yang sehari-harinya santai dan selalu bersikap tenang itu, tidak bisa menahan kegeraman yang meninju kepalanya seketika.

Julian mengangsurkan selembar kertas yang terlipat. Vincent bergeser ke arah Taura, penuh ingin tahu. Berdua mereka membaca kalimat yang tertulis di kertas putih itu.

Taura Sayang,

Ini bayimu, umurnya baru satu bulan, aku bahkan belum sempat mengimunisasinya. Namanya Malena. Aku tahu kamu tidak mau melihatnya hadir di dunia ini. Tapi aku tidak mampu membunuh darah dagingku sendiri. Untuk

sementara, aku minta bantuanmu mengasuh Malena. Karena ada banyak hal yang harus kulakukan demi masa depanku. Jika keadaanku sudah memungkinkan, aku akan menjemputnya. Tolong sayangi Malena, ya.

Agnez Alamsyah

Vincent mengangkat wajah dan menatap Taura penuh selidik. "Bukankah kamu dulu pernah memperkenalkanku dengan perempuan bernama Agnez?"

Rahang Taura bergerak-gerak. Terlihat jelas kalau dia sedang berusaha keras meredakan emosi yang membuat kepalanya panas. Tangan kanannya meremas kertas itu hingga kusut.

"Aku memang pernah pacaran dengan Agnez." Matanya mengerjap. "Tapi coba Kakak hitung lagi! Aku memperkenalkan kalian sekitar ... hmmm ... dua tahun lalu. Dan satu atau dua bulan kemudian kami putus. Jadi, bagaimana bisa dia mengaku kalau aku ayah bayinya yang umurnya baru satu bulan?" Taura mati-matian mencegah dirinya tidak meninju dinding atau melempar sesuatu untuk mengurangi rasa marah yang menyesakkan dadanya.

Salindri terlihat sudah agak pulih. Air matanya sudah tidak mengucur lagi, sikapnya pun sudah lebih tenang. Julian membantu istrinya untuk duduk di sofa. Sementara Vincent buru-buru mengambil tempat kosong di sebelah Salindri. Tangannya mengelus lengan sang bunda dengan lembut. Sementara Taura berdiri di depan ketiganya dengan wajah merah.

"Bagaimana dia bisa menuduhmu kalau bayi itu memang bukan anakmu?" tanya Julian tidak mengerti. Suaranya sudah normal lagi. Ketenangannya pun mulai pulih seperti biasa.

“Mana aku tahu, Pa! Kalau nanti aku bertemu Agnez, mungkin aku harus menyeretnya ke polisi,” katanya kesal.

“Sungguh itu bukan bayimu?” Salindri bertanya dengan suara serak akibat tadi menangis hebat.

“Tentu saja bukan, Ma! Aku belum punya bayi dan tidak punya rencana dalam waktu dekat.” Taura kian sebal karena sepertinya tidak ada yang percaya dengan ucapannya.

“Tapi, Mama tidak yakin! Kamu....”

Taura menukas dengan cepat dan penuh keyakinan. “Bagaimana mau punya bayi kalau aku ini masih perjaka, Ma?”

Vincent diam-diam membuang muka dan menahan tawa.

Pagi Seorang Perjaka yang Hiruk-Pikuk karena Bayi

Taura bukanlah pencinta anak-anak. Dia adalah pria matang yang merasa hidupnya akan baik-baik saja jika dijauhkan dari segala bentuk komitmen. Menikah dan memiliki anak adalah dua hal yang nyaris tidak pernah dipikirkannya. Bahkan Taura pernah menyatakan hasrat untuk tidak pernah menikah selamanya yang memicu pertengkaran dengan ibunya.

"Hugo akan menikah dan mungkin segera punya anak. Kak Vincent pun aku yakin sangat tertarik untuk berkeluarga. Jadi, tugas kalian berdua untuk berkembang biak," katanya enteng menjelang pernikahan adiknya, Hugo Ishmael.

Hugo saat itu melotot, berpura-pura marah. "Mana bisa begitu, Kak? Anaknya Mama dan Papa kan ada tiga, kenapa Kakak jadi membebaskan diri dari kewajiban menikah?"

Vincent dengan santai hanya berujar pelan, "Dia belum tahu rasanya jatuh cinta, Go!"

"Apa? Siapa bilang, Kak?" Taura tergelak.

Hugo mengangguk setuju. "Benar, Kakak memang tidak pernah merasakan jatuh cinta."

"Hei, kalian kira...."

"Pasti dia mau memamerkan mantan-mantan pacarnya itu," sergah Vincent seraya menyipitkan mata.

"Dia kira banyak mantan pacar sama artinya sudah mengerti apa itu cinta," timpal Hugo dengan nada bersekongkol. Keduanya bertukar senyum, mencoba membuat kesal Taura.

"Kalian sok tahu." Akhirnya dia hanya mampu mengucapkan kalimat itu. Tidak berminat meladeni gurauan dua saudaranya.

Taura sangat senang saat Hugo nekat mengajak Dominique menikah, meski awalnya tidak mendapat restu dari Salindri dan calon mempelai wanitanya sendiri. Namun dia tidak pernah terpikir suatu hari nanti akan mengikuti jejak sang adik dan berkeluarga.

Kini, di depannya sebuah persoalan baru sedang mengadang. Persoalan yang membuat kepalanya berdenyut dan bahkan terasa nyaris akan meledak. Kehadiran seorang bayi berumur satu bulan yang dituding Agnez sebagai putrinya. Astaga! Ini lebih dari mimpi buruk. Ini teror.

Pagi yang dibuka dengan begitu hiruk-pikuk memang bukan pagi biasa. Taura menyeringai pahit membayangkan apa kira-kira pendapat Hugo kalau dia ada di rumah saat ini. Sayang, Hugo masih menikmati manisnya bulan madu di Bristol dan baru kembali lusa.

Setelah Salindri lebih tenang dan tidak histeris lagi, Vincent menarik tangan adiknya ke dalam kamar. Pria itu sudah mandi dan wangi meski belum mengenakan pakaian kerjanya.

"Ada apa, Kak?" Taura setengah memprotes tindakan kakaknya. Garis-garis cemas terlihat jelas di wajahnya. Taura dan kedua saudaranya memiliki wajah yang cukup mirip.

Pembeda terbesar adalah warna kulit. Taura dan Vincent berkulit kecokelatan, sementara Hugo memiliki kulit terang.

Di luar itu, ketiganya sama-sama jangkung, berdagu per–segi, berbola mata hitam, berambut hitam dan tebal, serta berhidung lancip. Taura memiliki bibir tipis yang nyaris selalu menyuguhkan senyum menarik. Belahan dagunya yang cukup jelas menjadi salah satu pembeda dengan saudaranya yang lain. Juga rambutnya yang lebih panjang dan menyentuh kerah baju serta selalu terkesan berantakan.

"Kamu tahu kalau ini masalah yang serius, kan?" Wajah Vincent yang biasanya datar pun tampak cemas.

"Serius? Bukannya kurang dari setengah jam lalu Kakak menertawakanku?" Taura mengingatkan.

Vincent menyugar rambutnya dengan tangan kanan. "Itu karena kamu konyol. Dalam situasi seperti ini masih sempat membuat pengakuan tentang keperjakaan," gumamnya.

Taura membela diri seketika. "Aku cuma memberi tahu satu fakta sederhana."

Vincent memandang Taura dengan serius. "Jujurlah Taura, apa kamu yakin kalau bayi itu ... bukan putrimu? Maaf ... jangan marah dulu! Aku hanya ingin tahu," sergah Vincent buru-buru saat melihat wajah Taura memerah lagi.

"Kak, aku bahkan sudah tidak pernah bertemu Agnez sejak kami berpisah. Memang ... kami putus tidak dengan cara yang baik. Maksudku ... dia sangat marah padaku. Dia menudingku sebagai orang yang suka mempermainkan pe–rempuan. Padahal bukan begitu yang terjadi. Aku tidak merasa nyaman bersamanya, mana mungkin tetap bertahan? Dia tidak bisa menerima itu. Dia menilai aku sebagai orang yang jahat. Entahlah, apakah ini caranya untuk memberiku 'pelajaran'?" Taura duduk di bibir ranjangnya.

Vincent berdiri di depan Taura dengan kening berkerut. Dia terdiam beberapa detik, berpikir. "Memangnya apa yang kamu lakukan sampai Agnez begitu sakit hati?"

Taura mengangkat bahu. "Aku cuma ingin mengakhiri hubungan dan Agnez merasa kalau alasanku terlalu mengada-ada. Dia menuduhku pengkhianat, menyumpahiku, dan entahlah...." Taura mengangkat tangan ke udara, menyiratkan ketidakberdayaannya.

Suara Vincent bernada peringatan saat berkata, "Aku sudah pernah mengingatkanmu, kan? Suatu ketika kebiasaanmu gonta-ganti pacar itu pasti akan membuatmu kena batunya. Nah, sekarang terbukti sudah!" Vincent hilir-mudik di kamar itu.

"Kak, bisakah duduk diam atau berdiri saja? Tanpa Kakak berjalan mondar-mandir pun aku bisa mendengar bagaimana otak Kakak bekerja," gerutu Taura lagi. Pria itu lalu membanting tubuh ke ranjang empuknya dan berbaring telentang dan menatap langit-langit.

"Maaf..."

"Ini si Agnez juga, apa sih maksudnya? Apa untungnya menyusahkanku seperti ini?"

Vincent menyusul duduk di ranjang, tepat di sebelah adiknya. "Apa rencanamu?"

Tanpa pikir panjang lagi Taura pun segera menjawab, "Tentu saja aku akan mengembalikan bayi itu ke Agnez! Segera! Bila perlu, hari ini juga aku akan melakukannya!"

"Apa kamu masih ingat alamat rumahnya?"

"Ingat," balas Taura pendek.

"Apa yang akan kamu lakukan kalau bertemu Agnez?"

Pertanyaan itu mengejutkan Taura. Pria itu buru-buru duduk dan menatap kakaknya.

"Menurut Kakak, apa yang harus kulakukan? Aku sama sekali belum punyai bayangan ingin melakukan apa. Aku tidak pernah menyiapkan diri untuk menghadapi momen gila seperti ini. Kakak lihat sendiri bagaimana Mama dan Papa begitu marah, kan? Aku salut karena Agnez bisa memikirkan ide seperti ini." Taura menelan ludah.

"Taura ... kalau kamu mengembalikan bayi itu begitu saja, apa itu menyelesaikan masalah?" ucap Vincent hati-hati. "Kalau dilihat nih, Agnez menyerahkan bayinya kurasa karena dia menghadapi ... hmmm ... persoalan serius. Mungkin ... hamil di luar nikah?"

Taura mengangkat bahu. "Kalaupun memang begitu, ku–rasa itu tidak ada hubungannya denganku!" Taura tampak merana. "Apa Agnez tidak pernah mendengar tentang alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan?"

"Hush!" Vincent mengerjap lamban, menunjukkan kalau benaknya sedang bekerja keras. "Andai kondisinya seperti itu, kurasa tidak akan mudah bagimu untuk mengembalikan bayi itu pada keluarga Agnez begitu saja...."

"Maksud Kakak?" Taura tampak cemas.

Si sulung dari klan Ishmael itu berdeham pelan, seakan yang akan dibicarakannya itu sangat sensitif.

"Kita bayangkan saja kondisinya seperti itu. Agnez ... katakanlah menutupi siapa ayah bayinya. Lalu, tiba-tiba kamu datang dan mengembalikan bayi itu. Sambil bersikukuh kalau kamu bukan ayah biologis bayi itu. Menurutmu, apa keluarga Agnez akan percaya begitu saja? Apa tidak akan timbul kekacauan dan mungkin ... kamu akan didesak untuk menikahi mantanmu itu? Karena, logikanya nih, mustahil ada seorang ibu yang rela meninggalkan anaknya pada pria yang tidak memiliki hubungan darah dengan bayinya."

Taura terkejut mendengar fakta itu. Bibirnya terkatup rapat dengan rahang bergerak pelan. "Aku rasa, aku masih punya hak untuk membela diri, kan?"

"Tapi tetap saja akan menimbulkan kehebohan. Atau bahkan keributan. Pokoknya, bukan hal-hal yang menguntungkan buatmu. Cobalah kamu pikirkan apa efeknya!"

Taura terdiam untuk sesaat. Benaknya mencerna kalimat yang baru saja diucapkan Vincent. "Iya, sih. Aku tidak bisa mengembalikan bayi itu begitu saja tanpa meninggalkan kehebohan. Tapi aku juga tidak tahu harus melakukan apa. Sungguh, aku terpesona dengan bagaimana cara otak Agnez bekerja," sindirnya.

"Jadi, menurutku, kamu sebaiknya membawa bukti yang kuat untuk menyangkal pengakuan Agnez. Aku...."

"Seperti tes DNA?" tebak Taura dengan sangat jitu. Vincent mengangguk samar.

"Hasil tesnya kan minim kesalahan. Jadi lebih akurat."

Taura mengusap dagunya dengan canggung. Dalam hati dia membenarkan ucapan Vincent.

"Benar juga. Tanpa bukti kuat, siapa yang mau mendengarkan kata-kataku? Aku pasti cuma dianggap sebagai laki-laki tidak bertanggung jawab yang coba menyelamatkan diri." Taura mendesah. "Jadi tampaknya aku harus melakukan tes DNA, ya? Hmmm, padahal selama ini aku selalu merasa tes itu hanya perlu dilakukan untuk keperluan sinetron atau mencari bukti kejahatan saja. Dan aku bukan bagian keduanya."

Vincent mengangguk. "Lebih cepat, lebih baik." Pria itu bangkit dan bersiap meninggalkan kamar Taura. Namun tiba-tiba dia berbalik dan mengucapkan kalimat yang membuat Taura melotot gemas. "Ingat lho, Taura, jangan bikin

pengumuman lagi soal perjaka atau tidak. Itu sama sekali tidak sopan." Vincent berlalu meninggalkan jejak tawa.

"Kadang Kakak bisa berubah menjadi orang yang sangat menyebalkan," gerutu Taura.

Usai mandi, Taura tergelitik ingin melihat wajah bayi yang diberi nama Malena itu. Bayi tak berdosa itu sedang digen–dong salah satu asisten rumah tangga keluarga Ishmael, Aida.

Bayi itu memiliki kulit putih, hidung mungil, pipi *chubby* yang menggemaskan, wajah oval, rambut cokelat, dan mata bulat yang jernih. Banyak sekali bagian diri Malena yang mengingatkan Taura akan Agnez.

"Mau mencoba untuk menggendongnya, Mas?" Aida memberi tawaran yang buru-buru dijawab dengan gelengan kepala. Juga ekspresi ngeri.

"Dia bukan anakku," cetus Taura. Dia menatap Aida dengan pandangan tegas sebelum berlalu. Pria itu lalu berga–bung dengan anggota keluarganya yang lain di ruang makan.

Saat sarapan adalah satu-satunya kesempatan seisi rumah bisa berkumpul dengan lengkap. Meja makan dari kayu yang bercat serupa kulit manggis dengan enam buah kursi, menjadi perabot utama di ruang makan. Bersebelahan dengan dapur yang lebih luas, hanya ada pintu kaca dorong yang menjadi pemisah kedua ruangan. Ruang makan keluarga Ishmael boleh dibilang "beratap langit". Seluruh bagian atap ditutup dengan kaca *tempered* yang membuat ruangan bermandikan cahaya matahari sepanjang siang.

Tidak banyak perabotan yang disusun di ruang makan. Selain seperangkat meja makan, hanya ada lemari sepanjang

dua meter yang tingginya mencapai satu setengah meter. Di atas lemari ini tersusun rapi beragam lilin koleksi sang nyonya rumah. Juga aneka kecap dan saus dalam wadah cantik tembus pandang.

"Sepertinya semua orang mengira kalau bayi itu darah dagingku," keluh Taura sambil menarik kursi. Di atas meja makan terhidang bubur ayam beraroma menggelitik yang sama sekali tidak ingin disentuh Taura. "Bahkan Aida pun menatapku penuh curiga."

Salindri yang sudah tampil seperti sediakala, segera menukas, "Siapa pun pasti mengira hal yang sama kalau tahu bagaimana bayi itu dititipkan. Ibunya cuma meninggalkan satu tas pakaian dan popok. Susunya pun sudah hampir habis. Heran ya, kok ada ibu yang tega meninggalkan anaknya pada mantan pacar?" Perempuan itu menatap Taura penuh selidik. "Tapi benar kan, bukan kamu ayahnya?" tanyanya meminta kepastian.

Taura tiba-tiba merasa letih lahir dan batin. "Aku akan melakukan tes DNA, Ma. Kalau nanti terbukti anak itu bukan darah dagingku, Mama harus berjanji akan mengabulkan satu saja permintaanku," katanya serius.

Salindri melirik ke arah Julian dan Vincent yang juga sedang menyimak perbincangan itu.

"Kenapa sepertinya kamu akan memanfaatkan ini untuk memeras Mama, ya? Kalau permintaanmu supaya diizinkan tidak akan menikah, lupakan saja!" Perempuan itu menggerakkan tangan di udara.

"Bukan itu, Ma!"

"Lalu?" Vincent ikut tertarik.

Taura menghela napas, mungkin bermaksud menambah efek drama pada kalimat yang akan diucapkannya. "Aku

minta ... Mama mencoret nama Hugo dan Kak Vincent dari daftar penerima warisan."

Tawa Julian menggema di udara begitu Taura menyelesaikan kalimatnya. Ketenangannya sudah kembali. Wajah marah yang tadi dilihat Taura, sudah lenyap.

"Apa rencanamu sekarang?" Vincent tampaknya tidak terpengaruh dengan kelakar adiknya.

"Tes DNA," ulang Taura seraya meraih gelas berisi kopi miliknya.

"Aku tahu itu," balas Vincent. "Maksudku, selama menunggu hasilnya, apa yang akan kamu lakukan? Kamu pasti akan mengembalikan bayi itu setelah memiliki bukti kalau kamu bukan ayah biologisnya, kan? Nah, tes DNA kan tidak selesai dalam waktu sehari."

Taura merasakan kepalanya berputar tiba-tiba. "Memangnya berapa lama kita bisa mendapatkan hasil dari sebuah tes DNA?" tanyanya muram.

Vincent mengangkat bahu. Setelah memandang ayahnya sekilas dia menjawab, "Sekitar dua minggu, kalau tidak salah."

"Apa? Dua minggu?" Taura tampak panik.

Sang kakak menganggukkan kepala. "Kamu kira ini serial kriminal Hollywood yang hasil tes DNA bisa diketahui hanya dalam waktu puluhan menit? Mereka punya laboratorium sendiri, dan kamu tidak!"

Sepasang mata Taura berpindah fokus, kini berpusat pada ibunya yang baru selesai menghabiskan satu porsi bubur ayam.

"Kenapa memandang Mama begitu serius? Kamu kira Mama yang harus membereskan kekacauan yang kamu buat?" Salindri menjangkau sebuah gelas berisi air putih.

“Mama sepertinya belum yakin kalau aku sama sekali tidak terlibat dalam proses penciptaan bayi itu, ya?” Taura mendesah tak berdaya.

Ya, dia terlalu naif jika mengira keluarganya akan sepenuh–nya percaya bahwa dia tidak punya andil dalam kekacauan pagi ini hanya karena mengaku masih perjaka. Ibu dan—terutama—ayahnya sudah cukup terbiasa berhadapan dengan aneka tipu muslihat dalam dunia bisnis. Apa yang terjadi pagi ini pun tidak terlalu jauh berbeda. Karena itu, mereka cenderung memiliki tingkat kewaspadaan yang tinggi. Dan salah satu aturan dasar yang selalu dipegang adalah tidak mudah percaya begitu saja pada seseorang. Mengingat ma–salah pelik yang ada di depan mata, Taura pun yakin kalau dirinya tergolong pada daftar “orang yang harus diwaspadai” hari ini.

“Kalaupun bayi itu bukan anak kamu, Mama yakin ada yang terjadi sampai ibunya dendam setengah mati sama kamu. Pasti ada tingkahmu yang kelewatan dan menyakitinya, kan?”

Taura kian lemas mendengar kata “kalaupun” yang diucap–kan Salindri dengan penuh tekanan. “Aku yakin, cuma tes DNA yang bisa membuat kita sekeluarga hidup tenteram,” cetusnya pahit.

Vincent tersenyum tipis, iba dengan Taura yang mendadak kusut dan muram. Padahal selama hidup Taura adalah pria santai yang tidak pernah mau pusing untuk hal apa pun. Sepertinya tidak ada persoalan yang dianggapnya besar dan serius.

“Ini bukan masalah main-main, Taura! Maaf, karena Papa pun tidak bisa menahan diri. Tapi, siapa yang tidak panik saat dikabari ada seorang bayi perempuan yang dititipkan

di pos satpam di pagi buta? Bayi yang konon darah daging kamu? Kamu memang harus sesegera mungkin mengurus masalah tes DNA. Nanti Papa juga akan menghubungi pengacara untuk bertanya lebih detail lagi seputar masalah ini. Sementara itu, kita tidak bisa membiarkan bayi itu begitu saja. Harus diurus sebaik mungkin."

"Iya, Pa."

Kini, tiga pasang mata menatap ke satu titik: sang nyonya rumah.

"Oh, baiklah! Kalian semua bersekongkol untuk menyu–sahkan Mama, kan?" kata Salindri jengkel. Lalu suaranya lebih tenang saat berkata, "Mama akan minta kamar Hugo dijadikan kamar bayi untuk sementara. Nanti Mama juga akan mencari *baby sitter* sekaligus membeli semua keperluan bayi itu. Sepertinya setengah bulan ke depan kita semua harus bertahan dengan tangis bayi."

Taura tidak pernah menyangka kalau kata-kata ibunya barusan membuatnya sangat lega. Refleks, dia bangkit dari kursi, mendekati sang ibu, mengecup kedua pipi perempuan itu. "Makasih, Ma," katanya tulus.

"Jangan bersikap manis! Mama jadi curiga, jangan-jangan kamu memang...."

"Ma!" potong Taura cepat. "Nanti kalau hasil tesnya sudah keluar, siap-siap panggil pengacara untuk mencoret dua anak Mama dari daftar pewaris, ya?"

Sebelum Vincent berangkat ke kantor, pria itu sempat berbicara dengan Taura di teras. "Kamu sudah menghubungi Agnez?"

Taura menggeleng. "Aku tidak punya nomor ponselnya, Kak! Sudah kuhapus. Sejak kami putus, sudah tidak ada

kontak lagi. Hari ini aku tidak ke kantor, aku mau ke tempat kosnya."

Alis Vincent bertaut. "Ke tempat kos? Kenapa tidak ke rumahnya saja?"

Taura membuat pengakuan mengejutkan. "Aku tidak tahu di mana rumah Agnez. Tempat kosnya ada di Jakarta."

Membelalakkan mata, Vincent meninggikan suara tanpa sadar. "Kamu bahkan tidak tahu di mana rumahnya?"

Dengan sikap santai bahu Taura terkedik. "Teman kosnya yang memperkenalkan kami. Aku dan Agnez cuma pacaran sekitar tiga atau empat bulan. Cuma hubungan kasual. Jadi, tidak sampai merasa perlu untuk berkenalan dengan keluarga besar."

Vincent geleng-geleng kepala. "Kamu benar-benar tidak pernah serius, ya? Semoga apa yang terjadi hari ini akan membuatmu berubah," ucap Vincent, mirip doa.

"Hei, jangan menyumpahiku, Kak!" Taura bergidik.

Mencari Jejak yang Makin Mengabur

Taura terpaksa mengambil cuti selama dua hari. Hari pertama digunakannya untuk mencari informasi tentang proses tes paternitas secara lengkap. Karena meski akrab dengan istilah "tes DNA", Taura sama sekali tidak memiliki bayangan apa yang sebenarnya terjadi.

Okelah, dia tahu kalau dalam praktiknya, tes DNA bisa dilakukan dengan *buccal swap*. Yaitu pengambilan sel mukosa di pipi bagian dalam dengan menggunakan alat khusus yang mirip *cotton bud*. Atau dengan cara mencocokkan rambut dan juga darah.

Namun, bagaimana proses pencocokan dilakukan, Taura sama sekali tidak punya bayangan. Selama ini, dia tidak pernah tertarik untuk tahu. Ya, untuk apa? Tidak ada manfaatnya sama sekali.

Tapi mendadak saja tes DNA menjadi hal paling penting dalam hidup Taura saat ini. Dia pun patuh mendengar penjelasan dari salah satu teman sekolahnya yang menjadi dokter,

Alfi. Taura sengaja menelepon Alfi karena ingin tahu garis besar proses tes ini.

"Hei, apa ada perempuan yang mengaku mengandung anakmu dan butuh tes DNA?" goda Alfi.

Dalam situasi normal, Taura pasti akan menertawakannya. Tapi saat ini dia benar-benar merasa lelucon itu sama sekali tidak lucu. Bibir Taura mengatup tanpa disadarinya.

"Al," katanya dengan nada disabar-sabarkan, "aku ingin tahu seperti apa prosesnya," tukasnya. Alfi berteman akrab cukup lama dengan Taura sehingga sangat tahu bahwa nada suara yang digunakan Taura barusan mempertegas maksudnya bahwa pria itu sedang serius.

"Oh, baiklah, Taura! Kenapa hari ini kamu sensitif sekali? Mustahil PMS karena...."

"Alfi...." Nada memperingatkan terdengar jelas. Taura memang bukan tipe pria serius, namun kadangkala dia bisa berubah menakutkan jika sedang tidak ingin bercanda.

"Oh, oke, Taura." Alfi tidak menyembunyikan nada jengkel di suaranya. "Prosesnya tidak akan menyakitkan kalau cuma *buccal swap* saja. Sekarang kan teknologi sudah makin canggih, akurasinya sendiri mendekati seratus persen. Ludah, rambut, sperma, darah, bisa diambil DNA-nya. Intinya sih, DNA dimurnikan dengan menggunakan berbagai teknik. Setahuku, dulu digunakan teknik sentrifugasi atau metode filtrasi vakum. Kalau di negara-negara maju, teknologi yang digunakan lebih canggih. Selanjutnya, DNA pun memasuki tahap amplifikasi. Setelahnya, tahap *typing*. Nah, di sini...."

Kepala Taura terasa berdenyut karena Alfi seakan bicara dengan bahasa dari planet antah-berantah. Belum lagi berbagai istilah yang tak pernah didengarnya seumur hidup.

"Apa saja yang harus aku persiapkan? Harus ada surat pengantar atau semacamnya?"

Alfi memberi jawaban menidakkan.

"Surat pengantar dari siapa? Tuhan?" Alfi terkekeh mendengar leluconnya sendiri. "Tidak perlu surat pengantar segala. Kamu hanya perlu menyiapkan dokumen pribadi," Alfi berdeham pelan. "Sebenarnya, ada apa, sih? Nggak mungkin kamu sampai ingin tahu soal tes ini kalau cuma mau iseng, kan? Apa ... ada masalah?" tanyanya hati-hati.

Mau tidak mau Taura harus menjawab juga. "Ya, kira-kira begitulah. Aku sangat yakin hasilnya, tapi aku membutuhkan bukti tertulis. Jadi, meski sebenarnya ingin menolak, tapi sepertinya aku nggak punya pilihan."

Tiba-tiba tawa geli terdengar di seberang. "Akhirnya ada juga perempuan yang berani mendatangimu dan menuntut tanggung jawab," gelak Alfi.

"Hush! Tanggung jawab apa? Aku nggak pernah melakukan hal-hal kotor seperti di kepalamu itu," bantah Taura buru-buru.

Bukannya diam, tawa Alfi kian kencang saja. "Tapi, kamu yakin itu bukan...."

"Tentu saja bukan!" tukas Taura cepat. Desahannya terdengar jelas sebelum bertanya, "Tapi hasil tes ini akurat kan, Al?" tanyanya memastikan.

"Kenapa? Kamu takut?"

"Aku tidak ingin masalah ini berlarut-larut," ucapnya. Lalu Taura menceritakan dengan rinci apa yang terjadi pagi ini. Kali ini, Alfi tidak berani menertawakan temannya lagi.

"Kamu tidak mencari perempuan itu? Maksudku, kamu kan harus membicarakan masalah ini dengan serius. Dan

kenapa juga dia malah mendatangimu kalau memang kamu bukan ayah bayinya?" Alfi pun tampak tidak mengerti dengan jalan pikiran Agnez.

"Hari ini aku akan ke tempat kosnya. Pokoknya, aku harus menemukan perempuan itu. Besok baru aku akan melakukan tes, Papa sudah membantuku mengurus segala sesuatunya. Tapi aku ingin tahu apa yang akan terjadi dengan tes ini, makanya meneleponmu."

"Berarti bayi itu untuk sementara harus tinggal di rumah-mu sampai hasilnya keluar?"

Taura menganggguk tanpa sadar. "Iya. Mau tak mau harus begitu."

"Tenanglah, tidak usah cemas kalau memang bukan darah dagingmu. Kecuali kamu atau bayi itu manusia *chimera*, maka hasil tes akan menunjukkan kebenaran."

"Pakai bahasa Indonesia, Al!" gerutu Taura.

"Hei, *mood*-mu jelek sekali hari ini, ya? Jangan khawatir, kasus manusia *chimera* sangat jarang ditemukan, kok!"

"Apa itu manusia *chimera*? Kok namanya aneh begitu?" Alfi menertawakan temannya tanpa sungkan dan mulai men-jawab pertanyaan Taura dengan panjang.

Chimera, makhluk yang berasal dari mitos Yunani kuno. Berkepala singa, bertubuh kambing, namun memiliki ekor naga. Manusia *chimera* menjadi fenomena langka di dunia kedokteran karena mempunyai lebih dari satu DNA. Jadi, hasil uji DNA dari darah dan rambut manusia *chimera* akan memberi hasil yang berbeda. Padahal pada manusia normal tidak akan ada perbedaan sama sekali.

"Ya Tuhan, semoga itu tidak terjadi padaku. Kamu malah membuatku makin takut," gumam Taura nyaris putus asa.

Setelah sambungan telepon dengan Alfi terputus, Taura buru-buru meninggalkan rumah dan menyetir ke Jakarta. Suasana tempat kos Agnez masih sama seperti dulu. Namun, jauh di dalam lubuk hatinya Taura tahu dia tidak akan menemukan perempuan itu di sana. Agnez bukan perempuan bodoh. Dia tidak mungkin bertahan di sana dan berharap ditemukan Taura dalam hitungan jam. Dan memang itulah yang terjadi!

Agnez sudah pindah sejak hampir setahun silam. Ibu kosnya memberikan nomor ponsel perempuan itu. Tapi bahkan sebelum menelepon pun Taura sudah yakin kalau nomor itu tidak aktif. Dan lagi-lagi dia benar. Satu yang menggembirakan adalah sang ibu kos juga memberikan alamat lengkap rumah keluarga Agnez. Hari itu juga Taura memaksakan diri berkendara dari Jakarta menuju Sukabumi, tempat asal mantan kekasihnya.

Seperti biasa, jalanan menuju Sukabumi diadang kemacetan di sana-sini. Taura bukan orang yang mudah emosi, tapi tetap saja dia tidak kuasa menahan perasaan kesal karena perjalanannya terganggu. Apalagi cuaca yang cukup panas dan membuatnya terpaksa menghidupkan AC mobil sepanjang jalan. Hari sudah menjemput sore saat akhirnya Taura menemukan alamat yang dicarinya.

Memang, rumah itu tidak sebesar rumah keluarganya. Namun tetap saja sudah tergolong mewah. Taura mengerang dalam hati. Rasanya keluarga Agnez tidak akan mengalami kesulitan jika hanya menghidupi satu anggota keluarga lagi. Tapi mungkin penolakan besar keluarganya telah membuat Agnez memilih jalan yang –bagi Taura- tidak masuk akal.

Taura disambut seorang gadis yang wajahnya sangat mirip Agnez. Bahkan awalnya dia mengira itu mantan kekasihnya.

Taura nyaris berlari dan mengguncang bahu Agnez karena sudah melakukan tindakan gila. Namun Taura tersadar, perempuan ini jauh lebih muda dibanding Agnez.

"Mau ketemu siapa, Mas?" tanyanya ramah. Gadis itu sedang duduk di kursi teras yang terlihat lebih nyaman dengan tambahan bantal warna-warni. Taura sempat hanya berdiri canggung selama beberapa detik.

"Silakan duduk, Mas!" gadis itu menunjuk tempat kosong di sebelahnya. Taura tidak langsung menurut. Dia masih berdiri dengan alis berkerut, suatu tindakan yang bahkan tidak benar-benar disadarinya.

"Saya mau ketemu Agnez. Bisa?"

"Mbak Agnez?" raut kaget terlihat jelas di wajah gadis itu. Tawanya pecah beberapa saat kemudian. "Kenapa Mas mencari dia ke sini? Apa di tempat kos atau kantornya tidak ada?"

Taura menelan ludah. Dia sudah bisa membayangkan masalah yang kian berat menggelayuti pundaknya.

"Sudah berapa lama dia tidak pulang?"

Perempuan yang ditebak Taura masih mahasiswi itu tampak berpikir sejenak. "Sekitar satu setengah tahun, kalau tidak salah. Biasa, dia ribut sama Mama," ucapnya sambil mengangkat bahu. Taura akhirnya duduk, ingin tahu lebih jauh keluarga seperti apa yang sudah membesarkan Agnez. Mungkin dengan begitu dia bisa sedikit memahami perilaku perempuan itu.

"Selama itu kalian sama sekali tidak berkomunikasi?" Taura menatap wajah di depannya dengan penuh perhatian. Gadis itu mengenakan *tanktop* dan celana pendek dari bahan *jeans*. Di pangkuannya tergeletak sebuah majalah remaja yang beroplah tinggi. Sebuah meja kopi berbentuk persegi diletak–

kan di depan sepasang kursi teras itu. Ada segelas sirup dingin yang isinya tinggal setengah dan sebuah toples berisi kacang mede di atasnya.

"Hampir tidak pernah. Mama sepertinya pernah mencoba menghubungi Mbak Agnez, tapi ponselnya tidak diangkat. Sebentar!"

Taura nyaris menutup telinga karena gadis itu tiba-tiba berteriak memanggil seseorang. Saat seorang perempuan berusia akhir tiga puluhan muncul dengan tergopoh-gopoh, gadis itu memberi sederet perintah. Meminta dibuatkan mi–numan untuk tamu dan tambahan camilan.

"Tidak usah, saya cuma sebentar, kok!" Taura berusaha menolak. Namun gadis itu tampaknya tidak peduli.

"Oh ya, kita belum kenalan nih! Aku adiknya Agnez, namaku Sandra," tangannya terulur. Taura buru-buru me–nyambut seraya menyebutkan namanya. Sandra tersenyum penuh arti.

"Mas Taura ini pacarnya mbakku, ya? Atau ... patah hati gara-gara Mbak Agnez?"

Taura tertegun dengan keterusterangan Sandra. Buru-buru dia menggelengkan kepala. "Bukan pacarnya dan bukan orang yang patah hati gara-gara Agnez. Saya ada sedikit keperluan."

"Oh," balas Sandra seakan mengerti. "Sudah mencari ke tempat kosnya di Jakarta?"

Taura menganggguk lagi. "Tapi katanya dia pindah sudah cukup lama. Kalau kantornya saya tidak tahu," aku Taura terus-terang. Saat itu dia baru menyadari betapa sangat se–dikit hal yang diketahuinya tentang Agnez, padahal mereka sempat berpacaran.

"Nanti aku kasih nomor teleponnya, Mas," janji Sandra. Namun Taura hampir yakin kalau Agnez pasti sudah tidak bekerja lagi. Tampaknya perempuan itu bertekad untuk menghilangkan jejak.

"Apa ... Agnez sudah menikah?"

Taura menyesali pertanyaan itu setelah melihat ekspresi Sandra. Seakan dia baru saja menggemakan suatu pertanyaan paling aneh sepanjang umur dunia. Lalu masih ditambah dengan ledakan tawa untuk kedua kalinya. Kali ini malah lebih lama dari yang pertama.

"Jadi benar, kan? Mas Taura ini patah hati gara-gara Mbak Agnez?" tebak Sandra percaya diri. Taura menyabarkan diri karena terpaksa menjawab pertanyaan yang sama sekali lagi.

"Bukan, saya tidak patah hati karena siapa pun," balas Taura dengan nada tegas. "Tapi memang saya sudah lama tidak bertemu Agnez dan ... ada kabar kalau dia sudah menikah. Saya ... ada keperluan."

Sandra buru-buru menukas, "Mbak Agnez belum menikah, kok! Tidak mungkinlah dia tega diam-diam menikah di belakang Mama dan Papa. Itu pasti gosip tak jelas."

"Maaf, Sandra, apa saya bisa bicara dengan mama atau papamu?"

Sandra tampak memperhatikan Taura dengan saksama sekaligus penuh tanya. Asisten rumah tangga datang membawa segelas sirup dingin dengan satu toples *cookies* yang diabaikan Taura.

"Mas serius mau ketemu Mama dan Papa?" pupil mata Sandra melebar tidak percaya.

"Iya."

Gadis itu memajukan tubuhnya ke arah Taura. "Sebenarnya ada apa sih, Mas? Apa Mbak Agnez membuat masalah?"

Taura mengangguk. "Cukup serius."

"Hah? Apa kira-kira masalah yang sudah dibuatnya?"

Taura menggelengkan kepala. "Saya sepertinya harus bicara dengan mama dan papamu."

Tanpa terduga, wajah Sandra yang sejak tadi cerah, mendadak menjadi muram.

"Kalau itu ... agak susah, Mas. Papa sudah lebih dua bulan tidak pernah pulang ke rumah. Kabarnya sih...." Sandra berhenti dan tampak berusaha keras untuk menahan lidahnya. Tapi akhirnya gagal. Godaan untuk berbagi informasi pada Taura ternyata tidak bisa dibendung. "Papa dan Mama sepertinya ... akan bercerai. Dan rumah ini akan semakin sepi saja," gumamnya pelan. Taura bisa menangkap suara Sandra yang agak bergelombang.

"Kalau mamamu ada, kan?" tanya Taura penuh harap. Diam-diam dia berdoa agar mendapat jawaban positif. "Tidak masalah kalau saya harus menunggu, mumpung sudah sampai di sini."

Sandra menggeleng.

"Apa?" Taura tidak mengerti.

"Mama juga tidak ada, Mas. Mama baru berangkat kemarin, ke Belanda bareng teman-temannya."

Taura merasakan semangat dan tubuhnya melemah dalam saat bersamaan. Kepalanya mendadak kosong, otaknya tidak bisa berpikir.

"Meski ada di sini, Mama juga jarang ada di rumah, Mas. Sibuk bekerja. Kalaupun pulang ke rumah, biasanya sudah malam. Aku saja tidak setiap hari bisa ketemu Mama."

Taura mendesah diam-diam. Dia membandingkan dengan kehidupan yang dijalaninya. Kedua orangtuanya juga sibuk,

tapi mereka memastikan ketiga putranya terpenuhi kebu–tuhannya. Mamanya bahkan rela mengurangi aktivitas hingga akhirnya berhenti total dari pekerjaan dan menyerahkan semua urusan perusahaan pada papanya. Bukan berarti lantas rumah tangga orangtuanya bebas konflik. Tapi semuanya bisa diatasi dengan baik hingga saat ini.

"Jadi, sehari-hari kamu lebih banyak sendirian di rumah?" Taura tidak mampu menahan rasa ingin tahu. Mendadak, wajah Malena melintas di depannya. Jika tinggal di rumah ini, pasti anak itu kelak akan sangat kesepian. Tidak ada orang yang bisa mengawasinya dengan baik. Taura yakin, anak itu pasti akan diserahkan ke tangan *baby sitter* jika menetap di sini.

Tertawa geli, Sandra menukas, "Aku juga jarang di rumah, Mas! Aku sering menginap di rumah teman. Soalnya di rumah sepi, tidak ada siapa-siapa. Kalaupun Papa pulang, pasti ujung-ujungnya ribut dengan Mama."

Taura meringis tanpa sadar mendengar kalimat itu. Dia belum sempat memberi respons saat sebuah motor gede me–masuki halaman. Begitu melihat ada yang datang, Sandra langsung berdiri dengan bersemangat. Saat itulah Taura tak sengaja melihat kaus bagian depan gadis itu yang terangkat, memperlihatkan pusar yang ditindik dan tato dengan gambar yang kurang jelas.

Taura memperhatikan dengan mulut terasa kering saat Sandra melintasi teras dan halaman, menuju pria muda yang baru melepaskan helmnya. Tanpa canggung, Sandra menge–cup kedua pipi pria itu dengan hangat dan kemudian terlibat perbincangan. Sesekali sang tamu melirik ke arah Taura dengan raut tidak bersahabat.

"Oh Tuhan, aku sedang tidak butuh dicemburui oleh kekasih seseorang," keluh Taura. "Aku cuma ingin menemu–kan Agnez dan menyelesaikan semua masalah yang sudah dibuatnya."

Taura pulang ke Bogor dengan tangan hampa. Memang, dia mendapatkan nomor telepon kantor tempat Agnez be–kerja. Dan saat pria itu nekat menghubungi nomor telepon itu, jawabannya sudah bisa ditebak.

"Maaf Pak, Agnez sudah berhenti bekerja di sini sejak tujuh atau delapan bulan yang lalu."

Taura sangat ingin membanting semua benda mati yang ada di dekatnya saat ini. Tadi pagi dia masih bersemangat dan memiliki keyakinan. Tapi sore ini semuanya seakan dirampas dengan paksa. Sebelum pagi ini, tidak ada tanda-tanda kalau hidupnya akan mengalami masalah besar. Semuanya baik-baik saja.

Lalu tiba-tiba pagi ini dia terbangun dengan kondisi yang mengerikan. Agnez datang dan meninggalkan seorang bayi ringkih yang diakui sebagai darah daging Taura. Padahal mereka berdua tahu kalau itu sama sekali tidak benar. Kepala Taura terasa dipenuhi jarum beracun yang membuatnya tidak bisa berpikir. Belum lagi beban sebesar semesta yang seakan tumpah semua di kedua pundaknya.

"Ya Tuhan, tolonglah aku! Semoga aku tidak jadi gila karena ulah Agnez," cetusnya.

Kemacetan lagi-lagi membuat kepala Taura nyaris kram saking panasnya. Dia baru tiba di rumah hampir pukul sembilan malam. Tubuhnya penat sekaligus berkeringat.

"Taura, dari mana saja seharian ini?" tegur Salindri begitu melihat putranya muncul.

Taura menenggelamkan diri di sofa empuk yang ada di ruang keluarga. Ibunya sedang mencatat sesuatu di sebuah buku kecil. Televisi menyala dan menayangkan sebuah film dokumenter tentang sejarah kerajaan Inggris. Tidak terdengar tangis bayi sama sekali. Saat itu Taura berharap ada keajaiban, Agnez sudah mengambil kembali bayinya.

"Aku ke Jakarta dan Sukabumi, mencari Agnez."

"Agnez?" Mama tidak mengangkat wajahnya. "Kamu masih sempat memikirkan pacarmu di saat seperti ini? Apa tidak sebaiknya menyelesaikan masalah yang ada lebih dulu?" kritiknya.

"Pacarku namanya Illiana, Ma. Agnez itu ... mamanya Malena. Mama si bayi," cetusnya agak kesal.

Ibunya mendadak penuh konsentrasi saat memandang Taura. "Jangan katakan kalau dia sengaja bersembunyi dari–mu...," desahnya saat melihat ekspresi Taura.

"Ada kabar baik dan kabar buruk, Ma."

Salindri menegakkan tubuhnya. "Kabar buruk lebih dulu!" pintanya serius.

"Kabar buruknya adalah ... aku tidak bisa menemukan Agnez di mana pun."

Perempuan itu menukas tak sabar. "Kabar baiknya?"

"Bukan aku sendiri yang sedang mencarinya. Keluarganya bahkan sudah lebih setahun kehilangan kontak dengannya. Dia juga sudah berhenti bekerja berbulan-bulan lalu."

Sang ibu menatap Taura dengan pandangan mencela. "Itu kabar baiknya? Kamu kira itu lucu? Kamu tidak tahu kan, betapa serius masalahmu sekarang?"

Taura membuang napas dengan lesu.

Ketika Tes DNA Tak Cuma Berhubungan dengan Dunia Kriminal

Diam-diam Taura merasa takjub dengan Malena. Anak itu sama sekali tidak rewel dalam perjalanan ke Jakarta. Tadinya dia sudah membayangkan kalau situasi di mobil tidak akan tertahankan. Suara Malena menangis ingin menyusu atau hanya karena rewel. Bayi itu mengejutkannya karena bersikap manis dan tertidur sepanjang perjalanan.

Taura yang memegang setir tergelitik untuk berkali-kali menoleh ke belakang. Malena tampak nyaman dalam gen–dongan Aida. Mau tidak mau dia harus berterima kasih pada ibunya yang sudah menyiapkan semua keperluan Malena.

Taura tidak perlu mencemaskan pakaian, popok, atau susu. Meski sang ibu tidak pernah menggendong Malena dan menyerahkan bayi itu di bawah pengawasan Aida dan asisten rumah tangga lainnya, tapi bagi Taura apa yang dilakukan Salindri adalah bentuk perhatian yang melegakan.

"Jangan bolak-balik melirik bayi itu! Lihat jalan di depan–mu!" tegur Salindri yang duduk di sebelah Taura.

Menyeringai pahit, Taura menjawab, "Aku lega Malena nggak rewel, Ma. Tadi malam dia tidur sama siapa?"

"Aida."

Taura melirik lagi melalui kaca spion. Aida lebih muda beberapa tahun darinya. Perempuan itu terlihat telaten meng–urusi Malena. Setidaknya, itulah penilaian Taura.

"Terima kasih, Aida," ucapnya tulus. Perempuan itu tidak menjawab, hanya menganggukkan kepala perlahan. "Tadi malam, apa dia ... menyusahkan?" Mau tak mau Taura jadi ikut merasa bertanggung jawab. Dan dia bisa menarik napas lega saat Aida menggeleng.

"Anak ini cuma bangun tiga kali untuk menyusu dan ganti popok," jelasnya kemudian.

Taura kembali harus berterima kasih pada ibunya karena sudah mempersiapkan semuanya. Begitu tiba di rumah sakit yang direkomendasikan Alfi dan pengacara keluarga, mereka ternyata sudah ditunggu oleh seorang dokter ahli DNA yang akan melakukan tes. Tanpa membuang-buang waktu lagi, Salindri menyerahkan dokumen pribadi milik Taura.

Menurut tebakan Taura, ibu atau ayahnya sudah berbicara dengan dokter paruh baya bernama Tommy Lumingkewas itu. Karena sang dokter tidak lagi mengajukan banyak per–tanyaan. Taura yang malamnya sempat gelisah dan sulit tidur karena membayangkan tes ini, akhirnya bisa bernapas lega karena prosesnya yang tidak serumit bayangannya.

Saat kembali mengemudi dengan tujuan Bogor, Taura merasa setengah bebannya sudah terangkat. Meski dia tahu ada persoalan baru yang kini mengimpit. Ya, keberadaan Agnez yang tidak diketahuinya sama sekali.

"Apa rencanamu, Taura?" Suara ibunya merenggut isi benak Taura yang sedang menggemakan nama Agnez.

"Setelah hasil tes keluar? Tentu saja aku akan mengem–balikan Malena pada keluarga Agnez," tukasnya yakin.

Senyum lega tersungging di bibir Salindri. Taura melirik ibunya yang masih terlihat cantik dan sehat meski tidak muda lagi. Wajah ibunya dapat dikatakan bebas dari keriput karena rutin merawat diri sejak bertahun silam. Riasan wajah yang serasi, berat badan yang masih tergolong ideal, dan gaya berpakaian yang tetap trendi melengkapi penampilannya. Hari ini perempuan itu mengenakan celana panjang hitam berpipa lurus. Untuk atasannya, dia memilih mengenakan sebuah blus *lemon chiffon* dengan kerah bulat dan sederet kancing di depan.

"Tapi, kamu sendiri yang bilang kalau ibunya bayi ini tidak berhasil ditemukan?"

"Ma, namanya Malena. Bukan 'Bayi'," imbuh Taura halus. Tapi sepertinya Salindri tidak memedulikan hal itu.

"Kamu mau mengembalikan kepada siapa kalau ibunya tidak ditemukan?" tanyanya lagi.

Mengangkat bahu, Taura menjawab santai, "Sepertinya aku harus menyerahkan Malena kepada neneknya. Aku ke–marin bertemu adiknya Agnez. Kurasa, mereka yang paling berhak mengurus Malena kalau Agnez tidak ada."

Salindri tampak manggut-manggut saat mendengar pen–jelasan singkat putra keduanya. "Apa kamu yakin kalau kali ini tidak akan ada masalah?"

"Masalah apa yang Mama takutkan?"

"Apa orangtua mantan pacarmu itu mau menerima bayi ini? Mereka sudah tahu kalau punya cucu?"

Taura merasakan punggungnya mendadak dirayapi oleh rasa dingin yang membuat bulu kuduknya meremang. "Kalau

soal itu ... aku tidak yakin, Ma. Kemarin aku udah bilang, Agnez sepertinya sudah tidak berkomunikasi dengan orang–tuanya lebih dari ... setahun...," ungkap Taura hati-hati.

"Kamu tidak bertemu orangtua Agnez?"

Taura menggeleng pelan. "Tidak, Ma." Taura hanya bersedia menjawab seperti itu. Dia tidak ingin membuka lebih jauh kisah ayah dan ibu Agnez yang akan segera berpisah. *Nanti saja.*

Saat berada di jalan tol, Malena tiba-tiba menangis. Taura sampai bertanya pada Aida apakah dia perlu mencari tempat untuk berhenti. Namun Aida mengatakan kalau itu tidak perlu dilakukan. Tanpa sadar, Taura menurunkan laju ken–daraannya seraya memperhatikan apa yang dilakukan Aida. Perempuan itu mengambil sebotol susu yang sudah disiap–kan. Begitu bibirnya menyentuh dot, mulut Malena langsung membuka dan mulai mengisap dengan rakus.

"Astaga, sepertinya Malena akan cepat besar ya, Ma? Lihat, dia sangat bersemangat mengisap dotnya. Kita harus punya persediaan susu yang cukup, nih!" Taura tidak bisa men–cegah dirinya tertawa geli. Seakan mengerti, Malena berhenti menyusu selama beberapa detik, mengerjap, dan kembali mengisap dotnya. Taura memperhatikan tingkah bayi itu lewat kaca spion.

"Rasanya kamu terlalu gembira untuk ukuran bukan se–orang ayah," sindir Salindri. "Tapi memang anak ini tidak rewel atau menyusahkan. Kalau tidak ada masalah ini, Mama tidak keberatan Malena jadi cucu keluarga kita."

Taura mendengus pelan. "Aku kan sudah bilang, Ma, dia bukan anakku! Lagi pula, Mama kok sepertinya pilih-pilih cucu, sih?"

Tawa Salindri terdengar juga, mungkin tertulari Taura. Atau karena merasa geli setelah mendengar ocehan putranya. "Kalian bertiga nanti harus punya anak yang tidak rewel seperti ini. Mama paling tidak tahan sama anak-anak cengeng yang semua kemauannya harus dituruti," tandasnya.

"Ma, mana bisa cucu dipesan seperti itu?" protes Taura terang-terangan. Kepalanya menggeleng. Sang ibu malah tergelak melihatnya.

"Yah, namanya juga berharap, Taura! Kalian dulu kan lumayan nakal, bikin pusing. Mana usianya berdekatan lagi. Mama nyaris tidak bisa bernapas lega dalam waktu lebih lima menit. Ada saja yang terjadi. Kalau tidak karena ada yang terluka, berkelahi, merusak perabotan. Ah, hanya Tuhan yang tahu apa yang kalian lakukan," desah perempuan itu lagi.

Taura dan ibunya sudah jarang terlibat obrolan intim seperti ini. Dalam waktu sekitar lima tahun terakhir ini hubungan mereka malah nyaris selalu diwarnai ketegangan. Taura mendapat cap sebagai anak pembangkang yang selalu bersikap seenaknya.

Awalnya, Taura mengira tidak akan ada masalah serius saat dia menampik untuk bergabung di perusahaan keluarga, PT Sanjaya Indo, sebuah perusahaan manufaktur yang sedang berkembang. Taura memilih untuk mendirikan sebuah perusahaan pengembang bersama dua orang temannya, Griya Harmoni Properti. Alasannya sederhana saja, ingin lepas dari bayang-bayang nama Ishmael yang disandangnya seumur hidup.

Ada fase saat Taura benar-benar ingin menyerah dan mengganti nama keluarganya. Saat semua lampu sorot mengarah padanya dan selalu dibandingkan dengan apa pun penca–

paian yang telah berhasil direngkuh ayah dan kakaknya. Saat sekolah, guru-guru selalu membandingkan prestasinya dengan Vincent yang hanya berbeda usia sekitar satu tahun dengannya. Kehadiran Hugo menjadi pelengkap kegusaran–nya.

Dalam banyak hal, Hugo dan Vincent memiliki kemirip–an. Termasuk otak yang encer. Taura tidak bodoh, hanya saja dia memang tidak secemerlang kedua saudaranya. Meski bukan arsitek dan memilih jurusan Major Agribisnis demi mendapat titel sarjana, sejak awal Taura memang punya impian untuk membangun rumah-rumah indah dan layak huni untuk masyarakat. Dia sendiri tidak mengerti kenapa dulu tidak menjadi arsitek saja.

Taura sering berpendapat untuk menghibur dirinya, mungkin saat remaja dia memang sangat labil dan tidak tahu apa yang diinginkan. Buktinya dia memilih kuliah tanpa setitik pun ketertarikan terhadap pilihan studinya. Dia me–nyelesaikan pendidikannya tepat waktu dengan harapan sudah memenuhi harapan ayah dan ibunya untuk menjadi sarjana. Dan setelah menyandang gelar sarjana, Taura me–ngutarakan keinginannya untuk membuka usaha sendiri bersama beberapa teman yang dikenalnya saat kuliah.

Saat itu, dia harus bersitegang dengan Salindri dalam waktu yang panjang. Sementara Julian jauh lebih pengertian. Ketika Hugo memutuskan untuk kuliah di Bristol dan sudah pasti akan turut mengelola perusahaan keluarga, barulah restu dari ibunya turun.

Sebenarnya tidak bisa dibilang restu. Karena sampai detik ini pun Salindri sepertinya belum ikhlas melihat putra keduanya berkarier di luar PT Sanjaya Indo. Taura harus

sering berhadapan dengan sindiran hingga ketidaksukaan yang diungkapkan secara terang-terangan. Namun dia tidak keberatan selama keluarganya tidak mencampuri urusan pekerjaan.

Teman-temannya sering menyarankan padanya untuk pindah saja dan hidup sendiri. Toh, Taura memiliki satu unit apartemen yang berhasil dibangun Griya Harmoni Property, Graha Bogor Apartemen. Namun Taura merasa itu belum perlu untuk dilakukan.

Jadi, dia tetap bertahan meski hubungannya dengan Salindri bisa memanas kapan saja. Taura sangat mencintai orangtuanya dengan caranya sendiri. Tidak menuruti keinginan mereka untuk bekerja di perusahaan keluarga bukan berarti dia kehilangan respek pada mereka. Dia hanya ingin melakukan apa yang disukainya.

"Ma, apa bayi selalu tidur seperti Malena?" tanya Taura ingin tahu.

Perempuan paruh baya itu menoleh ke belakang sejenak dan mendapati Malena tertidur pulas usai menyusu.

"Tidak semua. Kebanyakan sih tidur di siang hari dan melek saat malam. Jadi, mau tidak mau orangtuanya begadang. Kamu malah dulu nyaris selalu bermain meski bayi baru lahir seharusnya lebih banyak tidur."

"Oh ya?" Taura terkejut dengan fakta itu. Matanya membulat saat berkata, "Berarti ada bayi yang cukup hmm ... menyusahkan, ya?" Taura teringat pada Alfi yang dulu sering mengeluhkan kurangnya jam tidur karena putra pertamanya sangat suka begadang.

"Iya," ibunya tertawa kecil. "Yang saat bayi itu anteng cuma Hugo. Dia boleh dibilang tidak menyusahkan. Tapi

begitu dia mulai bisa berlari, kamu dan Vincent membuatnya sama badung dengan kalian. Kalian itu sangat kreatif dalam membuat masalah."

Keduanya lalu berbagi tawa saat Salindri menceritakan ulah anak-anaknya di waktu kecil. Malena bahkan sempat membuka mata dan menangis karena mendengar suara yang cukup kencang.

"Sssst, berhentilah tertawa!" Salindri meletakkan telunjuk kanannya di depan bibir. Namun tawa halusnya masih berjejak.

Malena ternyata memang bayi yang tenang dan mudah diurus. Dia hanya menangis saat popoknya basah atau lapar. Aida terlihat telaten mengurus bayi itu. Perempuan itu bahkan mengajukan diri untuk mengurus bayi itu sehingga Salindri batal mencari *baby sitter*.

Beberapa hari setelah pengambilan sampel DNA, Salindri membawa Malena ke dokter anak untuk mendapatkan imunisasi pertamanya. Taura sangat menghargai apa yang dilakukan sang ibu.

Sesekali Taura menjenguk ke bekas kamar Hugo yang untuk sementara ditempati Malena. Tidak ada boks bayi di situ. Malena tidur di atas ranjang *king size* yang ada di sana. Namun tidak pernah sekali pun Taura menggendong bayi itu.

"Apa yang sedang dilakukan mamamu saat ini, ya? Kenapa dia tega menyerahkan bayi secantik kamu kepadaku?" gumam Taura seraya menatap wajah damai Malena yang sedang terlelap.

Tentu saja, Malena tidak pernah bisa menjawab.

"Aku hanya pergi sekitar dua minggu dan saat pulang sudah punya seorang keponakan?"

Itulah kalimat pertama yang diucapkan Hugo saat melihat kakaknya. Hugo baru saja pulang dari bulan madu ke Bristol bersama istrinya yang mungil dan cantik, Dominique. Kedua–nya baru pulang kemarin malam dan menginap di rumah orangtua sang mempelai wanita.

"Siapa yang sudah membocorkan gosip terpanas tahun ini padamu, Go?" balas Taura santai sambil memeluk adiknya. Pria itu lalu mendekatkan wajah ke telinga Hugo dan ber–bisik, "Bagaimana dengan bulan madunya? Apakah setimpal dengan biaya yang harus dikeluarkan?"

Hugo tertawa kecil seraya mendorong dan meninju bahu kakaknya. Tapi wajahnya terlihat memerah. "Aku tidak mau membicarakannya! Menikahlah dan rasakan sendiri!"

Taura masih ingin menggoda adiknya namun urung saat melihat Dominique baru datang dari arah dapur dan ber–gabung dengan keduanya di ruang keluarga. Perempuan itu mengenakan kaus *peach puff* yang pas di tubuh mungilnya dan celana denim motif bunga berwarna paduan abu-abu dan putih. Dominique tampak begitu kekanakan.

"Halo, Adik Ipar, apa kabar?"

Senyum Dominique langsung mengembang sempurna saat melihat Taura. Mereka bersalaman sebelum Dominique duduk di sebelah suaminya. Hugo diapit oleh istri dan kakaknya.

Ruang keluarga itu cukup luas dan didominasi oleh warna *bisque*. Kecuali satu dinding yang khusus dipasangi lemari *bulit in* hingga ke langit-langit. Lemari itu berwarna men–colok, *crimson*. Bagian kanan dan kirinya berupa rak, area atas dipenuhi berbagai pajangan cantik sementara bawahnya dipenuhi perangkat pendukung *home cinema*.

Khusus di bagian tengah tidak dibuat rak sama sekali. Televisi plasma ukuran enam puluh inci menempel di sana. Seperangkat *club sofas* nyaman berwarna *burly wood* mengisi ruangan di seberangnya. Sebuah meja unik berwarna hitam yang bisa beralih fungsi menjadi tempat duduk tanpa sandaran diletakkan di depan sofa. Ada kaca tebal di atasnya. Jika ingin diduduki, kaca itu tinggal dilepas saja. Meja yang multifungsi.

Sebuah karpet tebal dan lebar dipasang di tengah ruangan. Jika karpet ini diinjak, maka telapak kaki tenggelam beberapa senti ke dalamnya. Sementara untuk penerangan sengaja dipilih dua buah lampu duduk bergaya minimalis tapi bergaya futuristik dari bahan *stainless steel.* Lampu ini mengapit sofa panjang. Dan masih ada tambahan sebuah lampu gantung unik berbentuk persegi panjang yang tepat berada di tengah ruangan.

Ruangan itu steril dari berbagai pajangan di dinding. Penataannya tampaknya dilakukan dengan cermat. Bentuk dan warna lemari sudah membuat ruangan menjadi semarak.

"Domi, kamu terlihat lebih cantik setelah menikah. Apa memang menikah itu sangat menyenangkan?" goda Taura.

Wajah Dominique serta-merta berubah warna menjadi serupa kelopak mawar tertua. Tawa geli Taura menyembur di udara, sementara Hugo dengan gaya protektif malah memeluk istrinya. Dominique melotot ke arah suaminya karena tindakan Hugo membuatnya makin jengah.

"Domino, jawab tuh pertanyaan Kak Taura," bujuk Hugo dengan tampang jail. Cengirannya berubah menjadi ekspresi kesakitan saat Dominique mencubit pinggangnya.

"Domi, menikah itu menyenangkan, ya?" ulang Taura.

“Hmmm ... ya,” susah payah Dominique menjawab. Perempuan itu melotot galak pada suaminya yang dianggap tidak membantu. Untunglah akhirnya Hugo memutuskan untuk berhenti menggoda istri yang selalu dipanggilnya dengan nama unik itu, Domino.

“Kak, kapan hasil tes DNA-nya keluar?” wajah Hugo berubah serius.

“Kira-kira satu minggu lagi. Lihat kan, Go, hidupku mendadak rumit dan lebih dramatis dibanding sinetron berating tinggi.” Taura menggerakkan kedua tangannya ke udara.

Hugo tampak melamun. “Anak itu cantik. Aku tadi menggendongnya sebentar. Siapa namanya? Malena?”

“Iya, Malena,” angguk Taura. “Kurasa Agnez terinsipiras dari film Monica Belucci. Entah kenapa tidak sekalian saja dikasih nama Erin Brokovich,” sindirnya lagi. Dominique bahkan tidak bisa menahan tawa gelinya meluncur pelan. Hugo pun sama saja.

“Kak, apa....”

Taura buru-buru menukas, “Jangan bilang kalau kamu mau bertanya apakah aku yakin kalau Malena memang bukan anakku! Kalau kamu melakukan itu, aku akan memastikan namamu dicoret dari daftar ahli waris keluarga Ishmael,” ancamnya seraya menyipitkan mata.

Hugo tergelak keras hingga bahunya terguncang dan wajahnya memerah. Sementara Dominique mengambil bantal sofa dan menutup wajahnya selama beberapa detik.

“Kalian ini memang pasangan yang serasi. Menertawakan hal tidak lucu sampai seperti ini.”

“Kak...,” Hugo terengah, “aku rasa kali ini Kakak baru benar-benar mendapat masalah, ya? Aku jadi sangat ingin

berkenalan dengan Agnez. Perempuan itu punya nyali untuk membuatmu kesusahan. Aku tidak berani membayangkan apa yang akan terjadi kalau Kakak bertemu dia. Aku yakin, pembalasan dendam pasti akan terjadi," tebaknya.

Taura bersandar di sofa dengan lesu. Sebentar lagi dia harus berangkat ke kantor. Pria itu tidak memedulikan jika kemejanya yang menjadi kusut dengan posisi duduknya saat ini. Kemeja polosnya warna *sienna* berpadu cantik dengan dasi bergaris *blanched almond*.

"Aku tidak bisa berhenti berpikir kenapa dia tega menyerahkan anak secantik itu. Mungkin Agnez benar-benar sakit hati sama aku, makanya nekat melakukan ini padaku."

Hugo memajukan tubuh ke arah kakaknya dan berucap pelan, "Memangnya Kakak pernah berbuat sesuatu yang membuatnya sangat tersinggung? Kakak memutuskan hubungan sepihak, ya? Pasti itu kan yang terjadi?" suara Hugo penuh keyakinan.

"Hmmm, kira-kira begitu. Tapi, aku tidak melihat hubungannya dengan membuat kekacauan sebesar ini. Aku putus karena memang merasa kalau kami berdua sangat tidak cocok," bantah Taura. "Setelah hasil tes keluar, aku terpaksa segera membawa Malena ke Sukabumi. Keluarga Agnez yang seharusnya mengurus anak itu." Taura mengusap dagunya. Terlihat jelas kalau pria itu tidak bercukur minimal selama dua hari.

"Kata Kak Vincent, Agnez tidak bisa ditemukan?" tanya Hugo penuh kehati-hatian.

"Iya, dan itu yang bikin aku makin mumet. Tempat kos dan rumahnya sudah kudatangi. Parahnya, keluarganya malah sudah tidak mendapat kabar darinya lebih dari setahun. Ya

ampun Go, perempuan itu ternyata sangat kacau! Dan entah kenapa aku bisa terlibat dengan dia. Aku sudah tidak ingat apa yang membuatku tertarik pada Agnez."

Keheningan menggantung di udara. Televisi sedang mena–yangkan gambar konflik bersenjata di salah satu negara di Amerika Selatan. Dominique bersandar di bahu suaminya, namun perhatiannya penuh tercurah kepada Taura. Hugo jelas terlihat prihatin melihat kondisi sang kakak.

Hugo tiba-tiba mengajukan pertanyaan yang sama sekali tidak pernah terpikirkan oleh Taura. "Jadi, apa reaksi Stella setelah tahu kabar ini? Dia pasti kaget, kan? Tapi semoga tidak jadi masalah baru."

"Stella?" Taura merasakan kepalanya mendadak berputar.

"Iya, Stella." Hugo lalu menoleh ke arah istrinya dengan seringai geli menggantung di bibirnya. "Domino, nama pacar Kak Taura itu Stella, kan? Itu lho, saat kita kencan ganda pas ulang tahun Kakak. Jangan bilang kalau kamu lupa, karena saat itu ada orang yang sedang *bad mood* dan membuatku terserang migrain misterius," godanya. Saat itu Dominique memang sedang merajuk karena masalah pekerjaan di kantor. Akibatnya justru Hugo yang kena getahnya, menjadi sasaran kemarahan perempuan itu.

Dominique cemberut. "Bisa tidak sih kita melupakan itu? Kenapa kamu selalu mengungkit soal itu?" gerutunya. Lalu Dominique melanjutkan, "Iya, namanya Stella. Cantik, pasangan yang cocok untuk Kak Taura," pujinya tulus. Tapi dari ekspresinya yang terlihat, kata-kata adik iparnya itu sama sekali tidak menggembirakan Taura sama sekali.

"Aku sudah putus dengan Stella. Sekarang...."

Hugo menepuk keningnya dengan gaya putus asa. "Astaga, Kak, jangan bilang kalau pacar terkinimu sudah ganti lagi."

Tanpa rasa bersalah, Taura menyeringai. "Sayangnya itu benar, Go. Namanya Illiana. Stella sudah masa lalu."

Di detik yang nyaris bersamaan, sebuah pikiran merayap di benak Hugo. Stella lebih mudah dihadapi sekaligus lebih pengertian. Tapi Illiana? Mendadak Taura merasakan tenaganya menyusut drastis.

Setengah Jatuh Cinta pada Bayi Asing Itu

Taura sudah menyusun rencana yang dirasanya cukup bagus. Begitu hasil tes DNA keluar, dia akan segera mengantar Malena ke rumah orangtua Agnez. Meski dia terpaksa harus meminta bantuan Aida karena mustahil membawa bayi ber–umur sekitar satu setengah bulan sendirian saja. Sementara dia sendiri harus berkonsentrasi untuk menyetir.

Satu lagi, Taura bertekad tidak akan memberi tahu Illiana tentang masalah ini. Hanya akan menambah persoalan baru yang sama sekali tidak perlu. Illiana, dalam banyak cara, terlalu sering mendramatisir segala hal. Dan saat ini bertengkar dengan kekasihnya adalah hal terakhir yang ingin dilakukan Taura. Namun sayang, kadangkala Tuhan membelokkan pikiran seseorang tanpa aba-aba. Berganti keputusan dalam waktu singkat dan mengundang konsekuensi baru.

Setelah hasil tes DNA keluar dan Hugo bersedia menemani kakaknya ke Jakarta, masalah dalam hidup Taura sepertinya sudah berakhir. Lelaki itu benar-benar merasa lega karena

sudah terbukti kalau Malena bukan darah dagingnya. Hugo pun tidak kalah leganya.

"Makasih ya Go, kamu sudah menemaniku. Meski aku yakin kalau gara-gara ini kamu akan ditegur Kak Vincent. Baru bulan madu sudah membolos," gurau Taura.

"Nggak masalah, Kak! Aku mendengar Kakak beberapa kali menyinggung soal coret-mencoret namaku dan Kak Vincent dari surat wasiat. Demi itu, aku sengaja berbaik-baik denganmu," balas sang adik tidak kalah jail. Keduanya tertawa setelahnya.

"Agnez masih belum ada kabarnya?" tanya Hugo penuh perhatian. Kepala Taura menggeleng. Khusus untuk perja–lanan pulang ini dia sengaja meminta Hugo yang menyetir.

"Aku sudah menghubungi teman yang dulu memperke–nalkan kami. Tapi dia juga tidak tahu."

"Kapan Kakak akan ke Sukabumi?"

"Secepatnya, Go. Secepatnya."

Perbincangan kembali berganti arah, kini mengarah ke arah kehidupan pribadi Hugo. "Bagaimana rasanya tinggal hanya berdua dengan Dominique? Apa dia pintar memasak?"

Hugo tergelak. "Astaga, Kak, tolong jangan tanyakan itu! Dia pernah mencoba dua kali dan aku sampai memohon supaya Domino berhenti berdekatan dengan dapur. Tidak bisa dimakan sama sekali."

"Separah itu?"

"He eh. Kalau tidak keasinan, malah terlalu manis. Seperti–nya, istriku harus banyak belajar untuk memahami komposisi gula dan garam serta efeknya pada makanan," imbuh Hugo.

Pasangan pengantin baru ini baru saja pindah ke sebuah rumah berkamar tiga yang asri. Rumah itu hadiah dari Julian

yang ternyata sudah disiapkan jauh-jauh hari jika Hugo kelak menikah.

"Aku masih kaget karena Papa menghadiahimu rumah. Kukira kalian hanya akan merenovasi kamarmu agar menjadi lebih luas. Atau membeli rumah. Papa kadang penuh kejutan, kan?" mata Taura menerawang.

"Kenapa, Kak? Sedang menebak-nebak di mana kira-kira lokasi rumah untukmu?"

Taura menyeringai. "Aku punya selera sendiri soal rumah, Go. Aku cuma khawatir pilihan Papa tidak sesuai dengan keinginanku," balasnya santai. "Tapi sepertinya itu tidak akan terjadi. Kamu kan tahu, pernikahan tidak pernah masuk dalam kosakataku."

"Hei, jangan terlalu yakin! Mungkin itu hanya karena Kakak belum menemukan orang yang tepat. Nah, masalahnya di situ, Kak! Menemukan kekasih atau istri itu gampang. Tapi orang yang tepat dan menjadi *soulmate* kita? Itu jauh lebih susah," urai Hugo.

Taura tampak berpikir sejenak. Matanya mengerjap penuh perhatian. "Kamu mau bilang kalau orang yang sudah menikah pun belum tentu menemukan *soulmate*-nya? Begitu?"

"Iya, itu maksudku. Berapa sih kemungkinan kita menemukan orang yang cocok sekaligus mencintai kita sama besarnya dengan cinta yang kita berikan? Sangat tipis, kan?"

Taura tidak langsung menjawab. Namun entah mengapa kalimat sang adik terasa bermain di benaknya. "Apa kamu sudah menemukan itu pada Dominique? Maksudku, kamu yakin dia belahan jiwamu, Go?"

Tanpa keraguan setitik pun Hugo menganggukkan kepala. "Aku sangat yakin, Kak! Makanya aku merasa hidupku ini diberkahi dengan keberuntungan yang luar biasa."

Taura bisa melihat sepasang mata Hugo berpendar penuh bahagia. Sejenak, pria itu terpesona. "Benarkah?"

"Iya, Kak. Aku tidak tahu dengan orang lain, tapi saat bertemu lagi dengan Dominique, rasanya beda. Susah sih untuk didefinisikan. Tapi hatiku bisa merasakannya."

"Bedanya seperti apa?" Taura penasaran.

Hugo menoleh sejenak ke kiri dan tersenyum tipis. "Sulit menjelaskannya. *Aku hanya tahu*."

Taura mendadak tidak bisa menjinakkan rasa ingin tahunya, akankah dia pun menemukan seseorang seperti Hugo menemukan Dominique? Pertanyaan itu bergaung di benaknya beberapa saat. Hingga Taura kemudian mendepaknya dengan kejam setelah menyadari berapa pikiran itu telah mengganggunya. Sekaligus menjadi ironi terhadap keyakinannya selama ini seputar pernikahan.

"Sial, kata-katamu malah membuatku memikirkan soal 'menemukan *soulmate*'," Taura terkekeh.

"Aku yakin, Kakak belum menemukannya," kata Hugo dengan penuh keyakinan.

"Hah? Sok tahu!"

Suara Hugo begitu serius saat berbicara kemudian. "Kalau sudah menemukan, Kakak tidak akan mudah bergonta-ganti kekasih seperti selama ini."

Entah kenapa, Taura merasa terpana mendengar apa yang diucapkan oleh adiknya.

Salindri mungkin menjadi orang yang paling lega dengan hasil tes DNA tersebut, bahkan jauh melampaui Taura sendiri.

"Ah, akhirnya kebenaran terungkap juga. Ya Tuhan, Mama tidak tahu kenapa ada perempuan yang mau memberikan bayinya kepada orang lain yang tidak ada hubungannya sama sekali? Kenapa dia tidak membiarkan anaknya diadopsi saja?" Mata perempuan itu masih menatap kertas di tangannya dengan penuh perhatian. Senja sudah turun di luar.

Taura duduk bersandar di sofa, tepat di sebelah kanan sang ibu. Hugo baru saja pulang setelah mengantar kakaknya. Sementara itu, Julian memasuki ruang keluarga dengan santai. Salindri segera melambaikan kertas di tangannya sambil menyuarakan kegembiraannya.

"Pa, hasilnya sudah keluar. Dan...."

Taura menukas dengan nada kelakar yang kental. "Dan aku menjadi satu-satunya pewaris Papa."

Ibu dan ayahnya mengabaikan gurauan Taura dan mulai berbicara berdua. Taura tenggelam dalam pikirannya sendiri. Meski televisi menyajikan film dokumenter tentang sejarah *royal baby*, perhatiannya tidak tercurah ke situ. Taura sudah memberi tahu Aida kalau besok mereka akan berangkat ke Sukabumi untuk mengembalikan Malena ke rumah orangtua Agnez.

"Kapan kamu mau mengembalikan Malena?" tanya ayah–nya tiba-tiba. Konsentrasi Taura kembali pada kekinian.

"Besok, Pa."

Julian tampak agak tercenung hingga sang istri memegang lengannya dan bertanya, "Ada apa, Pa?"

Desahan pelan terdengar sebelum pria itu menjawab. "Malena itu menggemaskan dan tidak rewel. Papa kok merasa agak sedih membayangkan dia mau meninggalkan rumah ini."

Tidak hanya Salindri, Taura pun terkejut mendengar pengakuan itu. "Memangnya Papa sering melihat Malena?" tanya Taura keheranan. Ayahnya malah menyeringai.

"Papa malah pernah beberapa kali menggendongnya. Malena itu bayi yang tenang." Pandangannya berpaling ke arah istrinya. "Papa kan sejak dulu sangat ingin punya anak perempuan."

Taura ikut-ikutan melihat ke arah ibunya. "Mama pernah menggendongnya?"

Salindri menggeleng. "Belum pernah. Mama selalu merasa ... kesal tiap kali mengingat apa yang dilakukan ibunya."

Julian mengajukan protes. "Apa memang ada hubungan–nya? Tingkah ibunya tidak menjadi tanggung jawab putrinya. Malena itu bayi yang sulit untuk diabaikan. Cantik, lagi."

Taura terpana mendengar perkataan ayahnya. Dalam banyak hal, Julian membuktikan bahwa dirinya adalah orang yang tergolong santai. Pria itu tidak suka meributkan hal-hal yang tidak penting. Sangat mirip Taura. Berbeda dengan sang istri yang kerap membesar-besarkan setiap masalah. Salindri cenderung berpolah sebagai *drama queen*. Apakah itu karena laki-laki dan perempuan memiliki otak yang bekerja dengan cara yang berbeda?

"Aku juga belum pernah menggendongnya," cetus Taura setengah melamun. Julian menatapnya keheranan.

"Benarkah? Wah, kasihan sekali Malena, ya? Di rumah ini selain Aida dan Papa, sepertinya tidak ada yang sungguh tertarik untuk memeluknya," sindirnya terang-terangan. "Oh ya, Hugo juga pernah."

"Dia bukan anak Taura, Pa! Wajar kalau Taura tidak pernah menggendongnya," Salindri membela putranya.

Orangtua Taura bukan tipe pasangan yang suka bertengkar, apalagi di depan orang lain. Julian cenderung memilih jalan "aman" dengan mengalah dan membiarkan istrinya mendapatkan keinginannya. Jauh di lubuk hatinya Taura tahu bahwa dia tidak akan mampu seperti ayahnya. Cinta Julian tampaknya terlalu besar pada Salindri sehingga tidak merasa keberatan sama sekali untuk menundukkan egonya sendiri. Semua demi istri tercinta.

"Taura...." Julian menatap putranya dengan sungguh-sungguh. "Bayi itu membutuhkan cinta dan kasih sayang dari orang-orang sekitarnya. Kita tidak usah membicarakan alasan ibunya melakukan semua kekacauan ini. Itu tidak penting! Yang penting adalah memastikan Malena tahu bahwa di sini pun dia tetap dicintai meski kita bukan anggota keluarganya. Cobalah untuk menggendongnya walau cuma sekali. Besok dia harus dikembalikan pada keluarganya, kan? Meski sebenarnya Papa kok merasa...."

Pria itu berdeham dan batal menuntaskan kata-katanya. Di saat itu, Vincent yang baru pulang dari kantor pun bergabung bersama yang lain. Kalimat Julian yang tidak selesai itu terabaikan karena kehadiran Vincent yang tampak lelah.

"Kak, tumben sudah pulang?" Taura mengecek jam tangannya. Saat ini baru pukul tujuh kurang sepuluh menit. Biasanya Vincent pulang di atas pukul delapan malam.

"Aku kurang sehat." Vincent melonggarkan dasinya dan duduk di sofa tunggal, tidak jauh dari tempat Taura duduk. Pria yang terlihat pucat itu bersandar dengan mata setengah terpejam.

"Kamu sakit?" Salindri buru-buru bangkit dan mendekat ke arah putra sulungnya. Kening Vincent diraba. "Badanmu

panas. Mau ke dokter?" kecemasan terdengar jelas di suara perempuan itu.

"Tidak usah, Ma. Aku cuma agak capek. Dan sepertinya kena radang tenggorokan. Aku sudah beli obat tadi. Aku...."

"Apa? Radang tenggorokan? Tidak ada bantahan, Mama mau kamu ke dokter sekarang. Ayo, biar Mama antar!"

Taura tidak bisa tidak merasa iba melihat ekspresi tidak berdaya kakaknya. Meski dia harus mengakui kalau rasa geli justru mendominasi. Melihat seorang pria mapan berusia tiga puluh satu tahun diseret ibunya untuk berobat ke dokter bukanlah pemandangan yang biasa.

"Pa, Mama selalu memperlakukan Kak Vincent seperti anak balita," gurau Taura seraya menyaksikan Vincent terpaksa bangkit dari sofa dan setuju untuk pergi ke dokter.

"Bukan cuma Vincent, kamu dan Hugo pun diperlakukan sama. Bahkan Papa," cengiran usil terpeta di wajah ayahnya. "Cuma, kamu punya nyali untuk bilang 'tidak'. Vincent tidak. Hugo memang tidak seperti Vincent, tapi dia juga tidak seberani kamu. Hugo benar-benar menjadi pembantah saat Mama melarangnya menikah dengan Domino."

Seperti Hugo, Julian pun terbiasa memanggil Dominique dengan nama Domino. Dulu, sang ibu memang tidak memberi restu saat Hugo mengutarakan niatnya untuk menikahi Dominique. Salindri malah berambisi menyatukan lagi jalinan asmara antara Hugo dengan mantannya, Farah.

Saat baru lulus kuliah, Hugo memang sempat berniat untuk bertunangan dengan Farah. Bertepatan dengan rencana keduanya untuk melanjutkan pendidikan di Melbourne. Namun mendadak Farah membatalkan rencana pertunangan itu. Hal yang membuat Hugo murka dan memilih untuk berpisah dengan Farah.

Batal ke Melbourne, Hugo malah memilih untuk melan–jutkan sekolah di Bristol. Lima tahun dia bertahan di sana. Taura bahkan pernah mengira kalau adiknya tidak berniat untuk kembali ke Indonesia selamanya. Ketika akhirnya Hugo pulang dan bergabung di perusahaan keluarga seperti impian ibu mereka, dia malah bertemu Dominique dan jatuh cinta mati-matian.

Saat Salindri menolak memberi restu dan menginginkan Hugo kembali pada Farah, si bungsu itu malah nekat ingin kembali ke Bristol. Farah memang bukan sosok asing bagi keluarga Ishmael. Keluarga mereka sudah saling kenal sejak bertahun-tahun silam. Namun cinta tidak pernah bisa di–paksakan.

"Kamu tetap tidak menemukan mamanya Malena?" Suara Julian membuat Taura menoleh.

"Tidak, Pa. Aku sudah berusaha keras, tapi gagal." Taura mengangkat bahu dengan lesu.

Julian tidak bicara lagi. Hanya saja, wajahnya tampak muram. Taura pun segera pamit untuk mandi. Tubuhnya terasa lengket oleh keringat dan jelas-jelas membutuhkan siraman air.

Usai mandi dan makan malam, perasaan tidak nyaman yang mulai bercokol usai perbincangannya dengan Julian, mengganggu Taura. Hingga lelaki itu memutuskan untuk melakukan suatu hal yang tak terbayangkan.

"Baiklah, kalau Malena belum tidur aku akan mencoba menggendongnya," gumam Taura pada diri sendiri.

Taura sendiri merasa aneh dengan keinginan yang tidak masuk akal itu. Untuk apa dia mau repot-repot menggen–dong Malena? Taura bukanlah penyayang anak-anak. Dia cenderung selalu menjauh jika ada anak kecil di sekitarnya.

Namun Taura tetap melangkah menuju kamar tempat Malena tidur. Selama ini Taura hanya melihat Malena di pagi hari sebelum berangkat ke kantor. Dia selalu pulang malam, saat bayi itu sudah terlelap.

Aida membukakan pintu setelah Taura mengetuk. Pria itu kaget melihat Malena ada di gendongan Aida. "Malena belum tidur? Ini kan sudah malam." Taura mendorong pintu kamar. "Apa dia menyusahkan? Tapi aku nyaris tidak pernah mendengar suara tangisannya. Padahal kamarku ada di sebelah."

"Malena memang tidak rewel. Kalaupun menangis, dia gampang dibujuk," balas Aida sambil menunduk ke arah bayi di gendongannya. Taura tertegun melihat kasih sayang perempuan itu, terlihat dari caranya memandang Malena.

Aida sudah bekerja untuk keluarga Ishmael selama beberapa tahun. Selama ini Taura tidak terlalu memperhatikan perempuan itu. Aida berkulit sawo matang, tinggi kurang dari seratus enam puluh senti, dan rambut melewati bahu yang selalu diikat rapi. Wajah Aida biasa saja, tidak tergolong cantik bukan pula jelek. Hanya saja perempuan itu memberi kesan kalau dia adalah orang yang ramah. Mungkin itu karena bibirnya yang seperti selalu tersenyum. Bisa juga karena sikap santunnya.

"Boleh aku menggendongnya?" Taura mengulurkan tangan. Pria itu mengabaikan tatapan heran sekaligus ingin tahu dari Aida. Tanpa bicara, Aida akhirnya menyerahkan Malena dengan sederet penjelasan tentang posisi yang tepat untuk anak seusia itu.

Tidak nyaman bertiga di dalam kamar bersama Aida, Taura keluar kamar. "Da, bisa tolong ikut aku?" pinta Taura yang dibalas dengan anggukan kepala Aida. Taura tampak

begitu kaku, membuat Malena bergerak-gerak tidak nyaman di pelukannya. Lelaki itu bukannya tidak tahu kalau Aida menyembunyikan senyumnya melihat cara Taura meng–gendong Malena.

"Mas, jangan kaku begitu! Malena jadi tidak nyaman. Santai saja, jangan tegang," sarannya.

Ini adalah pengalaman pertama menggendong bayi dalam hidup Taura. Mustahil mengharapkannya bisa bersikap rileks dan santai. Jantungnya bahkan berdebar kencang, khawatir Malena tergelincir dari lengannya.

Rumah terasa begitu sepi. Salindri dan Vincent masih belum pulang dari dokter. Sementara Julian sudah menghilang ke ruang kerjanya usai makan malam. Meski tidak lagi ber–kantor secara teratur setiap harinya, pria itu masih belum se–penuhnya pensiun. Setiap hari dia pasti menghabiskan waktu beberapa jam untuk mencermati aneka laporan yang ada di atas mejanya. Kalau tidak berasal dari Hugo dan Vincent, laporan seputar perusahaan kadang sengaja diantar oleh orang suruhan.

Saat akhirnya berhasil duduk di sofa tunggal yang ada di ruang keluarga, Taura menarik napas lega. "Apa kamu ke–repotan mengurus Malena, Da?"

Aida buru-buru menggelengkan kepala. Perempuan itu berdiri di depan Taura. "Tidak repot, Mas. Malena tidak rewel, kok. Kalaupun menangis, tidak sampai berlama-lama."

Taura menunduk dan melihat wajah Malena dengan jelas. Bayi perempuan itu tampak memandangnya penuh perhatian. Matanya yang bulat mengerjap lucu. Bibirnya mengeluarkan suara mirip decakan. Kedua tangannya yang terbungkus sarung tangan, bergoyang aktif. Begitu juga

kakinya, menendang tiada henti. Merasakan sendiri Malena berada di pelukannya, Taura dibanjiri perasaan aneh.

"Apa dia kelaparan?"

Aida tampak geli. "Dia baru saja minum susu."

"Aku tidak pernah lihat Malena dibawa keluar kamar."

Aida punya jawaban. "Itu karena Mas Taura pulangnya sudah malam. Pukul tujuh dia sudah tidur. Kalau siang, Malena main di luar kamar, kok! Saya dan yang lain bergantian menjaganya."

Malena bergerak aktif dan lincah. Taura sempat mengira kalau bayi itu akan menangis. Tapi ternyata tidak. "Keperluan–nya bagaimana? Susunya? Bajunya?"

Kalaupun Aida merasa aneh dengan pertanyaan dan per–hatian Taura yang tidak biasa, perempuan itu tidak menunjuk–kannya. Wajahnya datar saja saat memberi jawaban. "Tidak ada masalah, Mas. Ibu sudah beli susu dan baju. Semuanya lebih dari cukup."

"Besok kita harus ke Sukabumi. Malena harus diantar ke rumah keluarga mamanya."

Pandangan Taura berhenti di sepasang mata jernih milik Malena. Mendadak dadanya terasa penuh dan udara berubah hampa. Taura harus bekerja keras untuk melakukan satu tarikan napas.

"Dia tidak pernah sakit, ya?" tiba-tiba Taura merasa bersalah karena tidak benar-benar memberi perhatian pada Malena selama dua mingguan ini. Meski di atas kertas mereka tidak punya hubungan segaris pun, tapi idealnya Malena menjadi tanggung jawabnya selama bayi itu tinggal di rumahnya. Apa pun penyebabnya, Agnez menyerahkan darah dagingnya untuk diurus Taura.

"Selama ini sih tidak pernah, Mas. Saya juga jarang bertemu bayi kayak gini. Tidak merepotkan, tidurnya teratur, sehat terus." Lalu Aida bicara pada Malena dengan penuh kasih-sayang. "Semoga seterusnya tetap seperti ini ya, Nak?" suara Aida melembut.

"Memangnya kamu sudah punya anak?" Taura mengerutkan kening dengan penasaran.

Senyum simpul Aida merekah mendengar kalimat Taura. "Belum, sih. Tapi saya sudah cukup sering mengurus anak-anak. Saya punya banyak adik dan keponakan, Mas."

Taura manggut-manggut. Dia menunduk lagi, menatap ke arah Malena yang sedang mengerjap menggemaskan. Ada suara ocehan tidak jelas meluncur dari bibir mungilnya.

Mendadak, jantung Taura seakan berhenti berdetak saat telunjuk kanan pria itu dipegang oleh sepasang tangan mungil milik Malena. Taura tidak pernah menyangka kalau genggaman tangan bayi bisa demikian kencang. Perasaannya pun menjadi tidak karuan.

Mata Malena menatap wajah Taura. Pria itu tidak tahu apakah bayi seusia Malena bisa melihat dengan baik atau tidak. Namun dia merasakan dadanya kian teraduk.

"Aida, biar aku gendong Malena dulu. Kamu bisa istirahat, nanti aku panggil kalau ada sesuatu."

Awalnya Aida ragu untuk meninggalkan Malena dengan Taura hanya berdua. Namun Aida akhirnya meninggalkan ruang keluarga yang lengang itu setelah melihat keseriusan di mata Taura.

Entah berapa lama Taura menggendong Malena. Bayi perempuan itu kadang tertawa dan menunjukkan gusinya yang masih ompong dan lidahnya yang putih karena bekas susu. Gerakan tangan dan kakinya nyaris tidak berhenti.

Malena juga mengeluarkan suara-suara khas bayi yang lucu dan membuat Taura tersenyum. Sepertinya dia segera terbiasa dengan cara Taura menggendong yang begitu kaku.

Taura membayangkan tempat di mana Malena akan dibesarkan. Sebuah rumah yang cukup mentereng di daerah Sukabumi. Mendadak Taura tahu pasti perasaan tidak nyaman yang sudah mengganggunya.

"Astaga, kamu mirip robot yang lagi menggendong sesuatu." Salindri muncul bersama Vincent yang tampak lesu. Wajah si sulung keluarga Ishmael itu tampak memerah.

"Kakak sakit apa?" Taura menatap Vincent yang hanya memberi isyarat dengan menunjuk tenggorokannya. Ruang keluarga ini memang menjadi tempat favorit mereka berkumpul. Selain suasananya yang nyaman, ruangan ini juga cukup luas.

Sang nyonya rumah berbicara pada seorang asisten rumah tangga yang mengikutinya seraya menunjuk ke arah kantung plastik berlogo apotik.

"Ma, aku bisa minum obatku sendiri," kata Vincent seraya duduk di sofa.

"Ma...." Taura memanggil.

"Sebentar!" Salindri masih bicara beberapa saat sebelum akhirnya mendekat ke arah Taura. "Kamu menyakiti bayi ini, Taura! Lihat, gayamu begitu kaku. Kenapa kamu menggendongnya? Oh ya, besok kalian akan berangkat jam berapa? Mama tadi sudah bicara dengan Papa, sepertinya kamu perlu mengajak seseorang. Tidak bisa langsung datang ke rumah orang dan menyerahkan bayi begitu saja. Pasti akan ada kehebohan. Makanya...."

"Ma, aku berubah pikiran," balas Taura. Ketegangan terbaca jelas pada ekspresi dan suaranya.

"Berubah pikiran apanya? Tidak jadi besok ke Sukabumi? Jadi kapan? Bukannya lebih cepat justru lebih baik?" perem–puan itu menatap putranya. Ekspresi ngeri tercetak saat melihat Taura bergerak di sofa. "Ya Tuhan, kamu membuat Mama merinding!" Salindri lalu memanggil Aida dan me–mintanya segera mengambil alih Malena.

"Malena tidak apa-apa." Taura berusaha menolak. "Dia tidak menangis dari tadi," imbuhnya. Vincent bahkan tertawa geli melihat adiknya. Apalagi saat melihat ekspresi Taura yang terlihat tidak senang saat sang ibu tetap memaksanya menyerahkan bayi itu kepada Aida.

"Jangan bilang kalau naluri kebapakanmu mulai muncul gara-gara menggendong Malena," ujar sang kakak dengan suara agak serak. Tampaknya radang tenggorokan yang di–deritanya lumayan parah.

"Kamu jangan terlalu banyak bicara, Vin! Kalau nanti buburnya sudah matang, buru-buru makan sebelum minum obat!"

Vincent mengajukan protes namun diabaikan oleh sang bunda. Perhatiannya tertuju pada Taura.

"Jadi, kapan mau ke Sukabumi? Mungkin sebaiknya Mama ikut menemanimu, ya?"

Taura menggeleng. Dia sangat sadar, sebentar lagi ledakan emosi akan pecah di depan matanya. "Ma, aku tidak akan menyerahkan Malena kepada siapa pun. Minimal sampai Agnez datang untuk mengambilnya. Selama itu, aku yang akan merawatnya...."

"Apa?" lengkingan suara Salindri cukup mampu membuat gempa seisi ruangan. Vincent bahkan terduduk dengan raut tegang.

"Aku mau mengasuh Malena...," tegas Taura tanpa ragu.

Keputusan yang Mengundang Histeria Massa

Seperti yang sudah diduganya, kemarahan Salindri pecah karena ucapan Taura yang tidak terduga itu. Julian datang tergopoh-gopoh dari ruang kerjanya yang bersebelahan dengan ruang keluarga.

"Ma, kenapa?" Julian tampak cemas. Sementara sang istri menarik lengan Taura dengan gerakan kasar, seakan dengan demikian putranya akan tersadar dan meralat ucapannya barusan.

"Taura sudah gila, Pa! Dia mau merawat anak itu," geram Salindri dengan wajah merah padam. Julian buru-buru menjangkau bahu istrinya dan mengajaknya duduk. Kondisi Salindri saat itu tidak lebih baik dibanding hari pertama Malena dibawa ke rumah keluarga Ishmael.

"Kamu mau merawat Malena?" tanya Julian, tidak mampu menyembunyikan kekagetan.

Taura mengangguk tegas. "Iya, Pa."

"Tapi kenapa?" Vincent pun tak kuasa memendam pena–saran. "Selama ini kamu bahkan tidak pernah menggendong–

nya. Ini bukan masalah sederhana, Taura! Mungkin bukan aku yang terkena radang tenggorokan dan demam, tapi kamu," tukasnya keheranan.

Taura menarik napas. Ibunya bersandar di sofa dengan wa–jah marah. Sementara ayahnya berusaha keras menenangkan seraya mengucapkan berbagai kalimat dengan suara rendah.

"Kakak tidak melihat rumah orangtua Agnez. Kalau iya, pasti akan mengerti keputusanku."

"Memangnya kenapa rumah keluarga Agnez? Tidak layak huni?" Vincent menyipitkan mata.

Taura terpaksa membuka fakta yang selama ini disem–bunyikannya. "Bukan itu! Secara fisik sih tidak ada masalah. Tapi keluarga itu ... kacau. Orangtuanya akan bercerai, tidak ada orang di rumah kecuali asisten rumah tangga. Dan entah apalagi yang terjadi di sana. Aku tidak tega Malena dibesarkan di sana. Aku akan mengurusnya."

Semua orang melihat Taura seakan pria itu sudah kehi–langan akal sehatnya.

"Pa, tolong sadarkan anak itu! Mengurus diri sendiri saja belum becus, sekarang dia mau mengurus seorang bayi. Ya Tuhan, apa yang sudah merasuki anakku?" Salindri histeris.

Taura diam-diam merasa bersalah pada ayahnya karena harus menenangkan ibunya dengan susah payah. Sisa malam itu berlalu bagai neraka untuk Taura. Cecaran pertanyaan dan ketidakmengertian dilontarkan Salindri dan Vincent. Semen–tara Julian tampak menahan diri.

"Kamu memang berlebihan! Mana mungkin kamu bisa mengurus bayi itu sendirian?" Vincent menyusulnya ke dalam

kamar setelah situasi kian memanas dan Taura memilih meninggalkan ruang keluarga. Sepertinya Vincent melupakan radang tenggorokan yang menyiksanya.

"Berlebihan apanya, Kak?" Taura berpura-pura tetap santai dan menjaga suaranya tetap datar.

"Anak itu bahkan tidak ada hubungannya denganmu. Lalu untuk apa kamu mau repot-repot mengurusnya?" Vincent merebahkan dirinya di atas kasur. Taura berjalan mondar-mandir.

"Namanya Malena, Kak! Siapa tahu Kakak lupa," sindir Taura.

"Iya, aku tahu!" Vincent mulai kesal. Biasanya dia adalah pria yang bisa menahan diri dengan baik. Hari ini, dia bahkan nyaris sehisteris ibunya karena mendengar keputusan paling gila yang pernah dibuat saudaranya itu.

Seumur hidup, Taura adalah pria yang enggan mengambil tanggung jawab besar yang melibatkan orang lain. Dia nyaman dengan hidup santai dan menolak terikat komitmen apa pun. Pacaran bagi Taura bukanlah hubungan yang perlu disikapi dengan serius. Tapi kini? Dia malah ingin mengasuh seorang bayi!

"Aku tahu kalian pasti akan menganggapku gila, tidak masuk akal, atau apa pun. Sebutlah semua julukan yang menyakitkan, aku tidak akan peduli. Aku sendiri susah menjelaskan apa yang terjadi hingga aku mengambil keputusan ini. Tapi yang pasti, aku tidak akan mengembalikan Malena kepada keluarga Agnez."

"Kamu benar-benar serius?"

Taura memandang kakaknya dengan perasaan lelah. Dia juga menyadari kalau selama ini tidak ada yang menilainya

sebagai orang yang bertanggung jawab. Meski dia sudah me–
milih untuk bekerja di bidang yang tidak disentuh keluarga–
nya karena ingin dinilai sebagai Taura semata. Bukan karena
nama belakangnya. Sayang, sepertinya dia belum benar-benar
sukses membuktikan diri.

"Kak, aku sangat serius dengan keputusanku. Besok aku
mau meminta tolong Dominique."

"Untuk?"

"Mencari keperluan bayi."

"Apa?"

"Aku ingin mengurus Malena dengan baik. Meski aku tidak
bisa melakukan itu sendiri. Aku butuh bantuan, tentunya."

"Kamu serius?" ulang Vincent lagi, linglung. Taura tidak
bicara apa-apa.

Esoknya Taura keluar dari rumah pagi-pagi sekali. Dia
sengaja menghindar untuk bertemu ibunya karena tidak ingin
pertengkaran merusak *mood*-nya. Tujuannya hanya satu,
rumah sang pengantin baru. Taura hanya perlu berkendara
kurang dari lima belas menit sebelum tiba di sebuah rumah
cantik yang nyaman di daerah Pakuan. Di sekitar situ banyak
tinggal ekspatriat dari berbagai negara.

"Kamu dan Vincent akan mendapat hadiah yang sama
kalau menikah kelak. Tapi, jangan paksa Papa untuk mem–
beri tahu di mana lokasinya," begitu ucapan Julian di hari
pernikahan Hugo beberapa minggu silam. Taura sama sekali
tidak tertarik untuk tahu lebih jauh.

"Apa yang membuat Kakak melarikan diri ke sini sepagi
ini?" sapa Hugo saat membukakan pintu. Senyum tipis adik–
nya mengembang melihat Taura yang tampak terburu-buru
mengenakan pakaian. Taura memakai celana *jeans* biru muda
dan kaus *gainsboro* polos.

"Aku tidak melarikan diri," bantah Taura seraya berjalan melewati pintu. "Domi mana?"

"Kalau tidak melarikan diri, kenapa kaus Kakak bisa terbalik?" tembak Hugo telak.

Taura menunduk dan melihat sendiri kalau adiknya tidak berdusta. "Sial!" makinya pelan. Tanpa pikir panjang lagi Taura menarik kaus ke atas, bersiap membukanya. "Aku memang terlalu terburu-buru tadi, soalnya aku..."

Sebuah teriakan tertahan menghentikan kata-kata dan gerakannya. Di depan pintu yang menghubungkan ke ruang makan, seorang perempuan jangkung menutup wajahnya dengan tangan. Di sebelahnya Dominique berdiri seraya tergelak. Taura tertegun sesaat.

"Astaga, kenapa dia berteriak?" tanyanya sambil menunjuk perempuan di sebelah adik iparnya.

"Temanku pasti syok melihat seorang cowok seenaknya bertelanjang dada di ruang tamu," gurau Dominique seraya memeluk perempuan itu. Taura melanjutkan usahanya membalikkan kaus, kali ini dengan gerakan lebih cepat. Hugo geleng-geleng kepala melihat ulahnya.

"Domi, bilang pada temanmu kalau dia tidak perlu berteriak sekencang itu hanya karena melihat ada lelaki yang sedang membalik kausnya," kata Taura setengah menggerutu. "Maaf ya, aku datang sepagi ini. Aku ingin meminta bantuan dari adik iparku tersayang," Taura mengedipkan mata.

"Kak, masih ingat Inggrid, kan?" Dominique menunjuk temannya yang berdiri dengan wajah merah padam. Tanpa sadar Taura bersiul pelan. Hugo yang berdiri di sebelahnya, menyodok kakaknya. Taura meringis namun berusaha keras untuk tidak mengaduh.

"Halo, Inggrid! Apa kabar?" Seakan barusan tidak mengalami momen canggung, Taura maju dan mengulurkan tangannya. Inggrid menyambutnya dengan kaku dan wajah tertunduk.

"Baik," balasnya pelan.

"Maaf soal barusan. Aku tidak tahu kalau ada tamu," ucap Taura santai.

Begitu ada kesempatan berdua dengan Hugo, Taura buru-buru mengajukan pertanyaan. "Kenapa kalian sudah kedatangan tamu sepagi ini? Kayaknya bukan cuma aku yang membutuhkan bantuan, ya?"

Ucapan Taura merujuk pada mata Inggrid yang membengkak. Jelas sekali perempuan itu baru menghabiskan waktu yang lumayan panjang untuk menumpahkan air mata.

"Sstt, nanti saja aku ceritakan. Yang jelas, Inggrid menginap di sini."

"Menginap?"

"Nanti saja!" tukas Hugo.

Suara Dominique berasal dari ruang makan yang merangkap dapur. "Kak, sarapan dulu, ya? Pasti tadi tidak sempat."

Tanpa bicara Taura mengekori Hugo yang sudah lebih dulu berjalan ke arah ruang makan. Di atas meja makan dengan empat buah tempat duduk itu tersedia nasi goreng sosis yang masih mengepulkan asap. Taura memandang ngeri makanan itu dengan terang-terangan.

"Jangan bilang kalau ini kamu yang masak, Domi! Hugo sudah bercerita banyak soal 'tragedi makanan' di rumah kalian," tunjuknya. Dominique tertawa geli sementara Hugo buru-buru mendekati istrinya dan memeluk bahu perempuan itu.

"Kak, jangan terlalu transparan kalau ingin menghina istriku!" bela Hugo. "Dia istri terbaik yang bisa kudapatkan,"

tambahnya. Tanpa sadar Taura melirik ke arah Inggrid yang tampak tertunduk. Perempuan itu duduk di salah satu kursi dengan tangan terlipat di atas pangkuan.

"Kenapa kamu juga berubah menjadi *drama king*?" keluh Taura seraya menarik kursi di sisi kiri Inggrid.

Dominique buru-buru menyergah. "Jangan khawatir, Kak! Perut Kakak pasti aman karena ini bukan masakanku. Inggrid yang masak. Dia jauh lebih oke dalam hal memasak dibanding aku atau Kyoko," urai Dominique. Perempuan itu bahkan menyendokkan nasi goreng ke piring kakak iparnya. Taura mengingatkan agar tidak memberinya terlalu banyak.

"Tumben Kakak sudah bangun jam segini. Ini kan hari Sabtu, hari bermalas-malasan sedunia," gurau Hugo. Lelaki itu mulai menyuap sendok pertamanya. Setelah melihat tidak ada reaksi negatif di wajah adiknya, barulah Taura berani menyantap nasi gorengnya.

"Aku nyaris tidak bisa tidur. Makanya aku buru-buru ke sini. Lagian, aku tidak mau bertengkar sama Mama."

"Memangnya kenapa harus bertengkar sama Mama?" Hugo tampak keheranan mendengarnya.

Taura menjawab santai. "Aku ingin merawat Malena. Aku tidak akan mengantarkannya ke rumah keluarga Agnez."

Hugo terbatuk-batuk hebat sebagai reaksi setelah mendengar ucapan kakaknya. Dominique buru-buru menyerahkan segelas air putih kepada suaminya. Inggrid mengangkat wajahnya dan menatap Taura sejenak sebelum kembali menekuri makanannya. Taura merasakan dadanya berdentam-dentam misterius.

"Jangan bilang kalau kamu pun meragukan keseriusanku," Taura mengeluh. "Apa kalian kira selamanya aku cuma orang

yang ingin hidup santai dan bebas? Kalau aku pikir lagi nih, ironisnya cuma Agnez yang percaya padaku. Sementara kalian?" dengusnya.

Hugo membela diri dengan gigih. "Agnez bukannya per–caya pada Kakak! Justru dia ingin membuat Kakak mendapat pelajaran karena tidak pernah ingin serius berkomitmen. Aku tidak bisa membayangkan besarnya sakit hati Agnez sampai nekat melakukan ini."

Taura mendadak diterpa ketidaknyamanan karena adanya Inggrid di antara mereka. "Hugo ... aku...."

Dominique tampaknya mengerti kalau Taura merasa tidak nyaman. "Kakak ada perlu apa? Butuh sesuatu? Tidak mungkin ke sini pagi-pagi tanpa alasan, kan?"

Taura mengangguk. "Aku ingin mencari berbagai keper–luan bayi. Untuk Malena."

Hugo dan Dominique kini tahu kalau Taura sangat serius dengan ucapannya tentang keinginan untuk merawat Malena. Keduanya terdiam cukup lama dengan ekspresi kaget yang tidak disembunyikan.

"Jadi...." Dominique tidak sanggup meneruskan kalimat–nya.

"Aku butuh bantuanmu. Kamu bisa, kan?" Taura sangat bersyukur saat kepala Dominique mengangguk perlahan. "Terima kasih, Domi."

"Ah, kenapa harus pa...."

Dominique tidak pernah menyelesaikan kalimatnya karena mendadak perempuan itu bangkit dari kursinya dan berlari keluar dari ruangan itu. Taura terbelalak cemas.

"Domi kenapa?" tanyanya pada Hugo. Namun Hugo pun sudah melesat meninggalkan meja makan dan menyusul

istrinya dengan wajah sepucat kapas. Inggrid yang akhirnya menjawab.

"Sepertinya Domi hamil...."

"Sepertinya?" ulang Taura.

Inggrid mengangkat dagu, membuat mereka berdua berpandangan. "Iya. Karena Domi belum ke dokter kandungan." Perempuan itu memaksakan senyum. "Kamu sepertinya akan punya keponakan."

Astaga! Perempuan itu adalah teman sekolah Dominique dan sudah jelas umurnya lebih muda sekitar empat atau lima tahun dibanding Taura. Namun kelihatannya Inggrid tidak merasa perlu memanggil Taura dengan sapaan tertentu yang menandakan sedikit penghormatan.

Mendadak Taura tergelitik dengan pikiran itu. Sejak kapan dia meributkan masalah panggilan? Sejak kapan pula dia terganggu dengan orang yang ber-'aku-kamu' dengannya.

"Jadi, sekarang ini Domi sedang terkena ... *morning sickness*?"

"Ya, begitulah kira-kira."

"Dan aku malah mau menyusahkannya."

Entah kenapa, Inggrid malah seakan terdorong untuk menghibur Taura yang terlihat merasa bersalah.

"Kamu kan tidak tahu kalau dia hamil. Dan sepertinya memang belum ada yang tahu pasti. Seperti biasa, anak ceroboh itu sulit sekali diajak ke dokter," ucapnya sambil meraih gelas berisi air putih. Taura memperhatikan bagaimana isi gelas menjadi tinggal setengahnya beberapa detik kemudian.

Taura dan Inggrid pernah bertemu berbulan-bulan silam. Saat itu, Hugo dan Dominique malah belum berpacaran. Meski ketika itu Hugo sudah mulai mengejar-ngejar Dominique. Taura dan Hugo bertemu Dominique dan temannya di se–

buah kafe bernama Koki Rumah. Kafe yang terkenal karena kelezatan piza ikan tuna dan es krimnya. Saat itu Dominique ditemani dua sahabatnya, Kyoko dan Inggrid.

Di masa lalu, Taura bisa merasakan sesuatu yang aneh menyerbu dadanya. Perasaan asing yang sulit untuk diuraikan dengan menggunakan bahasa verbal. Sayang, belakangan Taura mendengar kabar kalau Inggrid menikah dengan bekas kakak kelasnya saat SMA.

Seingat Taura, dulu Inggrid tidak sekurus ini. Dengan tinggi lebih dari seratus tujuh puluh senti, perempuan itu terlihat lebih jangkung dibanding sebelumnya. Taura yakin itu karena Inggrid sudah kehilangan berat badannya beberapa kilogram.

Perempuan ini mempunyai rambut panjang bergelombang yang menyentuh punggung atas. Kulit Inggrid berwarna ke–cokelatan namun tampak terawat. Alisnya tebal, menaungi se–pasang mata berbentuk *almond.* Hidung yang tajam menjadi kelebihan dari perempuan itu. Bibirnya tipis dan berukuran sedang. Secara keseluruhan, fisik Inggrid bisa terangkum da–lam satu kata, cantik. Atau sejenisnya. Namun hari ini kilauan sedih terpapar jelas di matanya.

Dalam hati Taura bertanya-tanya, di mana suami perem–puan itu hingga Inggrid menginap di rumah Dominique? Dan apa yang ditangisinya sehingga membuat matanya bengkak?

"Sepertinya aku harus mencari sendiri keperluan Malena...."

Terlihat penasaran, Inggrid bertanya, "Siapa Malena?"

"Anakku," tukas Taura otomatis. Lelaki itu kaget sekali begitu kata itu meluncur dari bibirnya. Sejak kapan dia meng–anggap Malena sebagai putrinya? Inggrid pun tidak kalah *shock.*

"Kamu sudah ... punya anak?"

Taura tampak tidak berdaya. "Ya dan tidak."

"Hah? Kok bisa begitu jawabannya?" Inggrid terbelalak.

"Panjang ceritanya. Aku yakin kamu akan bosan mendengarnya."

Inggrid malah mendorong piringnya yang sudah kosong dan menatap Taura dengan penuh perhatian. "Aku yakin hari ini punya waktu untuk mendengarkan ceritamu." Hilang sudah sosok Inggrid yang tampak jengah melihatnya bertelanjang dada.

Taura tiba-tiba merasakan gelitik rasa penasaran turut mendorongnya saat membuat keputusan. "Aku akan bercerita dengan satu syarat." Pria itu turut mendorong piringnya yang juga kosong. Nasi goreng buatan Inggrid ternyata lumayan enak, meski tidak istimewa.

"Syaratnya?"

"Kamu juga mau cerita kenapa matamu bengkak hingga sebesar kepalan tangan bayi," katanya berlebihan. "Karena apa yang akan kuceritakan ini tergolong rahasia. Harus ada imbalannya."

Inggrid tampak kaget mendengar ucapan Taura. Selama beberapa saat dia terlihat bimbang. "Baiklah. Tapi aku juga punya syarat."

Taura mengeluh dalam hati. "Apa syaratmu?"

"Aku akan memberi tahu penyebabnya, secara garis besar. Toh, kemungkinan besar kamu juga akan segera tahu dari Hugo atau Domi. Tapi kamu tidak boleh bertanya detail."

Taura yang biasanya tidak tertarik untuk tahu urusan orang lain, terlalu penasaran hingga mengajukan tawaran itu. "Setuju."

Perbincangan dan tawar menawar yang aneh.

Taura lalu bercerita tentang Malena. Dimulai sejak pagi pertama bayi itu diantarkan ke rumahnya, kesulitannya untuk menemukan Agnez, hingga keputusannya tadi malam yang berbuah tentangan dari keluarganya. Inggrid mendengarkan dengan terheran-heran.

"Kamu yakin kalau dia memang bukan putrimu?"

Taura mendesah kesal. "Apa kamu tidak mendengar kata-kataku tadi, Ing? Hasil tes DNA sudah membuktikan kalau Malena bukan putriku. Kami tidak memiliki hubungan darah setitik pun!"

Inggrid terdiam sesaat. Namun Taura yakin kalau benak perempuan itu sedang bermonolog panjang lebar. "Jadi, kamu belum tahu sama sekali alasan mantanmu meninggalkan putrinya?"

"Ya, aku tidak tahu. Aku cuma bisa memikirkan satu alasan, dia terlalu sakit hati padaku."

Inggrid mengetukkan jemarinya di atas meja. "Sekarang kamu malah mau merawat Malena?"

Taura mengangguk. "Jangan bilang aku gila. Sudah terlalu banyak yang mengatakan itu dalam waktu dua belas jam terakhir. Aku sadar kok, sulit bagi orang lain untuk mengerti keputusanku. Aku sendiri tidak tahu kenapa begitu ingin melindungi Malena."

"Ya, memang sulit untuk dimengerti," Inggrid mengangguk setuju.

"Nah, sekarang ceritakan apa yang membuatmu menangis? Ada masalah serius?"

Inggrid mengangguk lagi. "Ada." Inggrid terdiam sejenak. Perempuan itu menelan ludah dan berkata dengan nada pahit yang membuat bulu kuduk Taura meremang, "Aku baru saja bercerai...."

Dunia Bayi yang Ternyata Cukup Memusingkan

Taura terpaksa menolak keinginan Dominique untuk mem– bantunya mencari keperluan Malena. Dia tidak tega setelah melihat sendiri Dominique menghabiskan waktu bermenit-menit di kamar mandi dan mengeluarkan semua isi perutnya di sana. Dominique yang sebelumnya terlihat baik-baik saja, berubah pucat dan tampak lemah setelah keluar dari kamar mandi. Hugo bahkan sampai memeluk dan membimbing istrinya saat berjalan.

"Kenapa kamu tidak bawa Domi ke dokter, sih? Supaya jelas dia memang hamil atau tidak," gerutu Taura. Dia buru-buru menarik tangan Hugo begitu mendapat kesempatan untuk bicara berdua. Mereka sengaja menuju teras yang sepi. Dominique dan Inggrid ada di dalam rumah. Inggrid sedang memijat bahu Dominique saat kedua lelaki itu meninggalkan mereka.

"Domino sudah menggunakan *testpack*, hasilnya positif. Aku sedang berusaha keras membujuknya untuk ke dokter kandungan. Istriku itu kadangkala luar biasa keras kepala," Hugo tampak tak berdaya.

Taura membelalak kesal. "Ini bukan saatnya mengalah pada istrimu, Go! Kehamilan itu kan persoalan penting. Aku sih tidak mengerti banyak, tapi katanya bulan-bulan pertama itu sangat krusial, kan?"

Hugo mengangkat tangan kanannya di udara, simbol ketidakberdayaan sekaligus kegemasan. "Domino susah dikasih tahu, Kak! Aku tidak ingin kami bertengkar dan membuatnya *bad mood*. Masalah perubahan hormon saja sudah cukup menyulitkan. Aku...."

"Kapan kamu mau memberi tahu Mama atau Papa soal ini?" Taura menggelengkan kepala. "Aku bahkan belum yakin kalau kamu sudah bergembira karena akan menjadi ayah."

Hugo menyeringai. Kekhawatiran terpampang di tiap garis wajahnya. "Secepatnya, Kak. Mungkin aku harus membawa bukti sonogram supaya mereka percaya," guraunya.

Taura tertawa geli. "Setelah apa yang terjadi, sepertinya memang butuh sonogram. Supaya Mama dan Papa tahu bahwa kali ini ada cucu sesungguhnya yang akan hadir."

Hugo tiba-tiba membelokkan percakapan. "Kakak serius mau mengadopsi Malena?"

"Bukan mengadopsi, sih. Terus terang, aku belum berpikir sejauh itu. Karena aku tidak bisa menemukan Agnez, rasanya lebih baik aku yang merawat anak itu."

Hugo menatap wajah Taura dengan penuh konsentrasi. "Tapi, merawat bayi bukan hal yang sederhana, Kak! Bahkan mungkin lebih mudah menutup sebuah transaksi bisnis ketimbang membesarkan bayi seusia Malena. Memangnya Kakak tahu apa soal punya anak?"

Taura mengusap dagunya, menyadari kalau dia lupa bercukur. "Aku sudah melihat sendiri keluarga Agnez, Go.

Mama dan papanya nyaris bercerai. Mamanya sibuk dengan urusan pekerjaan dan jarang berada di rumah. Aku cuma bertemu satu orang adik perempuannya yang bertato dan pusarnya ditindik. Pacar adiknya datang berkunjung saat aku ke sana, dan mereka tanpa sungkan bercipika-cipiki. Aku tidak bisa membayangkan apa yang terjadi kalau tidak ada orang di sana. Aku tidak mau Malena besar dengan situasi seperti itu. Ah, aku bahkan kesal karena Agnez memberinya nama Malena."

Hugo terdiam beberapa saat. Namun dari ekspresinya Taura tahu kalau adiknya lumayan *shock* mendengar ucapan yang baru saja meluncur mulus dari bibirnya. Taura menepuk bahu adiknya.

"Memangnya apa yang Kakak lakukan sampai bisa melihat tindikan di pusar adiknya Agnez?" kelakar Hugo.

"Sialan! Aku melihatnya tanpa sengaja karena kaus depannya terangkat," omelnya.

Hugo tertawa geli, tapi jelas terlihat kalau dia memikirkan sesuatu.

"Katakan saja apa yang mengganjal di kepalamu. Aku tahu, kamu dan yang lainnya pasti sedang berpikir kalau aku gila. Andai kamu lihat ekspresi Mama dan bagaimana kencangnya suara Mama saat berteriak, kamu pasti makin yakin kalau otakku sedang kram."

Hugo sungguh-sungguh saat berkata, "Aku malah mendukung keputusan Kakak. Okelah, Kakak mungkin bukan tipe orang yang akan melakukan hal seperti ini. Tapi kalau memang ingin mengambil tanggung jawab besar, kenapa tidak? Aku jadi mulai yakin, hanya karena masalahnya terlalu besar saja sampai Agnez nekat menyerahkan Malena pada Kakak.

Jangan-jangan Kakak benar, jauh di lubuk hatinya dia percaya kalau Kakak akan mengurus anaknya dengan baik."

Taura tidak bisa menutupi kekagetannya saat mendengar uraian panjang dari Hugo barusan. "Kamu ... percaya aku mampu?"

Setelah berkali-kali diyakinkan kalau dirinya hanya mem–buat kekacauan baru dengan mengurus Malena, kalimat Hugo barusan sungguh sangat berarti bagi Taura. Napas leganya di–embuskan saat melihat kepala Hugo mengangguk. Senyum lebar Hugo menjadi pelengkap.

"Aku percaya Kakak mampu. Menurutku nih, Kakak adalah orang yang lebih tangguh dibanding aku dan Kak Vincent. Tapi Kakak berhasil mengaburkannya dengan selalu tampil santai dan cenderung seenaknya. Maafkan kata-kataku Kak, itu boleh dibilang pujian," Hugo menyeringai lagi.

"Cuma memang pasti tidak mudah. Apalagi kita tidak pernah punya pengalaman dengan anak-anak. Jujur nih, awalnya aku ragu. Tapi aku melihat bagaimana Kakak meng–khawatirkan Malena barusan. Dan rasanya tidak ada alasan kenapa aku harus mendebat keinginan Kakak. Taura Ishmael akan jadi ayah yang hebat."

Kalimat terakhir itu seakan menyadarkan Taura. Mengurus Malena sebagai tanggung jawabnya berarti menjadikan dirinya sebagai seorang ayah. Sebuah konsekuensi yang sama sekali tidak pernah terpikirkan olehnya. Namun entah kenapa hal itu terasa menghangatkan hatinya.

"Kenapa Kakak bisa mengambil keputusan ... sedrastis ini?" tanya Hugo hati-hati.

"Entahlah, aku sendiri tidak tahu pasti," Taura menge–dikkan bahu. "Yang jelas, tadi malam untuk pertama kalinya

aku mencoba menggendong Malena. Menurut Mama, aku mirip robot saking kakunya. Lalu ada momen yang sulit untuk kujelaskan, tapi sepertinya aku mulai merasakan sesuatu pada Malena. Apalagi..." Taura terdiam sejenak. Pria itu seperti melamun saat melanjutkan ucapannya. "...aku kaget saat dia memegang jariku. Ternyata pegangannya sangat kuat. Aku benar-benar tidak menyangka."

Hugo terdiam, mencerna ulang tiap kata yang baru saja diucapkan sang kakak. Dia tampak takjub karena seorang bayi asing bisa memberi dampak sebesar itu pada Taura.

"Ngomong-ngomong, kenapa Inggrid bisa bercerai? Bukannya dia baru menikah?"

Hugo tampak tidak siap dengan pertanyaan itu. Pria itu menggeragap selama beberapa saat. "Kok bisa tahu?"

"Inggrid yang bilang."

"Kalian membahas masalah pribadi? Wah, sudah akrab ternyata," gurau Hugo. Sesaat kemudian, lelaki itu justru tampak agak cemas. "Inggrid bilang apa lagi , Kak?"

"Cuma itu. Dia tidak mau menjelaskan secara detail." Taura menyugar rambutnya. "Bukan soal akrab, Go. Kami barter, kok! Dia ingin tahu soal Malena, sementara aku bertanya soal penyebab dia menangis. Kadang, bicara dengan orang asing itu lebih mudah. Karena tidak dihakimi. Bukan karena ada alasan tertentu." Pria itu menatap adiknya sebelum mengulangi pertanyaannya. "Kenapa Inggrid bercerai?"

Hugo mengembuskan napas. "Kalau alasan pastinya, kurasa Kakak harus tanya langsung sama dia. Tapi memang Inggrid dan Jerry baru menikah tujuh atau delapan bulan."

"Suaminya ... maksudku mantan suaminya atasan Domi, kan?"

Kepala Hugo menganggguk ditambah seringai tidak berdaya. "Iya. Domino bahkan dulu sempat jatuh cinta mati-matian dengan Jerry. Jujur saja Kak, aku dulu merasa kalau Inggrid dan Jerry itu pasangan serasi. Meski yah..." senyum jailnya mengembang kemudian. "... aku sebenarnya lebih suka kalau dia jadi kakak iparku." Tawa Hugo menyusul.

Taura melotot galak. "Go, jangan sampai ada yang men–dengar kata-katamu dan jadi berprasangka macam-macam!"

Tawa Hugo makin menggema kencang. "Sejak kapan Kakak memedulikan prasangka orang?" Lalu wajahnya ber–ubah serius. Hugo memajukan tubuh dan menatap Taura dengan penuh perhatian. "Aku memang bukan ahli membaca ekspresi seseorang. Tapi saat kita pertama kali berkenalan dengan Inggrid, aku tahu kalau Kakak hmm ... merasakan sesuatu."

Kini Taura malah benar-benar merasakan wajahnya menjadi panas.

"Aku tidak merasakan sesuatu," bantahnya tegas.

Hugo dengan bijaksana memilih untuk tidak mendebat kakaknya. Meski Taura punya banyak mantan kekasih, lelaki itu merasa janggal untuk membahas perasaannya seputar lawan jenis.

"Inggrid datang tadi malam. Perceraiannya sih sudah tun–tas, tapi sepertinya ada sedikit masalah dengan keluarganya."

Taura tidak bisa berpura-pura tidak tertarik dengan ucapan adiknya. "Memangnya ada apa dengan keluarganya?"

Hugo mengangkat bahu. "Entahlah, aku sendiri bingung mendengarnya. Yang aku tangkap, keluarga Inggrid tidak mendukung keputusannya untuk bercerai. Jadi, tidak hanya harus menjadi seorang janda dalam usia muda, dia juga harus

'berperang' menghadapi keluarga sendiri. Dan aku rasa itu situasi yang cukup berat. Aku ingin menyarankan...."

"Apa?" Taura tampak penasaran.

"Aku tadi malam sempat bicara dengan Domino. Aku tidak akan keberatan kalau untuk sementara Inggrid tinggal di sini dulu. Tapi aku belum tahu apakah Domino sudah membicarakannya dengan Inggrid."

"Separah itukah kondisinya?" Taura prihatin mendengar ucapan adiknya.

Hugo menghela napas. "Aku tak bisa membayangkan Kak, baru bercerai dan harus menghadapi keluarganya sendiri. Harusnya kan mereka membela Inggrid, setuju atau tidak dengan tindakannya. Aku rasa, Inggrid bukan tipe orang yang gegabah dalam mengambil keputusan."

Taura terdiam beberapa saat seraya mondar-mandir di depan Hugo. Wajahnya tampak serius, menandakan kalau dia sedang berpikir. Hugo hanya memperhatikan tingkah kakaknya tanpa bicara. Kedua tangannya terlipat di depan dada. Kedua pria jangkung yang memiliki tinggi tubuh di atas 180 sentimeter itu sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Bagi sebagian orang, perceraian masih dianggap sebagai tindakan yang memalukan," kata Taura tiba-tiba. "Mungkin itu sebabnya keluarga Inggrid tidak bisa menerima keputusan–nya. Cuma memang sangat disayangkan, karena harusnya kan di saat seperti ini dia mendapat dukungan moril dari orang-orang terdekatnya," ucapnya lagi.

"Itulah kenapa aku menawarkan solusi itu. Toh rumah ini punya kamar kosong yang bisa ditempatinya. Aku juga merasa tidak tega, Kak. Tapi aku pesimis Inggrid bersedia."

Suara Dominique memanggil suaminya menghentikan perbincangan mereka. Hugo buru-buru melesat ke dalam rumah, meninggalkan Taura yang tersenyum geli karenanya.

"Domi, aku minta alamat toko peralatan bayi yang bagus, ya?" Taura menyusul Hugo.

Tak terduga, Hugo malah memandang kesal pada kakak–nya. "Mana bisa Domino memberi rekomendasi? Kami bah–kan belum punya anak!"

Dominique tertawa mendengar ucapan suaminya. Tangan kanannya merangkul lengan Hugo, memberi elusan lembut. Taura menangkap pemandangan itu dan menyukai interaksi pasangan itu. Dia masih ingat bagaimana dulu Dominique selalu menolak Hugo. Siapa sangka kalau akhirnya perempuan yang hanya setinggi bahu suaminya itu akhirnya bertekuk lutut dan terlihat memiliki cinta yang sama besar dengan yang dimiliki Hugo.

"Kita bisa mendatangi satu per satu toko yang menjual berbagai keperluan bayi. Kak Taura sudah membuat daftar–nya?"

Taura menatap Dominique dengan pandangan kosong. "Daftar, ya?" tanyanya bodoh.

Hugo berpaling pada istrinya. "Aku rasa kakakku bahkan tidak tahu apa saja yang harus dibeli."

"Ya," aku Taura jujur.

"Ya ampun...," keluh Hugo, berpura-pura kesal.

"Aku nanti bisa bertanya pada penjualnya. Kamu tahu di mana toko yang bagus kan, Domi?"

"Sebentar ya, Kak, aku harus ganti baju dulu. Aku...."

Ucapan Dominique tidak selesai karena Taura buru-buru menukas cepat. "Aku terpaksa menolak untuk ditemani kamu, Domi! Aku..." Taura menyeringai, "... tidak tega. Se–telah tadi kamu muntah-muntah, aku tahu kondisimu tidak terlalu baik. Jadi, kamu harus istirahat ya, Adik Ipar! Aku

tidak mau kalau nanti Hugo menghajarku karena dianggap membahayakan kesehatan istri tercintanya," kelakar Taura.

"Tapi, Kak..."

"Aku bisa sendiri, kok! Yang perlu kalian lakukan saat ini, segera ke dokter kandungan. Dokter tidak akan menyantapmu hidup-hidup, Domi!"

Dominique memang akhirnya batal mengantar Taura ber–belanja kebutuhan Malena, tapi malah Inggrid yang meng–gantikannya! Taura awalnya berupaya menolak karena tidak ingin merepotkan sahabat Dominique itu.

"Inggrid punya pengetahuan banyak soal bayi dan segala kebutuhan mereka. Percaya deh, Kak, dia akan sangat mem–bantu," bujuk Dominique hingga Taura menyerah.

Begitulah, kini dia menghabiskan Sabtu siang yang panas dan berdebu bersama Inggrid. Perempuan itu mengajak Taura ke toko berlabel Lullaby yang berada di jalan Siliwangi.

"Aku lumayan sering ke sini untuk mencari keperluan bayi," kata Inggrid ringan saat melepas sabuk pengamannya. Taura tercekat mendengar kalimatnya. Matanya terbelalak.

"Kamu ... sudah punya anak? Tadi sepertinya aku tidak melihat ada bayi di rumah Domi."

Tawa Inggrid membelah udara, renyah. "Tentu saja belum! Tapi bukan berarti aku tidak tahu caranya mengasuh anak. Aku punya dua keponakan yang masih batita," beritahunya. "Aku suka dengan anak-anak, Taura. Kamu mau beli apa saja?"

"Apa?" Taura bengong.

"Oke, bagaimana kalau begini. Apa saja yang sudah di–miliki anakmu? Maksudku, barang-barang khu...."

"Malena bukan anakku!" tukas Taura, merasa kesal tiba-tiba. Inggrid menatapnya dengan pandangan aneh sekaligus menegur.

"Tentu saja dia anakmu! Karena sekarang kamu yang akan mengurusnya, kan? Jadi, tidak perlu terlalu defensif dan tersinggung."

Taura benar-benar melongo mendengar ucapan Inggrid. Namun dia juga merasakan kebenaran dalam kalimat perempuan itu. Ya, dia kini menjadi ayah Malena meski mereka tidak punya hubungan darah setitik pun.

"Malena hanya memiliki beberapa pakaian, mungkin sekitar dua lusin. Jaket hanya ada satu." Taura mencoba mengingat-ingat. "Ah, anggap saja aku harus membeli semua keperluan bayi. Mulai dari boks sampai kaus kaki."

"Oke."

Inggrid ternyata memang memiliki selera yang bagus dan pengetahuan yang memadai seputar dunia bayi. Dalam sekejap dia sudah memilihkan kereta dorong, boks bayi, lemari pakaian mungil, aneka mainan yang aman untuk melatih motorik dan merangsang pertumbuhan gigi. Juga pakaian, kaus kaki, sepatu, handuk, hingga beragam botol susu. Taura baru tahu kalau ada *cotton bud* khusus bayi.

"Jangan lupa membeli alat untuk mensterilkan botol susunya juga," Inggrid mengingatkan.

Saat Taura menunjuk ke sebuah kotak, Inggrid buru-buru memperhatikan gambar dan membaca labelnya dengan hati-hati. Kemudian dia menggeleng tegas dan menunjuk ke arah kotak yang satu lagi, dari merek yang berbeda dengan harga lebih murah.

"Aku baru tahu kalau kamu itu pelit," canda Taura.

"Ini bukan pelit, tapi realistis. Perhatikan dua benda ini! Yang satu memiliki tempat untuk enam botol susu sekaligus. Sementara yang satu lagi cuma empat. Pikirkan tentang daya

tampungnya yang sedikit, harganya yang lebih mahal, belum lagi listriknya."

"Tapi...."

"Pasti kamu mau bilang kalau yang ini mereknya sudah sangat kondang?" tebak Inggrid telak. "Yang satu lagi juga bukan merek sembarangan."

"Aku ingin...."

Inggrid berdiri berhadapan dengan Taura. Perempuan itu nyaris setinggi telinga Taura. "Aku tahu kalau uang bukan masalah untukmu. Tapi bukan berarti kamu hanya perlu membeli barang bermerek yang sudah jelas harganya mahal." Nada memperingatkan terdengar begitu transparan. Taura heran karena dirinya mendadak tidak bisa mendebat.

"Oh baiklah, Ing! Silakan pilih benda yang menurutmu ekonomis tapi juga berkualitas. Aku akan sabar menunggumu membandingkan benda yang satu dengan yang lain," tukas–nya setengah menggerutu. Inggrid tidak menjawab, hanya tersenyum. Perempuan itu tak lagi tampak semuram tadi pagi. Mungkin menyibukkan diri memilih perlengkapan bayi berhasil mereduksi kesedihannya meski cuma untuk sesaat.

Saat mereka selesai, SVU yang dikendarai Taura sudah dipenuhi berbagai kotak dan kantong plastik. Taura merasa–kan kausnya basah oleh keringat. Lullaby cukup besar dan nyaman, tapi pengunjungnya juga luar biasa banyak. Mem–buat AC yang menyala tidak memberi kontribusi yang cukup untuk membuat pengunjung merasa nyaman.

"Astaga, sudah hampir pukul setengah dua!" Taura me–nunjuk arlojinya. "Maafkan aku, Ing, aku belum memberimu makan," ujarnya panik. Taura buru-buru menyalakan mesin mobil.

“Taura, aku bukan hewan peliharaan,” gurau Inggrid. “Kenapa kamu menggunakan kata-kata ‘belum memberimu makan’? Sungguh tidak enak di telinga,” protesnya.

“Maaf,” Taura tersenyum. “Kemampuan berbahasaku me–mang payah.”

“Baiklah, aku memaafkanmu,” balas Inggrid ringan.

“Makasih ya, Ing, kamu sudah sangat membantu. Kalau kamu tidak ada, mana mungkin aku tahu kalau ternyata ukuran dot bayi tidak cuma satu.”

“Sepertinya aku sudah jadi pahlawan, ya?” Inggrid me–noleh ke kanan dan tersenyum geli. Saat itu Taura nyaris berhenti bernapas.

Lelaki itu tidak tahu apa yang sedang terjadi pada otak–nya saat tiba-tiba dia berkata, “Kalau kamu mencari tempat tinggal, aku tahu tempat yang rasanya cocok untukmu.”

Berkomitmen Sepenuh Hati untuk Bayi yang Tak Lagi Asing Itu

Pulang ke rumah, Taura disambut dengan berondongan per–tanyaan sekaligus kemarahan dari ibunya. Seperti dugaannya, tindakannya untuk membeli keperluan Malena hingga nyaris memenuhi satu buah mobil membuat Salindri meradang. Taura menggigit bibir demi menahan agar lidahnya tidak mengucapkan kalimat-kalimat yang akan disesalinya. Dibiar–kannya sang ibu menumpahkan perasaan hingga menuding–nya tidak waras.

“Ma, sudahlah!” Julian akhirnya bersuara, tidak tahan merasakan ketegangan memenuhi seisi rumah. Sementara Vincent sejak tadi malah memilih untuk berdiam diri saja.

Salindri kini memandang suaminya dengan sinar mata berapi-api. “Jadi, Papa mengizinkan Taura mengurus anak yang tidak jelas siapa orangtuanya itu?” suaranya melengking.

Cukup sudah! Taura mengangkat wajah dengan ekspresi putus asa.

“Aku tahu keputusanku tidak akan diterima dengan mudah. Sekarang aku bahkan yakin kalau Mama selamanya

tidak mungkin mengerti. Meski aku punya alasan yang masuk akal. Kita pasti cuma akan bertengkar tiap ada kesempatan," katanya dengan suara perlahan.

"Apa maksudmu?" Julian menatap putra keduanya dengan ngeri.

"Aku ... kurasa lebih bijak kalau aku pindah, Pa. Aku akan tinggal di apartemen saja."

"Apa???" Salindri justru tampak kian murka. Tidak ada yang bisa menahan ledakan emosi yang malah lebih besar dibanding saat Taura memberitahukan keputusannya untuk mengasuh Malena. Sia-sia saja Julian berusaha menenangkan. Vincent kini menatap sang adik dengan tatapan menuduh, seakan Taura sudah benar-benar tidak waras.

Menjelang tengah malam, Vincent menarik Taura ke kamarnya. Vincent jauh lebih rapi dibanding Taura atau Hugo. Kamarnya sungguh nyaman tanpa ada sesuatu yang berantakan di lantai atau meja kerjanya. Kamar itu seluas kamar adik-adiknya dengan ranjang ukuran *queen*. Sebuah meja kerja dari kayu dan kursi nyaman diletakkan di salah satu sudut ruangan. Lemari yang nyaris memenuhi satu sisi dinding menjadi satu-satunya perabot selain meja kerja itu.

Meski hampir selalu pulang kantor malam hari, Vincent masih menyempatkan diri untuk bekerja. Itulah sebabnya dia menempatkan seperangkat meja kerja di kamarnya. Berbeda dengan Taura yang memilih menempatkan sebuah *lounge chair* rendah yang nyaman dan meja kecil persegi sebagai pasangannya.

"Kamu yakin mau pindah?" Itu pertanyaan pertama yang diajukan Vincent tanpa basa-basi.

"Iya," Taura menjawab tegas.

"Gila! Kamu pernah memikirkan dampak dari keputusan–mu ini, Taura? Ini bukan persoalan ringan, tidak sama dengan berganti pacar. Ada masa depan seorang anak yang sedang dipertaruhkan," kritik Vincent terus-terang. Taura mendesah mendengar itu.

"Kak, setelah berjam-jam aku harus menghadapi kemarahan Mama, apa cuma ini yang bisa Kakak katakan padaku? Apa tidak ada satu orang pun yang percaya kalau aku mengambil keputusan dengan kepala dingin dan yakin mampu mengatasi semua ini?"

Vincent mendadak menjadi serba salah. "Maaf, aku bukan bermaksud menghinamu. Tapi aku merasa kamu bereaksi terlalu berlebihan. Malena punya keluarga sendiri, kenapa tidak dikembalikan kepada mereka saja? Kenapa malah kamu yang harus mengurusnya?"

Taura memandang Vincent dengan serius. "Kak, apa aku pernah bilang kalau sepertinya keluarga Agnez sama sekali tidak tahu tentang kelahiran Malena?"

"Apa?"

"Aku memang tidak tahu bagaimana keluarga itu. Tapi ku–rasa Malena tidak akan diterima dengan mudah. Walaupun aku membawa hasil tes DNA, Kakak kira keluarga Agnez akan langsung mau menerima cucunya? Aku tidak punya bukti kuat kalau Agnez yang meninggalkan bayi ini, kan? Surat yang ditinggalkannya pun sudah kubuang karena kesal."

Vincent tampak berpikir selama puluhan detik. Kehe–ningan yang menyiksa melayang di udara.

"Aku tetap merasa ini tanggung jawab yang terlalu besar untuk kamu ambil alih. Apalagi kalau sampai pindah ke apar–temen karena kesal dengan Mama. Apa kamu sadar risikonya,

Taura? Kamu benar-benar harus mengurus Malena. Bayi itu tak cuma butuh susu dan pengasuh. Tapi harus diperhatikan makanannya, imunisasi, dan entah apalagi. Belum lagi kalau sakit. Sementara kamu saja hampir tidak punya waktu, tiap hari selalu pulang malam. Lalu, siapa yang akan merawat Malena?" urai Vincent panjang lebar.

Tanpa pikir panjang Taura menjawab, "Aku memang harus mengatur ulang jadwalku, Kak. Aku sih penginnya meminta Aida jadi pengasuh Malena. Aku perhatikan dia sangat telaten. Dan sepertinya Malena pun sangat nyaman bersama Aida. Tapi aku tidak yakin kalau Mama akan mengizinkan aku membawa salah satu asisten terbaiknya," desah Taura. "Satu lagi, ini bukan keputusan impulsif karena aku pengin membuat Mama jengkel."

Vincent tampak terperangah mendengar rentetan kalimat yang meluncur mulus dari bibir adiknya. "Sejak kapan ada orang yang mampu membuatmu mengatur ulang jadwal? Kamu memang berubah drastis," respons Vincent.

Taura buru-buru menukas diiringi tawa kecil. "Tolong, jangan tanya kenapa! Karena aku sendiri pun tidak tahu pasti alasannya. Mungkin kedengarannya ganjil, tapi aku merasa Malena membutuhkanku, Kak. Apa pun yang kalian katakan, aku tak akan berubah pikiran. Oh ya, tadi aku sempat mengobrol dengan Hugo. Dia malah memberi dukungan positif. Hmm, anak itu sudah makin dewasa. Apa mungkin karena dia sudah mau jadi ayah?"

Vincent tidak bisa menutupi kekagetan yang terpeta di wajahnya dengan begitu jelas. "Apa? Hugo juga mau punya anak? Berarti Domi sudah hamil, ya?"

"Kenapa pakai kata 'juga'? Di keluarga Ishmael, baru dia yang akan punya anak. Kalau kasusku kan beda," Taura se–

tengah menggerutu. "Tapi Kakak jangan sampai keceplosan bicara dengan Mama, ya? Soalnya Domi sendiri belum ke dokter kandungan."

Vincent mendesah. "Apa menurutmu aku ini tukang gosip, heh?"

Taura terkekeh geli, terutama karena ekspresi menderita yang ditampilkan kakaknya. "Istirahatlah, Kak! Sepertinya kondisi Kakak tidak menggembirakan. Satu lagi, cobalah untuk percaya padaku!"

Vincent setengah melamun saat bicara. "Aku mengkhawatirkanmu. Aku tetap merasa ini bukan langkah yang tepat untuk diambil."

Taura menjawab dengan yakin, "Aku akan baik-baik saja. Percayalah!"

Satu minggu kemudian Taura benar-benar pindah ke apartemennya yang belakangan ini dibiarkan kosong meski ada perabotan lengkap di dalamnya. Sekitar setahun silam apartemen itu disewa orang. Namun kemudian Taura mengurungkan niat memperpanjang kontrak setelah menilai kalau penyewa tidak memelihara propertinya dengan layak.

Taura dan para pendiri Griya Harmoni Properti masing-masing memiliki satu unit apartemen. Semuanya ada di lantai teratas, lantai 24, dengan luas yang identik yaitu 48 meter persegi. Tiap unit memiliki dua buah kamar tidur.

Kalau boleh jujur, Taura tidak nyaman tinggal di apartemen yang luasnya terbatas. Namun untuk saat ini dia tidak memiliki opsi lain. Pindah ke sebuah rumah dan direpotkan

dengan urusan perabotan, misalnya, bukanlah hal yang ingin dilakukannya saat ini. Karena itu Taura mantap memilih tinggal di apartemennya saja demi alasan kepraktisan.

Satu hal yang disyukuri Taura adalah kesediaan Aida untuk pindah bersamanya. Itu berarti dia bisa bekerja dengan lebih tenang karena Malena diurus oleh orang yang tepat. Taura menilai Aida orang yang pas untuk menjaga Malena. Dia tidak berani membayangkan jika harus mencari *baby sitter* yang sama sekali asing. Dengan adanya Aida dia bisa bernapas lega. Setidaknya Taura sudah mengenal perempuan itu selama beberapa tahun.

Hugo membantu kakaknya saat pindah, tapi tidak demikian dengan Vincent. Bukan karena dia masih menolak untuk menyetujui keputusan Taura, melainkan karena harus ke Surabaya untuk urusan pekerjaan. Julian juga sempat mampir ke apartemen sementara Salindri sama sekali tidak mau keluar dari kamar saat Taura hendak berpamitan.

"Bagaimana keadaan Domi?"

"*Morning sickness*-nya parah, Kak. Nyaris tak ada makanan yang bisa ditelannya. Padahal dokter kandungan sudah memberi obat untuk mencegah Domino muntah. Tapi sepertinya belum ada kemajuan berarti," wajah Hugo tampak mendung.

"Oh ya? Sampai separah itu?" Taura bersimpati.

Hugo menganggukkan kepala. "Bobotnya bahkan turun hingga dua kilogram dibanding sebelum kehamilan."

"Dia masih kerja?"

"Masih. Tapi aku memaksanya untuk mengambil cuti. Aku tidak mau dia sampai berhenti bekerja hanya karena permintaanku. Kecuali kalau itu memang keinginannya sendiri,

tentu aku akan sangat bahagia. Dia yang paling tahu apa yang harus dilakukan."

"Hmmm, kamu ternyata suami yang perhatian," gurau sang kakak. Kedua pria itu sedang memasang boks bayi di kamar yang akan ditempati oleh Malena dan Aida.

"Aku sudah janji, Kak."

"Janji apa?"

"Sebelum kami menikah aku sudah bersumpah kalau pernikahan tidak akan mengubah bentuk hubungan kami. Aku akan memberinya kebebasan seluas-luasnya, tentu saja sepanjang itu tidak menimbulkan masalah. Aku membebaskan pilihan apa pun yang dibuatnya. Itulah sebabnya aku tidak mendorongnya berhenti bekerja. Meski kadang aku merasa sangat tersiksa melihat kondisi Domino saat ini. Nyaris selalu muntah tiap kali habis memakan sesuatu. Ah, semoga janinnya baik-baik saja."

Taura ikut prihatin mendengar kehamilan Dominique yang cukup berat. Tiga hari lalu Hugo dan sang istri akhirnya memberitahukan berita gembira itu kepada kedua orangtua mereka. Julian dan Salindri begitu gembira karena akhirnya akan mendapat cucu dalam hitungan bulan.

"Kak, apa yakin kalau Aida bisa mengurus semua. Malena dan juga apartemen ini? Kalau di rumah, Kakak kan tidak perlu pusing soal makanan atau membersihkan rumah. Tapi sekarang kan beda. Di rumah aku juga memakai asisten rumah tangga meski tidak menginap. Aku dan Dominique harus bekerja, tidak punya waktu untuk mengurus rumah."

Taura berdiri, memegang pinggiran boks itu untuk meng–uji ketahanannya. Boks itu kokoh dan nyaris tidak bergerak sedikit pun. Senyum puas melengkung di bibir tipisnya.

"Kamu tahu kenapa aku memilih tinggal di sini? Selain tentunya karena perabotan yang sudah tersedia?"

Hugo menggeleng. "Kukira hanya karena alasan keprak–tisan saja. Di sini, dekat kalau mau ke mana-mana. Di lantai dasar ada supermarket. Fasilitas lengkap. Apa aku salah?"

"Tidak salah juga sih. Tapi masih ada alasan lain. Aku kan sekarang berkantor di sini. Jadi lebih mudah untukku menga–wasi Malena. Jangan khawatir Go, aku sudah memikirkan semua kerepotan yang ada di kepalamu itu. Katering dan *laundry* adalah salah satu jalan keluar paling praktis saat ini. Aku ingin Aida fokus pada Malena. Aku juga harus segera mengatur kunjungan ke dokter anak. Malena harus diimunisasi, kan?"

Hugo tidak bisa mencegah bibirnya membuka, melongo. "Kakak melebihi ekspektasiku. Ternyata sampai memikirkan hal detail seperti itu," puji Hugo tulus.

Taura tertawa geli. "Hei, kolesterolku sudah tinggi tanpa harus kamu puji seperti itu," guraunya. "Tanpa kamu bilang pun aku tahu kalau aku memang hebat." Taura meringis me–lihat ekspresi bergidik yang ditunjukkan adiknya. Sesaat dia mengangkat wajah dan memandang seisi ruangan yang akan menjadi kamar untuk Aida dan Malena. Rasa puas tergambar di wajahnya.

Kamar itu tidak luas, itulah sebabnya Taura sengaja me–milih perabotan yang efisien dan berguna. Tidak sekadar me–menuhi ruangan meski untuk alasan estetika. Namun tetap harus mempunyai fungsi penting dan tidak menyia-nyiakan ruang yang ditempatinya.

"Sudah bicara sama pacar Kakak? Siapa nama? Ilana?"

"Illiana," koreksi Taura. "Dia masih ada di Bangkok, me–ngunjungi orangtuanya."

“Orangtuanya tidak tinggal di sini?”

Taura menggeleng. “Papanya diplomat. Illiana tinggal di sini bersama kakak laki-lakinya. Tapi aku sudah bicara sekilas, setelah aku membuat keputusan untuk merawat Malena.”

“Dan?” Hugo tampak penasaran.

Taura mengangkat bahu. “Menurutmu, apa reaksi perempuan pada umumnya saat tahu kalau kekasihnya akan mengurus seorang anak bayi? Meski aku sudah menjelaskan kalau Malena bukan anakku, mana dia percaya begitu saja. Jadi, sepertinya aku harus menghadapi perang yang melelahkan.”

Hugo memandang iba ke arah kakaknya. “Tapi dia pasti lebih bisa mengerti kalau dijelaskan pelan-pelan. Termasuk alasan Kakak mengurus Malena.”

Taura mengangkat bahu. “Entahlah. Aku tidak seoptimis dirimu. Karena masalah terbesarnya adalah aku malah memutuskan untuk mengasuh anak orang lain. Kurasa, Illiana akan sulit mengerti.”

“Iya juga, sih.” Hugo membenarkan.

“Inggrid apa kabarnya?” Taura membelokkan perbincangan.

“Sepertinya cukup baik.”

“Dia masih menginap di rumahmu?”

“Tidak,” geleng Hugo. “Sehari setelah mengantar Kakak belanja, dia menginap di rumah Kyoko. Masih ingat Kyoko, kan? Mungkin sekarang pun masih di sana,” terang Hugo.

“Dia tidak pulang ke rumah orangtuanya?” Taura keheranan. “Kurasa, kemarahan keluarganya tidak akan bertahan lama. Pasti sebentar juga semuanya akan reda.”

Hugo mengangkat bahu. “Kalau dari cerita Inggrid, tak semudah itu, Kak! Inggrid punya banyak pertimbangan, tapi mungkin dia kurang terbuka hingga disalahartikan.”

Rasa penasaran menusuk-nusuk dada Taura. "Memangnya kenapa dia bercerai?"

Ekspresi Hugo menunjukkan kalau dia meminta maaf. "Lebih baik Kakak tanyakan sendiri saja kalau ada kesempatan."

Taura ingin mengajukan protes tapi akhirnya menganggap hal itu sia-sia saja. Hugo bukan tipe orang yang mudah mengubah keputusan. Entah kekurangan atau kelebihan, tapi sepertinya ketiga putra pasangan Julian dan Salindri Ishmael itu memiliki sifat yang sama.

"Minggu lalu aku mencoba menawarkan padanya untuk tinggal di sini, tapi dia menolak."

Hugo membelakak. "Kakak mengajaknya tinggal serumah? Astaga Kak, mana mungkin dia mau? Itu namanya penghinaan, tahu tidak? Apa karena dia janda lantas...."

"*Stop*!" Taura mengangkat tangan ke udara dengan ekspresi ngeri. "Kenapa aku merasa kata-katamu akan semakin membuatku bergidik? Astaga, apa menurutmu aku seberengsek itu?"

"Tapi...." Hugo kehabisan kata-kata.

"Tentu saja aku tidak mengajaknya tinggal serumah! Kamu kira aku ini apa, Go?" Taura tersinggung.

"Lah, jadi maksud Kakak apa?" Hugo menyerah menebak-nebak.

"Selain unit apartemenku, milik Jay dan David juga kosong. Nah, kukira mereka tidak akan keberatan kalau ada yang ingin tinggal di situ, ketimbang apartemen dibiarkan tidak terawat," Taura menyebut nama dua rekan kerjanya. "Jay sudah menikah dan punya rumah sendiri. David pun lebih nyaman tinggal bersama keluarganya."

Hugo tampak berpikir sejenak, mungkin mencerna ka–limat yang dilontarkan sang kakak. "Benarkah?"

"Kalau aku bicara dengan mereka, rasanya takkan ada masalah. Unit mereka selalu kosong meski ada yang merawat. Tapi seperti yang aku bilang tadi, Inggrid menolak mentah-mentah. Wajar sih, karena boleh dibilang aku dan dia tak saling kenal."

"Nanti coba aku bicara dengan Domino. Siapa tahu dia punya pendapat yang mau didengar Inggrid. Aku tak ke–beratan dia tinggal di rumahku, tapi mungkin Inggrid tidak nyaman."

"Hmmm," Taura seperti melamun.

Pembicaraan mengenai Inggrid pun berhenti sampai di situ. Hugo mencoba menggendong Malena yang baru selesai menyusu. Entah karena kurang nyaman dengan suasana baru atau ada alasan lain, Malena sudah menangis beberapa kali.

"Go, sebelum menggendong Malena, kamu harus cuci tangan dulu!" tegur Taura.

Tanpa bicara Hugo pun menurut. Ketika akhirnya Malena berada di dalam gendongannya, pria itu tampak luwes. Sangat berbeda dengan Taura. Namun tangis Malena malah kian kencang. Aida buru-buru mengambil alih, tapi tidak banyak perubahan.

"Apa dia lapar, Da?" kata Hugo agak cemas. "Aku tadi menggendongnya hati-hati, kok!" ucapnya defensif.

Aida tertawa kecil. "Saya kan tidak bilang kalau Mas Hugo yang bikin Malena menangis, lho! Tapi memang hari ini dia agak rewel. Entah kenapa, karena selama ini tidak pernah kayak begini. Barusan sih sudah menyusu. Apa karena di tempat baru, ya?"

"Apa waktu baru pertama datang di rumah Mama juga seperti ini?"

Aida menggeleng pelan. "Dia anteng dan jarang menangis. Sehari-hari seperti itu."

Tadinya Taura ingin mengajak adiknya makan malam di salah satu restoran yang ada di lantai dasar. Sementara Aida sendiri sempat membawa makanan dari rumah. Namun tampaknya rencana Taura harus berantakan karena Malena. Bayi yang baru akan melewati usia dua bulannya itu berkali-kali menangis. Malena menolak susu yang diberikan Aida. Anak itu bahkan memuntahkan susu terakhir yang berhasil masuk ke perutnya.

"Malena kenapa, ya?" Taura yang baru selesai mandi pun tergopoh-gopoh keluar dari kamarnya. Rambutnya terlihat basah, aroma sabun dan sampo bercampur di udara.

"Entahlah. Apa mungkin dia sakit?" Hugo ikut khawatir.

"Badannya panas?" Taura benar-benar panik sekarang. Namun gelengan kepala Aida menenangkannya. Tanpa pikir panjang lagi pria itu menggendong Malena yang sedang menangis dengan suara melengking. Kulit wajah bayi itu yang putih pun menjadi merah karena tangisannya. Aneh tapi nyata, begitu berada di dekapan Taura, Malena berhenti menangis. Tiga orang dewasa yang ada di situ sama-sama terkejut dengan fakta itu.

"Kak, kamu bahkan menggendongnya dengan begitu kaku. Tapi dia malah diam. Hmm, sepertinya dia sudah tahu siapa papanya," gurau Hugo takjub.

Taura terpana mendengar kata terakhir yang diucapkan adiknya. Lelaki itu kemudian duduk di sofa. "Benarkah?" tanyanya linglung.

Hugo tertawa geli karenanya. "Setidaknya dia tahu siapa yang benar-benar menyayanginya. Eh, bukan berarti aku

tidak sayang sama Malena, ya? Siapa sih yang tidak jatuh cinta melihat wajah anak itu? Tapi mungkin ini caranya mengucapkan terima kasih atas semua yang Kakak lakukan untuknya. Boleh dibilang, Kakak meninggalkan segalanya demi Malena."

Taura tidak sanggup berkata-kata selama sekian puluh detik. Kalimat yang diucapkan adik satu-satunya bergema di dalam benaknya. Perasaan hangat merayap pelan, berkumpul di dadanya dari segala penjuru. Taura menatap wajah Malena dengan kasih-sayang yang dia sendiri tidak tahu entah dari mana asalnya. Bayi itu sedang tertawa seraya mengoceh dengan bahasa aneh miliknya. Pipinya sudah kering. Dia bahkan tidak terlihat sudah rewel nyaris seharian.

"Kakak dipanggil apa?" Hugo duduk di sebelah kakaknya. Taura menatapnya bingung.

"Apa?"

"Itu, Malena memanggil apa? Papa? Papi? Bapak? Ayah? Abah? *Daddy*? Apa?" mata Hugo dipenuhi rasa geli.

Taura mendesah tak berdaya. "Tampaknya kamu sangat bahagia kalau bisa mengganggguku, ya?"

"Jujur nih, aku belum pernah melihat Kakak kehilangan kata-kata seperti saat ini. Juga, maaf kalau aku terpaksa mengulangi bagian ini, mengambil sebuah keputusan besar. Aku kagum karena semua ini terjadi demi Malena. Jadi, menurutku sangat pantas kalau dia memanggil Kakak dengan panggilan istimewa. Masak sih cuma 'Om Taura'?" Hugo cengengesan.

Taura menggelengkan kepala. "Entahlah, aku tidak pernah memikirkan itu," balasnya.

Obrolan yang membuat Taura jengah itu untungnya terpaksa berhenti karena Aida menawari Hugo untuk makan. Hugo tidak menolak.

"Mas, tapi cuma ada balado daging, cah brokoli, dan udang goreng tepung," tunjuk Aida ke meja makan mungil yang bersebelahan dengan pantri. Meja itu menempel ke sebuah lemari yang menjulang hingga ke langit-langit. Jika tidak digunakan, meja makan itu bisa dilipat dan "disembunyikan" ke dalam lemari.

"Tidak apa-apa, ini sudah cukup, kok!" bantah Hugo seraya menarik sebuah *bench* mungil berbentuk persegi berwarna *light slate grey*. Dengan cekatan Hugo mengisi piringnya dengan makanan dan mulai menyantapnya. Sementara Taura masih menggendong Malena.

Entah berapa lama Taura memandangi Malena yang tidak henti bergerak-gerak di dalam pelukannya. Sesekali pria itu harus mengelap air liur yang membasahi dagu bayi cantik itu.

"Hmm, baiklah. Kamu boleh memanggilku sesuka hatimu. Kira-kira, kamu pilih apa, Malena?" Bayi itu mengeluarkan suara yang tidak mungkin diketahui artinya. Taura tersenyum geli.

"Sepertinya kamu menyerahkan padaku untuk memilih, ya? Hmmm ... bagaimana kalau 'Papa' saja?" Malena bersuara lagi. "Oke, kita sudah sepakat kalau begitu."

Taura tidak tahu kalau Hugo mendengar itu semua dan menahan diri agar tidak tertawa dan menyemburkan makanannya ke mana-mana.

Ayah Paling Seksi Sedunia

Dua hal yang tidak bisa dipisahkan dari apartemen adalah penggunaan kaca dan pemilihan perabotan dengan cermat. Itulah yang sangat disadari Taura meski dia bukan seorang desainer interior.

Kaca yang dipasang di tempat yang tepat akan memberi kesan luas. Sementara pemilihan perabot yang cermat akan membuat apartemen dipenuhi barang yang efektif sekaligus bermanfaat.

Ada banyak kaca di apartemen milik Taura, dan pria itu sengaja memilih sendiri semua perabotannya. Taura tidak memilih sofa klasik untuk ruang keluarganya, melainkan jenis *daybed sofasi* yang cukup nyaman. Taura memilih warna hitam dengan bantal abu-abu dan putih. Dua buah *bench* mungil persegi menjadi pelengkap dan sewaktu-waktu dapat beralih fungsi menjadi kursi makan. Karpet putih yang tebal sengaja dipilih untuk menjadi penyeimbang. Tirai perak metalik menjadi penutup untuk jendela kaca dan pintu yang menghadap ke balkon.

Di dinding yang berada tepat di belakang sofa, diletakkan cermin panjang. Uniknya, cermin itu dibagi lagi menjadi 21 bidang berukuran sama. Tiap bidang bisa digerakkan dengan bebas. Sehingga cermin itu menyajikan beragam sudut pan–dang.

Karena ruang keluarga bersebelahan dengan kamar tidur utama, Taura sengaja memasang panel TV berporos. Sehingga TV layar datar miliknya dapat berpindah ruangan jika di–putar, bisa menghadap ruang keluarga atau malah berada di kamar utama.

Taura tidak memilih tempat tidur untuk mengisi kamarnya. Dia hanya meninggikan satu area kamar sekitar empat puluh sentimeter dari lantai. Di atasnya Taura meletakkan kasur nyaman *twin extra long*. Di salah satu sisi lantai, ada semacam meja pendek yang bisa dilipat dan menyatu dengan alas kasur. Di situlah Taura meletakkan laptopnya. Jadi, di kamarnya tidak ada meja kerja atau perabotan tambahan yang menyita ruangan.

Sebuah lemari *built in* yang memenuhi salah satu dinding hingga ke langit-langit, permukaannya berupa kaca. Ada empat buah pintu lemari, dua di antaranya jika dibuka akan menghadap ke kamar mandi mungil. Dari luar tidak terlihat kalau di balik lemari terdapat kamar mandi. Ide itu muncul dari salah satu buku desain interior yang pernah dibaca Taura.

Hugo dan Vincent setuju kalau itu adalah ide paling ce–merlang di aparteman Taura. "Seharusnya kamu memang jadi seorang desainer interior saja. Aku tidak ngerti kenapa malah memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakatmu," Vincent geleng-geleng kepala.

"Aku bahkan tidak menyadari kalau aku punya selera yang lumayan untuk interior, Kak. Tapi memang kita harus

menggunakan perabotan terpilih untuk apartemen. Supaya tidak ada ruang yang terbuang percuma," ujarnya.

Taura juga memasang kaca di salah satu dinding dapur dan menjadi *headboard* di kamar tidur anak. Saat ini dia sedang mempertimbangkan menambah perabotan untuk kamar anak. Tiga hari pindah ke apartemen membuat Taura kian menyadari tanggung jawab yang dipikulnya. Dulu, dia mungkin akan segera melepaskan diri dari hal-hal seperti ini. Sekarang? Dia hanya ingin melihat Malena tumbuh sehat dan bahagia.

Sungguh suatu ironi yang tidak pernah terbayangkan. Bahkan dalam fantasi paling sinting sekalipun, Taura tak pernah menempatkan dirinya sebagai seorang ayah yang harus bertanggung jawab terhadap hidup orang lain. Apalagi anak yang bukan darah dagingnya!

Tapi, bagaimana dia bisa menghalau perasaan hangat yang aneh itu? Juga sesuatu yang asing dan menggerogoti jiwanya yang terdalam hanya karena menatap sepasang mata jernih dan bulat milik Malena. Sesuatu yang dikenali Taura sebagai kasih sayang? Belakangan Hugo bergurau dan menyebutnya sebagai "Ayah Paling Seksi Sedunia".

Taura baru membuka pintu saat mendengar suara tawa Malena. Dengan kening berkerut dia melirik arlojinya, sudah hampir pukul sembilan malam. Dia pulang untuk mampir sebentar karena ingin melihat keadaan anak itu. Akhir pekan ini Taura akan membawa Malena ke dokter anak untuk imunisasi.

"Kenapa Malena belum tidur, Da?" tanyanya seraya menuju wastafel. Taura mencuci tangannya hingga bersih. Malena sedang bermain di atas matrasnya dengan riang. Anak itu sudah bertambah besar sekarang. Tangannya menggapai

ke arah mainan gantung yang terpasang, menyatu dengan matras.

"Mas Taura tidak pernah memperhatikan, ya?" Aida malah balik bertanya. Perempuan itu duduk di atas karpet sambil mencandai Malena, sama sekali tidak melihat ke arah Taura.

"Apa?"

Aida mengangkat wajah. "Malena tidak pernah tidur sebelum papanya pulang."

Taura tertegun. Selama ini dia berusaha menyelesaikan pekerjaan dan pulang ke apartemen lebih cepat dibanding sebelum kehadiran Malena. Kalaupun situasinya tidak memungkinkan, dia berusaha pulang sebentar sekitar pukul tujuh. Tidak pernah hingga semalam kali ini.

"Apa iya?" tanyanya tidak yakin. Taura mendekat ke arah Malena yang masih terus bergerak aktif. *Playgym* itu dibelinya atas bantuan Inggrid. Bahkan perempuan itu yang memilihkan model dan warnanya. Selama pindah ke apartemen Taura menyadari kalau Malena sangat menyukai mainan itu, sangat berambisi meraih boneka kucing yang tergantung di bagian tengah. Atau betah bermain-main dengan kaca bulat yang juga tergantung di sana. Juga mencoba menggerakkan mainan berbunyi gemerincing yang terletak di sebelah kaca.

"Iya. Tadinya saya juga tidak terlalu yakin. Sebenarnya sudah dimulai sejak masih tinggal di rumah Ibu. Cuma pas pindah ke sini, makin kelihatan. Kalau Mas Taura sudah pulang, Malena pun tidurnya nyaman. Kalau belum, dia terus saja ingin bermain seperti saat ini. Meski jam tidurnya sudah lewat. Sampai papanya pulang," urai Aida.

Meski sudah beberapa hari membahasakan dirinya dengan "Papa" di depan Malena, tetap saja Taura masih diliputi perasaan janggal.

"Aku sama sekali tidak tahu," ucap Taura akhirnya. Pria itu menggulung lengan kemejanya dan meraih Malena. Kini cara Taura menggendong Malena sudah sedikit lebih luwes dibanding kali pertama. Di dalam pelukannya, Malena bergerak aktif. Anak itu bahkan mencoba mengangkat kepalanya berkali-kali.

Taura menatap Aida dengan ngeri. "Ini Malena kenapa, Da? Kok kepalanya...."

Aida tertawa geli seraya membereskan matras. "Dia sedang berusaha mengangkat kepalanya, Mas. Nanti kalau sudah kuat, menggendong Malena akan jadi lebih mudah."

"Oh...." Taura menarik napas lega.

"Sudah makan, Mas?" tanya Aida lagi. Pria itu hanya menganggkuk sekilas. Mengerti kalau Taura ingin menghabiskan waktu bersama Malena, Aida menyingkir. Ponsel Taura berbunyi tiba-tiba dan mata lelaki itu membesar melihat nama yang tertera di sana. Illiana.

"Kamu ada di mana? Di kantor, di rumah, atau di mana?" suara Illiana terdengar kesal dan tanpa basa-basi. Perempuan itu bahkan tidak mengucapkan salam. Taura mendesah pelan sambil melihat ke arah Malena. Bayi itu masih tetap aktif dan tidak terlihat terganggu.

"Aku ada di apartemen. Kamu sudah sampai di Jakarta?"

Bentakan terdengar di seberang. "Aku sudah ada di Bogor. Baguslah kalau kamu ada di apartemen, aku tidak terlalu jauh dari situ. Tunggu aku, jangan ke mana-mana!" Sambungan terputus.

Taura kembali menghela napas, memenuhi dadanya dengan oksigen. Dia tahu, sebentar lagi dia akan berhadapan dengan Illiana dan segala konsekuensi perbuatannya mempertahankan Malena.

Ponselnya berdering lagi, kali ini nama adik bungsunya yang tertera di layar. Taura berharap semoga Hugo tidak membawa berita buruk yang membuat *mood*-nya kian jatuh.

"Ada apa, Go? Hiburlah aku dengan berita yang meng–gembirakan," sapanya dengan suara datar.

"Wah, ada yang lagi kesal, ya?" tawa Hugo terdengar. "Aku memang punya berita, tapi tidak tahu apa termasuk berita menggembirakan untuk Kakak. Ini soal Inggrid," cetusnya cepat.

Taura merasakan dadanya berdentam pelan. "Kenapa dengan Inggrid? Ada masalah?"

"Bukan masalah, sih. Dia ... hmmm ... kami mau minta bantuan. Begini, apa tawaran soal apartemen Kakak masih berlaku? Inggrid sedang mencari tempat tinggal dan Domino menyarankan supaya dia menerima tawaran Kakak. Kemungkinan besar Kyoko akan menemaninya kalau dia jadi pindah ke apartemen. Itu kesepakatan mereka. Domino dan Kyoko mencemaskan Inggrid. Jadi, bagaimana, Kak? Bisa membantu?"

Taura menjawab tanpa pikir panjang. "Seharusnya sih bisa. Nanti aku bicara dengan David. Aku akan memberi kabar secepatnya."

"Tapi kira-kira Kakak bisa membantu, kan?" desak Hugo.

"Aku yakin bisa, kecuali kalau David ingin bermusuhan denganku," kelakarnya. "Aku mau bertemu Illiana sebentar lagi. Sepertinya, perang dunia akan meledak. Doakan aku, ya?"

Hugo tertawa geli. "Apa kali ini Kakak takut? Wah, ini berita baru. Jadi, sudah benar-benar jatuh cinta dengan Illiana, ya?" godanya.

Taura mendengus. "Enak saja! Aku cuma tidak tahan dengan orang yang suka bertengkar. Aku lebih suka menye-lesaikan persoalan dengan cara baik-baik. Aku adalah orang yang cinta damai."

"Kakak itu orang yang berdarah dingin. Sepertinya, tidak ada hal besar yang bisa memengaruhi emosi Kakak, ya? Aku doakan semoga semuanya baik-baik saja. Kalau sudah me-rasa cocok, menikah saja dengan Illiana. Malena itu mem-butuhkan seorang ibu."

Taura memaki adiknya sebelum menutup ponsel. Saat itu dia baru menyadari kalau Malena sudah tertidur di pe-lukannya. Wajah bayi itu membuat hati Taura terasa damai. Kenyamanan yang tidak masuk akal terasa melapisi seisi dadanya. Sayang, perasaan itu tidak bertahan lama saat bel berbunyi. Dengan segera, kerusuhan mengambil alih.

"Mas Taura menunggu tamu, ya?" Aida keluar dari dapur dengan kernyit heran di keningnya. Taura mengangguk sambil memberi isyarat agar perempuan itu mengambil alih Malena dari gendongannya.

"Biar aku yang membuka pintunya."

Wajah keras Illiana menggantikan ekspresi normalnya. Biasanya perempuan itu begitu menawan dengan senyum merekah di bibirnya yang penuh. Kali ini, kilau kemarahan terpentang di wajahnya. Sepasang matanya yang mengenakan *soft lens* pun dipenuhi api. Illiana masih sempat melihat bayangan Aida yang masuk ke kamar sambil menggendong Malena.

"Itu anak yang kamu asuh?" tanyanya tajam. "Dan siapa perempuan itu? Ibunya?"

"Aida, orang yang mengurus Malena," balas Taura tenang sambil menutup pintu. Diam-diam dia melirik jam tangan.

Dia seharusnya sudah kembali ke kantornya yang ada di lantai dasar. Ada beberapa pekerjaan yang harus diselesaikannya. Sayang sekali, kedatangan Illiana yang tak terduga tidak memungkinkan Taura pergi.

"Siapa sih ibunya? Dan kenapa kamu sampai mengambil langkah drastis kalau dia memang bukan anakmu?" nada tajam Illiana menyentak telinga Taura. Perempuan itu duduk di sofa dengan tubuh tegak. Terlihat jelas kalau Illiana sedang berusaha menahan kemarahan.

"Tidak penting siapa ibunya. Yang jelas, aku sudah menceritakan padamu apa yang terjadi. Aku memutuskan untuk mengasuhnya karena anak itu tidak punya siapa pun," urainya dengan kesabaran yang dipaksakan. "Dan tolong jangan bicara sekencang itu, Il! Anakku baru saja tidur dan dia mudah terbangun kalau mendengar suara berisik."

"Anakmu?" Illiana bahkan menaikkan suaranya setengah oktaf. "Kamu sebut dia anakmu?"

Taura menarik *bench* dan duduk di depan kekasihnya. "Malena memang bukan darah dagingku. Tapi ibunya sendiri pun meninggalkannya. Jadi, aku harus menganggapnya apa? Saat ini, dia cuma punya aku." Taura melihat pupil mata Illiana membesar.

"Kamu sendiri yang bilang kalau keluarga ibu bayi itu ada di Sukabumi? Kenapa tidak diserahkan kepada mereka?"

Taura menggeleng. "Bukan tempat yang cocok untuk Malena," katanya tanpa merinci lebih jauh. Illiana jelas tidak datang untuk mendengar kalimat seperti itu. Pasangan itu pun tidak dapat menghindar dari adu kata selama bermenit-menit.

"Taura, apa ini tidak terlalu kekanakan? Kamu yang selama ini tidak pernah serius pada semua hal selain pekerjaanmu,

tiba-tiba memutuskan untuk mengasuh seorang anak yang ditinggal ibunya? Apa ini semacam ... ajang pembuktian diri?" Illiana tersenyum sinis.

Taura adalah orang yang sabar. Namun mendapat cemo–ohan untuk keputusan yang diambilnya berkaitan dengan Malena, sungguh membuat muak. Sudah cukup keluarga dan teman-temannya tidak memberi dukungan, kini hinaan malah berasal dari kekasihnya.

"Sudah cukup, Il! Aku tidak mau mendengar penghinaan apa pun lagi yang mau kamu lemparkan ke mukaku. Apa pun penilaianmu, aku tidak peduli! Aku sudah membuat keputusan." Wajah Taura berubah dingin. Suaranya pun tak kalah membekukan.

"Maksudmu?" Illiana jelas kaget melihat perubahan drastis di wajah si tuan rumah.

"Aku tidak akan mengubah keputusanku, entah kamu suka atau tidak." Taura merentangkan kedua tangannya ke udara. "Sekarang, aku pria lajang yang sudah memiliki anak. Kamu harus menerima itu. Tidak masalah meski Malena bukan darah dagingku."

Illiana memucat. "Apa pendapatku tidak penting sama sekali?"

Taura memang tersenyum, tapi bukan jenis senyum ramah seperti biasa. Suara tangis Malena terdengar samar-samar. Membuat ekspresinya mengeras.

"Lihat, suara kita sudah membangunkan Malena." Di–tatapnya Illiana dengan sungguh-sungguh. "Pendapatmu penting, tapi untuk masalah yang berbeda. Ini soal pilihan hidup yang kubuat dengan sangat sadar, dan aku tidak merasa hubungan kita memungkinkanmu ikut campur terlalu jauh."

Illiana tampak panik. Namun perempuan itu berusaha keras untuk menguasai diri. "Jadi, kamu merasa aku tidak penting bagi hidupmu, ya? Dengar, Taura! Jika aku melewati itu," tunjuknya ke arah pintu, "jangan pernah berharap aku akan kembali dalam hidupmu!"

Taura berdiri dan berjalan dengan langkah penuh percaya diri. Wajahnya terlihat datar. "Aku tidak akan menahanmu lebih lama lagi, Il." Pria itu membuka pintu.

"Taura!" Wajah Illiana berganti warna, sebentar pias sebentar merah. "Kamu tahu apa yang kamu lakukan? Kamu memintaku keluar dari hidupmu, ya? Kamu memilih anak itu?"

Itu kalimat yang salah. Sebagai respons, Taura mengangguk mantap. "Ya, aku memilih Malena."

Masalah Inggrid ternyata bisa diselesaikan dengan mudah. Saat Taura bicara dengan David, temannya itu tidak keberatan untuk menyewakan apartemennya. Dominique pun terlihat begitu senang saat tahu Inggrid bisa mendapatkan tempat tinggal dengan harga yang cukup murah.

"Terima kasih, Kak," katanya berulang kali pada Taura.

"Go, tolong bilang sama istrimu agar berhenti mengucapkan terima kasih. Cuma membuatku malu saja," gumam Taura dengan wajah memerah. "Cukup sekali!"

Hugo tertawa mendengar ucapan kakaknya. Mereka sedang menunggu Inggrid dan Kyoko yang akan segera pindah. Dominique sudah meminta asisten rumah tangganya untuk membersihkan unit apartemen itu. Tidak ada banyak

perabotan di dalamnya, tapi tempat itu cukup nyaman. Meski tidak secermat Taura, David menata apartemennya dengan baik.

Sofa dan *bench*-nya sama persis dengan milik Taura. Sementara kamar tidur diisi *single bed*. Lemari *built-in* menjadi keharusan karena alasan efisiensi.

"Jadi, bagaimana dengan Illiana? Apa terjadi perang besar di antara kalian?" Hugo bertanya tiba-tiba. Mendengar itu, Taura meringis seraya melonggarkan dasinya. Dia mengacak rambutnya sendiri.

"Sepertinya, itu bukan tanda-tanda bagus," gumam Dominique kepada suaminya.

"Memang," balas Taura. "Jadi, kalian tidak perlu bertanya. Intinya, aku dan Illiana sudah putus."

Hugo jelas tidak terkejut mendengar ucapan kakaknya. Dominique pun sama. Keduanya malah bertukar senyum penuh arti dan membuat Taura menampakkan wajah kesal.

"Kalian berdua sepertinya sangat senang kalau aku menderita, ya?" Taura melirik jam tangannya. "Sepertinya aku tidak bisa menyambut penghuni baru apartemen ini. Aku ada janji penting kurang dari seperempat jam lagi. Aku harus pergi sekarang."

"Entah apa yang membuat mereka jadi lama. Tadi sih katanya sudah di jalan," keluh Dominique. Lalu dia melambai ke arah Taura yang sudah bergegas. Saat pria itu membuka pintu, Kyoko dan Inggrid baru saja tiba. Tangan Kyoko bahkan sudah terangkat untuk memencet bel.

"Kok lama, sih?" tegur Dominique, ikut menuju pintu.

Kyoko dan Inggrid menatap seisi apartemen dengan terang-terangan. Senyum mengembang di wajah keduanya.

"Biasa, alasan klasik. Macet," balas Kyoko santai sambil melangkah masuk. Taura masih tertahan di ambang pintu, berhadapan dengan Inggrid. Perempuan itu tersenyum.

"Terima kasih ya, Taura!"

Hanya itu kalimat yang diucapkannya, tapi membuat Taura menyesap sebuah perasaan lega yang ganjil. Apalagi melihat mata cokelat Inggrid yang dipenuhi binar. Taura mengangguk.

"Sama-sama, Ing. Mudah-mudahan kalian betah di sini. Kalau ada sesuatu, ini unitku," tunjuknya ke depan. "Aku harus pergi dulu, ada janji penting. Masuklah, Domi sudah tidak sabar mau memamerkan apartemen ini." Taura tersenyum lebar. Sesaat setelahnya dia melangkah menyusuri lorong untuk menuju lift.

Inggrid tampak lebih segar dibanding saat terakhir Taura melihatnya. Tidak lagi pucat. Juga tidak ada kantong mata yang menggelap di wajahnya dan mata bengkak karena terlalu banyak menangis.

Meski tinggal di unit yang berhadapan, Taura baru bertemu Inggrid tiga hari kemudian. Dia dan Inggrid sama-sama keluar dari unit masing-masing.

"Halo, Ing! Apa kabar? Betah di sini?" sapa Taura ramah. Senyum Inggrid menjadi respons awal.

"Halo! Sangat betah," balasnya. "Apa kabar ... Malena?" Inggrid terlihat ragu. "Namanya Malena, kan?"

"Iya, Malena. Dia sehat, tidak rewel, sangat suka menyusu, dan belum tidur sebelum aku pulang," ujar Taura penuh kebanggaan. Inggrid tersenyum mendengar kata-katanya. Mereka berjalan bersisian menuju lift. "Mau ke mana? Kyoko mana, kok kamu sendirian?"

"Kyoko masih tidur. Biasa, tiap akhir pekan dia pasti bangun siang. Aku mau ke supermarket, ada yang harus dibeli."

"Sama." Taura mengangguk. "Anakku membutuhkan *diaper* dan minyak kayu putih."

Taura kini tidak canggung lagi menyebut Malena sebagai anaknya. Seakan itu menjadi sesuatu yang sangat alamiah. Pintu lift terpentang.

"Bagaimana rasanya punya anak yang baru berumur beberapa bulan? Repot, tidak?"

"Entahlah," Taura tertawa pelan. "Rasanya sih sampai saat ini masih bisa kukendalikan. Aku mulai bisa menikmati peran sebagai ayah ini," celotehnya terus terang.

"Lihat, wajahmu berbinar saat membicarakan Malena. Aku belum sempat melihatnya. Pasti Malena cantik, ya?"

Taura mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan sebuah foto kepada Inggrid. Perempuan itu berdecak kagum.

"Wow, cantik sekali! Pantas saja papanya sangat bangga," gumamnya. Kata-kata itu terasa menghangatkan dada Taura. Dia sendiri tidak pernah mengira kalau kasih sayangnya untuk Malena bertumbuh begitu cepat. Seakan Malena memang darah dagingnya.

"Hari ini sebenarnya aku agak gugup," aku Taura blak-blakan. Mereka sudah tiba di lantai dasar dan keluar dari lift. "Aku harus membawa Malena ke dokter untuk imunisasi." Lelaki itu merendahkan suaranya, berpura-pura sedang menceritakan suatu rahasia. "Ssstt, aku sendiri takut ke dokter, tapi kini harus membawa Malena. Setelah tes DNA, mamaku pernah membawanya untuk imunisasi... BCG atau apalah. Sungguh, aku tidak tahu apa yang harus kuhadapi nanti sore," katanya lagi.

Inggrid tampak mengernyit. "Malena sudah diimunisasi apa saja?"

Taura mengangkat bahu. "Baru sekali seingatku. Nanti aku harus menghubungi mamaku untuk tahu lebih jelasnya. Aku tidak tahu setelah ini harus melakukan apa. Waktu dia diantar ke rumah, Agnez menulis di suratnya kalau Malena belum pernah diimunisasi." Taura mengambil dua buah keranjang di tumpukan teratas dan memberikan salah satunya kepada Inggrid.

"Agnez?"

"Ibunya Malena."

"Oh."

Mereka masih berjalan berdampingan. Inggrid mengikuti Taura yang sedang memilih popok sekali pakai.

"Aku sarankan, pilih yang model popok celana seperti ini," Inggrid menunjuk ke satu arah. "Merek ini juga lebih bagus. Tidak membuat iritasi dan lembut di kulit bayi," terangnya.

Taura menghadiahi Inggrid seulas senyum. "Kamu sangat cocok menjadi *sales* popok bayi."

Inggrid mengabaikan gurauan Taura. "Sepertinya kamu harus belajar banyak untuk menjadi ayah yang baik, ya? Aku kan sudah pernah bilang, mahal belum tentu bagus."

"Pengalamanku yang minim menjadi jawabannya, Ing," balas Taura santai.

Lelaki itu terpana saat Inggrid bicara dengan nada sambil lalu. "Jam berapa mau ke dokter? Sepertinya kamu butuh banyak bantuan. Aku mau ikut. Boleh?"

Ibu Peri

“Kamu mau menemaniku?” Taura berdiri terpaku, berhadap-an dengan Inggrid yang tampak tenang.

“Tadinya sih, begitu. Tapi kalau kamu lebih nyaman bersama Malena dan pengasuhnya, tidak apa-apa,” Inggrid tersenyum. “Aku cuma ingin membantu karena sepertinya kamu ... agak kesusahan. Kebetulan, aku sudah terbiasa mene-mani kakakku membawa anaknya imunisasi atau ke dokter.”

Taura buru-buru menyergah. “Tentu saja aku mau di-temani! Kamu tidak tahu bagaimana rasanya. Selama seming-guan ini aku tidak bisa bernapas normal karena cemas apa yang terjadi kalau aku membawa Malena ke dokter,” imbuh-nya berlebihan. Taura ikut tersenyum. “Dengan kamu, si Ibu Peri yang punya pengetahuan luas tentang bayi, aku bisa lebih tenang. Kita berangkat pukul lima, ya?”

Inggrid merasa lucu dengan antusiasme yang ditunjukkan Taura. Pria itu sepertinya sangat tidak siap saat dia menawarkan bantuan untuk membawa Malena ke dokter.

"Kalau membeli popok sekali pakai, perhatikan ukurannya, Taura! Anakmu belum bisa memakai ukuran XL," Inggrid tertawa geli. Dia mengembalikan popok yang dibeli Taura ke rak dan mengganti dengan ukuran yang sesuai. "Kamu ceroboh sekali, ya?"

Taura garuk-garuk kepala. "Kukira ini ukuran yang tepat. Aku memang tidak memperhatikan," akunya.

"Mau beli apa lagi?"

"Minyak kayu putih."

Inggrid akhirnya membantu Taura berbelanja. Dia memilihkan minyak kayu putih, *hair lotion*, hingga sikat gigi khusus bayi. Taura sempat bengong melihat apa yang berada di tangan Inggrid.

"Itu apa?"

"Sikat gigi."

Lelaki itu tampak syok. "Sikat gigi? Malena bahkan belum tumbuh giginya! Apa memang sudah butuh?"

Inggrid tetap memasukkan kemasan berisi sikat gigi itu ke dalam keranjang Taura. "Tidak ada salahnya membiasakan Malena menyikat giginya sejak dini. Lagi pula bagus untuk gusinya. Kamu tinggal memasukkan telunjuk ke dalamnya dan mulai menggosok gusi anakmu. Bahannya sangat lembut, jadi Malena tidak akan merasa sakit."

Taura tampak ngeri membayangkan 'memasukkan telunjuk ke dalamnya dan mulai menggosok gusi'. Inggrid terkekeh geli melihat ekspresinya. Wajah Inggrid sampai memerah karenanya.

"Baru kali ini aku melihat pria dewasa merasa cemas hanya karena sikat gigi lembut."

Taura membela diri dengan cepat. "Pasti tanganku akan sakit kalau Malena memutuskan untuk menggigit." Pria itu bergidik. "Apa tidak ada sikat yang tidak terlalu berisiko?"

"Berisiko? Hahaha, tidak akan sakit, kok!" bantah Inggrid. "Sekarang kamu mau beli apa lagi?"

Usai belanja, Taura mengajak Inggrid makan siang. Awalnya Inggrid merasa enggan, tapi tampaknya Taura tidak mudah ditolak. Mereka pun sepakat memilih restoran ayam goreng yang berhadapan dengan supermarket.

"Aku belum benar-benar sempat mengucapkan terima kasih padamu, kan? Nah, di kesempatan ini aku ingin melakukannya. Aku sangat bersyukur dengan bantuanmu. Aku..."

Taura menggeleng. "*Stop*! Dominique sudah mewakilimu, berkali-kali malah. Membuat kepalaku sakit karena tiba-tiba merasa menjadi kesatria yang sangat berjasa."

Inggrid terkekeh lagi. "Tapi tetap saja beda karena seharusnya aku yang melakukannya. Oke, kita anggap saja sudah cukup, ya? Mungkin lain kali aku harus berterima kasih pada pemilik unitnya langsung. Itu punya temanmu, kan? Siapa namanya?"

"David. Ya, nanti aku akan memperkenalkan kalian berdua dan kamu bisa menyembahnya sekalian."

Pramusaji menginterupsi obrolan mereka dengan sejumlah pesanan. Aroma ayam goreng yang menggugah selera segera menyapu indra penciuman Inggrid. Perempuan itu mulai mencicipi makan siangnya.

"Kenapa Kyoko ikut tinggal bersamamu? Apa dia punya masalah juga?"

Inggrid mengangkat wajah dan tampak agak malu. Dia lupa kalau Taura adalah kakak ipar Dominique. Cukup wajar jika pria itu banyak tahu apa yang terjadi pada dirinya.

"Seberapa banyak yang kamu tahu tentang masalahku?" tanyanya hati-hati. Taura menggeleng.

"Aku tidak tahu apa pun selain yang kamu ceritakan. Hugo dan Domi sepakat untuk tidak membuka mulut. Mereka memintaku bertanya langsung padamu. Hei, jangan salah paham, aku tidak sedang menginterogasimu. Aku tidak terbiasa mencari tahu urusan orang," katanya buru-buru.

"Aku tidak menuduhmu, kok!" Inggrid menjangkau gelas berisi jus wortel dan meminumnya sedikit. "Kyoko tidak ada masalah, dia cuma mau menemaniku. Dia teman yang setia. Lagi pula, kantor kami kan cukup dekat dari sini."

"Aku harap, kamu betah di sini. Aku sendiri baru ini benar-benar tinggal terpisah dari keluarga. Mungkin aku manusia produk kuno yang lebih nyaman hidup satu rumah bersama keluarga besar."

"Menurutku itu bagus," ucap Inggrid serius. "Laki-laki sesukses dirimu, biasanya berpendapat berbeda."

Taura menertawakan kalimat yang diucapkan Inggrid. "Aku sama sekali belum sukses."

Inggrid merasa senang mendapati dirinya bisa mengobrol dengan Taura. Nyaman dan tidak membuatnya mencemaskan apa pun. Mereka berdua bisa melompat-lompat dari satu topik ke topik lain tanpa terganggu. Ini kali kedua Inggrid menghabiskan waktu berdua dengan Taura dalam suasana yang cukup akrab. Untuk sesaat, perempuan itu lupa dengan semua masalah yang menggelayutinya. Membuatnya berlega hati karena punya waktu untuk membuat jarak pada problem yang sudah menyusahkan hidupnya.

"Kata Domi, kamu dan pacarmu terpaksa...." Inggrid menutup mulutnya dengan gugup. "Maaf, itu perkataan yang tidak pantas. Aku tidak bermaksud memberi komentar apa pun. Astaga...."

Taura tampak tidak terpengaruh meski Inggrid jelas-jelas menggeragap dengan wajah memerah.

"Santai saja, Ing! Aku memang putus dengan pacarku karena masalah Malena. Sebenarnya, aku simpati sama dia. Pasti tidak akan mudah kalau suatu ketika pacarmu memutuskan mengurus anak yang diakui bukan sebagai darah dagingnya. Dia curiga, itu wajar. Normalnya, aku tidak akan mengambil keputusan ini. Kalau ditanya, aku masih belum bisa menjabarkan kenapa aku melakukan ini. Ah, sudahlah! Ini topik yang sebaiknya kita hindari di lain waktu. Bukan hal yang asyik untuk dibicarakan." Taura mendorong piringnya.

Inggrid jadi merasa kurang nyaman. Sekali lagi dia menggumamkan permohonan maaf namun sepertinya Taura mengabaikan. Pria itu malah mulai menceritakan tentang nama Malena.

"Aku tidak suka nama itu. Aku berencana untuk menggantinya."

Inggrid tidak percaya kalau Taura bersedia membicarakan masalah itu kepadanya. "Mengganti namanya?" ulangnya.

"Ya," angguk Taura. "Aku sudah memilih beberapa nama, akhirnya aku pilih Aileen."

"Aileen?" Mendadak Inggrid menyadari kalau dia cenderung mengulangi ucapan Taura begitu saja.

"Aileen itu artinya sinar matahari. Dari bahasa Skotlandia. Anggap saja, seperti itulah arti anak itu buatku."

"Aileen," ulang Inggrid lagi. "Nama yang bagus. Ada nama tambahan lain?" katanya ingin tahu.

"Aku baru menemukan 'Aileen' saja. Ada usul?" Taura menatap Inggrid penuh konsentrasi.

Tadinya Inggrid siap untuk menggeleng. Namun entah kenapa lidahnya justru melisankan beberapa kata. "Magnolia?

Jemima? Rosalyn? Shaquira? Atau seperti nama Dominique, Vanila?"

Taura menjentikkan jarinya ke udara. "Jemima! Aku suka nama itu."

"Kamu suka nama itu?" Inggrid tak percaya. "Aku cuma asal menyebut," sergahnya lagi.

Taura menganggguk yakin. "Ya, aku suka. Terima kasih ya, Ing! Aileen Jemima itu nama yang bagus."

Inggrid berusaha keras agar tidak tersipu mendengar puji–an pria yang duduk di depannya itu. Perempuan itu memutar otak dan memutuskan bahwa mengganti topik pembicaraan secepat yang dia bisa adalah hal yang lebih baik.

"Kamu akan mengadopsinya secara resmi?" Inggrid akhir–nya berhasil menemukan satu topik yang cukup menarik. Se–tidaknya untuk dirinya sendiri. Meski dia tidak yakin dengan pendapat Taura.

Bahu Taura terkedik. "Aku pernah memikirkan kemung–kinan itu. Tapi karena Agnez tidak bisa ditemukan, aku masih berpikir ulang. Mungkin aku perlu berkonsultasi dengan pengacara."

"Ya, tentu."

Sesaat kemudian, benak Inggrid dipenuhi aneka pikiran yang menyerupai bola pantul. Bergerak dari satu titik ke titik yang lain dengan cepat dan lincah. Dia sedang membayangkan seperti apa sosok Taura yang sesungguhnya. Meski sudah mendengar banyak dari Dominique, Taura adalah sosok asing bagi perempuan itu.

Mereka baru bertemu beberapa kali. Selain insiden mem–buka kaus di ruang tamu rumah Dominique, semuanya terasa menyenangkan. Sejak awal Inggrid tahu, Taura adalah pria

santai yang tidak terlalu serius dalam menghadapi banyak hal. Makanya dia pun sama seperti yang lain, kaget saat menge–tahui pria itu bersedia mengambil alih tanggung jawab penga–suhan Malena, eh Aileen. Penilaian Inggrid kian menanjak ke angka positif yang lebih tinggi setelah Taura membantunya mencari apartemen bagus dengan harga sewa yang tergolong murah. Pria itu memenuhi syarat untuk dijadikan teman.

"Nanti sore kamu benar-benar akan menemani kami, kan?" Taura mengingatkan saat mereka hampir berpisah.

"Ya. Aku akan datang setengah lima. Biarkan pengasuh Malena beristirahat. Aku siap menjadi *baby sitter*," kelakarnya.

Taura tampak berpura-pura tersinggung. "Kita berdua tadi sudah memilih nama yang bagus, kan? Jadi, mulai sekarang jangan panggil Malena lagi. Tapi, Aileen," cetusnya.

Inggrid tertawa. "Oh, baiklah. Maafkan aku, ini karena belum terbiasa."

Pukul setengah lima tepat, Inggrid sudah berdiri di depan pintu apartemen Taura dan memencet bel. Kyoko tadi sempat menertawakannya karena mau merepotkan diri mengantar Aileen ke dokter.

"Anggap saja itu caraku membalas sedikit kebaikan Taura. Dia sudah mencarikan kita tempat tinggal yang nyaman," katanya membela diri. "Kamu mau ikut?"

Kyoko berakting takut, mengedikkan bahunya dengan berlebihan. "Terima kasih, Ing! Aku bukan orang yang tepat untuk berada di dekat anak-anak. Dengan begitu mereka justru lebih aman."

"Kalau begitu, aku tidak akan membiarkanmu mendekati anaknya Domi," Inggrid menepuk celana *jeans*-nya. "Meski aku sendiri tidak yakin, apa Domi aman kalau berada di dekat

anaknya? Aku tidak bisa membayangkan dia menggendong bayi."

Dua sahabat itu terperangkap tawa geli yang cukup panjang. Dominique yang ceroboh itu seharusnya tidak diizinkan menggendong semua spesies, begitu kesimpulan mereka.

"Halo, Mbak, mau mencari siapa?" Seseorang membukakan pintu dan menatap Inggrid penuh perhatian. Bayi dalam gendongannya bergerak lincah. Tatapan mata Inggrid berhenti lama di wajah bulat yang menggemaskan itu. Aileen secantik foto yang ditunjukkan Taura.

"Saya Inggrid, tinggal di depan. Taura ada?"

Senyum penuh pengertian dari perempuan di depan Inggrid segera terlihat, membuatnya diterjang rasa jengah yang ganjil. "Saya Aida. Silakan masuk, Mbak!" perempuan itu memberi jalan. Inggrid menurut dengan patuh. Aileen menggapai-gapai dengan lincah.

"Boleh saya gendong?" Inggrid mendekat dan membiarkan tangannya digenggam Aileen dengan kencang. Bayi perempuan itu menggumamkan kata tidak jelas yang menggelikan.

"Mbak mau menggendong Malena?" Aida cukup terkejut.

"Da, aku kan sudah bilang. Namanya diganti jadi Aileen, Ai-leen," eja Taura. Pria itu baru keluar dari kamarnya, mengenakan celana *jeans* biru muda dan kemeja polos lengan pendek berwarna abu-abu.

"Oh, maaf, Mas! Saya masih suka lupa. Soalnya selama ini terbiasa memanggil Malena," sergah Aida sambil tertawa. Perempuan itu akhirnya menyerahkan Aileen ke dalam gendongan Inggrid.

"Halo, Inggrid," sapa Taura. "Ternyata kamu tepat waktu. Mau minum sesuatu?"

"Aku ke sini bukan untuk meminta minum," gurau Inggrid. Tanpa diminta, dia duduk di sofa dengan Aileen bergerak aktif di pelukannya. "Wah, sepertinya aku langsung jatuh hati sama Aileen. Anak ini sangat menggemaskan, ya?" katanya pada Taura. Pria itu mengangguk setuju. Inggrid merasa Taura seperti memikirkan sesuatu meski tidak menga–takan apa-apa.

"Mbak Inggrid mau ikut menemani ke dokter, ya?" tanya Aida ramah. Inggrid mengangguk.

"Kamu istirahat dulu di sini, biar saya yang mengantar Aileen ke dokter. Dia bukan anak yang rewel, kan?" Inggrid menatap Aileen yang sedang berusaha mengangkat kepalanya.

"Dia tergolong anteng kok, Mbak," jelas Aida senang. "Tapi, kalau saya di rumah, takutnya malah Male ... eh Aileen merepotkan. Tidak apa-apa saya ikut juga," usul Aida.

"Kamu di rumah aja, Da," sergah Taura. "Selagi ada Ibu Peri, sepertinya situasi aman."

"Ibu Peri?" Aida tak mengerti. Inggrid tertawa kecil sambil menunjuk ke arah dirinya sendiri.

"Mau pergi pukul berapa?" Inggrid membiarkan matanya tertahan di wajah Taura lagi.

"Sekarang?"

Inggrid berpaling kepada Aida. "Aida, semua keperluannya sudah disiapkan, ya? Pakaian ganti, kapas, popok, dan juga susu?" tanyanya lancar. Aida pun mengangguk pelan.

"Sudah. Eh ... kapas buat apa, Mbak?"

"Buat berjaga-jaga, siapa tahu Aileen buang air. Oh ya, jangan lupa air panas juga. Punya termos kecil, kan?"

Aida lagi-lagi menganggukkan kepala. Senyumnya tidak surut saat dia bertanya, "Mbak Inggrid sudah pengalaman mengurus anak, ya? Anaknya sudah umur berapa, Mbak?"

Sesaat, Inggrid merasakan dadanya mengempis oleh impitan rasa sakit. Untung hanya sebentar. Perempuan itu buru-buru mengamuflase perasaannya dengan senyum tipis.

"Saya belum punya anak, tapi saya punya beberapa keponakan. Jadi cukup punya pengalaman dengan anak-anak."

"Oh."

"Da," panggil Taura, "sampai kapan kamu mau menginterogasi tamu kita?" sindirnya.

Aida tertawa malu sambil mengucapkan maaf kepada Inggrid. "Sebentar ya Mbak, saya ambil semua perlengkapan Male .. eh ... Aileen," katanya buru-buru. Dalam hitungan dua kerjapan mata, Aida sudah menghilang ke dalam kamar. Taura duduk di *bench* dengan gaya santainya yang biasa.

"Apartemenmu bagus. Siapa yang menata ini?"

"Aku," balas Taura.

"Oh, jangan berlebihan! Rasanya aku tidak bisa percaya," aku Inggrid blakblakan.

Taura membuat gerakan menyerah. "Aku tidak berdaya memaksamu untuk percaya. Tapi memang itulah kenyataannya. Aku sendiri yang memilih semua perabotan di sini. Dan David mencontek beberapa perabot di sini. Familier dengan sofa dan *bench* ini, kan?"

Aida datang dengan dua buah tas bayi. Yang satu berukuran cukup besar, sementara satunya lagi agak kecil. "Yang ini berisi susu dan botolnya, Mbak." Aida membuka tas itu dan menunjukkan susu bubuk di wadah bertingkat dan botol yang masih kosong.

"Ada persediaan susu yang sudah diseduh?" tanya Inggrid. "Takutnya Aileen ingin menyusu."

Aida tidak tampak terganggu dengan pertanyaan-pertanyaan Inggrid. Perempuan itu bergegas membuatkan satu

botol susu. "Sebentar lagi Aileen mungkin akan kehausan. Terakhir dia menyusu sudah lebih satu jam yang lalu."

Ketika Aida menghilang di dapur, Taura tidak menyembunyikan tatapan kagumnya kepada Inggrid. "Kamu sepertinya benar-benar bisa diandalkan untuk mengurus anak, ya?"

"Tidak terlalu andal, tapi tidak juga buta. Jadi, lumayanlah," koreksi Inggrid geli.

Di mobil, Aileen tidur dengan nyenyak. Inggrid mengelus rambut bayi cantik itu dengan lembut. Dia bisa mengerti kenapa Taura enggan melepaskan bayi ini. Dia saja yang baru beberapa puluh menit menggendong Aileen, sudah merasa jatuh hati pada bayi itu.

"Aku baru tahu kalau membawa bayi ke dokter untuk imunisasi saja pun sudah mirip orang yang pindahan. Tidak terbayang kalau harus menginap beberapa hari." Taura geleng-geleng kepala.

"Mau ke dokter mana?" Inggrid teringat kalau dia bahkan belum tahu ke mana Taura akan membawanya.

"Ke Dokter Hilal. Pernah mendengar namanya?"

Inggrid mengangguk. "Itu dokter yang bagus. Kakakku pun selalu membawa anaknya ke Dokter Hilal."

Taura bergumam, "Mamaku tadi bilang, Aileen baru diimunisasi BCG. Yang lain belum."

Inggrid menoleh ke kanan. "Kamu membawa buku catatan kesehatan Aileen? Punya, kan?"

Taura menggeleng panik. "Apa itu?"

Inggrid menjelaskan dengan sabar. "Buku khusus untuk mencatat riwayat kesehatan. Memang sih, tidak semua dokter anak memberikan buku seperti itu. Tapi biasanya pasien Dokter Hilal pasti punya."

"Wah, jadi sebaiknya bagaimana? Apa kita ke rumah orangtuaku dulu? Mamaku pasti menyimpan buku itu." Taura terlihat cemas. Saat itu Inggrid makin yakin, Taura memang sangat menyayangi Aileen.

"Tidak usah, buang-buang waktu jadinya. Bilang saja hilang atau cari alasan lain. Siapa tahu akan diberi buku baru," sarannya.

Taura melirik Inggrid dan berakting kaget. "Kamu barusan menyuruhku berbohong? Dosanya bagi dua, ya? *Fifty-fifty*. Aku tidak mau kalau harus menanggung sendiri."

Inggrid berusaha keras agar tawanya tidak terlalu nyaring. Itu karena dia cemas Aileen akan kaget dan terbangun. "Jangan buat aku tertawa lagi, Taura! Nanti Aileen bisa terbangun."

Tapi sepertinya Aileen begitu nyenyak dan tidak terganggu dengan suara apa pun yang ada di sekitarnya.

"Kamu sudah mendaftar, kan? Dapat nomor berapa?"

Taura tampak bingung. "Mendaftar apa?"

"Mendaftarkan Aileen sebagai pasien Dokter Hilal." Inggrid mengangkat alisnya. "Belum, ya?"

Taura menggeleng dan tampak gemas. "Aku tidak tahu kalau harus mendaftar segala. Astaga, kenapa tidak terpikir–kan, ya? Kukira, kita akan segera masuk ke ruang dokter begitu tiba di sana. Atau menunggu beberapa menit."

Inggrid tersenyum penuh simpati. "Dokter Hilal itu banyak sekali pasiennya. Kalau tidak mendaftar sebelumnya, sudah pasti akan mendapat nomor besar. Tapi semoga saja hari ini pasiennya cuma sedikit. Semoga anak-anak di Bogor sehat semuanya."

Taura tampak terhibur dengan kata-kata Inggrid. Sayang, faktanya tidak seperti itu. Mereka mendapat nomor dua

puluh tujuh dan baru berhak memasuki ruangan dokter menjelang pukul sepuluh malam.

"Aku minta maaf padamu ya, Ing? Aku sudah menyusahkanmu," Taura merasa serba salah karena Inggrid bahkan menolak saat dirinya mau menggendong Aileen. Hari itu Aileen akhirnya mendapat imunisasi Hepatitis B dan sempat menangis saat disuntik. Inggrid menenangkan bayi itu sebaik yang dia bisa.

"Tidak apa-apa. Segala hal yang pertama itu pasti agak menyulitkan," ucapnya sambil tertawa. "Untung saja persediaan susu untuk Aileen cukup banyak. Kalau tidak, pasti jadi merepotkan." Inggrid mengalihkan tatapannya ke arah Aileen yang tampak nyaman dalam pelukannya. "Hai, Cantik, suntikannya tidak sakit, kan? Sama seperti digigit semut."

Taura yang menjawab dengan lugas. "Kurasa, buat Aileen tidak ada bedanya antara digigit semut dengan digigit buaya. Tetap saja rasanya sakit."

Inggrid tertawa terbahak-bahak mendengar gurauan pria itu. Dalam hati dia merasa lega karena akhirnya bisa tertawa selepas ini. Entah sudah berapa lama dia lupa cara tertawa yang murni seperti malam ini.

"Minggu depan kalau mau imunisasi lagi, jangan lupa mendaftar terlebih dahulu, lho!" Inggrid mengingatkan Taura setelah tawanya reda. "Supaya tidak menunggu lama seperti tadi."

"Oke, Ibu Peri."

Inggrid mencebik. "Jangan terlalu sering memanggilku dengan nama itu. Sama sekali tidak cocok."

Taura tiba-tiba menukas dengan nada khawatir yang kental di dalam suaranya. "Eh, kira-kira nanti Aileen tidak

akan panas, kan? Aku sering mendengar kalau sehabis imunisasi anak akan panas."

"Kamu pasti tidak mendengar kata-kata Dokter Hilal tadi, ya? Imunisasi zaman sekarang sudah tidak memberi efek seperti itu lagi. Dulu, imunisasi DPT yang bisa menyebabkan panas. Kalaupun ada yang panas, biasanya karena ada infeksi. Jadi bukan karena imunisasinya."

Taura berdecak pelan. "Kamu benar-benar membuatku kagum."

Lelaki itu tidak tahu, Inggrid terpaksa berusaha keras meredakan jantungnya yang mendadak berdenyut nyeri. Perempuan itu berpura-pura menyibukkan diri dengan Aileen.

"Astaga, aku memang pantas dihukum. Kita bahkan belum makan." Taura kemudian mengucapkan kata-kata maaf. "Mau makan apa, Ing? Kita bisa mampir ke restoran."

"Tidak usah, ini sudah terlalu malam. Kasihan Aileen kalau kita harus mampir lagi. Dia pasti tidak nyaman digendong terus."

"Tapi kamu pasti lapar. Iya, kan?" desak Taura.

"Tidak apa-apa Taura. Rasa laparku cuma seujung kuku."

Inggrid dan Taura berpandang sesaat. Perempuan itu menyadari perasaan ganjil yang mendadak menyerbunya.

Aileen si Pemikat

Taura memaksa untuk mentraktir Inggrid makan malam setelah mereka mengantar Aileen pulang. Ini kali kedua me–reka makan bersama dalam waktu sehari. Meski Inggrid ber–usaha menolak tapi Taura tidak menyerah. Hingga akhirnya Inggrid pun menurut.

"Mumpung kamu sedang berbaik hati mentraktirku, jangan makan di restoran ayam goreng yang tadi, ya? Ganti menu," canda Inggrid. Taura segera menyatakan persetujuannya.

"Kamu mau makan apa? Aku akan menurut dengan senang hati." Keduanya akhirnya menyantap mi jawa di warung tenda yang letaknya tidak jauh dari gedung apartemen.

"Kamu sudah lama berteman dengan Kyoko dan Domi?"

Inggrid mengangguk. "Sejak SMU. Meski aku punya lumayan banyak teman, tapi memang paling dekat dengan mereka berdua. Kyoko dan Domi itu sangat mengerti aku."

"Dan kamu pun sangat mengerti mereka," imbuh Taura.

"Begitulah kira-kira."

Taura mengusap dagunya. Mi jawa pesanannya sudah habis. "Aku juga punya banyak teman. Cuma entah kenapa

aku tetap merasa tidak bisa terlalu dekat seperti hubunganku dengan Hugo dan Kak Vincent. Meski aku sempat sangat kehilangan saat Hugo sekolah di Bristol. Istimewanya, mereka tidak suka ikut campur urusan pribadi yang lain. Jadi walaupun hubungan kami sangat dekat, tapi ada hal-hal yang menjadi rahasia pribadi."

Inggrid mengangguk setuju. "Hubunganku dengan ketiga kakakku tidak sehangat itu. Meski tidak bisa disebut jauh. Mungkin karena itu mereka tidak membelaku...." Perempuan itu menghentikan kata-katanya mengambang begitu saja. Keheningan mengapung di udara, meski suasana di sekitar mereka cukup ramai. "Maaf, aku tidak bisa cerita."

Taura menghela napas. "Kenapa malah minta maaf? Aku sangat tahu rasanya ketika kita ingin menyembunyikan sesuatu dari orang lain. Jadi, jangan cemas! Aku tetap akan mengizinkanmu menggendong Aileen, kok!"

Gurauan Taura mampu merenggut perasaan pedih nan tajam yang sempat bergelung di dada Inggrid. "Terima kasih kalau begitu. Aku tidak akan melupakan kebaikanmu," balas–nya tak mau kalah.

"Bagaimana acara imunisasinya? Lancar, Ing?" tanya Kyoko begitu Inggrid pulang. Perempuan itu masih duduk dengan santai sambil menonton televisi. Tangan kanannya memegang *remote*.

"Lumayan lancar," jawab Inggrid sambil duduk di sebelah Kyoko dan meletakkan kepalanya di bahu sahabatnya.

"Kok sampai selarut ini?"

"Aku makan dulu, Taura memaksa. Mungkin dia khawatir aku akan pingsan. Oh ya, tadi memang cukup lama di tempat praktik dokter. Taura tidak mendaftar dulu, itu sebabnya."

"Aku tidak menyangka kalian bisa dekat."

Komentar sembarangan dari Kyoko itu segera mendapat jawaban. "Kami tidak dekat. Aku cuma membantunya sedikit. Terlalu banyak hal yang dia tidak tahu seputar mengurus bayi," Inggrid tertawa geli. "Tapi aku kagum juga karena dia mau mengurus Aileen."

Nada penuh tanya terdengar di suara Kyoko. "Aileen? Siapa lagi itu? Taura mengadopsi anak lagi? Wah, kalau begitu aku juga mau diadopsi. Lumayan, punya ayah yang masih muda dan ganteng. Banyak duit juga."

Inggrid cekikikan mendengar ucapan Kyoko. Pipinya sam–pai terasa pegal karena tertawa cukup lama. Hingga akhirnya perempuan itu bersandar di sofa dengan kepala terkulai.

"Nanti aku akan bilang ke Taura, kalau kamu mau di–adopsi," celotehnya jail. Suaranya berubah serius saat bicara, "Aileen itu nama baru untuk Malena. Aku bahkan ikut mem–bantu mencari nama belakangnya. Aileen Jemima, itu nama lengkapnya sekarang."

Kyoko melongo. Matanya dipenuhi kilau ganjil saat menatap sahabatnya dengan konsentrasi utuh. "Jemima, itu kamu yang memberi nama?"

"Iya. Taura meminta pendapatku. Dan aku memberi bebe–rapa pilihan, asal menyebut sebenarnya. Aku bahkan sempat mengusulkan nama Vanila, mirip Dominique."

Kyoko menukas, "Kenapa tidak mengusulkan nama Sera–fina? Nama belakangmu itu cantik lho, Ing!"

Inggrid malah tertawa mendengar kata-kata sahabatnya. "Kenapa kamu di rumah saja? Ini kan malam Minggu? Jangan bilang kalau kamu sudah putus dan sekarang sedang menjomblo?"

Pergantian topik itu tidak diduga Kyoko. Wajahnya ber–ubah cemberut. "Jangan sebut namanya!"

Inggrid menegakkan tubuh. "Jadi benar, kamu sekarang sudah berstatus *single* lagi?"

Kyoko akhirnya menjawab ringan. "Anggap saja belum menemukan yang cocok. Tidak semua orang bisa beruntung seperti Domi, kan?" Kyoko menoleh dan mendapati wajah Inggrid berubah pias. Buru-buru dia menyentuh lengan sahabatnya. "Ups, maafkan aku, Ing! Mulutku ini memang kadang suka seenaknya kalau bicara," Kyoko tampak serba-salah.

Susah payah, Inggrid akhirnya bisa merekahkan senyum yang terlihat canggung. Bayangan masa lalu itu menempel lagi di benaknya, menyerupai hantu. Entah sudah berapa kali dia bersusah payah mengenyahkan wajah Jerry. Juga yang terjadi dalam pernikahan mereka.

Namun begitu sulit untuk kembali pada kondisi normal setelah melalui hari-hari dengan bara api di bawah kaki Inggrid selama masa pernikahan mereka yang singkat. Tapi perempuan itu tetap merasa bangga pada dirinya sendiri karena mampu mengambil keputusan yang tegas. Inggrid tidak membiarkan mantan suaminya berkuasa lebih lama lagi dan menghancurkan jiwanya yang sudah ringkih dan rentan.

"Jangan merasa bersalah seperti itu, Ko! Kondisiku memang begini, apa boleh buat." Inggrid menenangkan sahabatnya. "Domi memang beruntung. Hugo tidak sama dengan Jerry. Hugo suami yang diimpikan semua perempuan dewasa. Semoga," harapnya dengan mata menerawang, "suatu saat nanti kamu dan aku bisa seberuntung Domi."

Kyoko memeluk bahu sahabatnya, menyadari kalau Inggrid sudah melalui neraka dalam pernikahannya yang terkesan indah.

"Aku selalu bersyukur karena kamu tidak sampai trauma setelah semua ini. Inggrid Serafina adalah perempuan yang sangat tangguh. Kamu tahu, Ing, aku pernah bertemu perempuan dengan masalah sepertimu. Bedanya, dia tidak sanggup mencintai lelaki lagi. Dan aku tidak mau kamu juga seperti itu. Aku yakin, kamu akan mendapatkan kebahagiaanmu suatu saat nanti. Dan semoga aku bisa ikut melihat saat itu terjadi."

Inggrid mengusap air mata yang meleleh tanpa bisa diblokir sama sekali. Kalimat Kyoko membuatnya tersentuh sekaligus berduka. "Aku juga optimis suatu saat bisa mendapatkan pria kelas paus yang mencintaiku mati-matian. Yang tidak pernah menuntutku melakukan sesuatu yang tidak kusukai. Yang merasa beruntung karena mendapatkan cintaku."

Di tengah hujan air mata, Kyoko malah tertawa. "Ada apa dengan 'kelas kakap'? Sudah ketinggalan zaman, ya?"

"Kira-kira begitulah."

Kyoko mempererat pelukannya. "Baiklah, kita akan menemukan laki-laki kelas paus yang tidak bisa hidup tanpa cinta kita. Kita pasti bisa, aku bersumpah," Kyoko tergelak di ujung kalimatnya.

Inggrid mau tak mau terpesona dengan kekuatan fisik yang dimiliki Aileen. Anak itu tidak pernah jatuh sakit. Padahal Aileen hanya mengonsumsi susu formula. Inggrid merasa, Aileen salah satu bantuan yang disiapkan Tuhan untuknya. Membuatnya tidak terlalu larut dalam kepedihan karena masalah pribadi yang mengadangnya.

Bayi mungil itu memiliki semua pesona yang mampu menaklukkan hati orang-orang dewasa. Sejak mengantar Aileen ke dokter, Inggrid rutin mengunjungi apartemen Taura. Meski kadang hanya sebentar, sekadar untuk melihat Aileen atau bermain dengannya.

Inggrid menjadi orang pertama yang merasakan kesuksesan Aileen mengangkat kepalanya, hanya beberapa hari setelah kunjungan ke dokter. Sore itu sepulang kerja dia mampir ke unit yang ditinggali Taura. Pria itu baru datang setelah Inggrid bermain bersama Aileen lebih dari setengah jam.

Seakan ingin memamerkan kemampuannya, Aileen meng–angkat kepalanya dengan keteguhan tekad yang mengejutkan. Setelah lima kali mencoba, akhirnya Aileen berhasil membuat Inggrid berteriak kesenangan dan Taura yang mengerang kesal.

"Aileen, kamu sengaja melakukan ini, ya? Membuat Papa merasa kesal?" Taura menggulung lengan kemejanya. "Sini, kamu juga harus mengangkat kepalamu saat Papa gendong. Jangan cuma pamer sama Tante Inggrid," katanya dengan wajah cemberut.

Inggrid malah mendekap Aileen lebih erat sambil men–jauhkannya dari Taura. "Hei, jangan ganggu dia! Kamu masih punya banyak waktu untuk melihat anakmu mengangkat kepala. Tolong, hargai usahanya untuk membuat hatiku senang," Inggrid menyeringai.

Taura mengalah dan duduk di sebelah Inggrid. "Baiklah, aku akan membiarkanmu menggendongnya lebih lama. Tapi aku tidak bisa berpura-pura tidak kesal."

Inggrid terkekeh. "Kenapa aku merasa kamu akan meng–gunakan anak ini untuk membuat orang-orang merasa ber–salah, ya? Atau malah memeras? Aileen yang malang."

"Ih, sembarangan!" Taura protes.

Aileen bergerak lincah dengan tangan menggapai ke arah Taura. "Sepertinya ada yang merindukan papanya," Inggrid menyerahkan Aileen ke tangan ayahnya. "Gadis kecil yang hebat," pujinya.

Taura tertawa sambil memegang Aileen. "Dan aku adalah seorang ayah yang beruntung."

Inggrid tercengang oleh perasaan ganjil yang disesapnya saat melihat Aileen berada di gendongan Taura. Udara seakan dipenuhi oleh kasih sayang yang mencuat begitu saja dari tiap gerak Taura dan Aileen. Inggrid terpesona dan takjub dengan apa yang dilihatnya.

"Kamu sangat menyayangi Aileen, ya?" Inggrid tidak bisa mencegah lidahnya menyuarakan isi kepalanya. Taura menatapnya, mungkin terkejut. Tapi pria itu tidak menunjukkan perasaannya.

"Tentu! Kenapa? Kagum, ya?" Taura mengecup pipi kiri Aileen. "Kalau kamu begitu iri, cobalah untuk punya anak sendiri, Ing! Rasanya ternyata sangat mengasyikkan."

Saran aneh Taura itu merunjam dada Inggrid. Membuat matanya dipenuhi oleh wajah Jerry lagi. Inggrid seakan berjalan sendiri di sebuah tempat gelap yang menggemakan masa lalunya.

"Ing..." seseorang menyentuh tangannya. Inggrid tergeragap karena di saat yang sama konsentrasinya kembali pada kekinian. Darahnya yang sesaat tadi terasa dingin, kini menghangat lagi. Entah karena wajah cemas Taura yang terlihat jelas di depannya. Atau karena Inggrid tahu bahwa Jerry tidak lagi bisa berada dekat dengannya dan membuat kerusakan.

"Ups ... maaf," Inggrid menarik tangannya dengan cepat.

"Aku yang seharusnya meminta maaf padamu. Kata-kataku tidak tepat. Dan pasti...."

"Tidak apa-apa," Inggrid berusaha tersenyum. "Aku hanya perlu berdamai dengan masa lalu. Aku cuma tidak pernah mengira kalau itu ternyata tidak mudah." Perempuan itu mengerjap cepat, menahan sekuat tenaga agar tidak ada air mata yang runtuh.

"Aku tidak akan bilang kalau aku tahu perasaanmu. Karena nyatanya aku memang tidak tahu. Tapi memang melupakan itu jauh lebih sulit ketimbang memaafkan." Taura memandang Inggrid dengan penuh simpati. "Sekadar saran, mungkin kamu harus membiarkan semua berjalan perlahan. Tidak usah terlalu memaksa."

Tidak tahu harus melakukan apa, Inggrid akhirnya mengangguk. Aileen "menyelamatkan" dirinya karena mulai menangis dan merenggut fokus Taura. Lelaki itu pun mulai sibuk membujuk Aileen agar menghentikan tangisnya.

Inggrid ikut serta mengantar Aileen ke dokter untuk imunisasi selanjutnya. Mengabaikan Taura yang tampak tidak nyaman karena itu. "Apa kamu sungguh tidak masalah harus menemani kami ke dokter?" tanya berkali-kali.

"Kenapa sih, Taura? Kamu tidak mau aku ikut, ya?" Inggrid berakting tersinggung.

"Bukan begitu! Aku cuma tidak mau kamu terpaksa...."

"Aku yang mau ikut. Ingat? Dan kalau kamu perhatikan, aku bukan balita lagi. Jadi, tidak ada yang memaksaku. Oke?"

"Oh, baiklah, Ibu Peri." Taura membungkukkan badan–nya. "Aku minta maaf karena sudah meragukan ketulusanmu. Jujur, aku lebih senang ke dokter bersamamu ketimbang dengan Aida."

"Kenapa?" Inggrid tertarik ingin tahu. Tapi Taura malah menghadiahinya gerakan mengangkat bahu yang sama sekali tidak menjanjikan apa-apa.

"Anggap saja masalah kenyamanan."

"Hah?"

Taura tertawa melihat responsnya. Tapi lelaki itu tidak bersedia memberi penjelasan lebih jauh.

Aileen tidak cuma membuat Taura berubah, tapi bayi cantik itu juga berhasil menyihir Inggrid. Aida tentu saja sangat senang mendapati ada orang yang dengan telaten tidak keberatan membantunya menjaga Aileen. Apalagi bayi itu pun tampaknya sangat menyukai Inggrid.

"Saya sering berpikir, apa ibunya tidak pernah merindukan Aileen ya, Mbak?" kata Aida suatu kali. Mereka hanya bertiga di apartemen karena Taura belum pulang.

Inggrid tertegun mendengar kata-katanya. Secara otomatis, pandangannya terpaku pada Aileen. Diam-diam dia juga sering mengajukan pertanyaan itu pada diri sendiri. Namun Inggrid tidak punya keberanian untuk bertanya pada Taura tentang ibunda Aileen. Karena dia sangat sadar, betatapun baik hubungan mereka, ada garis yang tidak bisa dilewati.

Inggrid dan Taura hanya dua orang yang kebetulan terhubung oleh Dominique dan Hugo. Saling kenal secara tak sengaja hingga Inggrid merasa Taura berbuat banyak saat mencarikannya apartemen untuk tinggal. Yang cukup mengejutkan Inggrid adalah fakta bahwa Taura sama sekali bukan pria genit. Meski Inggrid tahu kalau pria itu seorang *playboy*. Hugo sendiri entah berapa kali menegaskan itu, tentang kakaknya yang sudah biasa berganti pasangan.

"Mungkin ibunya juga rindu. Cuma belum bisa bertemu anaknya." Inggrid memilih untuk berkomentar netral.

Aida membereskan mainan yang berantakan di lantai. "Tapi saya merasa aneh, Mbak. Kenapa anaknya dibiarkan tinggal dengan orang lain. Memang sih, saya belum pernah menjadi ibu. Tapi tetap saja, tidak masuk akal."

Inggrid membenarkan kata-kata Aida dalam hati. Namun dia merasa lebih bijak untuk tidak berkomentar apa pun.

"Saya sebenarnya heran karena Mas Taura mau mengurus Aileen. Awalnya malah sama sekali tidak mau menggendong Aileen lho, Mbak. Tapi lihat saja sekarang, sayangnya minta ampun."

"Iya, sayangnya minta ampun," Inggrid tertawa sambil mencolek dagu Aileen. "Anak secantik, sesehat, dan sehebat ini, siapa yang bisa menolak?" Seakan mengerti, Aileen bergerak lincah.

Kehadiran Inggrid di apartemen Taura seakan sudah menjadi hal yang wajar. Dominique memang berkali-kali meminta sahabatnya untuk melihat Aileen, karena khawatir dengan anak itu.

"Aku bukannya tidak percaya sama Kak Taura. Tapi tetap saja Hugo dan aku agak cemas. Aku kasihan sama Aileen, tapi tidak bisa sering ke sana. Kamu tahu sendiri kondisiku, *morning sickness* ini benar-benar sinting. Jadi, kamu sementara ini jadi wakilku ya, Ing," pintanya. "Kamu kan sangat suka anak-anak. Dan kalian tinggal berdekatan."

"Tenang saja, Domi! Tanpa kamu suruh-suruh pun aku sudah melakukan itu. Apalagi kalau aku lagi sendirian di apartemen karena Kyoko ke luar, aku lebih betah bermain bersama Aileen. Anak itu memang membuat semua orang jatuh cinta," jawab Inggrid.

Aileen sendiri tampak begitu gembira saat melihat Inggrid. Apalagi belakangan ini kesibukan Taura meningkat dan

terpaksa pulang lebih malam dari biasa. Aileen yang biasanya sulit tidur sebelum Taura pulang, bisa terlelap dengan nyaman jika ada Inggrid di dekatnya.

"Sejak ada Mbak, Aileen lebih mudah tidur meski Mas Taura belum pulang," kata Aida suatu kali.

Inggrid sudah pernah mendengar fakta itu dari Taura. Tapi tetap saja dia mengerutkan kening karena tidak percaya. "Ah, sampai seperti itu?"

Aida mengangguk mantap. "Iya, Mbak. Awalnya sih saya tidak terlalu memperhatikan. Meski Aileen tidak rewel juga. Dan itu sudah terjadi sejak masih di rumah Ibu."

"Oh." Inggrid menunduk dan memandang Aileen yang sudah menguap. "Ternyata kamu pemuja papamu, ya?" katanya geli. "Nah, sekarang tidur dulu ya, Cantik. Sudah malam, nih! Papa masih kerja, masih sibuk. Kamu tidur sama Tante, ya?" suara Inggrid dipenuhi nada membujuk. Aileen berceloteh dengan bahasanya yang khas sebagai respons.

Beberapa hari kemudian, Inggrid bisa dikatakan sudah menjadi penyelamat bagi Aileen. Sore itu dia buru-buru mandi sepulang kerja.

"Mau ke mana? Jadi *babysitter* lagi ya?" tebak Kyoko yang baru tiba di apartemen.

"Iya, hari ini Taura lagi ke Jakarta. Pulangnya pasti malam. Aku mau melihat Aileen dulu," Inggrid bersiap-siap menutup pintu. "Kamu kan tahu sendiri, Domi sudah memberikan mandat padaku. Namaku bisa dicoret sebagai teman kalau tidak mau menurut."

Dan Inggrid kaget luar biasa mendapati Aileen tampak lemah dan pucat. Bau susu memenuhi apartemen, jauh lebih menusuk dibanding biasa. Bayi itu sedang tergolek di boks.

"Aileen kenapa? Sakit, ya?" Inggrid meraih bayi itu ke dalam pelukannya. Aida pun tampak agak pucat. Perempuan itu sedang membersihkan sofa dengan kain basah saat Inggrid masuk.

"Dia memuntahkan susunya sejak tiga jam lalu. Diare juga. Saya tidak tega mau menelepon Mas Taura. Katanya hari ini ada pekerjaan penting." Aida mengangkat tangannya dengan putus asa. "Saya tidak tahu harus bagaimana. Mau menelepon Ibu, takutnya malah nanti jadi masalah baru. Saya mau bawa Aileen ke dokter, tapi takut salah. Saya...."

"Kenapa tidak menelepon saya?" Inggrid ikut cemas.

"Saya tidak tahu nomor Mbak."

"Astaga! Nih, saya tulis di sini," Inggrid menulis nomor ponselnya di belakang kalender yang tergantung di ruang tamu. "Lain kali, kalau Taura tidak bisa dihubungi, telepon saya saja."

"Tadinya saya mau menelepon Mas Hugo, tapi saya juga tahu kalau Mbak Domi...." Aida tidak melanjutkan kalimat-nya. "Saya harus membersihkan bekas muntahan Aileen di mana-mana. Anak itu bahkan belum tidur siang, Mbak. Tadi pagi sih dia baik-baik saja. Saya heran, kenapa tiba-tiba jadi begini." Kekalutan jelas terpapar di tiap kata dan ekspresi perempuan itu.

Inggrid pun dijamah kecemasan. Bayi yang muntah dan diare dalam saat bersamaan tidak bisa dibiarkan begitu saja. Setidaknya itu yang diketahui Inggrid dari pengalamannya saat ikut mengurusi keponakannya.

"Aida, tolong siapkan keperluan Aileen, ya? Baju ganti, popok, botol susu. Jangan ada yang lupa! Kita harus mem-bawa Aileen ke dokter. Sebentar, saya harus menelepon ke

dokternya dulu. Eh, kamu tahu di mana Taura menyimpan buku Aileen yang dari dokter anak?"

Aida tergopoh-gopoh masuk ke kamarnya dan kembali dengan sebuah buku. "Aileen tidak apa-apa kan, Mbak?" katanya cemas. Inggrid berusaha menenangkan Aida meski dia pun sama khawatirnya.

"Tidak apa-apa. Makanya kita harus ke dokter. Tidak usah menunggu Taura pulang."

Inggrid buru-buru menelepon ke tempat praktik Dokter Hilal, tapi mendapat jawaban yang membuat lutut lemas. Dokter Hilal tidak praktik karena ada konferensi dokter anak se-Indonesia di Bali. Akhirnya dia memutuskan untuk menelepon Kyoko dan meminta bantuan sahabatnya.

"Ko, tolong antar aku ke UGD, ya? Rumah sakit apa saja, tapi kalau bisa yang dekat sini."

Suara Kyoko jelas dipenuhi kekagetan. "Kamu kenapa?"

"Bukan aku, tapi Aileen. Anak ini diare dan muntah-muntah. Sekarang, ya? Aku tunggu di apartemen Taura."

Beberapa menit kemudian Kyoko muncul di depan pintu dan menyerbu masuk dengan panik. "Taura mana? Kenapa kamu yang mau membawa Aileen ke dokter?"

"Taura belum pulang, dia ada pekerjaan di Jakarta." Inggrid merendahkan suaranya agar Aida tidak mendengar kata-katanya. "Bahaya membiarkan anak tiga bulan muntah dan diare sekaligus. Takutnya dehidrasi."

Ketika akhirnya Aileen ditangani oleh dokter UGD di sebuah rumah sakit, bayi itu diharuskan menjalani rawat inap. Inggrid terpaksa harus membuang muka saat perawat menusukkan jarum infus ke lengan kiri Aileen. Tangis bayi itu terasa membuat hatinya hancur. Inggrid ikut memegangi

Aileen saat perawat memasang semacam penahan di lengan–nya agar selang infusnya tidak mudah copot. Aida bahkan menangis melihatnya.

Inggrid memilih sebuah kamar rawat inap, berbagi dengan seorang pasien lainnya. Dia juga meminta Kyoko pulang, meski awalnya temannya menolak mati-matian.

"Kalaupun kamu di sini, mau tidur di mana, Ko? Tuh, cuma ada sofa. Aku tidak apa-apa, lagi pula ada Aida."

Kyoko akhirnya menurut, setelah mewanti-wanti Inggrid untuk menghubunginya jika terjadi sesuatu.

"Terjadi sesuatu apaan? Tidak akan ada apa-apa," tegas Inggrid yakin.

Pelukan Panik yang Membuat Dunia Mendadak Hening

Aileen sudah terlelap di ranjang rumah sakit, tidur bersebelahan dengan Aida yang tampak kelelahan sekaligus cemas. Inggrid menatap wajah tanpa dosa Aileen dengan kasih sayang yang membuncah di setiap nadinya. Saat itu Inggrid baru benar-benar menyadari kalau dia mencintai Aileen dengan tulus. Bayi itu masuk begitu saja dalam hidupnya tanpa terduga.

Inggrid seakan diingatkan bahwa sejak mengenal Aileen dia mulai bisa melupakan Jerry. Entah bagaimana, anak itu berhasil menyingkirkan kenangan buruk yang pernah men–dominasi hidupnya.

Inggrid menegakkan tubuh dan bangkit dari kursi lipat yang berada di sebelah ranjang. Dia bahkan tidak memikir–kan bagaimana akan tidur malam ini. Melihat Aileen sudah tidak muntah lagi, membuat rasa kantuk tidak mampir menggelayuti kedua matanya.

Inggrid berniat untuk mencari makanan, dia baru ingat kalau sejak siang perutnya belum terisi. Saat itulah tiba-tiba pintu kamar terpentang dan Taura menyerbu masuk.

“Aileen baik-baik saja kan, Ing?” tanyanya panik.

“Ssstt, dia baru tidur.” Inggrid menarik tangan Taura dan berjalan ke luar kamar. “Ya, dia baik-baik saja. Cuma harus dirawat supaya dokter gampang mengawasi. Tadi sore aku mampir dan baru tahu kalau Aileen ternyata diare dan muntah-muntah. Maaf ya, aku tidak mengabarimu. Karena aku tahu kamu sedang bekerja dan pasti...”.

Inggrid tidak pernah melanjutkan kalimatnya karena mendadak Taura ... memeluknya! Inggrid berdiri dengan kaku. Kedua tangannya menggantung di sisi tubuhnya. Entah berapa lama pelukan itu berlangsung, yang pasti dia kehilangan suara untuk menyatakan keberatan.

Inggrid cuma merasakan dunia mendadak hening dan dia hanya mampu mendengar suara napas Taura di telinganya. Jantungnya terasa melompat-lompat dan menggemakan isya– rat asing yang terasa menakutkan. Inggrid sampai berusaha menahan napas karena berharap bisa menormalkan lagi denyut nadinya.

“Terima kasih ya, Ing. Tanpa kamu ... aku tidak tahu apa yang terjadi,” bisik Taura di telinganya. Barulah setelah itu pria itu melepaskan pelukannya. Dan pada saat bersamaan Inggrid melihat memar di rahang kanan pria itu.

“Kamu ... kenapa? Rahangmu memar.”

Taura mengusap rahangnya pelan. “Waktu aku menele– ponmu, aku sedang menyetir. Sudah di tol. Dan aku tidak bisa berhenti cemas karena Aileen harus dirawat di rumah sakit. Meskipun kamu sudah meyakinkanku kalau kondisinya tidak perlu dikhawatirkan.”

“Lalu, apa yang terjadi?” Inggrid menjadi khawatir setelah Taura tidak langsung melanjutkan kalimatnya.

“Aku menabrak pembatas jalan. Sepertinya ... rahangku membentur sesuatu. Entahlah, aku tidak terlalu ingat.” Taura maju untuk mengintip ke sekeliling ruang rawat inap yang ditempati putrinya.

“Aku mau memindahkan Aileen. Ruangan ini kurang nyaman. Maaf, bukan aku tidak suka dengan pilihanmu. Tapi sebaiknya kita mengambil satu kamar tanpa harus berbagi dengan pasien lain. Aku tidak mau Aileen tertular penyakit lain. Tunggu di sini sebentar!”

Setengah jam kemudian Inggrid menggendong Aileen yang masih terlelap untuk pindah ke ruang lain. Lebih besar dan lebih nyaman, dengan dua tempat tidur. Kamar itu seharusnya ditempati dua orang pasien.

“Kamu harus tidur di ranjang yang satunya lagi. Tidak boleh menolak!” tegas Taura pada Inggrid. “Aku tidur di sofa saja.” Lelaki itu menunjuk ke arah seperangkat sofa yang melengkapi ruangan itu.

“Kamu tidak mau diperiksa dokter dulu? Memarmu itu ... apa tidak sakit?”

Taura menggeleng. “Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja. Yang tidak baik adalah perutku.”

“Hah? Perutmu kenapa? Ayo, kamu harus diperiksa oleh dokter.” Inggrid menarik tangan Taura.

“Aku tidak butuh dokter, Ing! Aku butuh makanan. Aku kelaparan.” Taura tertawa.

“Aku juga.” Inggrid memegang perutnya. “Tadinya aku mau mencari makanan, tapi tiba-tiba kamu masuk....” Pipi Inggrid terasa meningkat suhunya. Dia kembali teringat bagaimana Taura memeluknya.

“Kebetulan, kita bisa makan berdua. Ayo!” Taura menggenggam tangan Inggrid. Perempuan itu berusaha melepaskan

tangannya dengan hati-hati dan berpura-pura sibuk menge–cek tangan Aileen yang dipasangi jarum infus. Setelahnya, baru dia mengikuti Taura keluar kamar.

Mereka makan nasi goreng kambing di warung tenda tak jauh dari rumah sakit. Inggrid masih merasakan jantung yang berdentam-dentam di dadanya, namun dia berusaha keras untuk tampil tenang. Sejak berpisah dengan Jerry berbulan-bulan silam, lelaki yang paling sering berinteraksi dengannya adalah Taura.

Pria itu sopan dan tidak pernah melakukan sesuatu yang membuat Inggrid tak nyaman. Tapi beberapa puluh menit lalu, Taura malah memeluknya demikian erat dan cukup lama. Inggrid tidak akan menuding Taura sedang melakukan hal yang tak sopan. Karena dia tahu itulah wujud kelegaan pria itu melihat Aileen baik-baik saja.

"Tadi aku panik sekali waktu menelepon ke apartemen dan tidak ada yang mengangkat. Makanya aku menghubungimu. Dan aku makin kaget setelah mendengar apa yang terjadi."

"Aku dan Aida tidak mau mengganggumu. Itulah sebabnya aku membawa Aileen ke rumah sakit tanpa merundingkannya denganmu. Tuh, kalau aku memberitahumu, entah apa yang terjadi." Inggrid menatap Taura dengan pandangan menegur. "Padahal aku sudah menjelaskan kalau Aileen sudah tidak apa-apa. Anak itu bahkan tidak lagi muntah setelah diberi obat dan mengganti susunya khusus untuk penderita diare. *Pup*-nya juga tidak sesering sebelumnya. Tapi kamu malah bikin aksi mendebarkan di jalan."

Inggrid memperhatikan saat Taura menyedot es teh manis–nya. Udara malam itu cukup hangat. Dan Inggrid tidak tahu, sejak kapan berada di dekat Taura membuat jantungnya berdenyut liar hingga terasa nyeri.

"Aku memang tidak hati-hati." Taura membuat pengakuan. "Aku terlalu cemas, Ing. Kalian ke sini naik apa?"

"Aku minta diantar Kyoko. Sempat terpikir mau menelepon Domi, tapi aku tahu kondisinya sendiri masih agak ... mengkhawatirkan. Taura...." Inggrid menantang mata pria itu, "aku minta maaf kalau lancang sudah mem...."

"Kamu kenapa sih dari tadi malah berkali-kali minta maaf?" Taura cemberut. "Apa yang kamu lakukan saat ini, sama sekali tidak bisa kubayar seumur hidup. Aku berutang banyak padamu, Ing!" Taura bersin di ujung kalimatnya.

Entah kenapa, kata-kata itu membuat Inggrid gugup. Dia tertawa sumbang untuk menetralkan perasaannya. "Berutang banyak apanya? Jangan berlebihan! Kamu malah mambuatku merasa jadi pahlawan super, padahal aku hampir tidak melakukan apa-apa," cetusnya.

Taura tidak berkedip saat berusaha meyakinkan Inggrid. "Aku serius. Aku berutang padamu."

Inggrid mencegah tangannya memegang pipinya sendiri yang terasa menghangat. "Baiklah kalau kamu memaksa. Kamu berutang padaku, makanya jangan lupa bayar nasi goreng ini. Dompetku tertinggal di kamar rumah sakit." Inggrid berdiri dari bangkunya. "Kita harus kembali, aku khawatir meninggalkan Aileen lama-lama. Walaupun ada Aida di sana."

Tanpa protes, Taura menurut. Saat kembali ke kamar tempat Aileen dirawat, pria itu kembali bersin.

"Yakin tidak mau ke dokter? Selain rahangmu, aku cemas kamu akan flu. Lihat, kamu sudah bersin beberapa kali."

"Bersin dua kali bukan berarti aku akan flu. Lagi pula, aku tidak pernah ke dokter hanya karena flu. Itu memalukan," candanya. "Aku ini laki-laki tangguh, Ing! Tidak mudah keok."

Inggrid tersenyum miring mendengar kata-kata pria itu. "Sombong sekali," desisnya.

Taura menjawab santai, "Kamu belum benar-benar me–lihat ketangguhanku," sesumbarnya.

Taura tidak tahu, jauh di dalam jiwanya Inggrid sudah tahu kalau lelaki ini tangguh. Bukan tipe pria muda yang memiliki segalanya dalam hidup dan memilih jalan nyaman yang ada di depannya. Melainkan lebih suka melewati jalan penuh batu yang tidak mudah.

Setidaknya, itulah yang dilihatnya saat Taura memilih untuk mengasuh Aileen tanpa memedulikan apakah darahnya mengalir di tubuh bayi itu atau tidak. Inggrid menghormati Taura untuk apa yang sudah dilakukannya. Jauh lebih besar dibanding yang ditunjukkannya.

Taura akhirnya berhasil memaksa Inggrid untuk tidur di ranjang rumah sakit yang kosong, sedangkan Aida berbaring di sebelah Aileen. Sementara pria itu memilih berbaring di sofa. Inggrid gagal membujuknya untuk pulang dan tidur di apartemen saja. Taura bahkan ikut bangun dua kali saat Aileen kelaparan dan membutuhkan susu.

"Tidurlah! Tidak ada yang bisa kamu lakukan! Ada aku dan Aida. Aku sudah membuatkan Aileen susu," kata Inggrid. Perempuan itu menatap Taura lebih saksama. "Wajahmu memerah, Taura. Merasakan sesuatu?"

Taura menggeleng dengan cepat. "Aku tidak apa-apa. Mungkin cuma kelelahan."

Suara Inggrid terdengar galak saat berucap, "Aku kan tadi sudah bilang, kamu seharusnya pulang. Bukannya malah tidur di sini. Kalau kamu masuk angin atau sakit tulang, bukan salahku, ya!"

Kabar baik dan kabar buruk datang keesokan harinya.

Kondisi Aileen sudah membaik dan dokter memastikan tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Izin untuk pulang pun diberikan. Sayang, hal yang sama tidak terjadi pada Taura. Kondisinya tampak menyedihkan saat bangun pagi. Wajah memerah dan hidung berair. Untungnya pria itu menurut ketika Inggrid memaksanya bertemu dokter.

Saat siang itu mereka pulang ke apartemen, Inggrid memaksa untuk menyetir sementara Taura duduk di sebelahnya sambil memakai masker mulut. Aileen berada di gendongan Aida.

"Kamu tidak bekerja hari ini?"

"Aku cuti," balas Inggrid singkat.

"Sejak kapan?"

"Sejak hari ini. Aku sudah menelepon Kyoko dan memintanya mengurus cutiku."

"Kami menyusahkanmu, ya?"

Inggrid tersenyum simpul. "Aku tidak merasa dibuat susah. Jadi, tidak perlu mendramatisir. Sudah, jangan mengajakku mengobrol, Taura! Aku harus berkonsentrasi menyetir."

Taura terkekeh dengan suara serak yang baru muncul tadi pagi. "Aku janji tidak akan mengganggumu lagi. Aku masih menyayangi hidupku."

Inggrid nyaris tidak beristirahat sepanjang sisa hari itu. Setelah mandi dengan terburu-buru, dia memastikan Taura dan Aileen meminum obat masing-masing. Dan sudah pasti memaksa Taura berbaring di ranjang karena flunya cukup parah.

"Kamu harus beristirahat supaya cepat sembuh! Itulah caramu untuk membayar utang padaku!" tukasnya dengan

nada tidak bisa ditawar. "Kondisimu mengerikan," imbuhnya.

Tak terduga, Aida pun sepertinya kurang sehat. Perempuan itu mulai bolak-balik ke toilet dan tampak pucat. Inggrid pun segera berlari ke unitnya dan mengambil obat diare. Setelahnya, dia meminta Aida untuk beristirahat setelah menenggak obatnya.

"Ah, tidak bisa, Mbak! Aileen sakit, dan Mbak pun kurang tidur tadi malam. Saya tidak apa-apa, kok! Apalagi sudah minum obat, pasti baikan sebentar lagi," bantah Aida keras kepala.

Setelah beberapa saat tidak mencapai kesepakatan, Inggrid akhirnya mencoba bernegosiasi.

"Begini saja! Saya masak dulu sebentar, menunya yang gampang, kok! Cuma sup ayam, biar Taura cepat sembuh. Setelah saya masak, kamu harus tidur dulu. Biar saya yang jaga Aileen."

"Tapi, makanan kan ada, Mbak," tunjuk Aida ke meja dapur. Layanan katering yang dipilih Taura memang baru saja mengantar makanan. Ada balado ikan, tempe bacem, dan tumisan *baby* kailan. Inggrid yakin, itu bukan jenis makanan yang tepat bagi penderita flu berat.

Aida akhirnya terbujuk juga setelah Inggrid menunjukkan kalau dia tidak mudah menyerah. Setelah memasak sup ayam yang aromanya mendapat pujian dari Aida, Aileen yang baru bangun pun diserahkan ke pelukan Inggrid.

"Sekarang kamu sama Tante dulu, ya? Jangan rewel, bisa? Biar Papa dan Mbak Aida istirahat dulu."

Inggrid curiga, Aileen sudah mengerti bahasa yang diguna–kannya. Anak itu tampak antusias menggerakkan tangan, kaki, dan kepalanya. Seakan memberi respons untuk kalimat

Inggrid. Meski belum selincah biasa, kondisi Aileen cukup menggembirakan.

Inggrid mengeluarkan mainan Aileen dari kotaknya. Dia ikut merasa kelegaan menyerbu dadanya melihat bayi itu sudah tidak pucat lagi. Meski begitu, Inggrid tetap merasa cemas saat memberikan susu untuk Aileen. Dia khawatir anak itu akan muntah lagi. Jantung Inggrid bergemuruh ken–cang saat dot mulai masuk ke dalam mulut Aileen. Napas leganya diembuskan kemudian saat satu botol susu berpindah ke perut bayi itu tanpa kendala. Dengan sigap, Inggrid menepuk-nepuk punggung Aileen hingga bersendawa.

"Apa kabarmu hari ini? Baik-baik saja, kan?" Kyoko meneleponnya. "Aileen bagaimana?"

Inggrid menjawab cepat. "Aku baik-baik saja, Aileen juga sudah mendingan. Sekarang malah Taura yang flu berat dan Aida juga diare. Kenapa? Kamu mau membantuku menjaga Aileen?"

Kelakar Inggrid dijawab Kyoko dengan suara erangan tertahan. "Kalau kamu tidak keberatan sesuatu terjadi pada Aileen, aku sih tidak masalah," imbuhnya kemudian.

"Hah, kamu tuh terlalu rendah menilai diri sendiri. Anak ini adalah anak yang paling manis di dunia. Tidak ada yang merasa keberatan menjaganya. Percayalah padaku!"

"Kecuali ibunya," kata Kyoko tak terduga.

"Ya, kecuali ibunya," Inggrid menelan ludah yang terasa pahit. "Kamu sudah mengurusi cutiku?"

"Sudah. Aku kan teman terbaikmu, Ing." Kyoko tertawa pelan.

"Iya, aku tahu itu. Aku memang sangat beruntung, kan?" Tawa Kyoko menulari Inggrid.

"Iya, kamu tuh sangat beruntung. Oh ya, mau menitip sesuatu? Makanan?"

"Aku tidak butuh apa-apa. Cuma butuh cuti dan duit yang banyak," guraunya sambil terkikik.

"Oh, aku juga mau itu. Oke, aku tutup dulu ya, Ing. Semoga Aileen dan Taura cepat sembuh. *Bye.*"

Inggrid mengelus lengan kiri Aileen, ada bekas jarum infus di situ. Hatinya ikut tertusuk. Inggrid diam-diam merasa heran bagaimana bisa perasaannya begitu dalam terhadap anak itu.

"Apa ini masih sakit, Aileen?" tanyanya lembut. Dia memberi kecupan lembut di sana. Aileen menguap sambil mengernyit. Bayi seberat tujuh kilogram itu sudah terlihat mengantuk lagi.

"Aku tidur seperti orang mati, ya? Aku bahkan tidak mendengar suara Aileen bermain." Seseorang keluar dari kamar. Taura mengenakan celana *training* dan kaus, rambutnya berantakan. Jauh lebih berantakan dibanding biasa.

"Sudah lebih baik?"

Taura mengangguk sambil duduk di sebelah Inggrid. Meski sebenarnya merasa tidak tega, tapi Inggrid tahu dia tidak bisa membiarkan Taura menularkan flunya kepada Aileen.

"Maskermu mana? Kamu lagi flu, tidak boleh berdekatan dengan Aileen tanpa masker."

Taura melirik Inggrid dan menunjukkan ekspresi tersiksa yang menggelikan. "Kamu itu galak sekali. Iya, aku akan memakai maskerku tiap kali berdekatan dengan Aileen," gerutunya sambil masuk ke kamarnya lagi. Ketika kembali ke ruang tamu, pria itu sudah mengenakan maskernya.

"Kamu belum makan siang, kan? Aku tadi masak sup ayam untukmu. Sebentar, biar aku hangatkan dulu."

Inggrid berlalu ke dapur, sementara Taura mengekorinya.

"Untuk apa masak, sih? Kan ada katering," protesnya. Persis seperti yang dilakukan Aida tadi.

"Kamu itu sedang flu, butuh makanan berkuah biar cepat sembuh. Menu katering hari ini sama sekali tidak cocok." Dengan cekatan Inggrid menyalakan kompor dan mengecek nasi. Aileen yang terikat gendongan, tampak pulas. Dengkur super halusnya terdengar.

"Kamu memperlakukanku mirip orang sekarat."

Inggrid berbalik menghadap Taura. "Apa ada yang bilang kalau kamu itu tukang protes?"

Mata Taura tampak menyipit, Inggrid menduga Taura sedang tersenyum atau menyeringai di balik maskernya.

"Aku tergolong penurut."

"Wah, aku sangat tidak percaya itu. Sekarang duduklah dengan baik, sebentar lagi kamu bisa mulai makan."

"Aku bisa mengurus makananku sendiri, Ing! Kamu sedang menggendong Aileen," Taura mengingatkan. Untuk kali ini, Inggrid pun menurut tanpa protes sama sekali.

"Aku ada di ruang tamu kalau kamu membutuhkan sesuatu."

"Ing...," panggil Taura. Inggrid batal melangkah dan kembali berbalik. "Aida mana? Kenapa kamu malah memasak dan menggendong Aileen?"

"Aida juga kurang sehat, aku menyuruhnya istirahat dulu. Jangan sampai dia benar-benar sakit. Kasihan Aileen nanti–nya."

"Astaga, benarkah!"

"Jangan khawatir!" Inggrid tersenyum. "Aku sudah memberinya obat. Semoga obatnya cocok." Inggrid kembali terpaksa berhenti di ambang pintu karena mendengar Taura memanggilnya. "Ada apa lagi? Katanya bisa mengurus makananmu sendiri?"

Taura menatapnya penuh perhatian. Dalam sekejap, Inggrid merasakan mulutnya terkena sariawan.

"Coba katakan satu alasan yang paling masuk akal, kenapa kita tidak menikah saja?"

Nasi Goreng Ajaib dan Perang Popcorn

Inggrid mencegah dirinya melakukan hal-hal memalukan setelah mendengar kalimat tidak terduga dari Taura itu. Tapi dia bersyukur karena memiliki kemampuan mengendalikan diri dengan sangat baik. Inggrid menarik dan membuang napas dengan halus, meski sebenarnya dia sangat kesulitan melakukan itu. Seakan Taura baru saja mencuri semua persediaan udara bersih di sekitarnya.

"Apa kamu yakin cuma satu alasan yang kita butuhkan?" Inggrid mati-matian berusaha bersikap santai.

Taura menganggguk. "Ya, cukup satu saja. Kita pasti tidak akan jadi pasangan yang buruk. Kita tidak pernah bertengkar, kan? Bahkan kamu sudah bertindak luar biasa untuk Aileen. Kita juga sama-sama menyayangi anak ini. Nah, jadi sebut apa alasan yang membuat kita mustahil menikah?"

Inggrid berdiri mematung dengan keringat dingin mem–basahi punggungnya. Suhu yang cukup rendah di apartemen itu seharusnya membuat keringat mustahil diproduksi.

"Sebagai hadiah untuk pertanyaanmu yang menggelikan itu, aku akan memberimu dua alasan jujur. Pertama, karena aku punya ketakutan tertentu. Itu karena ada masa lalu yang buruk dan menempel lebih dekat dibanding bayangan. Kedua, karena kamu takut berkomitmen. Nah, dua orang seperti kita mustahil bisa menikah. Apa pun alasannya."

Untuk satu detik yang terasa panjang, Inggrid merasa takut meski dia tidak tahu apa alasannya. Lalu kelegaan menyerbu saat melihat tatapan Taura berubah. Seakan ada sesuatu yang merasuki benaknya. Ketegangan terasa mengendur di udara dan Taura menghadiahinya seulas senyum.

"Jawabanmu masuk akal." Mendadak wajah Taura memerah. "Dan maaf karena aku sudah mengajukan pertanyaan yang tidak masuk akal. Kurasa ini karena ... flunya," katanya beralasan.

Inggrid buru-buru memberikan persetujuan dengan anggukan kepalanya. "Ya, pasti karena flu itu. Sepertinya cukup parah, ya?" tawanya lepas kemudian. Tawa yang terdengar sumbang, bahkan di telinganya sendiri.

Kekakuan segera terentang di apartemen itu, apalagi setelah Taura selesai makan. Tapi pria itu sepertinya memang ditakdirkan untuk mampu mencairkan banyak hal. Kesantaiannya sudah kembali dan mau tidak mau menyeret Inggrid. Hingga perempuan itu menjadi tidak yakin kalau saat menegangkan tadi memang benar-benar nyata.

"Kamu sudah makan? Jangan sampai kamu mengurusi semua orang sementara diri sendiri tidak terurus." Taura memakai maskernya lagi sebelum duduk di sebelah Inggrid. "Kenapa Aileen tidak diletakkan di boksnya saja?" pria itu merendahkan suaranya.

Inggrid menggeleng. "Aku khawatir dia bangun. Lagi pula, Aida masih butuh istirahat. Tidak apa-apa aku gendong dulu. Biar tidurnya nyenyak juga," Inggrid memandang wajah Aileen. Lalu mendadak dia tidak bisa menghentikan dirinya bertanya. "Kamu sudah menemukan jejak ibunya? Aku tahu, ini bukan urusanku. Aku cuma ... prihatin."

"Belum. Aku sama sekali tidak menemukan jejaknya. Entahlah, kurasa Agnez memang tidak mau ditemukan."

Inggrid mengajukan pertanyaan dengan hati-hati. "Kamu masih berusaha mencari mamanya Aileen?"

"Sekarang sih tidak lagi. Aku sudah mencari ke mana-mana. Aku juga meminta bantuan beberapa teman. Tapi tidak ada hasil yang menggembirakan. Jadi, kuputuskan untuk berhenti."

Inggrid memandang Aileen dengan kasih sayang yang begitu kuat mencengkeram dadanya. Dadanya bergerak teratur. Tidak ada tanda-tanda bahwa Aileen baru saja mendapat perawatan di rumah sakit. Inggrid kembali mengelus bekas tusukan jarum infus.

"Anak ini cantik sekali. Kemarin, aku tidak tega melihatnya diinfus." Mata Inggrid menerawang.

"Beruntunglah aku terlahir sebagai laki-laki. Aku tidak akan menangis karena hal seperti itu."

Inggrid mencibir terang-terangan. Perempuan itu tahu persis kalau Taura pun sama sedihnya dengan dirinya. "Silakan berpura-pura tangguh. Aku memberimu izin untuk itu."

Sindirannya tidak mempan membuat Taura membuat pengakuan. Pria itu malah terkekeh geli. "Apa pendapatmu tentang aku, Ing?"

Inggrid menoleh ke kiri dengan kaget, sama sekali tidak siap dengan pertanyaan itu. "Apa maksudmu?"

"Pendapatmu tentang apa yang kulakukan. Soal Aileen. Apa menurutmu ini semua sudah tepat? Aku cemas, aku malah membahayakan Aileen hanya karena bersikap egois."

Inggrid kini lebih kaget lagi. "Aku tidak mengerti kata-katamu. Tapi kalau maksudmu adalah bahwa kamu egois karena mengasuhnya, itu salah besar. Aku tidak melihatnya seperti itu."

Kedua alis Taura tampak nyaris bertaut menjadi satu. "Semua orang menganggapku sok pahlawan. Atau aku yang terlalu berlebihan menyikapi soal Aileen. Mamaku bahkan belum bisa memaafkanku. Yah, walau aku tidak terlalu kaget juga, mengingat mamaku punya memori yang bagus untuk mengingat dosa setiap orang," keluhnya.

"Tidak ada yang sok pahlawan di sini. Domi sudah cerita sekilas tentang apa yang terjadi. Aku selalu merasa apa yang kamu lakukan adalah hal yang sangat tepat. Dan aku kagum padamu."

"Kagum?" Taura menegakkan tubuh. "Apa yang bisa dika–gumi dariku? Aku bahkan tidak tahu bagaimana cara mengu–rus bayi yang baru lahir tapi tetap nekat. Aileen sekarang jadi korban."

Inggrid menggeleng tak setuju. "Kalau kamu merasa bersalah karena Aileen masuk rumah sakit, itu menggelikan. Dia memang sakit, tapi bukan karenamu. Aileen justru tergolong anak yang tangguh. Salah satu keponakanku, nyaris tiap minggu harus ke dokter anak. Kalau tidak pilek, biasanya diare. Dan itu terjadi selama berbulan-bulan. Padahal aku tahu pasti kalau kakakku sudah berusaha untuk memastikan bayinya sehat selalu. Keponakanku bahkan secara eksklusif mendapat ASI, yang menurut para ahli sangat berjasa meningkatkan kekebalan tubuh. Nyatanya?"

Taura tampak terhibur mendengar kata-kata Inggrid. "Jadi, menurutmu aku tidak sedang melakukan kebodohan?"

Inggrid menggeleng mantap. "Sama sekali tidak. Aku merasa kamu bukan tipe orang yang mudah terpengaruh sama penilaian orang lain. Kenapa sekarang malah sebaliknya?"

Mereka berdua bertatapan selama beberapa detik. Tidak ada kata-kata yang terlisankan, hanya dua pasang mata yang saling memahami.

"Berarti aku tidak perlu merasa bersalah, kan? Hmmm, okelah!"

Inggrid tersenyum mendengar kalimat itu, sekaligus melihat bagaimana kepercayaan diri Taura bangkit kembali. "Kamu sudah minum obat?"

Taura mengerang pelan. "Aku luar biasa mengantuk gara-gara minum obat. Aku tidak mau minum lagi," katanya kekanakan.

"Taura, sadar tidak, kalau Aileen pun tidak semanja kamu? Penderita flu memang harus beristirahat biar cepat sembuh. Jangan selalu memikirkan pekerjaan."

Taura membuat bantahan dengan cepat. "Aku mengkhawatirkan Aileen!"

"Ada aku yang bisa membantu menjaganya. Jadi, tenang saja!"

Taura sepertinya ingin mengatakan sesuatu, namun di detik-detik akhir pria itu tampaknya berubah pikiran.

"Sana, minum obat dulu!" ulang Inggrid lagi.

Taura bersungut-sungut sambil bangkit. "Mulai sekarang, aku membatalkan julukan Ibu Peri untukmu. Sebagai gantinya, kamu akan kupanggil Ibu Tiri saja. Lebih cocok."

"Wah, betapa dewasa papanya Aileen ini," goda Inggrid.

Inggrid masih menghabiskan dua hari selanjutnya untuk mengambil cuti dan membantu mengawasi Aileen. Untung–nya kondisi Aida segera pulih dan Taura pun sembuh dengan cepat. Inggrid berhasil memaksa lelaki itu beristirahat di apartemennya.

"Kamu cuti hanya untuk menjaga Aileen?" Taura me–mandangnya takjub.

"Kenapa? Ada yang salah dengan itu?" Inggrid mengaduk susu formula untuk Aileen.

"Ada. Mana bisa aku menerima kebaikanmu begitu saja? Ini ... namanya berlebihan."

Inggrid sengaja memiringkan botol hingga setetes susu jatuh di punggung tangannya.

"Kenapa kamu sengaja menumpahkan susu di tanganmu?" Taura tidak menyembunyikan keheranannya. "Apa itu se–macam ... kebiasaan unik? Aku tidak pernah melihat Aida melakukan hal seperti itu."

Inggrid yang hampir melewati Taura, tidak bisa menahan rasa gelinya. Tangannya terangkat ke udaran dan memberi tepukan lembut di pipi kanan Taura. Saat dia menyadari apa yang sudah dilakukannya, buru-buru Inggrid menarik tangannya. Sepertinya bukan dirinya sendiri yang merasa *shock*. Taura pun terlihat tidak kalah terguncang.

"Aku melakukan itu untuk mengecek suhu susu. Aku ... takut terlalu panas. Permisi...." Inggrid buru-buru meninggal–kan dapur yang mendadak terasa sangat menyesakkan itu.

Untungnya, Taura bisa digolongkan sebagai pria bijak yang tidak suka membuat orang lain kehilangan kenyamanan. Pria itu tidak menyinggung apa yang sudah terjadi di dapur. Dia malah kembali meributkan mengapa Inggrid mengambil cuti hanya karena untuk mengurusi Aileen.

"Aku sudah lama tidak mengambil cuti. Anggap saja ini caraku bersenang-senang." Inggrid mengambil Aileen dari gendongan Aida dan mulai memberi bayi itu susunya.

Pria itu membelalakkan matanya seakan Inggrid baru saja mengucapkan kalimat mengerikan yang bisa mencabut nyawa seseorang. "Bersenang-senang? Menunggui seorang bayi yang sedang sakit? Kalau itu definisimu tentang 'bersenang-senang', percayalah, aku merasa sangat berduka." Taura geleng-geleng kepala. "Ing, kenapa tidak pergi ke luar untuk bersenang-senang dalam arti sesungguhnya?"

Inggrid menjadi lupa dengan beberapa kecanggungan yang sudah terjadi di antara mereka. "Aku melakukan ini untuk Aileen dan tidak merasa keberatan sama sekali. Kenapa harus kamu yang protes? Atau, kamu merasa terganggu karena aku di sini? Khawatir aku akan membuat Aileen jatuh cinta dan kamu tidak lagi menjadi favoritnya, ya?"

Taura melongo dan kehabisan kata-kata. Namun tidak lama. Tidak sampai dua menit kemudian, dia mulai berce–loteh. "Aku serius, Ing! Kamu terlalu banyak berkorban, sampai cuti segala. Aku tidak bisa...."

Inggrid memotong cepat. "Kurasa, ucapan terima kasih saja sudah cukup, Taura!"

Dengan keras kepala, Taura menggeleng. "Suatu saat nanti, aku akan berusaha membayar sedikit."

"Hah! Kamu membuatku terdengar mirip orang yang ... menyedihkan." Inggrid gagal menemukan padanan kata yang lebih dramatis.

"Aku mulai merasa kalau kamu cenderung agak berlebihan. Iya, kan?" Taura memperhatikan Inggrid yang dengan telaten memegangi botol susu yang disedot Aileen dengan rakus.

"Maaf ya Taura, aku sedang tidak punya waktu untuk berdebat soal ini. Ada gadis cantik yang lebih membutuhkan perhatianku. Jadi, kamu boleh berterima kasih karena aku sudah menyelamatkan harga dirimu," balas Inggrid sekena–nya. Senyumnya mengembang melihat Taura tampak tidak berdaya.

Ternyata Taura serius tentang "membayar utang" yang selalu didengung-dengungkannya itu. Dua minggu setelah–nya, dia khusus mengundang Inggrid ke apartemennya. Dan perempuan itu tidak bisa menghentikan kesiapnya saat men–dapati Taura sengaja memasak untuknya. Aida mengulum senyum dan membuat Inggrid merasakan tubuhnya nyaris demam.

"Mas Taura belum pernah masak untuk seseorang. Ini kali pertama, berkat kursus kilat," bisik Aida sebelum menghilang ke dalam kamar dan beralasan harus menidurkan Aileen.

"Kamu sengaja memasak untukku?" Inggrid masih ter–pana. Taura menunjuk ke arah *bench*, mengisyaratkan agar Inggrid duduk.

"Aku tahu kalau ini pasti bukan hidangan paling enak yang pernah kamu cicipi. Sungguh, aku tidak bisa menjamin apakah rasanya akan sesuai dengan lidahmu. Tapi, aku sudah berusaha keras membuat makanan ini bisa diterima oleh perut manusia. Aida yang mengajariku," katanya sarat oleh rasa bangga. "Yang penting, aku tulus membuat ini."

Inggrid memang merasa sangat tersentuh meski di meja makan tersedia menu yang aneh. Dua porsi nasi goreng yang dibungkus oleh telur dadar yang bentuknya mirip amplop. Lalu satu mangkuk besar popcorn. Tanpa ampun, rasa hangat mulai menjalari tubuh Inggrid. Mulai dari ujung-ujung jari–nya hingga berkumpul di perut dan dadanya.

"Terima kasih," katanya sungguh-sungguh.

"Tidak masalah kan kalau aku cuma membuatkan nasi goreng dengan bumbu instan? Memasak adalah hal besar untukku. Ini kali pertama aku berdekatan dengan kompor."

Inggrid tertawa kecil. "Niat baikmu kuterima, Taura. Aku tidak keberatan meski kamu memakai bumbu instan. Nah, sekarang bisakah kita mulai makan? Aku tiba-tiba kelaparan."

"Oh, silakan...."

"Sebentar! Apa ini menu baru? Nasi goreng berlaukkan *popcorn*?"

Taura berpura-pura tersinggung. "Enak saja! Itu untuk nanti. Aku sudah membeli beberapa DVD. Karena kamu mungkin akan menolak kalau kuajak ke bioskop, kita nonton di rumah saja. Setuju, kan? Aku tidak menerima penolakan lho, ya!"

Mereka akan menonton DVD berdua? Jelas bukan aktivitas yang menghebohkan. Tapi juga bukan termasuk dalam kategori kegiatan yang biasa mereka lakukan. Inggrid meringis diam-diam, membayangkan bagaimana suasana acara menonton DVD ini.

"Katanya lapar, kok malah melihat *popcorn* dengan penuh nafsu. Aku sudah beli banyak film. Kamu silakan pilih mau nonton yang mana. Kalau mau begadang sampai pagi pun tidak masalah. Ada kopi."

"Usul yang tidak keren. Kamu baru sembuh dari flu, belum boleh macam-macam."

Taura memegangi kepalanya dengan tangan kanan. "Aku bisa benar-benar flu lagi kalau tiap kali kita bertemu kamu pasti selalu mengingatkan itu. Jadi semacam sugesti negatif. Ayo, makan dulu!"

Sesungguhnya, perasaan Inggrid terlalu liar untuk dikenda–likan begitu saja. Dia pernah makan malam dengan beberapa pria di masa lalunya. Bahkan dengan Taura pun dia pernah makan bersama dengan menu yang jauh lebih istimewa di banding sekarang. Tapi kenapa saat ini rasanya sangat ber–beda? Apakah karena Taura sengaja menyempatkan diri untuk memasak sendiri?

"Aku sebenarnya pengin bisa memasak yang lebih isti–mewa. Tapi untuk sementara kuharap kamu maklum kalau cuma disuguhi nasi goreng ini, ya. Kalau tidak enak...."

"Kalau kamu terus mengoceh, aku pulang saja, ya?"

Taura buru-buru mengatupkan bibirnya dengan gaya jenaka dan memberi isyarat agar Inggrid segera makan. Taura sangat benar, nasi goreng itu rasanya tidak keruan. Selain minyaknya terlalu banyak, garamnya pun sama. Taura dan Dominique sepertinya memiliki kesamaan yang menakjubkan. Namun Inggrid tidak keberatan sama sekali untuk menyantapnya.

"Ya Tuhan, ini terlalu asin." Taura tampak malu. Lelaki itu berdiri dan menarik piring Inggrid.

"Hei, mau dibawa ke mana nasi gorengku? Aku lapar, Taura!" Inggrid menarik kembali piringnya dan membuat isinya nyaris tumpah. "Kenapa ada tuan rumah yang tidak sopan, ya?"

Wajah Taura memerah. "Aku tadi tidak mencoba rasanya dan dengan penuh percaya diri malah mengundangmu ke sini. Maaf, ya? Nasi goreng ini tidak layak makan. Kita makan di luar saja. Oke?" pintanya. "Semoga hari ini kamu berkenan menjadi Ibu Peri."

Inggrid malah memasukkan suapan baru ke dalam mulut–nya dan mengunyah tanpa terganggu. "Sudah telat kalau mau keluar. Aku kelaparan dan nasi goreng ini masih bisa ditelan."

Taura memandang ngeri sembari kembali duduk. "Kamu yakin, Ing? Aku tidak akan bertanggung jawab kalau kamu keracunan, ya? Ini adalah nasi goreng paling mengerikan yang pernah kumakan. Padahal tadinya aku sudah pede kalau rasanya tidak separah ini."

Mereka berdua akhirnya menghabiskan nasi goreng ajaib itu sambil mengobrol ringan. Taura dan Inggrid berbagi tawa dan kegembiraan yang terasa menenangkan. Namun nama Aileen tetap menjadi primadona dalam perbincangan itu. Taura menunjukkan sisi seorang ayah yang sangat membanggakan putri kesayangannya. Inggrid pun tak mau kalah, meski berada di kubu berbeda.

"Aku belakangan ini mencemaskan satu hal."

"Apa itu?" mata Taura berkilat geli. "Entah kenapa aku merasa kamu pasti akan memprotesku. Apa pun itu."

Inggrid menganggguk sambil menuang air minum ke gelasnya. Nasi goreng yang asin dan berminyak itu membuatnya membutuhkan air minum lebih banyak dibanding seharusnya.

"Aku cemas kamu akan memanjakan Aileen dengan berlebihan. Lihat saja, kamarnya sudah hampir penuh dengan mainan dan boneka. Sebentar lagi, penghuninya tergusur dan terpaksa tidur di ruang tamu. Selain itu, kamu pun sepertinya tetap setia pada konsep 'mahal itu bagus'. Kemarin aku sempat melihat harga boneka kelinci yang baru kamu beli. Dan aku hampir menjerit karena gemas. Sebuah boneka semahal itu? Yang benar saja!"

Taura tidak terima disalahkan begitu saja. "Tapi boneka itu bagus dan bisa bersuara, kan? Selain itu bulunya juga berbeda, sangat halus. Apa menurutmu itu tidak pantas ditebus dengan harga lebih mahal?"

"Tidak, kalau fungsinya tidak ada. Apa kamu tahu kalau Aileen sepertinya takut dengan boneka itu? Eh ... maksudku dengan suara boneka. Tiap kali ada yang membunyikannya, Aileen biasanya menangis. Makanya aku minta Aida me–nyimpan boneka mahal itu."

Taura jelas-jelas tidak memercayai ucapan Inggrid. Alisnya terangkat seolah ingin mengatakan "Masa, sih?"

Inggrid yang tahu benar makna tatapan Taura buru-buru menukas dengan wajah tanpa dosa. "Kalau kamu mau, bo–neka itu lebih cocok untukmu, Taura. Mahal dan berkelas."

Taura membelalakkan matanya beberapa detik. Sebelum kemudian tangannya meraup segenggam popcorn dan melem–parnya ke arah Inggrid dengan cepat. Perempuan itu terkesima, sama sekali tidak menduga kalau Taura dengan lancang akan menjadikan *popcorn* sebagai peluru untuk menyerangnya. Inggrid membersihkan rambutnya dari berondong jagung yang menempel.

"Kamu melempariku dengan makanan?" katanya dengan nada tak percaya yang kental.

"Iya, aku memang melakukannya. Kenapa, Ing? Kurang banyak, ya?" Taura meraup *popcorn* lagi dan mengulangi per–buatannya. Tak mau menjadi satu-satunya korban, Inggrid pun melakukan pembalasan. Alhasil, berondong jagung yang seharusnya dihabiskan sambil menonton film dari DVD, justru menjadi senjata bagi Taura dan Inggrid.

"Kamu sinting," cetus Inggrid dengan napas terengah. "Perang" itu membuatnya tergelak hingga kedua pipinya terasa pegal. "Kamu cuma menyusahkan Aida saja, karena dia harus membersihkan kekacauan yang sudah kamu buat," Inggrid memandang ke sekeliling.

"Lalu kamu? Apa kamu lupa kalau aku tidak mungkin melakukan pesta ini sendiri? Kamu juga punya andil yang luar biasa sehingga membuat dapur berantakan," Taura membela diri.

"Tapi kamu yang memulai. Aku cuma mempertahankan diri," Inggrid bersikeras.

Taura melempar lagi segenggam berondong jagung dari seberang meja. Inggrid baru saja akan melakukan pembalasan final yang mengerikan ketika suara Aida menembus telinganya.

"Maaf, Mas, ada tamu."

Dapur dalam kondisi porak-poranda. Inggrid merasa malu saat melihat mata Aida membesar. Untungnya perempuan itu tidak mengatakan apa-apa, malah mengulum senyum.

"Siapa tamunya?"

Aida menggeleng. "Saya tidak tahu, Mas. Tamunya dua orang, laki-laki dan perempuan."

Taura meninggalkan dapur dengan tatapan penuh peringatan ke arah Inggrid. Seakan menjanjikan bahwa "perang" di antara mereka belum berakhir. Namun Inggrid juga melihat kilauan geli yang bermain di mata pria itu. Membuatnya mencibir dengan sengaja.

Saat itu, suara tangis Aileen terdengar. "Biar saya saja," kata Inggrid pada Aida yang sedang sibuk membersihkan lantai. "Maaf ya, kami sudah mengotori dapur. Taura tuh yang mulai."

Aida menjawab pelan. "Tidak apa-apa, Mbak. Saya malah senang kalian bikin dapur ini berantakan."

Inggrid ingin bertanya maksud perkataan Aida, tapi suara Aileen menyedot perhatiannya. Perempuan itu berjalan cepat ke arah kamar, melewati ruang tamu. Di boks-nya, Aileen

menangis sambil menelungkup. Inggrid buru-buru meraih bayi itu ke dalam gendongannya dan berusaha menenangkan Aileen. Setelah meraih gendongan dan memasangnya dengan cekatan, Inggrid membawa sang bayi keluar dari kamar. Suara Taura menghentikan langkahnya.

"Ing, aku mau memperkenalkanmu dengan teman-teman–ku."

"Sebentar, aku mau membuat susu untuk Aileen dulu. Kasihan, anakmu kehausan."

Setelah botol berisi susu itu disedot Aileen dengan penuh semangat, barulah Inggrid bergabung di ruang tamu.

"Ing, ini temanku yang punya apartemen, David."

"Halo, saya Inggrid," katanya ramah saat menjabat tangan David. Pria itu menghadiahi Inggrid senyum keren. "Maaf, ya, saya belum sempat mengucapkan terima kasih secara langsung," imbuhnya lagi.

"Dan ini...." Taura berdeham pelan. "Illiana."

Ada Aliran Listrik yang Menyentak-Nyentak

Perempuan bernama Illiana itu langsung mengibarkan bendera perang dengan terang-terangan. “Jadi, kamu ibunya bayi ini, ya? Hmmm, sejak kapan kalian tinggal bersama?” tudingnya.

Inggrid memandang Taura, meminta penjelasan. Semen–tara David pun terlihat sama tidak nyamannya dengan si tuan rumah.

“Dia bukan ibunya Aileen. Dan kami tidak tinggal ber–sama. Apa kamu tidak menyimak, Il? Inggrid tinggal di unit apartemen milik David. Tolong, jangan menghina siapa pun selama kamu di sini.” Taura menjelaskan dengan nada sabar. “Nah, sekarang kamu bisa mengatakan terus-terang ada keperluan apa sampai datang ke sini.”

“Aku tadinya ... ah, lupakan saja!” Illiana berdiri dengan angkuh. “Aku pernah kalah dengan seorang bayi. Kukira ... aku bisa mengabaikan persoalan kita dan membicarakan hal penting soal pekerjaan. Tapi ternyata tidak mudah juga.”

Illiana menatap Inggrid dengan pandangan tak suka. "Aku lebih baik pulang saja."

Illiana menuju pintu dan Taura tidak melakukan apa pun untuk mencegah perempuan itu meninggalkan apartemennya. Inggrid tidak tahan berdiam diri, tapi sebelum dia mengatakan apa pun, Taura malah menarik lengannya. Inggrid menurut dan duduk di sebelah pria itu.

"Aku cuma mau mengantar berkas ini. Barusan aku bertemu Illiana di lift. Kukira kamu bohong waktu bilang kalian sudah putus. Ternyata serius, ya?" David tertawa sambil menunjuk beberapa map di meja. "Padahal aku merasa kamu paling cocok dengan dia."

Inggrid menggigit bibir, mencegah dirinya tertawa. Kalau David berpendapat bahwa Illiana adalah orang yang tepat dengan Taura, dia tidak bisa membayangkan seperti apa deretan mantan kekasih pria itu. Namun kalimat David barusan juga membuat sensasi pahit yang tidak nyaman di tenggorokannya. Inggrid baru bisa melihat mengapa perempuan itu terlihat sangat marah.

"Oh ya, Inggrid, betah tinggal di sini?"

"Sangat," balas Inggrid dengan senyum mengembang.

"Taura, aku pamit dulu, ya? Aku pengin tahu pendapatmu tentang lokasi itu. Aku sudah menyertakan semua datanya." David dan Taura sama-sama berdiri. David hanya beberapa sentimeter lebih pendek dibanding Taura. "Sampai bertemu lagi, Inggrid. Halo, gadis cantik! Sesekali minta Papa untuk membawamu ke kantor, ya? Kita bisa bermain bersama." David melambai ke arah Aileen yang masih terlihat sangat menikmati susunya.

Ketika Taura berbalik setelah menutup pintu apartemen, dia berhadapan dengan tawa Inggrid.

"Jadi, perempuan itu mantanmu, ya? Wah, pantas dia marah sekali. Dan sepertinya dia mengira kalau kita terlibat sesuatu, kan?" Inggrid menunduk dan bicara pada Aileen. "Untunglah dia tidak menjadi mamamu, Nak. Dan semoga papamu bisa memilih pasangan dengan bijak. Kita harus berdoa lebih keras untuk itu. Setuju, Cantik?"

Taura mengerang mendengar ucapan Inggrid. "Kenapa kamu malah menertawakanku?"

Inggrid menjawab terus-terang. "Temanmu mengira Illiana paling cocok denganmu. Nah, aku bisa membayangkan seperti apa mantan-mantanmu sebelumnya kalau dia dianggap yang terbaik."

"Inggrid." Nada suara Taura sarat dengan peringatan bahaya. "Tolong jangan mengungkit-ungkit soal mantan pacar lagi!"

"Perempuan tadi mau apa ke sini? Cerita klise dari mantan pacar yang merasa menyesal dan ingin kembali, ya?"

"Entahlah, aku tidak tertarik ingin tahu. Yang jelas, Illiana pernah bilang kalau dia membutuhkan saran dan kerja sama untuk mengurus properti keluarganya. Apakah ada hubungan dengan masalah itu atau cerita klise yang kamu bilang tadi, aku belum sempat tahu. Kamu keburu datang dan ... sepertinya dia merasa cemburu atau ... entahlah" Taura mengangkat bahu. "Illiana sulit ditebak. Aku tidak mengerti kenapa dia harus merasa marah. Ah, sudahlah!"

Inggrid masih tertawa saat Aida datang dan mengambil Aileen dari gendongannya.

"Biar saya tidurkan dulu, Mbak. Biasanya Aileen cepat tidur lagi," kata Aida saat Inggrid berusaha mencegahnya membawa Aileen.

"Kenapa? Kamu takut sama aku?" sindir Taura. Pria itu duduk di sebelahnya dan menarik tangan kiri Inggrid tanpa basa-basi. Taura bersandar di sofa, masih dengan meng–genggam tangan Inggrid.

"Kenapa kamu memegang tanganku?" Inggrid berusaha mendatarkan suara dan ekspresinya. Dia tidak mau Taura membaca kilatan emosinya. Padahal di dalam dadanya, organ-organ di sana sedang melakukan lompatan di trampolin paling lentur yang pernah ada.

"Aku kan sudah bilang, kita seharusnya menikah saja." Taura menoleh ke kiri dan mencebik. "Tapi kamu menolakku. Ing, aku sudah tidak pernah berkencan sejak ada Aileen. Anak itu sudah benar-benar membuatku sibuk. Tiap hari aku harus mengkhawatirkannya."

Inggrid mati-matian menunjukkan kalau dia sama sekali tidak terpengaruh dengan kata-kata Taura yang menurutnya aneh. Selama ini Taura tidak pernah bersikap seperti ini, meski pernah bergurau soal pernikahan. Perempuan itu berusaha melepaskan tangannya dari genggaman Taura. Namun pria itu ternyata sangat keras kepala dan menolak mengabulkan keinginan Inggrid. Pegangan tangannya malah mengencang. Inggrid akhirnya berhenti berusaha.

"Ada yang perlu kita luruskan di sini. Pertama, kamu tidak pernah bilang soal keharusan bagi kita untuk menikah. Kamu cuma memintaku mengajukan alasan yang masuk akal kenapa kita tidak menikah. Dan aku sudah melakukannya. Andai menikah itu sama gampangnya dengan menyantap nasi goreng buatanmu tadi, aku pasti akan melakukannya."

Senyum Taura tampak merekah. "Jadi, kenapa tidak kita buat semudah itu dan bukan malah menjadikannya rumit?"

Inggrid geleng-geleng kepala. "Itu mustahil. Ih, kamu suka sekali menggampangkan masalah, ternyata. Menikah itu bukan tema yang bisa dibicarakan dengan gaya kasualmu itu, Taura! Kurasa, kamu bahkan tidak punya bayangan tentang kehidupan pernikahan. Iya, kan?"

Taura mengangguk setuju. "Aku memang tidak pernah bisa membayangkan diriku menikah dengan seseorang."

Inggrid menukas cepat. "Nah, itu! Kamu mungkin fobia terhadap komitmen. Jadi, jangan sok-sokan tertarik dengan pernikahan. Kamu tetap bisa membesarkan Aileen tanpa menikahi siapa pun. Apalagi perempuan seperti tadi. Hmmm, saat ini aku kasihan padamu. Kalau begitu seleramu terhadap perempuan, kamu seharusnya memang tidak pernah menikah."

Taura tidak tampak terganggu dengan kata-kata Inggrid. "Apalagi yang mau kamu luruskan? Tadi kan baru poin pertama. Dan aku yakin, minimal ada belasan poin di kepalamu, kan?"

"Oke, sekarang kita sampai ke poin kedua. Jangan menyalahkan anakmu kalau kamu sedang tidak laku. Jangan beralasan kalau kekhawatiranmu pada Aileen membuatmu tidak sempat menebar pesona lagi," kritiknya.

"Hei, siapa bilang aku tidak laku?" Taura berpura-pura tersinggung.

"Aku yang bilang."

"Buktinya?"

Inggrid menjawab telak. "Buktinya nih, aku menolak menikah denganmu. Ingat?"

◆❖◆

"Oh ya, kenapa kamu memegangi tanganku terus? Bukannya tadi mau menonton DVD?"

Taura memandang jari-jari mereka yang berjalinan sebelum berujar, "Aku ingin menjawab jujur, tapi aku khawatir kamu malah *shock*."

Inggrid mengernyit. "Kenapa aku harus merasa *shock*?"

Taura tampak memikirkan sesuatu sebelum menjawab. "Kamu pasti berpikir aku tidak pernah serius, kan? Apa kamu pernah memikirkan semua kata-kataku? Pernah mempertimbangkan kalau aku memang sungguh-sungguh mengajakmu menikah?"

Inggrid benar-benar merasakan darahnya menjadi dingin. Wajahnya pasti pucat, karena Taura menatapnya dengan kaget.

"Kenapa kamu terlihat sangat ketakutan? Apa menurutmu aku ini lelaki yang mengerikan dan akan membuat istriku kelak menderita?"

Inggrid bicara dengan susah payah. "Kenapa kita jadi membicarakan soal menikah? Apa menurutmu ini tidak aneh? Kita tidak punya hubungan istimewa yang memungkinkan terjadi pernikahan." Bibir Inggrid terasa kering.

"Itulah salah satu alasannya aku memegang tanganmu. Aku mau tahu, apa ada aliran listrik di antara kita?"

Inggrid benar-benar tercekat dengan kalimat Taura yang diucapkan dengan begitu santai. Seketika dia menyadari bahwa suara kembang api paling memekakkan telinga sedang terjadi di dadanya. Bahkan ledakan-ledakannya terasa menguras tenaga dan menusuk hingga ke tulang.

"Taura...."

"Aku tahu, kamu pasti mau bilang untuk tidak bicara soal ini, kan? Aku tahu juga soal kamu yang trauma dengan

pernikahan dan mungkin ... laki-laki. Aku juga tahu kalau kamu tidak akan percaya kata-kataku barusan. Ya sudah, kita menonton DVD saja, ya?"

"Taura...." Inggrid tidak bisa meneruskan kalimatnya.

"Mau kejujuran yang akan membuatmu terkena serangan jantung?" Taura menatap Inggrid penuh konsentrasi. "Saat ini, kira-kira kamu tahu apa yang kurasakan? Mau menebak?"

"Aku tidak tahu...." Inggrid menggeleng.

"Aliran listriknya memang ada. Makin hari makin kuat. Kurasa ini harus ... diwaspadai." Taura menunjuk ke arah tangan mereka yang masih bertautan. Inggrid merasa jantung-nya nyaris meledak.

Taura memijat pelipisnya sambil menatap langit-langit kamar-nya dengan tatapan kosong. Dia masih bisa membayangkan perubahan ekspresi Inggrid selama mereka membicarakan soal pernikahan tadi. Perempuan itu jelas tidak percaya dengan kata-katanya.

Taura tahu, dia seakan mudah sekali mengucapkan kalimat yang bersinggungan dengan sebuah komitmen. Suatu hal yang selalu berusaha untuk dijauhinya selama ini. Taura tidak akan menyalahkan Inggrid jika menganggap dirinya cuma bercanda. Bahkan jika dianggap gila.

Taura mengernyit, berpikir keras tentang perasaannya pada Inggrid. Sejak kapan dia benar-benar menyukai perempuan itu dan mulai mengucapkan beragam kalimat bodoh yang berujung pada kata "pernikahan"? Hugo bersikeras kalau sejak pertemuan pertamanya dengan Inggrid, Taura sudah menyukainya. Entahlah, Taura tidak terlalu yakin.

Yang jelas, hatinya tersentuh luar biasa saat Inggrid membawa Aileen ke rumah sakit. Inggrid menunjukkan kasih sayang yang begitu besar. Dalam setiap interaksi yang dibangun Inggrid bersama Aileen, terpapar jelas perasaannya dengan transparan. Sejelas kristal. Taura yang tidak pernah mau direpotkan oleh emosi mendalam terhadap lawan jenis, harus mengakui kalau hatinya tidak lagi bisa dilindungi.

Keanehan mulai terjadi. Apalagi saat Taura menghambur dan memeluk Inggrid begitu saja setelah melihat Aileen terbaring di ranjang rumah sakit. Awalnya, dia berkata pada dirinya sendiri bahwa itu cuma reaksi spontan dari seseorang yang merasa lega luar biasa. Itu bukan sesuatu yang istimewa dan patut meresahkannya. Namun akhirnya Taura tahu kalau keyakinan yang coba ditanamkan di dalam benaknya itu adalah kebohongan besar.

Tidak ada yang baik-baik saja belakangan ini. Perasaannya makin tidak terkendali. Setiap pulang ke unitnya, Taura dipenuhi harapan akan melihat Inggrid bersama Aileen. Ada kalanya harapannya tidak terwujud sama sekali, berganti dengan rasa hampa merongrong jiwanya. Namun saat menemukan kenyataan kalau Inggrid memang sedang memandang Aileen penuh cinta, dada Taura hampir meledak oleh rasa bahagia.

Taura tidak asing dengan perasaan suka pada lawan jenis. Dia nyaris tidak pernah bertahan tanpa kekasih lebih dari dua minggu. Tapi dia sangat tahu kalau Inggrid berbeda. Perasaannya berkembang terlalu jauh, menyentuh hingga ke sudut-sudut gelap yang selama ini dikiranya tidak pernah ada. Taura cemas dan melewati masa pengabaian yang melelahkan. Dia berani mengakui kalau benar-benar jatuh cinta pada seorang perempuan. Akhirnya!

Taura selalu yakin kalau dia bukan orang yang gegabah dan mudah terperosok dalam lubang bernama cinta. Selama ini, itulah yang terjadi. Oh, dia adalah pemuja kaum hawa. Tapi perasaan yang berkembang di antara dirinya dan para perempuan di luar sana selalu bisa dikendalikan.

Taura tidak pernah benar-benar terpesona pada seseorang hingga membuat otaknya susah berpikir. Atau terdorong melakukan tindakan impulsif nan misterius. Sampai Inggrid mengacaukan segalanya.

Berhari-hari dia mencoba melakukan penyortiran besar-besaran terhadap perasaannya sendiri. Taura berharap, apa yang dilakukannya akan membuka kesadaran baru. Bahwa dia hanya terdorong perasaan karena melibatkan Aileen. Bukan sesuatu yang tulus.

Taura merasa gentar dengan perasaannya itu. Apalagi setelah menyadari bahwa mustahil dia berlari jauh karena kesimpulannya tetap sama. Inggrid akan selalu berbeda dan punya tempat istimewa di hatinya. Perempuan itu mampu membuatnya merasakan sesuatu yang indah sekaligus magis saat mereka bersama. Parahnya, Taura makin menyukai Inggrid saat melihat responsnya menghadapi Illiana. Inggrid tetap santai dan tak sungkan menertawakannya. Perempuan itu tidak tampil sok sensitif atau bertengkar dengannya.

"Coba katakan satu alasan yang paling masuk akal, kenapa kita tidak menikah saja?"

Kalimat itu terlontar begitu saja. Tidak bisa dicegah atau direm. Jangankan Inggrid yang seketika berwajah pias, Taura sendiri pun kaget mendengar kata-katanya. Namun dia berusaha keras tidak terpengaruh karena kalimat itu. Taura mengalihkan fokus pada apa yang saat itu terjadi. Dirinya,

Inggrid, dan Aileen di dalam gendongan perempuan itu. Semuanya terasa begitu pas. Dan Taura sangat yakin, itu bukan cuma sekadar ilusi optik. Melainkan berasal dari perasaan tulus yang mulai berakar di dalam jiwanya.

Lalu tadi dia kembali mengoceh tentang pernikahan. Bukan langkah yang bijak sebenarnya. Apalagi mengingat kalau Inggrid memberi isyarat sangat jelas kalau perempuan itu terperangkap dalam semacam trauma. Meski Taura tidak tahu pasti yang dirasakan Inggrid, hatinya ikut nyeri jika membayangkan bagaimana kehidupan rumah tangga membuat perempuan itu ketakutan. Entah kehidupan macam apa yang pernah dijalani Inggrid bersama mantan suaminya.

"Perasaanku ini bisa menjadi lelucon paling mengerikan di dunia andai ada yang tahu. Hugo atau Kak Vincent. Atau teman-temanku," Taura bergidik ngeri. "Orang-orang pasti akan bilang kalau ini bukan Taura Ishmael."

Taura mengerang pelan. Membayangkan malam-malam yang dihabiskannya untuk mengikis perasaan yang mulai menyentuh hatinya. Entah berapa juta kali dia harus meyakin–kan dirinya sendiri bahwa Inggrid bukan siapa-siapa. Inggrid hanya tetangga yang kebetulan juga menjadi teman akrab adik iparnya. Inggrid yang kebetulan menyayangi Aileen.

Tapi yang dihadapinya adalah kegagalan yang membuat tubuhnya menggigil. Taura gagal meyakinkan hatinya. Yang terjadi justru membuatnya makin tidak berdaya. Inggrid makin menarik perhatiannya. Tiap kali Inggrid ada di dekat–nya, indra-indranya jauh lebih sensitif dibanding yang pernah diingatnya. Setiap gerak, kata, hingga tawa Inggrid membuat dadanya berdebar dan menciptakan gerakan jungkir balik paling berisik di sana.

Taura bangun paling pagi karena nyaris tidak bisa tidur. Dia hanya sempat terlelap kurang dari dua jam dan tiba-tiba terbangun dengan satu pikiran aneh, menyelesaikan apa yang sudah dimulainya. Dia tidak bisa membiarkan begitu saja semuanya. Taura kini yakin, dia harus melakukan sesuatu untuk melihat apa yang mungkin terjadi antara dirinya dan Inggrid.

"Lho, Mas?" Aida pun tampak terkejut saat bangun pagi itu. Baru pukul lima dan Taura sudah rapi. Pria itu sudah mandi dan sedang menonton televisi dengan volume rendah.

"Kenapa kaget, Da? Ini aku, bukan hantu," canda Taura. "Aileen rewel, tidak?" Itu pertanyaan rutin yang diajukannya saat baru bangun tidur dan ketika pulang dari kantor.

"Tidak, dia cuma bangun dua kali. Tuh, sekarang masih tidur."

Aida pun berlalu ke kamar mandi. Tak lama kemudian, suara tangis Aileen terdengar. Taura dengan sigap melompat ke kamar dan mengangkat Aileen dari boksnya.

"Selamat pagi, Putri Tidur! Apa tidurmu nyenyak?" Taura mengecup pipi montok Aileen dengan penuh kasih sayang.

"Kamu mau menonton siaran berita atau kartun? Tidak boleh sinetron atau gosip, ya," cetus Taura dengan nada protektif. Aileen bergerak-gerak lincah di pangkuannya. Tangis bayi berusia enam bulan itu langsung reda begitu berada dalam gendongan Taura.

"Mas, Aileen mau dikasih susu dulu." Aida muncul dengan sebotol susu di tangan. "Mbak Inggrid bilang, Aileen sudah harus dikasih makanan tambahan. Karena umurnya kan sudah cukup."

Taura tahu tentang itu, beberapa hari silam Inggrid sudah menyinggung soal itu. Taura bahkan pernah mengira kalau

Aileen sudah bisa diberi makanan pengganti ASI sejak berumur dua atau tiga bulan. Saat itu, Inggrid menertawakannya. Lalu mewanti-wanti agar Taura tidak memberikan apa pun selain susu sebelum Aileen menginjak usia enam bulan.

"Silakan menikmati susu selamat pagimu, Cantik," Taura menyerahkan putrinya kepada Aida. Perasaannya kian tidak menentu setelah Aida menyebut nama Inggrid barusan.

Waktu rasanya merambat pelan. Taura sudah tidak sabar menunggu jarum jam bergerak. Pria itu memperhatikan Aileen melakukan aktivitas paginya dengan konsentrasi yang berkeping-keping. Dia tidak antusias melihat tingkah lucu Aileen saat mandi. Padahal biasanya Taura sangat bersemangat ikut bermain air. Pengecualian terjadi untuk pagi ini.

Akhirnya Taura pun takluk pada ketidaksabaran dan mengetuk pintu unit apartemen Inggrid pukul setengah tujuh. Perempuan itu terlihat kaget saat membuka pintu. Ini kali kedua Taura menginjakkan kaki di unit itu sejak Inggrid menjadi tetangganya.

"Taura? Ada apa? Aileen baik-baik saja, kan?" katanya cemas. Inggrid sepertinya sudah lama bangun. Bahkan Taura menduga perempuan itu sudah mandi. Hanya saja belum mengenakan seragamnya.

"Aileen baik-baik saja. Aku ada perlu sama kamu. Apa aku mengganggu?" tanya Taura cemas.

Pintu terpentang dan Inggrid minggir untuk memberi Taura ruang. Pria itu masuk tanpa ragu. Baru beberapa langkah, Taura sudah berbalik. "Kyoko ada? Aku ... maksudku kita butuh ... privasi."

"Kyoko sedang menginap di rumah orangtuanya. Mereka ada acara keluarga hari ini. Ada apa, sih? Kamu membuatku cemas."

Taura buru-buru menggeleng. "Bukan sesuatu yang menakutkan, kok!"

Inggrid bergerak mendahului Taura, menuju dapur. "Aku sedang membuat sarapan. Kamu mau? Cuma menunya sederhana, roti panggang."

"Aku ke sini bukan untuk sarapan," cetus Taura serius. "Aku ke sini untuk membicarakan soal kita berdua."

Inggrid menghentikan langkahnya dan membalikkan tubuh. Taura belum pernah merasa segugup ini dalam hidupnya. Setelah menarik napas dengan terburu-buru, dia segera membuka mulut.

"Aku serius saat bilang ingin menikah denganmu...."

Di depannya, wajah Inggrid mendadak pias. Taura sempat khawatir kalau perempuan itu akan pingsan.

Seperti Inikah Rasanya Patah Hati?

"Taura, bercanda juga ada batasnya. Kamu pagi-pagi ke sini cuma untuk mengagetkanku, ya?" Inggrid menguasai diri dengan cepat. "Duduklah, aku akan membuatkanmu roti."

Inggrid hendak kembali menuju dapur, tapi Taura ber–gerak dengan kecepatan yang mengagumkan. Tiba-tiba saja pria itu sudah berdiri di sebelahnya sambil menarik tangan kanan Inggrid.

Yang pertama terjadi adalah, Inggrid merasakan sengatan listrik yang mengejutkan sebagai akibat dari sentuhan itu. Buru-buru dia melepaskan tangannya dari genggaman Taura, tapi pria itu tampaknya tidak memberi izin. Taura malah menariknya untuk duduk di sofa yang ada di ruang tamu.

"Kita perlu bicara serius. Aku tidak bisa lagi menunda-nunda," katanya tegas. Selama mengenal Taura, Inggrid belum pernah melihat pria itu demikian serius. Karena itu dia memilih untuk menurut meski reaksi kimia akibat sentuhan Taura cukup merepotkan.

"Duduklah di sini!" pinta Taura setelah Inggrid hanya berdiri mirip patung batu selama berdetik-detik.

Inggrid akhirnya menurut. "Oke, silakan bicara!"

Taura langsung menyambar kesempatan itu tanpa ragu. Inggrid pun melewati salah satu pagi paling mendebarkan dalam hidupnya. Duduk bersebelahan dan harus menatap Taura yang sedang bicara.

"Aku tidak akan berputar-putar. Begini, sejak ada Aileen, aku tidak pernah berkencan atau punya pacar lagi. Kemarin aku sudah mengatakan itu, kan? Jujur nih, aku tidak pernah merasa tertarik dengan pernikahan. Aku bahkan menanamkan keyakinan di kepalaku kalau aku tidak akan menikah di masa depan. Tapi, Aileen membuat perubahan besar. Aku tidak mungkin membesarkan anak itu bersama Aida. Kamu kira ini tidak berpotensi menjadi skandal memalukan yang dengan ringan dibisikkan dari telinga ke telinga?"

Inggrid tidak pernah berpikir sampai sejauh itu. Taura tampak serius dan bersungguh-sungguh. Tidak terlacak setitik pun kesantaian dan gurau yang kerap menjadi kelaziman seorang Taura.

"Lalu, apa hubungannya denganku?" tanyanya dengan suara bergelombang. Inggrid tidak berani menebak jawaban–nya.

"Kamu menyayangi Aileen dengan tulus. Mengasihi dan memperhatikan anak itu. Mau tak mau aku pun mulai bergantung padamu. Begitu juga Aileen. Kurasa ... tidak baik kalau Aileen tumbuh tanpa kasih sayang seorang ibu. Aida, tetap saja beda. Dia pengasuh Aileen, dan kurasa dia tidak sampai pada tahap mengasihi anakku seperti seorang ibu. Tapi kamu tidak sama." Taura meremas tangan kiri Inggrid yang digenggamnya.

Inggrid merasakan aliran listrik tepercik di pembuluh darahnya.

"Kenapa kamu yakin aku akan menerima tawaranmu?" katanya dengan pahit. Setelah Jerry, kini ada pria lain yang meminta untuk menikahinya. Kalau Jerry mengatasnamakan cinta, Taura menjadikan Aileen sebagai alasan logis agar Inggrid menerima tawarannya.

"Aku sama sekali tidak yakin," aku Taura jujur. "Makanya aku merasa perlu bicara denganmu. Aku dan Aileen membutuhkanmu. Kamu menyayangi Aileen dengan ikhlas dan murah hati. Dan bagiku itu sangat penting. Aku bahkan tidak yakin kalau Agnez bisa mencintai darah dagingnya sepertimu." Pria itu menatap Inggrid tanpa berkedip. "Apa kamu tidak merasakan apa pun, Ing? Bukan ... padaku, tapi untuk Aileen?"

Inggrid menjawab cepat, "Tentu saja aku menyayangi Aileen. Memang sih, aku belum pernah punya anak. Tapi aku benar-benar jatuh cinta pada anak itu." Inggrid balas menatap Taura dengan senyum patah yang melengkung tak sempurna di bibirnya. "Tapi, itu tidak bisa dijadikan alasan kuat untuk menikah, Taura! Apalagi aku punya ... pengalaman buruk."

Taura menggelengkan kepala, menunjukkan dengan sangat jelas kekeraskepalaannya. "Kenapa tidak? Orang menikah karena banyak alasan. Cinta cuma salah satunya. Ada yang karena kepentingan tertentu yang bahkan lebih hina dibanding alasan yang kuajukan."

"Kamu tidak perlu merasa tersinggung," Inggrid berusaha menarik tangannya dari pegangan Taura. Sayang, lelaki itu malah mempererat genggamannya. Sekaligus mencegah Inggrid menjauh.

"Aku tidak tersinggung. Aku cuma memberi penjelasan. Siapa tahu kamu hanya berpikir kalau cinta satu-satunya alasan orang untuk menikah. Meski seperti yang aku bilang tadi malam, aku merasakan aliran listrik. Ada *chemistry* di antara kamu dan aku. Untuk saat ini, itu sudah cukup buatku."

Inggrid menggigit bibir, berusaha mencegah dirinya mengeluarkan suara erangan. "Aku... apa menurutmu aku orang yang tepat untuk ditawari pernikahan?"

Taura meniru ekspresi seseorang yang sedang tersinggung. "Apa kamu kira ini sebuah obralan? Tentu saja aku merasa kamu orang yang tepat, makanya aku ke sini pagi-pagi."

"Menikah itu bukan persoalan sederhana, Taura! Bagai–mana kalau Agnez datang dan mengambil Aileen? Apa per–nikahan masih jadi pilihan yang masih akal?"

"Jujur, aku tidak berpikir sejauh itu. Ah, abaikan Agnez! Kita tidak berandai-andai! Kita menghadapi kenyataan. Kalaupun itu terjadi, kita bisa memikirkannya nanti."

Inggrid tidak menyerah. "Lagi pula, aku...," ucapannya terpenggal. Dia tidak sanggup meneruskan kalimatnya.

"Pernah menikah dan bercerai?" Taura mencoba mem–bantu. "Aku tahu itu. Jadi, kamu tidak akan membuatku sakit jantung dengan informasi itu. Percayalah, Inggrid!" imbuh–nya santai.

"Itu bukan masalah sepele! Kamu lihat aku, Taura! Keluarga sendiri bahkan mengasingkanku karena keputusan yang kubuat. Aku dianggap sudah membuat malu mereka karena bercerai. Apalagi perceraianku terjadi hanya beberapa bulan setelah menikah."

Tatapan Taura tampak melembut, membuat Inggrid me–rasa tenaganya tersedot karenanya.

"Itu cuma masa lalu. Tiap orang punya cerita kelam, termasuk aku. Apa sih hebatnya kalau kamu pernah menikah dan bercerai?"

"Tidak semua orang berpendapat seperti itu," Inggrid menggeleng.

"Kenapa kita harus memikirkan opini orang?"

"Oke, kita bisa mengabaikan soal itu. Tapi sebenarnya aku dan kamu punya masalah besar. Orang lain bisa saja menikah karena alasan apa pun. Aku tetap perempuan tradisional yang menganggap bahwa cinta itu sangat penting. Aku tidak bisa menikah karena uang, misalnya. Itu bukan Inggrid. Aku bermimpi menikahi pria yang mencintaiku sama besarnya."

Taura tampak ingin mengatakan sesuatu tapi membatalkan di saat-saat terakhir. Ada keheningan yang mengapung di antara keduanya. Inggrid melakukan usaha kesekian untuk menarik tangannya, tapi kembali gagal. Taura tidak keliru saat mengatakan kalau di antara mereka ada percikan listrik. Namun Inggrid sangat ingin menghindari percikan listrik yang makin mengganas itu.

"Demi Aileen."

"Ini bukan cuma tentang Aileen. Ini juga tentang aku dan kamu." Inggrid tampak putus asa. "Aku tidak bisa. Maafkan aku, Taura...."

Taura tampak terpana. Tidak mengira kalau Inggrid benar-benar menolak.

"Aku tetap akan menyayangi Aileen tanpa harus menjadi ibunya." Perempuan itu mencoba tersenyum lagi.

"Itu jawabanmu? Sudah final? Aku tidak punya kesempatan untuk mengubahnya lagi?" Mata Taura tampak berkilat panik.

"Maafkan aku. Tapi, terima kasih untuk tawaranmu. Tidak sering perempuan mendapat kehormatan seperti ini."

Taura terbelah dalam jeratan aneka perasaan. Kekecewaan menjadi pemegang saham terbesar di dadanya. Dia adalah pria penuh percaya diri yang seumur hidup tidak pernah bermasalah dengan perempuan. Ada sederet nama mantan kekasihnya cukup panjang untuk disebut. Meski begitu, dia yakin kalau hatinya tidak pernah benar-benar tersentuh hingga layak mengaku kalau dia sudah jatuh cinta. Ada bagian dirinya yang merasa kalau cinta itu lebih mirip fantasi liar yang tidak akan pernah menyentuh jiwanya.

Hingga Aileen dan Inggrid menerobos masuk dalam hidupnya pada dua rentang jarak yang tidak terlalu jauh. Untuk pertama kalinya keyakinan Taura pun menjadi rekahan saat dia mulai menggendong Aileen. Setelahnya, ada Inggrid yang bahkan tidak menyadari ekses dari keberadaannya. Kasih sayang untuk Aileen yang memancar dalam tiap gerak dan ekspresi perempuan itu telah melunakkan hati Taura. Sekaligus membuat rekahan tadi cuma meninggalkan kepulan debu. Keyakinan Taura pun runtuh tanpa permisi.

Lelaki itu tahu, perasaannya pada Inggrid jauh melampaui apa yang pernah disesapnya bersama perempuan lain sebe– lum ini. Taura memiliki sesuatu yang bahkan takut untuk dicernanya lebih detail. Ini bukan hal yang familier untuknya. Memiliki emosi mendalam terhadap Inggrid sekaligus ke– butuhan untuk memastikan perempuan itu baik-baik saja dan berada dalam jangkauan indra pengllihatannya. Entah

berapa lama dia berada dalam fase penyangkalan dan melesak–kan keyakinan di benaknya bahwa itu perasaan yang normal.

Hingga semuanya terasa membebani dan tidak tertahan–kan lagi. Hanya dengan melihat Inggrid melewati pintu apartemennya dan menggendong Aileen, kebahagiaan yang ganjil terasa meledak dalam jiwa Taura. Saat itulah dia tahu, ada sebuah transformasi raksasa yang sedang terjadi pada perasaannya.

Dia tidak bisa lagi memandang Inggrid sebagai perempuan biasa. Inggrid adalah seseorang yang menjadi pelengkap bagi dirinya dan Aileen. Taura tidak bisa membiarkan Inggrid hanya berdiri di luar kehidupannya. Perempuan jangkung itu harus bergabung bersamanya dan Aileen di dunia kecil mereka.

Taura sudah berusaha membuat Inggrid berubah pikiran. Mendesakkan beragam pikiran logis yang diharapkannya bisa meracuni pendirian Inggrid agar rontok dan berganti rupa. Sayang, usahanya sama sekali tidak mendapat respons yang diharapkan. Bahkan Taura kini melihat sendiri bagaimana Inggrid yang terlihat lembut itu ternyata memiliki area gelap yang sama sekali tidak disukainya. Kekeraskepalaan.

Yang terjadi sesudahnya justru kian membuat Taura me–rasa tak berdaya. Sekaligus patah hati. Ya, seandainya rasa sakit yang mengggerogotinya di sekujur tubuh itu karena patah hati, dia kini tahu seperti apa rupanya. Sesuatu yang selama ini dikiranya absurd itu ternyata menjelma nyata.

Inggrid kini menjauh dengan sengaja. Perempuan itu berusaha keras untuk tidak bertemu dengan Taura. Meski Inggrid tetap datang ke unitnya dan bahkan membuatkan bubur susu pertama untuk Aileen, tapi perempuan itu sengaja

memilih waktu dengan hati-hati. Biasanya itu terjadi saat Taura tidak ada. Bahkan Aida pun bisa merasakan ada yang tidak beres di antara mereka.

"Mas, kenapa ya sekarang Mbak Inggrid jarang ke sini?"

Taura menaikkan alis sebagai tanda bertanya. "Bukannya Inggrid masih rutin membuatkan Aileen bubur?"

Aida menyeringai. "Kalau itu sih, iya. Tapi sudah tidak seperti sebelumnya. Kalau dulu kan seringnya sampai Aileen tidur. Apalagi pas hari libur, bisa seharian. Sekarang cuma mampir sebentar. Apa...." Aida mendadak bungkam.

"Mau bilang apa, Da? Jangan disimpan dalam hati, nanti sakit gigi," kata Taura asal-asalan.

Sempat memilih terdiam beberapa detik, Aida akhirnya tidak tahan juga. "Itu ... apa Mas Taura dan Mbak Inggrid lagi bertengkar, ya? Soalnya...."

"Apa?" desak Taura sambil menahan napas.

"Mbak Inggrid selalu buru-buru pergi kalau sudah dekat waktunya Mas Taura pulang."

Semangat Taura dan entah perasaan apa lagi terasa jatuh dari ketinggian. "Oh ya? Kami tidak sedang bertengkar, kok!"

Hanya kalimat itu yang sanggup meluncur dari bibirnya. Setelahnya, Taura ditenggelamkan oleh perasaan muram yang menyakitkan. Ada keinginan di hatinya untuk pulang tiba-tiba dan melihat reaksi Inggrid. Namun dia tidak siap andai Inggrid benar-benar menutup pintu, bahkan untuk Aileen. Taura tidak mau Aileen turut terkena impak dari perbuatannya.

Efeknya, Taura menjadi sangat tersiksa. Satu bulan berlalu begitu saja tanpa perkembangan berarti. Selama itu pula mereka berdua tidak pernah bertemu. Inggrid ternyata sangat

lihai menyembunyikan diri. Hingga suatu ketika, perempuan itu tidak bisa menghindar lagi.

"Kenapa kamu sengaja menjauhiku? Aku tidak mau kita menjadi seperti ini," tegur Taura. Saat itu Inggrid tidak bisa menghindarinya karena mereka berada satu lift saat hendak berangkat kerja.

Taura mengabaikan pandangan heran dari beberapa orang yang berada di dekatnya. Kyoko menjiplak tingkah orang tuli, berpura-pura tidak mendengar dan menyibukkan diri dengan ponselnya. Inggrid jelas-jelas terlihat tidak nyaman dengan wajah memerah.

"Taura, aku tidak mau membicarakannya sekarang," suara Inggrid terdengar rendah.

"Lalu, kapan? Kita sudah sama-sama dewasa, kan? Tapi aku tidak yakin kalau kamu menyadari itu," balasnya sinis. Taura merasakan dadanya dipenuhi kemarahan. Semua perasaannya yang tersembunyi dan coba dikendalikannya selama ini, mendadak meruah. Lelaki itu sangat kesal karena merasa Inggrid memperlakukannya tidak adil dan berlebihan.

"Taura!" Inggrid menatapnya dengan sepasang mata yang penuh permohonan. "Jangan sekarang...."

Di detik yang sama Taura pun menyadari satu hal, perempuan di sebelahnya itu memiliki kekuasaan yang tidak diinginkan pada dirinya. Kalimat memohon Inggrid mampu melenyapkan semua kemarahannya begitu saja. Dengan perasaan ngeri Taura akhirnya menurut. Dia hanya bisa menatap nanar saat Inggrid menyeret Kyoko hingga setengah berlari tatkala meninggalkan lift.

Kondisi itu makin parah karena David menunjukkan per–hatian untuk Inggrid dan rajin mengorek informasi dari Taura.

"Kami tidak terlibat hubungan apa pun! Kalau ingin tahu tentang Inggrid, sebaiknya tanyakan langsung saja. Aku bukan tukang gosip," katanya kesal.

David dan Jay sampai bersiul melihat wajah cemberut yang ditunjukkan Taura. Mereka bertahun-tahun saling kenal dan sangat tahu kalau pria itu adalah salah satu makhluk paling santai yang pernah ada. Taura tidak pernah membiarkan kemarahan memegang kendali dalam hidupnya. Seburuk apa pun situasi yang mereka hadapi, Taura adalah penyeimbang luar biasa karena selalu berpikir positif.

"Ada apa, sih? Kamu terlihat kusut masai berminggu-minggu ini." David tampak prihatin. "Apa ada masalah dengan Aileen? Atau ibunya?"

Taura menggeleng dengan perasaan menyesal yang me–nyusup tiba-tiba. Dia tidak seharusnya menumpahkan rasa frustrasi kepada teman-temannya. "Maaf, ada sedikit masalah."

"Ada yang bisa kubantu?"

"Terima kasih, tapi tidak. Bukan masalah besar," katanya lagi. Tapi semua bisa melihat kalau Taura sendiri berhadapan dengan persoalan rumit yang berhasil merenggut semua keceriaan dan sikap tenangnya.

Hugo yang suatu ketika mampir ke apartemennya pun melihat jelas ada yang tidak beres dengan kakaknya.

"Kak, Papa titip pesan. Kenapa belakangan ini Ayah Paling Seksi ini jarang mampir ke rumah?" Hugo menggendong Aileen dengan luwes. Anak itu menarik-narik dasi pamannya dengan bersemangat. Aileen sudah bisa duduk sendiri dan mulai merangkak ke sana dan kemari dengan riangnya.

"Aku lagi sibuk," katanya singkat. Taura terkenang hu–bungannya dengan ibunya yang belum banyak mengalami

perbaikan. Tiap kali dia mampir ke rumah orangtuanya, ibunya lebih banyak mendiamkan Taura. Itulah sebabnya Taura tidak pernah mengajak Aileen ke sana.

"Aileen, kok belum tidur?" Hugo mengecup pipi Aileen dengan gemas.

"Sebentar lagi. Lihat, dia sudah menguap." Taura menowel dagu putrinya. "Papa dan Mama sehat, kan? Kak Vincent apa kabarnya? Sudah menemukan calon istri, belum?"

Hugo tertawa pelan. "Belum ada tanda-tanda Kak Vincent ingin segera mengakhiri masa lajangnya. Tidak pernah berkencan sejak aku pulang dari Bristol. Omong-omong, Kakak sendiri bagaimana? Tetap ngotot tidak akan mau menikah?"

Aida mengambil Aileen dari gendongan Hugo untuk ditidurkan, menginterupsi perbincangan kedua kakak beradik tersebut. "Mas, Aileen tadi sudah bisa menyebut 'Mama' waktu digendong Mbak Inggrid," lapornya sambil lalu.

Taura berhenti bernapas dan tidak mengindahkan rasa sakit yang menusuk dadanya.

"Oh ya? Tapi selama ini dia kan memang sangat sering mengoceh tidak karuan," bantah Taura halus.

Aida tersenyum bangga sambil menatap Aileen yang terlihat mengantuk. "Tapi hari ini beda, Mas. Dia beberapa kali memanggil mama ke Mbak Inggrid."

Taura akhirnya menutup mulut dengan bijak dan membiarkan Aida membawa putrinya ke kamar tidur. Lelaki itu bersyukur karena Hugo tidak mencurigai apa pun. Dia malah mengulangi pertanyaannya. "Kak, masih ngotot tidak mau menikah? Aileen butuh kehadiran seorang ibu, lho!"

"Aku belum melihat alasan untuk berubah pikiran," balas Taura diplomatis. "Kamu datang malam-malam ke sini, apa

tidak khawatir meninggalkan Domi sendiri di rumah? Apa muntah-muntahnya belum berkurang juga?"

"Justru karena kondisinya sudah membaik makanya aku mampir. Sudah beberapa minggu ini semuanya kembali normal. Dan hari ini Domino ada acara dengan Kyoko dan Inggrid."

Tubuh Taura menegang tanpa bisa dicegah saat mendengar nama Inggrid disebut. Namun dia buru-buru kembali mencoba bersikap santai seperti sebelumnya. Dan berdoa semoga Hugo tidak melihat kilatan emosi apa pun yang mungkin melintas di wajahnya.

"Go, apa tidak bosan memanggil istrimu dengan nama jelek itu? Dominique berubah menjadi Domino?" Taura geleng-geleng kepala. Dalam hati dia bersyukur karena berhasil menemukan topik pembicaraan yang pantas dibahas.

"Aku sudah terbiasa, Kak! Malah jadi aneh kalau memanggil nama lengkapnya atau Domi saja." Hugo tersenyum lebar. "Dan istriku sudah terlalu lelah untuk mengajukan protes."

"Seperti apa sih rasanya menikah?" tanya Taura tiba-tiba. Bahkan dirinya sendiri merasa takjub karena mengajukan pertanyaan itu. Hugo apalagi. Dia menoleh ke arah sang kakak dengan cepat, wajahnya dipenuhi keheranan.

"Apakah aku boleh tahu siapa yang sudah membuat Kakak tertarik untuk bertanya tentang rasanya menikah?"

Taura memandang sebal ke arah adiknya. Wajah serius Hugo sudah berubah, dipenuhi kerlip jail di sana-sini.

"Ah, percuma aku bertanya padamu. Aku cuma ingin tahu, Go! Sekaligus memastikan kalau kamu tidak menyesal," balasnya tangkas.

"Kecuali menjalani kawin paksa, tidak ada alasan untuk menyesal. Menikah dengan orang yang kita cintai itu rasanya

luar biasa, Kak! Apalagi dengan kadar cinta yang cukup besar. Tidak semua orang beruntung mendapat pasangan yang benar-benar dicintai, lho!"

Taura merasakan hunjaman rasa sakit di dadanya mendengar kalimat adiknya. "Baguslah kalau menyadari keberuntunganmu itu. Semoga Domi juga merasakan hal yang sama. Karena aku sangat cemas kalau sebenarnya dia cuma terpaksa membalas cintamu, Dik!"

Gurauannya itu membuat tawa Hugo makin lebar. "Kakak pernah tidak merasakan jatuh cinta dalam arti yang sesungguhnya? Ini pertanyaan serius, lho!" cetus Hugo.

Taura mendengus. "Aku menggunakan hak untuk tidak menjawab pertanyaanmu itu. Aku lagi merasa mual dengan segala kalimat berbau cinta," Taura membalas sekenanya.

"Aha! Pasti ada sesuatu yang sedang terjadi, kan? Melihat wajah Kakak yang kusut dan selera humor yang mendadak aneh, aku yakin ada alasannya. Sedang jatuh cinta, ya?"

Taura mengibaskan tangannya di udara dengan suara kesal. "Jatuh cinta apanya?"

Hugo menebak dengan jitu. "Kalau begitu, pasti karena patah hati atau ditolak seseorang? Wah, ini berita heboh! Tunggu saja sampai aku membocorkan berita ini sama Kak Vincent. Dia pasti akan sama bahagianya dengan aku, karena bisa melihat Kakak takluk oleh cinta."

"Ya ampun, dewasa sekali kata-kata orang yang akan menjadi seorang ayah," sindir Taura.

Taura tidak tahu bagaimana mengobati perasaannya yang makin lama makin tak keruan. Sebelum ini dia memiliki keyakinan aneh bahwa semuanya akan segera membaik. Walau Inggrid berusaha mati-matian menghindarinya, Taura berharap hatinya akan segera pulih.

Di saat yang nyaris bersamaan, Taura baru sangat paham artinya letih. Selama ini dia tidak pernah menyerah pada kelelahan yang menerjangnya karena tumpukan pekerjaan. Tapi belakangan ini kondisinya sangat berbeda. Semua beban perasaan yang ditanggungnya ikut memengaruhi kondisi fisiknya.

Malam ini contohnya. Taura baru saja menyelesaikan *meeting* di kantornya hampir pukul sepuluh malam. Rasa penat menguasainya.

"Untunglah aku tinggal di sini juga. Kalau harus menyetir lagi, kurasa aku akan ambruk," katanya pada Jay.

"Kamu kadang terlalu keras pada diri sendiri, Taura! Terutama belakangan ini. Kenapa sih tidak mengambil cuti? Bermain seharian dengan Aileen pasti akan lumayan membantu." Jay mengedipkan matanya. "Atau mulai berkencan lagi. Kenapa belakangan ini kamu tidak lagi antusias memperkenalkan kekasih baru pada kami?" godanya.

"Aku sedang tidak tertarik dengan segala bentuk hubungan dengan lawan jenis," balasnya.

"Hmm, kondisi yang aneh," kata Jay terang-terangan. "Tapi kurasa ada bagusnya juga, sih. Sudah terlalu lama kamu gonta-ganti pasangan. Ini saatnya untuk 'mengambil napas' sejenak."

Taura tertawa mendengar ucapan temannya. "Pulanglah ke istrimu, Jay! Dan aku juga akan pulang ke anakku."

Di dalam lift Taura sudah membayangkan apa yang akan dilakukannya setelah tiba di apartemen. Mandi menjadi prioritas. Lalu tidur berjam-jam. Saran Jay untuk mengambil cuti terasa menggoda.

Sesaat setelah membuka pintu apartemennya, Taura berdiri kaku. Ruang tamunya sepi, tanda Aileen sudah terlelap.

Namun ada seseorang yang berdiri di depannya dengan ke–gugupan yang sangat kentara. Inggrid.

Kecemasan segera mengambil alih konsentrasi Taura. Dia maju dengan wajah pucat. "Ada apa? Aileen sakit?"

Inggrid menggeleng pelan. Taura belum pernah merasa kelegaan sebesar itu hanya karena seseorang menggelengkan kepala.

"Aileen baik-baik saja. Aku ... aku sengaja menunggumu...."

Ketertarikan menggantikan ekspresi kecemasan Taura. Pria itu tergelitik ingin menyindir Inggrid yang sengaja menghin–darinya selama berminggu-minggu ini. Tapi melihat Inggrid begitu gugup dan serius, Taura mengabaikan godaan di ke–palanya.

"Apa terjadi sesuatu?" tanyanya lembut.

Inggrid mengangguk. "Ya, sesuatu yang besar. Tapi itu untukku, aku tidak tahu efeknya bagimu."

"Boleh aku tahu apa itu?" Taura berdiri dengan sabar. Se–mentara Inggrid malah bergerak-gerak dengan gelisah, me–mindahkan berat badannya dari satu kaki ke kaki yang lain.

"Apa kamu punya waktu? Ada yang ingin kubicarakan sama kamu." Inggrid sepertinya berusaha menghindari untuk menatap mata Taura. Saat itu Taura menyadari, melihat Inggrid berdiri di ruang tamunya adalah pemandangan paling indah dalam hidupnya. Rasa lelah yang tadi menusuk hingga ke dalam tulangnya, menghirap tanpa bekas.

"Tentu saja aku punya waktu. Cuma, aku sepertinya harus mandi dulu."

"Oke. Kutunggu di sini."

Taura melewati Inggrid namun berbalik hanya dua lang–kah setelahnya. "Sekadar untuk memenuhi rasa penasaranku, boleh kamu bocorkan sedikit kira-kira tentang apa ini?"

Taura tidak bisa melupakan momen saat wajah Inggrid menjadi merah menyala. Perempuan itu terbatuk pelan dua kali. "Ini tentang ... masa depan...."

Kamu, Aku, dan Masa Depan

Kalimat Inggrid itu membuat Taura mirip boneka pegas yang bergerak dengan kecepatan menakjubkan. Dia buru-buru mandi dengan beragam pikiran membentangkan diri ke benaknya. Taura dipenuhi harapan sekaligus ketakutan. Dia tidak berani mengartikan lebih jauh kalimat Inggrid, tapi dia juga tidak kuasa menghalau perasaan senang yang membanjir.

"Barusan menjadi mandi paling buru-buru yang pernah kulakukan seumur hidup. Kamu membuatku penasaran," aku Taura terus-terang. Warna merah menodai wajah Inggrid. Perempuan itu jelas merasa malu sekaligus berusaha untuk tetap bertahan di tempat duduknya.

"Kamu pulangnya malam sekali."

"Iya, aku ada *meeting* penting hari ini," Taura duduk di sebelah Inggrid. Bahu mereka bersinggungan saat dia duduk. Aliran listrik itu pun memercik lagi meski bukan kulit mereka yang bersentuhan.

"Nah, sekarang aku akan mendengarkanmu. Masa depan apa yang kamu maksud?" tanya Taura dengan dada berdegum-degum.

Inggrid akhirnya mengangkat wajah dan bicara dengan suara perlahan. "Aku tidak tahu apakah yang kulakukan ini tepat. Yang jelas, beberapa minggu ini aku merasa ... tersiksa. Sejak kamu datang pagi itu, hidupku berubah drastis. Aku tidak bisa tenang."

"Lalu?" Taura menyabarkan diri, meski saat itu dia sangat ingin Inggrid tidak bertele-tele.

Inggrid tersenyum gugup. "Aku memikirkan banyak hal. Terutama tentang kita, tentang kata-katamu. Aku bingung dan tidak tahu harus bagaimana. Makanya aku menghindari–mu, karena aku belum siap. Aku tahu ... sudah membuat keputusan. Sudah menolak. Tapi ... aku merasa tidak yakin. Aku...." Inggrid berhenti lagi.

"Ya?" Taura memberi dorongan dengan kilau harapan ber–pusar di matanya.

"Sebelum sampai ke sana, ada yang harus kukatakan padamu. Supaya kamu tahu apa yang kualami. Aku ingin memastikan kamu mengerti yang kuhadapi." Inggrid makin gelisah. "Ini soal pernikahanku...."

Punggung Taura menegak secara otomatis. Dia mengenali momen itu sebagai salah satu saat terpenting yang melibatkan dirinya dan Inggrid. Jantungnya terasa melesak ke punggung dan bergerak liar. Dia bahkan tidak sadar kalau sudah menahan napas selama beberapa saat.

"Kamu mau menceritakannya padaku, Ing?"

Inggrid mengangguk. "Justru kamu harus tahu. Tapi ... jangan merasa terbebani! Aku tidak akan menyalahkanmu kalau kamu berubah pikiran."

Mendadak, kelegaan membuat Taura nyaris memeluk Inggrid. Semua rasa sakit yang menyusup dan bertahan di

dadanya, pupus tanpa aba-aba. Pria itu meletakkan kepalanya di bahu kiri Inggrid. Kekhawatiran sempat melintas, Inggrid memilih mendorongnya menjauh. Meski Taura bisa merasakan ketegangan di bahu perempuan itu, Inggrid akhirnya tidak melakukan apa-apa.

"Aku tidak ingin mendengar apa pun. Itu masa lalu, dan bagiku itu sama sekali tidak penting."

Taura lupa, Inggrid pun bisa menjadi keras kepala.

"Tidak, kamu justru harus mendengar sendiri dari mulutku. Itu syaratnya sebelum ... kita membicarakan masa depan. Kamu, Taura, harus tahu perempuan seperti apa aku ini."

Inggrid terdengar begitu serius. Taura memejamkan mata, menghirup aroma parfum samar-samar yang tercium oleh hidungnya. Menyerap hingga tuntas efek kedekatannya dengan Inggrid. Karena Taura tiba-tiba dipenuhi kecemasan kalau ini cuma sebuah fantasi lancang yang hadir karena dia sangat merindukan Inggrid belakangan ini.

"Baiklah, aku setuju," Taura mengalah dengan suara pelan.

"Aku bercerai karena ... suamiku mempunyai perilaku seks menyimpang. Sadomasokis...." Suara Inggrid terhenti begitu saja. Mata Taura terbuka, pupilnya membesar. Namun dia sama sekali tidak bergerak. Pria itu malah menggenggam tangan kiri Inggrid.

"Sudah, jangan diteruskan!" Taura bisa merasakan ketakutan yang membelit Inggrid selama ini. Tangan perempuan itu gemetar.

"Aku harus menuntaskan ceritaku, Taura!" bisik Inggrid dengan suara bergetar. "Intinya, aku tidak tahan lagi dan akhirnya nekat memilih perceraian. Dalam keseharian mantan suamiku orang yang lembut. Tapi apa yang terjadi di

balik pintu kamar kami, sungguh ... mengerikan. Aku tidak sanggup menceritakannya kepada keluargaku.

"Itulah sebabnya mereka menilai kalau aku mengada-ada dan bermain-main dengan pernikahanku. Orangtuaku murka dan tetap tidak bisa menerima perceraianku. Aku tidak bisa kembali ke rumah dan ... sisanya kamu sudah tahu. Kukira, perceraian menjadi jalan keluar yang akan membebaskanku. Tapi setelahnya, aku menjadi trauma. Aku takut pengalaman itu akan terulang."

Inggrid bergerak, membuat Taura terpaksa menegakkan tubuh. Perempuan itu mengangkat tangan kanannya dan menggulung ujung kausnya. Taura menahan napas melihat bekas luka di situ.

"Itu...."

Inggrid buru-buru menukas. "Tolong, jangan tanya ada berapa luka dan benda apa yang sudah melukaiku." Tatapan mata Inggrid dipenuhi permohonan yang membuat hati Taura terasa sakit.

"Aku takkan pernah melakukan itu. Aku Taura, bukan mantan suamimu."

"Aku tahu. Tapi tetap saja awalnya aku merasa cemas. Aku baru bercerai, punya banyak ketakutan, dan kamu sendiri ... lajang yang biasa dikelilingi banyak perempuan. Dalam banyak sisi, kita bukan pasangan yang sesuai. Aku berusaha meyakinkan diriku kalau aku sudah mengambil keputusan yang tepat..."

Taura mengulum senyum. Dia berusaha keras untuk tidak terlihat menikmati momen itu, tapi gagal. Mata Inggrid me–nyiratkan teguran.

"Kamu tidak bisa meyakinkan dirimu, kan? Karena me–mang keputusanmu itu keliru," Taura kembali memegang

tangan Inggrid. Menggenggamnya dengan mantap. Berusaha menularkan kenyamanan kepada perempuan yang sudah di–hadiahinya cinta.

"Aku tidak bisa seyakin itu." Ada nada menggerutu di suara Inggrid. "Tapi aku merasa kita bisa mencoba. Maksudku... aku jelas sangat mencintai Aileen. Tapi dengan kamu ... itu beda. Aku tidak tahu perasaanku padamu. Sepertinya, aku harus bekerja keras untuk mencari tahu." Perempuan itu berdeham dua kali sebelum kembali membuka mulut. "Oh ya, apa aku sudah terlambat? Kamu sudah punya pacar baru?"

Untuk pertama kalinya setelah berlalu sekian minggu, Taura bisa tertawa lepas. Kini semua beban yang menggelayutinya benar-benar sudah menghilang. Seakan Inggrid membawa tongkat sihir yang bisa mengubah perasaan Taura dalam satu kerjapan mata.

"Aku tidak pernah berkencan atau berada dekat dengan perempuan seperti sekarang ini sejak ada Aileen. Kecuali kamu dan Aida. Dan tentu saja Aida tidak masih hitungan! Jadi, tentu saja kamu belum terlambat!"

Taura menatap Inggrid, tapi perempuan itu sedang me–nunduk dan memandangi tangan mereka yang saling bertaut. Inggrid tampak tercenung dan Taura sengaja membiarkannya.

"Ini tidak akan mudah...," ujarnya dengan suara rendah.

"Aku tahu." Taura berusaha meyakinkan. "Oke, aku sangat mengerti kalau ajakanku akan dianggap aneh atau tidak masuk akal. Tapi saat ini prioritasku adalah Aileen. Dan aku sangat memikirkan kepentingannya. Terima kasih sudah membagi rahasiamu padaku. Itu sangat berarti, Ing."

Inggrid mengerjap beberapa kali, dan Taura yakin kalau perempuan itu berusaha mencegah air matanya runtuh. Taura mengusap punggung tangan Inggrid dengan gerakan lembut.

"Kenapa kamu tidak memberi kita kesempatan untuk saling kenal lebih jauh. Abaikan dulu soal pernikahan kalau bagimu itu masih ... membuat cemas. Aku ada di sini, tidak akan ke mana-mana. Aku akan menunggumu siap."

Inggrid tampak kaget mendengar kalimat yang diucapkan Taura tanpa malu-malu itu.

"Apa kamu tidak masalah dekat dengan perempuan yang tidak kamu cintai, Taura?"

"Siapa bilang aku...." Taura berhenti dan terpaku sejenak. Lalu tiba-tiba saja dia meraih tangan kanan Inggrid yang bebas. Membuat mereka berdua berhadapan dan saling meng–amati. "Aku belum pernah mengatakan ini padamu. Aku cuma bicara soal kepentingan Aileen. Sebenarnya, aku juga memikirkan kepentinganku. Apa pun yang menjadi awalnya, yang jelas saat ini aku sudah merasa jatuh cinta padamu, Ing!"

Taura berdoa dalam hati semoga Inggrid memercayai kata-katanya dan tidak menganggap itu sebagai sebuah omong kosong. Wajah Inggrid tampak bingung selama sesaat.

"Hei, aku tidak sedang merayumu!" Taura buru-buru me–nambahkan. "Aku tahu, kamu sulit memercayai kata-kataku. Tapi ini bukan ocehan kosong."

Inggrid tidak menjawab. Panik, Taura meremas tangan Inggrid sehingga perempuan itu kembali menatapnya. "Kita pelan-pelan saja, ya? Aku akan menunjukkannya dengan sikapku, bukan cuma dengan kata-kata. Supaya kamu per–caya. Oke? Kamu tidak berubah pikiran, kan?"

Tangis Aileen terdengar dari arah kamar. Tanpa terduga, Inggrid malah tertawa kecil.

"Lihatlah kita! Benar-benar menata masa depan, dengan suara tangis Aileen sebagai latar belakang."

Ketegangan di bahu Taura mengendur seketika. "Ah, senangnya bisa melihatmu tertawa lagi. Bisa melihatmu ada di sini lagi. Aku tidak tahu kalau aku bisa merindukan seseorang sampai seperti ini. Aida bilang, Aileen memanggilmu mama, ya? Lihat, Aileen saja punya insting yang tajam untuk memilih mamanya."

Wajah Inggrid memerah mendengar kata-kata Taura. Mengabaikan respons itu, Taura malah meraih ponselnya dan menelepon seseorang.

"Vid, aku cuma ingin memberitahumu satu hal penting. Mulai sekarang, dilarang bertanya-tanya tentang Inggrid, ya? Dia akan menjadi mamanya Aileen secara resmi," katanya optimis.

Bibir Inggrid terbuka mendengar kalimat itu. Setelah Taura menutup ponselnya sambil tertawa, dia bertanya, "Kamu barusan membicarakan aku?"

Taura mengangguk. "Iya. Memangnya ada berapa Inggrid yang kukenal? Aku menelepon David. Ingat, kan? Dia pemilik unitmu."

Inggrid masih terlihat bingung. "Kenapa kamu bicara seperti itu?"

"Dia mulai bertanya-tanya tentangmu. Aku sempat menyuruhnya mencari tahu sendiri kemarin. Tapi saat itu situasinya berbeda. Jadi aku harus segera memberitahunya kondisi terkini. Supaya David tidak sempat patah hati," imbuh Taura santai.

"Kamu itu..."

Protes Inggrid terpaksa patah karena tangis Aileen makin kencang. Perempuan itu melompat dari sofa dan melangkah cepat menuju kamar Aileen. Beberapa detik kemudian dia keluar sambil menggendong Aileen.

“Mam ... maa...,” eja bayi itu disela tangisnya. Inggrid menenangkan bayi itu sementara Aida membuatkan susu.

“Dia sungguh-sungguh memanggilmu, ya?” kata Taura takjub. Lelaki itu buru-buru berdiri dan menatap putrinya dengan tatapan menuduh. “Kenapa kamu tidak pernah memanggil Papa, sih?”

Tangis Aileen malah kian kencang. Inggrid tertawa sambil menepuk-nepuk punggung bayi itu. Kata-kata membujuknya terdengar lembut di telinga. Aileen langsung terdiam begitu ujung dot menyentuh mulutnya. Bayi perempuan itu mengisap susunya dengan bersemangat.

“Kamu cemburu karena Aileen memanggilku dan mengabaikanmu? Taura, itu sikap yang sangat dewasa, ya?”

Taura lega sekali karena Inggrid berubah pikiran. Namun dia tidak mau menunjukkan perasaannya terang-terangan. Karena dia cemas akan reaksi perempuan itu.

Setelah mendengar sendiri apa yang terjadi di dalam rumah tangga Inggrid, Taura merasakan darahnya menjadi dingin. Selama ini dia membayangkan kalau suami Inggrid berselingkuh sehingga istrinya nekat meminta cerai. Entahlah, perselingkuhan rasanya lebih masuk akal ketimbang ... sadomasokis. Seakan itu berasal dari dunia gelap yang tidak nyata.

Kalau mengikuti emosinya yang liar, Taura tentu merasa sangat geram. Membayangkan Inggrid mendapat perlakuan mengerikan dari suaminya, sungguh membuatnya ingin menghantam sesuatu. Bukan cuma karena Inggrid seorang perempuan. Tapi karena itu Inggrid-*nya*.

Tapi, apa yang bisa dilakukannya untuk mengubah masa lalu? Taura bahkan merasa dirinya cukup jahat karena berhasil "memetik keuntungan" dari penderitaan yang dialami Inggrid. Kalau saja perempuan itu tidak pernah bercerai dan hidup berlimpah bahagia bersama suaminya, saat ini dia pasti tidak merasakan bagaimana jatuh cinta.

Jadi, akhirnya Taura bertekad untuk menutup semua kisah pedih yang pernah terjadi. Tidak lagi mengingat-ingat apa yang sudah berlalu. Itu juga yang dia selalu katakan pada Inggrid, meski bagi perempuan itu situasinya berbeda. Ada jejak pahit yang masih mengikutinya hingga ke masa kini.

"Memaafkan itu jauh lebih gampang, Taura. Aku sama sekali tidak mendendam. Tapi melupakan itu hal yang sangat berbeda. Jujur, sampai saat ini aku belum bisa melakukannya." Inggrid memandang Taura dengan sungguh-sungguh. "Itu yang selalu kucemaskan. Aku tahu itu cuma masa lalu, tapi adakalanya aku takut kalau itu belum benar-benar selesai. Aku takut kalau kamu itu cuma mimpi. Hanya ilusi fotografi saja," urainya pelan.

Aileen yang sedang bermain di karpet, merangkak mendekati Taura dan Inggrid yang sedang duduk di sofa. Perkembangan fisik Aileen cukup pesat dan mengagumkan. Tangannya terangkat dan mulai menarik-narik ujung rok maksi yang yang dikenakan Aileen. Perilaku yang belakangan sering ditirukan oleh Taura tanpa merasa malu sedikit pun.

"Kenapa, Sayang?" Inggrid membungkuk dan meraih Aileen ke dalam gendongannya. Tangannya membelai rambut

Aileen yang tumbuh lebat. Rambut itu mengikal di bagian bawahnya, membingkai wajah montok milik Aileen yang berkulit putih.

Aileen kini sudah berusia sembilan bulan dengan kemampuan motorik yang bagus. Anak itu juga tidak bermasalah dengan makanan dan tumbuh sehat. Inggrid berkali-kali mengingatkan Taura bahwa seharusnya dia sangat bersyukur dengan perkembangan Aileen yang luar biasa. Meski tidak mendapat ASI, anak itu tumbuh sempurna. Dua buah gigi bawahnya sudah mencuat rapi.

Taura memberikan sebuah kunci duplikat unitnya untuk Inggrid demi alasan kemudahan. Kadang, Inggrid datang di saat Aileen sedang tidur, dan suara bel biasanya membangunkan bayi itu.

"Kenapa dia belum juga bisa memanggil 'Papa', sih?" protes Taura. "Ini sudah berlalu cukup lama dan setiap saat yang kudengar cuma teriakannya memanggilmu," pria itu cemberut.

"Dia menyebut banyak benda dengan 'Mama'," bantah Inggrid geli. "Nanti juga akan ada saatnya dia menyebutmu dengan panggilan impianmu itu." Inggrid meraih sebuah buku kain di dekat kakinya dan mulai membuka benda itu. Aileen yang aktif pun bergerak lincah dengan tangan menggapai-gapai, mencoba mengambil buku tersebut. Inggrid mengalah, menyerahkan benda itu ke tangan Aileen.

Sudah sekitar dua bulan mereka patuh pada kesepakatan untuk menjalani kebersamaan dan melihat ke mana semuanya akan menuju. Selama itu pula Inggrid harus mengakui kalau perasaannya kian berkembang. Dia selalu mengira, kebahagiaan sudah menjauh dari hidupnya.

Inggrid bukan orang optimis, melainkan realistis. Beban di pundaknya terlalu berat untuk memungkinkannya menyesap sesuatu yang beraroma bahagia dan berkaitan dengan lawan jenis. Minimal untuk saat ini. Namun Tuhan menggariskan ada hari di mana dia bertemu lagi dengan Taura. Situasi makin tak terkendali setelah Inggrid bertemu dengan Aileen.

Taura dengan hati lapang berusaha keras untuk tidak mendesak Inggrid. Baginya, kesediaan Inggrid bersama dengannya dan mencari tahu bagaimana perasaan di antara mereka bisa bertumbuh, adalah anugerah besar. Meski di balik topeng kesabaran yang selalu dikenakannya, ada keinginan untuk meminta jawaban tegas dari Inggrid.

Taura sangat menyadari kalau hari demi hari perasaannya untuk Inggrid kian dalam dan berkembang. Namun dia juga teguh memegang komitmen, tidak pernah menyebut-nyebut soal cinta lagi. Dia ingin Inggrid benar-benar siap saat mendengarnya lagi.

"Aileen makin mirip sama kamu, lho!" kata Inggrid tiba-tiba. "Mata dan dagunya."

Taura menatap putrinya dengan perasaan cinta yang pekat berkilau di matanya. "Iya, aku setuju."

"Kamu benar-benar tidak menemukan ibunya?" Itu pertanyaan kesekian yang diajukan Inggrid.

"Tidak. Aku kan pernah bilang kalau aku sudah berhenti mencarinya."

"Kalau kamu sungguh-sungguh mau mengadopsi Aileen, minimal harus bicara dengan ibunya dulu, kan?"

"Aku tahu. Nantilah aku akan memikirkan cara yang paling nyaman."

"Pa ... pa...." Tiba-tiba Aileen menggapai ke arah Taura dan melepaskan buku kain di tangannya. Wajah Taura ber–

ubah hanya dalam satu kerjapan mata. Keterkejutan segera terpentang di sana.

"Ing ... Aileen barusan...."

"Iya, dia memanggilmu," Inggrid tampak geli melihat ke–takjuban yang ditunjukkan Taura.

"Sungguh, kan? Aku tidak sedang berhalusinasi?" Taura masih belum percaya.

Seakan ingin menjawab keraguan ayahnya, Aileen mengu–langi celotehnya dengan nada riang. Taura luar biasa girang dan buru-buru mengambil Aileen dari gendongan Inggrid.

"Ah, anakku akhirnya mengenali siapa aku, Ayah Paling Seksi di Dunia" Taura mendekap Aileen di dadanya. "Da, Aileen sudah bisa memanggil 'Papa'." Taura mengencangkan suaranya. Aida muncul dari arah dapur dan pria itu mengu–langi kata-katanya.

"Astaga, ada orang yang sangat norak," Inggrid mencibir. Taura malah memeluk bahu Inggrid dengan tangannya yang bebas. Terdorong perasaan, pria itu mencium rambut Inggrid. Dia bisa merasakan tubuh Inggrid menegang sesaat, sebelum akhirnya rileks lagi. Namun perempuan itu tidak mengatakan apa-apa meski itu ciuman pertama yang dihadiahi Taura kepadanya.

Suatu saat, Dominique mengundang Kyoko dan Inggrid untuk datang ke rumahnya. Sementara Hugo meminta kedua kakaknya untuk meluangkan waktu. Hari itu Dominique berulang tahun. Pasangan itu sepakat untuk menjamu orang-orang terdekat mereka.

“Tamu kalian cuma kami? Go, apa kamu tidak punya teman selain aku dan Kak Vincent?” kritik Taura yang tiba belakangan.

Aileen ada di gendongannya, sementara Aida menenteng tas di kedua tangannya. Sejak awal dirinya dan Inggrid sepakat untuk merahasiakan dulu apa yang terjadi di antara mereka. Karena itu, Inggrid memilih datang ke rumah Dominique bersama Kyoko.

“Ini semacam pesta pribadi. Hanya orang-orang istimewa yang kami undang. Jadi, Kakak seharusnya merasa tersanjung dan bukan malah mengejekku,” argumen Hugo.

Begitu melihat Inggrid, Aileen langsung bereaksi. Anak itu melompat riang sambil merentangkan tangannya. Inggrid buru-buru menghampiri dan mengambil Aileen dari pelukan ayahnya. Taura membisikkan sesuatu dengan suara pelan. Dan Inggrid tertawa kecil sebagai responsnya. Tangan kanan Taura diletakkan di punggung Inggrid dengan gaya santai. Dan saat keduanya saling pandang, seisi rumah langsung tahu apa yang sudah terjadi.

“Kalian pacaran, ya?” Kyoko berkomentar blakblakan. Inggrid dan Taura tampak tidak siap dengan pertanyaan itu dan saling menjauh dengan cepat. Kyoko menoleh ke kanan.

“Domi, aku sudah curiga ada sesuatu di antara mereka. Tapi Inggrid berhasil meyakinkanku kalau mereka sedang bertengkar. Sama sekali bukan persoalan asmara. Dan aku dengan lugunya mau saja percaya. Tapi, barusan ceritanya berbeda. Iya, kan?” Kyoko meminta dukungan sahabatnya.

Dominique yang merasa sungkan pada Taura, tidak berani membuka mulut. Dia hanya mengangguk sambil menahan tawa. Vincent pun tampak kaget, sementara Hugo jauh lebih santai.

"*Chemistry*-nya sangat menonjol," imbuh Hugo sambil menyikut Vincent.

Wajah Inggrid memerah, dan perempuan itu buru-buru menggeleng. "Tidak ada apa-apa, kok! Kalian...."

"Ssshhh, sudahlah! Tidak perlu membohongi mereka," balas Taura, enggan bekerja sama. Pria itu malah mendekati Inggrid dan memeluk bahu perempuan itu. Inggrid yang merasa kikuk, berusaha menjauh lagi. Tapi Taura tidak mem–berinya kesempatan.

"Daripada kalian berspekulasi macam-macam, lebih baik kami membuat pengakuan. Beberapa bulan ini kami memang lebih dekat, bukan sekadar tetangga atau teman. Seperti apa detailnya, mohon jangan ada yang bertanya," kelakarnya. Inggrid benar-benar tidak berkutik. Akhirnya dia berpura-pura menyibukkan diri dengan Aileen yang berada di dalam pelukannya.

"Pasangan yang serasi," komentar Vincent mengejutkan. "Ada yang akan segera punya anak. Ada yang ... sebentar! Kali ini kamu serius kan, Taura?" matanya menyipit saat melihat ke arah adiknya. Inggrid menahan napas menunggu jawaban Taura.

"Tentu saja aku serius! Sangat, malah! Yang ini beda, Kak!" akunya santai. Hugo bertepuk tangan karenanya. Dan meski lega mendengar jawaban Taura, Inggrid tetap mengajukan protes.

"Kamu tidak malu bicara seperti itu di depan mereka?" tanyanya tak percaya.

Kali ini, Hugo yang mewakili Taura. "Kenapa harus malu, Ing? Aku malah lega kalau akhirnya kakakku memutuskan untuk bersikap dewasa dan mulai memegang komitmen."

Inggrid menjadi serba salah mendengar pembelaan Hugo. Dan kehilangan kata-kata untuk merespons pria itu.

"Jadi, rencana selanjutnya apa?" Kyoko tidak bisa menahan diri. Taura memandang Inggrid sambil tersenyum.

"Kami tidak mau terburu-buru. Biarkan semua berjalan alamiah."

Kyoko meraih sebuah tabloid di dekatnya dan mulai mengipasi dirinya sendiri. "Udaranya beda, ya? Gerah rasa–nya." Senyum lebarnya terlihat. "Aroma cinta ada di mana-mana."

Kalimat Kyoko membuat Dominique cekikikan berdetik-detik. Sementara Hugo memandang Vincent dengan penuh arti.

"Selanjutnya giliran Kakak, ya? Yakinlah, pernikahan akan membawa efek bagus buat kalian." Vincent tersenyum samar. Tidak menunjukkan tanda-tanda ingin mendebat sang adik.

"Maaaa .... maaa...." Aileen menggeliat sambil menarik baju Inggrid.

"Aha! Tampaknya restu sudah turun dari Aileen," goda Kyoko sambil berkedip ke arah Inggrid.

Taura sama sekali tidak membantu. Pria itu malah ber–kata, "Aileen lebih dulu memanggil Inggrid mama, baru me–manggilku papa."

Tawa riuh memenuhi ruang tamu rumah itu. Sementara Inggrid cuma bisa pasrah dengan wajah terbakar.

Kencan Tak Biasa dengan Seorang Ayah dan Pertemuan (Nyaris) Horor

Malam itu, Inggrid semobil dengan Taura saat meninggalkan rumah Hugo. Aileen dan Aida ditinggal, atas permintaan khusus sang nyonya rumah. Inggrid awalnya berusaha mati-matian untuk menolak, namun tidak ada yang mendukung–nya. Termasuk Taura.

"Pergilah kalian berkencan berdua!" saran Hugo. "Domino khawatir melihat Kakak dan Inggrid cuma pergi ke dokter anak. Biarkan Aileen dan Aida menginap di sini!"

Inggrid berusaha menolak, mengajukan beragam alasan. Termasuk kondisi Dominique yang sedang hamil tua. Tapi lagi-lagi tidak ada yang mendukung opininya. Kyoko dengan berisiknya mengucapkan berbagai godaan yang memerahkan telinga Inggrid. Untungnya malam itu Dominique jauh lebih pengertian dan malah mengomeli Kyoko.

"Kamu mau ke mana?" tanya Taura setelah mobilnya me–laju pelan.

"Aku tidak punya ide," balas Inggrid. "Entahlah, setelah belakangan ini terbiasa dengan Aileen, rasanya aneh kita cuma berdua." Perempuan itu tertawa di ujung kalimatnya.

"Iya, memang terasa ganjil." Taura mengangguk. "Tapi Hugo juga benar, kita perlu keluar berdua sesekali."

Seakan diingatkan dengan peristiwa yang terjadi di rumah sahabatnya, Inggrid cemberut. "Kamu sengaja membuatku malu, ya? Tadi itu aku benar-benar mati kutu," cetusnya pelan.

Taura mengelus rambut Inggrid sekilas. "Tidak apa-apa, pada akhirnya mereka juga akan tahu."

Tenggorokan Inggrid mendadak kering. Meski Taura mengelus rambutnya dengan gerakan cepat dan cuma menghabiskan waktu sekitar dua detik, efeknya luar biasa. Setiap ujung saraf Inggrid mendadak jauh lebih sensitif. Inggrid menyukai cara Taura memberikan perhatian kepadanya. Tidak berlebihan tapi meninggalkan jejak yang dalam.

"Benar-benar tidak punya ide?" Kalimat Taura menghentikan lamunan Inggrid.

"Tidak. Kamu?"

Taura tersenyum. "Aku juga sama. Tapi sepanjang bersamamu, aku tidak peduli kita mau ke mana."

Pipi Inggrid terasa panas, seakan berada di dekat sumber api yang besar. "Jangan terus menggombal seperti itu! Aku bukan perempuan yang bisa kebal kalau dirayu terus-menerus."

Taura tertawa, terdengar renyah di telinga Inggrid. Perempuan itu tersadar dengan perasaan ganjil yang memenuhi dadanya. Perasaan yang makin terasa familier saat berada di dekat Taura.

"Apa kamu senang bersamaku, Taura?" tanyanya tiba-tiba. Tawa Taura terhenti dan dia menoleh ke arah Inggrid. Wajahnya menunjukkan rasa heran.

"Aku tidak cuma senang, aku bahagia. Kenapa kamu tanyakan itu?" Mereka bertatapan dan untuk sesaat Taura

segera mengerti. "Ah ya, kamu punya kecemasan tertentu, kan? Aku tahu, Ing, kamu punya masalah dengan kepercayaan. Aku tidak keberatan memberimu waktu."

Taura selalu menjadi orang yang pengertian. Meskipun punya kesempatan, dia memilih untuk tidak memaksakan keinginannya. Inggrid merasakan itu dan berterima kasih kepadanya.

"Kamu masih ingat Illiana? Perempuan yang pernah datang ke apartemen bersama David?"

Tentu saja Inggrid ingat. Mana mungkin dia bisa melupakan perempuan dengan dandanan trendi dan wajah menawan yang menatapnya dengan tidak suka itu? Perasaan tidak nyaman serta-merta mencengkeram perutnya.

"Ingat. Kenapa? Dia ingin kembali padamu, ya?"

Taura jelas sangat terkejut hingga mengerem mobil dengan mendadak. Sabuk pengaman yang dikenakan menyelamatkan mereka dari benturan keras. Inggrid meringis ngeri.

"Taura, kenapa tidak hati-hati? Kamu hampir membuat kita berdua celaka," protes Inggrid.

"Kalimatmu barusan itu sangat mengejutkan," Taura menggerutu. Suara klakson terdengar bersahut-sahutan sehingga pria itu harus kembali menyetir. "Kenapa kamu bisa punya opini seperti itu, sih?"

"Itu kan hal yang biasa. Seseorang menyesali keputusan masa lalu dan memilih kembali ke pelukan kekasihnya. Dan kurasa...."

Taura menukas cepat, tidak memberi kesempatan Inggrid menyelesaikan kalimatnya.

"Itulah akibat nyata kalau terlalu banyak menonton film komedi romantis atau membaca novel-novel roman.

Itu kan yang biasa terjadi? Tokoh utama—entah lelaki atau perempuan—biasanya sengaja dibuat bimbang menjelang akhir cerita. Hatinya belum mantap, lalu ada sang mantan yang pernah dicintai dengan sepenuh jiwa, tiba-tiba datang kembali. Membuat hubungan baru yang siap dibangun, menghadapi kekacauan baru." Taura melirik Inggrid.

"Biasanya, tokoh utamanya akan bimbang dan cenderung memilih si mantan. Lalu mendadak ada peristiwa tertentu yang menyadarkan bahwa keputusannya keliru. Justru cinta barulah yang dibutuhkannya. Dan masa lalu sudah berada di belakang. Begitu kan yang biasa terjadi?"

Kini, giliran Inggrid yang tertawa geli mendengar uraian Taura.

"Jangan bilang itu keliru! Memang seperti itu yang biasa terjadi di kisah-kisah romantis. Klise sekaligus basi. Tapi, ini kenyataan, bukan salah satu adegan di novel atau film."

Inggrid masih tertawa. "Kenapa aku merasa kalau kamu itu sangat kesal? Jujur, baru kali ini aku melihatmu seperti ini. Kalau boleh memuji, kamu tergolong orang yang sabar, Taura."

"Aku tidak tersanjung dengan pujianmu, aku sedang sebal padamu," aku Taura. "Sepertinya aku harus mulai melarangmu menonton komedi romantis. Aku tidak suka dengan kesimpulanmu tadi."

Inggrid buru-buru mengalah meski tidak sepenuhnya mengerti mengapa Taura harus tersinggung. Dengan lembut, disentuhnya lengan kiri Taura, mengelusnya sekilas. "Oke, aku minta maaf."

Taura kembali terlihat heran, meski reaksinya tidak se–parah tadi. Inggrid bisa maklum, dia hampir tidak pernah

menyentuh Taura seperti ini. Meski pria itu melakukan hal yang sama padanya, Inggrid cenderung menahan diri dan tidak membalas. Tapi dia tidak bisa menyangkal kalau dirinya menyukai perhatian kecil yang diberikan Taura.

"Baiklah, permintaan maafmu kuterima. Itu lebih baik," Taura tersenyum sambil mengedipkan mata.

"Sekarang, katakan ada apa? Kenapa kamu menyebut nama mantanmu? Itu bukanlah sesuatu yang ingin kudengar." Inggrid mengatasi rasa jengahnya dengan bicara cepat.

"Aku menyebut namanya bukan untuk pamer. Aku cuma ingin memberimu informasi. Karena di masa depan mungkin kita akan sering bertemu dengannya. Minimal itu yang akan terjadi padaku. Dan aku tidak mau kamu salah paham, marah, dan menyusahkanku dengan merasa cemburu."

"Kenapa dia harus sering bertemu denganmu? Aku...." Inggrid merasakan lidahnya kesulitan bicara. Tapi dia beru–saha keras menuntaskan kalimatnya. "Aku tidak suka kalau itu terjadi."

Taura tidak tertawa mendengar kalimatnya, meski tadinya Inggrid sempat mengkhawatirkan itu.

"Aku tidak keberatan kalau kamu merasa tidak suka. Tapi ini situasi yang harus kita hadapi. Oh ya, ada satu hal yang penting. Aku tidak berminat bertemu Illiana atau perempuan lain. Nah, tentang situasi yang kusebut tadi, memang tidak terhindarkan. Griya Harmoni sedang menangani properti milik keluarga besar Illiana. Ada pembangunan resor eks–klusif di kawasan Cipanas. Semua sepakat, David yang me–nanganinya. Dan ... sepertinya mereka sedang dekat. Illiana mungkin akan sering wira-wiri di kantor dan sekitarnya. Jadi, kalau nanti kamu...."

"Aku sudah mengerti. Tidak akan ada masalah," Inggrid meyakinkan. Hatinya merasa geli sekaligus nyaman karena ternyata Taura sangat mengkhawatirkan reaksinya. "Aku tidak akan histeris dan membuat masalah. Tidak juga menampar atau menjambak rambutnya kalau kami bertemu."

"Tuh, kan! Kamu memang harus mengurangi acara nonton televisi," gumam Taura. Namun nada suaranya dipenuhi rasa humor. Mereka berdua akhirnya saling pandang dan tertawa bersama.

"Jadi, apakah misteri kenapa dia datang ke apartemenmu waktu itu, sudah terpecahkan?"

"Kamu masih penasaran soal itu? Aku baru tahu." Taura tersenyum, sangat lebar. "Sepertinya dia ingin membicarakan lebih lanjut soal resor itu. Aku sudah pernah mengatakan ini sebelumnya, kan? Tapi sepertinya Illiana berubah rencana setelah sampai di apartemenku. Entahlah, aku tidak tertarik mencari tahu. Hei, kenapa sih kita malah membicarakan ini? Niat awalku cuma ingin memberitahumu perkembangan terbaru soal Illiana. Karena aku cemas, hal-hal seperti ini bisa menjadi masalah di belakang hari."

"Dan karena kita tahu ini tidak akan jadi masalah, berarti kita harus berhenti membicarakan soal ini, kan?"

Taura menyuarakan persetujuannya. "Itu pilihan yang sangat bijak." Matanya dipenuhi kilau saat menatap Inggrid sekilas.

"Eh, aku baru ingat! Aileen butuh *cotton bud* khusus bayi dan beberapa dot baru. Sejak punya gigi, anak itu suka sekali menggigiti dotnya. Kemarin susunya membasahi baju karena lubang di dot terlalu besar." Inggrid tertawa geli. "Dan anakmu itu juga butuh penadah liur yang baru."

Taura mengangguk setuju. "Baiklah. Tampaknya kita akan berkencan di toko bayi."

"Ini sudah lumayan malam. Kita sudah makan dan tidak mungkin ke restoran. Ke bioskop? Sepertinya tidak ada film yang bagus. Kemarin aku sempat melihat-lihat film yang sedang tayang, atas permintaan Kyoko. Hanya ada film horor lokal, komedi bertabur adegan *slapstick*, dan juga komedi romantis yang baru saja mendapat tambahan satu musuh."

"Padahal ini kali pertama kita benar-benar berdua, lho!" Taura mengingatkan. "Dan Domi sudah berbaik hati meminta Aileen dan Aida menginap di rumahnya. Yah ... meski aku juga tidak tega melihat wajah anakku tadi."

"Begitulah kalau berkencan dengan pria yang sudah punya anak. Dilarang mengeluh."

Inggrid mencoba bergurau, demi mengusir rasa tidak tenang yang mendadak mampir setelah mendengar kalimat Taura tadi. Dia pun sama tidak teganya dengan lelaki itu kalau mengingat ekspresi Aileen tadi. Apalagi anak itu sempat memanggil Inggrid meski tidak menangis.

"Karena kamu tidak mengeluh, aku juga tidak akan melakukannya. Mari kita selalu menikmati hari demi hari, meski gigi baru atau susu Aileen bisa menjadi masalah," balas Taura.

Inggrid tersenyum. "Di situlah seninya, kan? Tidak semua orang bisa mendapat kesempatan langka seperti kita."

Mereka memasuki toko perlengkapan bayi, Lullaby, tempat yang pertama kali pernah didatangi berdua. Kali ini, penge–

tahuan Taura tentang beragam keperluan bayi sudah mengalami peningkatan tajam. Namun dia membiarkan Inggrid yang memilih semua barang untuk Aileen. Perempuan itu sudah membuktikan diri kalau dia cukup kompeten.

"Penadah liurnya hanya beli enam? Kenapa tidak ditambah lagi?" Taura tidak tahan juga akhirnya.

Inggrid menjawab pelan, seraya memilih dot bayi yang tergantung di rak. "Enam itu sudah lebih cukup, Taura! Untuk apa beli terlalu banyak? Sayang kalau tidak terpakai."

"Kan kamu sendiri yang bilang kalau Aileen butuh penadah liur yang baru?" Taura keras kepala.

"Dan aku sudah memilih secukupnya."

"Kenapa tidak ada warna *pink*? Aku tambah enam lagi, ya?" Taura belum menyerah.

Inggrid menatap Taura dengan pandangan tegas, membuat pria itu urung menjangkau penadah liur yang ada di dekatnya.

"Apa kita harus bertengkar gara-gara ini? Kamu sudah menghujani anakmu dengan warna *pink*. Kenapa sih perempuan diharuskan memakai warna itu? Dan kamu itu tipe papa yang mengira membelikan banyak benda akan menunjukkan kasih sayang yang besar. Iya, kan?"

Taura tampak serba salah mendengar kata-kata Inggrid. Ini bukan kali pertama Inggrid menegurnya tentang hal yang sama.

"Baiklah, aku menyerah," pria itu mengangkat kedua tangannya ke udara. "Aku tidak akan menambah penadah liur dan tidak akan membanjiri Aileen dengan warna *pink*."

"Dan aku akan memastikan kamu benar-benar memegang kata-katamu sendiri," Inggrid mencebik.

Setelah keranjang yang dipegang Taura dipenuhi aneka barang, keduanya menuju kasir. Taura mencoba menggoda Inggrid untuk membelikan barang lain untuk Aileen. Sebuah *baby walker*.

"Untuk apa? Dengan apartemen yang sempit, Aileen bisa terbentur ke sana kemari kalau memakai *baby walker*. Lagi pula, tidak ada penelitian yang membuktikan kalau benda itu membuat seorang anak bisa berjalan lebih cepat. Jadi, jawabannya sudah pasti tidak!"

Taura menghela napas. "Pelit!"

"Aku tidak pelit, aku cuma rasional. Untuk apa membeli benda yang tidak dibutuhkan? Apalagi harganya cukup mahal. Aku tahu, kamu tidak akan jatuh miskin kalau membeli benda itu. Tapi setelah Aileen bisa berjalan, benda itu tidak akan terpakai. Sayang, kan?"

Setelah mempertimbangkan kata-kata Inggrid yang masuk akal, Taura akhirnya mengalah. Usai membayar semuanya, mereka keluar dari toko itu dan mendadak Inggrid berhenti melangkah. Taura sempat kebingungan dan menoleh ke belakang.

"Kenapa malah berdiri di sini?" Taura meraih tangan Inggrid. Terasa dingin dan berkeringat.

"Hai, Ing!" seseorang menyapa. Taura menoleh dan melihat dua orang berjalan ke arah mereka.

"Hai...." Suara Inggrid terdengar tidak stabil. "Apa kabar? Perkenalkan, ini Taura." Inggrid menatap Taura. "Taura, ini Jerry."

Seketika, sensasi dingin yang membekukan terasa mengancam tulang punggung Taura. Di depannya, Jerry mengulurkan tangan dan tersenyum lebar. Ini kali pertama mereka

bertemu dan Taura segera maklum kalau Inggrid jatuh hati kepada Jerry. Jabatan tangannya terasa mantap. Naluri untuk melindungi Inggrid mendadak menguat, membuat Taura memeluk bahu perempuan itu dengan sikap protektif yang terang-terangan.

"Ini Tamyra. Calon istriku." Nada bangga mencuat keluar tanpa bisa dicegah.

"Wah, sudah mau menikah? Selamat, kalau begitu." Taura mati-matian berusaha bersikap wajar.

"Begitulah. Sudah merasa saling cocok, untuk apa ditunda lagi." Kali ini Tamyra yang bicara. Kalau Inggrid bertubuh jangkung, Tamyra malah mungil. Perempuan itu berambut pendek dan Taura yakin kalau majalah mode menjadi kiblat bagi penampilannya.

"Kami mau mencari kado untuk keponakan Tamy yang baru lahir. Kamu membeli apa, Ing?" Jerry tertarik menatap dua kantong plastik yang menggembung penuh.

"Ini buat anakku," kata Taura dengan kebanggaan khas seorang ayah. Setelahnya, kata-katanya meluncur begitu saja. "Inggrid yang memilihkan segala keperluan buat anakku. Dia seorang ibu yang luar biasa dan tahu banyak soal mengurus anak. Kami juga akan menikah, tolong didoakan, ya."

Jerry tidak mampu menutupi keterkejutannya. Meski tidak mengucapkan apa-apa, ekspresinya sudah menerjemahkan perasaannya dengan sangat gamblang. Untungnya Tamyra terlihat ikut bergembira dengan tulus dan mengucapkan selamat. Taura menebak, perempuan itu bahkan tidak tahu kalau Inggrid pernah menjadi istri Jerry.

"Kamu tegang sekali," kata Taura setelah mereka berada di mobil. Inggrid bersandar dengan lemah di jok, seakan semua tenaganya terkuras. Menoleh ke kanan, Inggrid mengangguk.

"Ini pertama kalinya kami bertemu setelah perceraian itu. Aku benar-benar tidak mengira akan melihatnya di sini. Aku tegang dan sangat kaget."

"Kamu masih takut?"

"Entahlah. Tapi kurasa tidak. Aku sangat terkejut, bukan takut. Aku tidak siap bertemu dia lagi dalam waktu dekat."

Taura tersenyum, seakan dengan begitu dia bisa membuat Inggrid menjadi lebih tenang. "Bagus kalau kamu tidak takut. Siapa pun tidak layak mengganggu hidup orang lain hingga seperti itu."

Inggrid tidak menjawab untuk beberapa saat. Tapi perempuan itu memandang ke dalam mata Taura. "Kamu tidak terganggu dengan pertemuan tadi?" tanyanya kikuk.

"Kenapa harus terganggu hanya karena bertemu mantan suamimu? Aku lebih terganggu karena tadi tanganmu dingin dan berkeringat. Aku tidak mau kamu bereaksi seperti itu tiap kali kalian berjumpa."

Inggrid mengerjap hingga dua kali, namun matanya masih terpaku di tempat yang sama. "Kenapa?" suaranya menyerupai bisikan. Tangan kanan Taura urung menyalakan mesin mobil.

"Apanya yang kenapa?"

"Itu ... kenapa kamu tidak terganggu karena bertemu Jerry?" tanya Inggrid hati-hati.

"Karena dia sudah tidak penting lagi bagimu. Sudah basi. Kenapa aku harus meributkan hal-hal seperti itu? Kamu dan aku tidak bisa mengubah apa pun yang sudah terjadi, kan?"

Senyum tipis akhirnya mengembang di bibir Inggrid. Rasa lega pun mengisi dada Taura.

"Dia tidak bisa melakukan apa pun lagi yang bisa melukaimu. Jadi, aku tidak mau kamu merasa cemas tiap kali bertemu dengannya."

"Dia akan menikah lagi...." Suara Inggrid mengambang. Kelegaan yang baru dirasakannya, mendadak lenyap begitu saja. Kini, Taura menatap Inggrid dengan kecemasan yang meluap.

"Kenapa kalau dia mau menikah? Jangan bilang kalau kamu ... merasa cemburu?"

"Hah! Cemburu?" Inggrid malah tergelak mendengar ucapannya. "Itu pendapat yang salah kaprah." Lalu mendadak wajah Inggrid berubah muram. "Aku membayangkan, Tamyra akan mengalami apa yang pernah kulalui. Apa menurutmu, aku perlu ... memperingatkannya?"

Taura buru-buru menggelengkan kepala. "Jangan! Itu sudah bukan urusanmu lagi!"

Inggrid tampak mempertimbangkan sesuatu. "Aku tidak mau ada yang mengalami kengerian itu. Aku...."

Taura bicara tegas, "Kamu tidak boleh melakukan itu! Apa pun yang terjadi dengan lelaki itu, bukan urusanmu lagi! Sekarang, kamu cuma perlu mengurusi aku dan Aileen. Titik!"

Wajah Taura yang serius dan kerut cemas di sana-sini, mampu mengembalikan akal sehat Inggrid. Buru-buru dia menukas, "Maaf, aku sudah keterlaluan. Aku tidak berpikir dengan jernih," sesalnya. Sesaat kemudian, sebuah pertanyaan meluncur dari bibir Inggrid.

"Taura, apa kamu benar-benar bahagia bersamaku? Aku selalu bertanya-tanya, bagaimana kalau ternyata kamu merasa sebaliknya tapi berusaha menyembunyikannya dariku?" de–sahnya. "Karena mungkin kamu tidak mau menyakiti hatiku?"

Taura menjawab tenang. "Itulah kenapa aku pernah me–ngajakmu menikah. Aku menyukaimu dan akhirnya men–

cintaimu. Kamu dan Aileen menjadi orang yang terpenting bagiku. Aku mungkin orang yang sopan, tapi aku tidak sehebat itu demi menjaga perasaan seseorang. Aku tidak akan berpura-pura senang kalau nyatanya aku tidak merasa bahagia di dekatmu. Aku, Taura Ishmael, punya kemampuan hebat untuk menghancurkan hubungan dengan lawan jenis. Aku sungguh-sungguh dengan perasaanku. Aku memang mencintaimu."

Inggrid terdiam lama, cuma menatap Taura dengan intens.

"Silakan terguncang dan pikirkan kata-kataku," canda Taura sambil menyalakan mesin mobil. Mereka baru saja memasuki halaman parkir apartemen saat Inggrid membuka mulutnya.

"Tawaran untuk menikah itu masih berlaku, tidak? Kurasa ... sekarang aku sudah siap untuk itu. Kamu percaya kalau aku bilang sekarang ini aku juga merasa sudah jatuh cinta padamu, Taura?"

Taura mengerem lagi dengan mendadak.

"Astaga, Ing, kenapa mengucapkan kata-kata itu saat aku sedang menyetir? Berbahaya, kan? Pokoknya, aku ingin mendengarmu mengulangi semuanya sebentar lagi. Tunggu sampai kita sampai di apartemen!"

Ada yang Jatuh Cinta dan Mulai Mengurai Keruwetan Masa Lalu

"Kenapa aku harus mengulangi kata-kataku, sih?" protes Inggrid. "Kamu kan tadi sudah mendengarnya."

"Bukan seperti itu caranya, Inggrid Serafina! Kamu tadi curang, masa membicarakan hal penting seperti itu dengan asal-asalan?" Pintu unit apartemen Taura terpentang. Inggrid buru-buru masuk dan langsung meletakkan kantong yang dibawanya ke atas sofa. Sementara Taura menghilang di kamarnya, kemungkinan besar untuk mandi.

Inggrid menyibukkan diri membongkar belanjaannya. Saat Taura selesai mandi, Inggrid sudah menyelesaikan pe–kerjaannya. Perempuan itu kemudian menuju dapur dan menyeduhkan secangkir kopi yang sudah dibubuhi krim buat Taura. Sementara untuk dirinya sendiri, Inggrid memilih segelas teh manis saja.

"Itu kopimu." Inggrid menyalakan televisi sambil me–neguk tehnya. Taura malah merebut *remote* dari tangan perempuan itu dan mematikan kotak ajaib itu. "Lho, kok malah dimatikan?"

Taura duduk di sebelah Inggrid dan dengan sengaja menjauhkan *remote* dari Inggrid. Dia malah mendorong dinding sehingga televisi berpindah ke kamarnya.

"Sekarang aku benar-benar bersyukur karena membuat dinding ini. Ada hal yang lebih penting untuk kita bicarakan, ketimbang menonton televisi."

Taura mulai menyesap kopinya dengan hati-hati. Rambut lelaki itu terlihat basah. Kadang Inggrid merasa kalau Taura terobsesi pada aktivitas mandi setelah pulang ke rumah. Semalam apa pun dia tiba di apartemennya, Taura tidak pernah alpa untuk membersihkan dirinya. Adakalanya Inggrid mengejek Taura dengan istilah "penderita obsessive-compulsive".

"Apa memang itu perlu?" Inggrid tampak tak berdaya. Warna merah langsung menguasai wajahnya. "Kamu keter– laluan kalau benar-benar memintaku untuk ... melakukan itu."

Taura sepertinya sudah bertekad untuk tidak mengalah. "Kata-kata seperti itu tidak boleh diucapkan secara sem– barangan, Ing! Itu bukan jenis perbincangan kasual yang bisa dilakukan sambil lalu. Ini hal serius yang akan mengubah hidup kita selamanya."

Inggrid menutup wajahnya dengan telapak tangan. "Apa kamu tidak tahu, ini ... memalukan."

"Memalukan apanya? Aku cuma ingin mendengarmu sekali...."

"Oke .. aku menyerah," Inggrid tampak pasrah. Dia berdeham pelan sebelum mulai bicara. "Aku tadi bertanya, apakah ... apakah tawaran pernikahan itu ... masih berlaku?"

"Tentu saja masih! Memangnya ada hal yang bisa mem– buatku berubah pikiran?" Taura tampak tersinggung. "Itu

bukan tawaran main-main yang diberikan karena iseng atau sedang bosan."

Wajah Inggrid kian gelap oleh rasa malu. Tapi dia memaksakan diri untuk bicara. "Aku merasa ... sekarang aku sudah siap."

"Siap untuk apa?"

"Jangan membuatku makin malu!"

Taura membela diri. "Aku ingin tahu, bukan mau membuatmu malu, Ing!"

Inggrid menggigit bibir bawahnya dan menatap pria yang duduk di sebelahnya. "Siap untuk menikah. Membuka lembaran baru. Karena aku juga yakin ... aku sudah jatuh cinta padamu."

Inggrid menutup wajahnya lagi. Taura sama sekali tidak bertoleransi, menertawakan tingkahnya. "Untuk apa sih kamu menutup muka seperti itu? Di sini cuma ada aku."

Tangan Inggrid diturunkan dengan enggan. "Justru karena cuma ada kamu makanya aku makin malu."

"Aku senang mendengar kata-katamu. Terutama soal kamu yang mencintaiku. Aku tidak pernah mengira kalau akan sebahagia ini saat mendengar kalimat itu dari bibirmu," kata Taura. Lelaki itu meraih tangan kiri Inggrid dan meremasnya perlahan. "Terima kasih, ya?"

Inggrid tidak kuasa mengucapkan apa pun. Dia hanya terpukau menatap mata Taura yang dipenuhi kerlip. Perempuan itu tidak pernah mengira kalau ada episode dalam hidupnya yang membuat hatinya jatuh lagi pada seseorang. Dia selalu mengira, kepahitan bersama Jerry adalah puncak dari semua kisah cinta dalam hidupnya. Jerry akan menjadi pria terakhir yang memasuki hidupnya. Setelahnya, Inggrid menutup rapat hatinya dan menjauh dari sentuhan cinta.

Siapa yang menduga kalau hanya beberapa bulan se–telah perceraiannya, Taura datang dan menerobos semua pertahanan diri yang sudah dibangunnya dengan penuh keyakinan. Aileen memperparah semuanya. Setiap hari, dia semakin jatuh hati pada anak itu. Berdekatan dengan Taura dalam banyak kesempatan menjadi pelengkap kekacauan dalam hidupnya. Hingga Inggrid menyadari, perasaannya sudah bertumbuh luar biasa liar dan tak terkendali.

Perasaan yang sudah coba untuk disangkal dan ditebasnya sekuat tenaga. Dan upaya itu cuma menyisakan penderitaan saja.

"Jadi, sekarang kamu setuju untuk menikah denganku? Menghabiskan masa depan bersamaku dan Aileen?"

Inggrid mengangguk mantap.

"Aku yakin, bagi banyak perempuan ini bukan momen yang romantis. Bukan momen yang diidamkan. Masih ingat kan, bagaimana caraku mengajakmu menikah untuk pertama kali? Sekarang, aku bahkan tidak berlutut atau melakukan ritual yang dianggap romantis. Tapi aku sungguh-sungguh dengan perasaanku." Taura meremas tangan Inggrid lagi.

"Aku tahu," balas Inggrid pendek. Kini, dia malah meman–dangi tangannya yang digenggam Taura.

"Setelah berbulan-bulan dipenuhi rasa cemas, akhirnya aku bisa juga bernapas lega." Taura bersandar di sofa. "Kita harus melakukan ini dengan benar. Ada pe-er yang harus diselesaikan. Kamu harus memberi tahu keluargamu tentang ini. Aku tidak keberatan untuk menemanimu, tapi kurasa untuk kali pertama lebih baik jika kamu yang bicara dengan mereka lebih dulu."

Inggrid segera diingatkan pada keluarga besarnya yang tidak bisa menerima keputusannya untuk bercerai. Taura menghiburnya begitu melihat Inggrid hanya terdiam kaku.

"Mungkin semuanya harus diawali dengan kejujuran. Kamu harus bicara terus-terang apa yang sebenarnya terjadi hingga memilih bercerai. Sehingga keluargamu tahu apa yang kamu hadapi. Kalau setelah itu mereka masih tidak bisa menerima, kamu tidak perlu melakukan apa-apa lagi. Bagaimana? Setuju?"

Tahu kalau Taura bersungguh-sungguh dengan ucapannya dan ada kebenaran yang tak terbantahkan di dalamnya, Inggrid akhirnya mengangguk. "Setuju. Aku akan segera mencari waktu untuk bertemu keluargaku." Inggrid menyeringai pahit. "Meski mungkin aku akan diusir sebelum melewati ambang pintu."

Taura mengelus rambut Inggrid sekilas. "Tidak akan! Aku yakin, kemarahan mereka sudah hilang. Ayolah, jangan berpikir negatif! Hibur aku dengan selalu optimis. Oke?"

Inggrid tersenyum tipis. "Jadi, apa nama hubungan kita saat ini? Sebelumnya kita kan sepakat untuk saling kenal lebih jauh. Tapi malam ini kita malah melompat tinggi dengan membicarakan soal pernikahan. Kita mungkin pasangan yang cukup ajaib, ya?"

"Sekarang kita pacaran dan akan menikah, tentu saja!"

"Oh ya? Kenapa aku merasa kamu tidak meminta pendapatku sebelum mengganti status kita?"

Taura mengabaikan gurauan Inggrid. Dia malah menyandarkan kepalanya di bahu Inggrid. "Aku mau menikmati momen ini dan merekamnya di dalam kepalaku untuk selamanya. Aku sedang merasa sangat bahagia, sampai nyaris sesak napas rasanya." Taura memejamkan matanya.

Kedua tangan mereka masih bertautan, berbagi kehangatan yang mendamaikan jiwa. "Taura...."

"Hmmm...."

"Ini peringatan terakhir dariku, ya? Jangan bilang aku tidak pernah memperingatkanmu!"

"Apa isi peringatanmu itu?"

"Aku bukan perempuan sempurna. Aku punya banyak kekurangan. Belum lagi fakta bahwa aku sudah menikah. Aku...."

Taura menjawab dengan nada membangkang. "Aku sudah tahu! Itu sama sekali tidak mengejutkan."

Inggrid menyergah, "Biarkan aku menyelesaikan kalimatku dulu. Ini kesempatan terakhirku."

"Kamu itu sangat berlebihan!"

"Saat ini, aku lebih mengkhawatirkan soal keluargamu. Dengan latar belakangku yang kompleks, mungkinkah mereka mau menerimaku? Di masyarakat kita, predikat sebagai janda itu... mengerikan..." Inggrid merasakan genggaman Taura mengencang.

"Semua akan baik-baik saja, percaya padaku! Keluargaku akan menerimamu. Mereka bahkan pasti berterima kasih karena kamu berhasil membuatku berubah pikiran soal pernikahan. Omong-omong, apa aku sudah pernah cerita kalau selama ini aku bertekad tidak akan menikah?"

"Oh ya?" Inggrid mengerutkan kening. "Rasanya aku belum pernah tahu soal itu. Lalu, kenapa kamu bisa berubah pikiran?"

Tawa pelan Taura menggema di udara. "Entahlah, aku sendiri tidak benar-benar yakin apa yang terjadi. Kamu datang dan seakan membawa tongkat sihir yang sangat sakti. Lalu ... abrakadabra! Mendadak aku tidak lagi tertarik untuk terus melajang. Pengaruhmu itu mengerikan."

Inggrid ikut tertawa. "Kuanggap itu sebagai komplimen."

Inggrid masih menyusun rencana yang tepat untuk menemui keluarga besarnya. Perempuan itu masih dilanda kecemasan besar, meski di depan Taura dia menolak untuk menunjukkannya. Mendadak, salah satu kakaknya, Katrina, menelepon dan mengajak bertemu.

Inggrid tidak melewatkan kesempatan itu. Dia segera menyatakan persetujuan dan memilih tempat untuk bicara. Setelah tahu kalau Inggrid tinggal di apartemen, Katrina malah menawarkan diri untuk mengunjungi adiknya. Karena merasa belum siap andai Katrina bertemu Taura, Inggrid memilih untuk bertatap muka di salah satu gerai kopi berlisensi internasional yang ada di lantai dasar.

Inggrid memilih *caramel flan latte*, sementara kakak sulungnya lebih suka memesan *hazelnut frappuccino*. Tawarannya untuk memesan makanan ditolak Katrina. Di detik dia melihat Katrina, Inggrid memeluk kakaknya dengan campuran perasaan rindu dan gerak kaku pada tubuhnya.

"Apa kabarmu, Ing? Kamu bahkan tidak memberi tahu kalau kamu tinggal di sini."

"Aku sangat baik, Mbak! Aku tidak sengaja melakukannya. Aku cuma merasa kalau tidak ada yang tertarik mengetahui kabarku," kata Inggrid terus terang. "Aku tinggal di sini bersama Kyoko. Kakak ipar Domi membantuku mencari tempat tinggal yang harganya cukup terjangkau."

Katrina tersenyum memandang adiknya. Kasih sayang berpendar di matanya, tapi tidak cukup besar untuk membuat

hati Inggrid menghangat. Dia masih ingat apa yang terjadi saat Inggrid membulatkan hati untuk bercerai.

Katrina adalah saudara yang hubungannya paling dekat dengan Inggrid. Tapi dia tahu, kedekatan mereka tidak cukup untuk membuat kakaknya berpihak padanya. Minimal memberikan penghiburan dan pembelaan untuknya. Ada di sisi Inggrid pada saat terburuk dalam hidupnya. Nyatanya, Dominique dan Kyoko yang melakukan hal itu untuknya.

"Kamu tampak agak ... berubah."

"Oh ya? Berubah apanya, Mbak? Aku malah tidak merasakan apa-apa," bantah Inggrid.

Kecuali kalau sekarang aku sedang jatuh cinta dan siap untuk menikah lagi. Jatuh cinta pada dua orang sekaligus, Taura dan Aileen. Kalimat itu hanya ditambahkannya di dalam hati.

"Kamu tampak bahagia. Jujur nih, kukira akan menemukan Inggrid yang kuyu dan pucat. Ternyata aku salah besar. Kamu malah terlihat cantik dan penuh semangat. Apa ini ada hubungannya dengan pria yang bersamamu saat bertemu Jerry?" tanya Katrina blakblakan.

Inggrid mendesah pelan, tidak mengira akan mendengar kalimat seperti itu. "Jadi, Jerry mengadu, ya?" tanyanya pahit. "Padahal kami baru bertemu beberapa hari yang lalu."

"Jerry bukan sengaja mau mengadu, kok!" bantah Katrina tanpa merinci lebih jauh. "Dia cuma bilang, kamu sedang membeli perlengkapan bayi bersama seorang laki-laki. Kalian akan menikah dan lelaki itu sudah punya anak. Apa itu semua benar? Kalau iya, sungguh ... hmmm ... mengejutkanku."

Rasa mual mendadak berputar di perut Inggrid. Demi menenangkan perasaannya, dia buru-buru menyesap minumannya. Inggrid berusaha sekuat tenaga untuk tetap santai.

"Jadi, ini sebabnya kenapa kalian bercerai?" tanya Katrina lagi. Meski dia berusaha sangat berhati-hati, tetap saja kalimat–nya membuat wajah Inggrid menjadi pucat.

"Sama sekali bukan." Inggrid menyabarkan diri. "Pacarku yang sekarang sama sekali tidak ada hubungannya dengan perceraianku. Apa Jerry mengatakan sebaliknya?" Inggrid ingin tahu.

"Entahlah kalau aku salah menilai. Tapi itulah yang kutangkap."

"Aku tidak tahu apa alasan Jerry mengesankan seperti itu. Dan dia sangat tahu kalau bukan itu yang menyebabkan kami harus berpisah," keluh Inggrid. "Hmmm, tampaknya Jerry tidak bisa memaafkanku."

"Ing, kamu tidak pernah memberi kesempatan pada kami untuk mengetahui apa yang terjadi. Kamu selalu bilang ada satu hal mengerikan yang tidak bisa kamu toleransi. Tapi, tidak pernah ada yang tahu apa maksudmu. Iya, kan?" Katrina mengingatkan.

Inggrid memajukan tubuhnya. dia menatap Katrina dengan serius. "Sungguh Mbak ingin tahu apa yang terjadi di antara aku dan Jerry?"

Katrina jelas tertarik dengan kata-kata adiknya. "Selama ini kamu selalu menolak memberi tahu. Aku tentu saja sangat senang kalau kamu akhirnya berubah pikiran. Karena kami butuh diyakinkan, sehingga bisa percaya kalau itu memang keputusan terbaik buatmu."

Inggrid mengangguk. "Baiklah, kurasa memang sudah tidak ada gunanya aku menutup-nutupi apa yang terjadi. Semoga Mbak bisa mendengar ceritaku sampai tuntas tanpa pingsan," candanya. "Aku akan menceritakan garis besarnya

saja. Tolong, jangan memintaku menjelaskan dengan detail, karena aku rasanya tidak akan sanggup melakukan itu."

Lalu mulailah cerita gelap itu meluncur dari bibir Inggrid. Dia mengamati dengan saksama saat ekspresi Katrina berganti-ganti dalam hitungan detik. Ada kemarahan, rasa ngeri, iba, hingga keprihatinan.

"Kenapa selama ini kamu malah menyembunyikan ma–salah ini?" tanyanya gemas. "Kalau saja aku tahu apa yang sebenarnya terjadi, tentu lain ceritanya. Aku tidak akan mem–biarkanmu tinggal di luar."

Inggrid mengangkat bahu, dengan kepala mereka-reka apa yang terjadi andai dia tidak pernah bertemu dengan Taura.

"Itu sama sekali bukan masalah, Mbak! Aku justru punya banyak sekali pengalaman baru selama beberapa bulan ini."

"Lalu, kenapa Jerry menyiratkan sebaliknya? Maksudku, kalian berpisah karena kamu yang bersalah. Itulah sebabnya Mama dan Papa tidak bisa menerima begitu saja perceraianmu. Ini bukan hal bagus untuk keluarga kita. Semua menilai kalau kamu terlalu kekanakan. Perselisihan biasa antara suami-istri dijadikan alasan untuk menggugat cerai. Itulah pendapat kami selama ini."

Inggrid terdiam. Menyadari kini bahwa dirinya punya andil memperburuk keadaan. Andai dulu dia mengambil keputusan yang berbeda, tentu ini semua terjadi. *Termasuk situasi yang membuatnya bisa mendekat ke arah Taura.* Me–mikirkan itu, Inggrid buru-buru menendang semua rasa penyesalan yang sempat menyentuh hatinya. Dan kembali meyakini kalau apa yang dilakukannya adalah yang terbaik.

"Oh ya, apa Jerry cerita kalau dia akan segera menikah? Aku bertemu dengan dia dan calon istrinya."

Pupil mata Katrina membesar. "Oh ya? Tidak, dia sama sekali tidak menyinggung soal itu."

Inggrid tidak tahu apa alasan Jerry membahas tentang pertemuan mereka beberapa hari silam dengan Katrina. Sejak mereka menikah, dia nyaris tidak mengenali pria yang sudah dicintainya sejak masih SMU itu. Lama terpisah tanpa kontak berarti, mereka bertemu lagi saat Inggrid sudah bekerja. Tanpa menunggu waktu lama, mereka merasa saling cocok dan Jerry melamar Inggrid. Semuanya begitu indah dan mulus, tidak ada kendala berarti.

"Aku juga memang berencana untuk melakukan hal yang sama. Menikah, maksudku, Mbak. Lelaki itu memang sudah punya anak." Inggrid menimbang-nimbang apakah dia harus jujur atau cukup memberi keterangan sampai di situ saja. "Yang terpenting, dia tipe orang yang bertanggung jawab dan seorang ayah yang hebat." mata Inggrid berbinar.

"Jerry bilang, laki-laki itu kakak iparnya Domi. Benarkah?"

Inggrid melupakan fakta itu. Dia sama sekali tidak memper–kenalkan Taura sebagai kakak kandung Hugo. Dia mungkin abai dengan fakta bahwa Taura dan Hugo memiliki kemiripan fisik yang cukup mencolok. Ditambah fakta bahwa perusahaan tempat Jerry bekerja adalah milik keluarga besar Ishmael. Bukan keanehan kalau di salah satu kesempatan Jerry melihat Taura meski tidak pernah berkenalan secara langsung.

"Ya. Taura memang kakak ipar Domi."

Tahu tidak ada gunanya lagi menutupi situasi Taura, Inggrid memilih untuk menceritakan semuanya kepada Katrina. Perempuan itu mendengarkan semua cerita adiknya dengan konsentrasi utuh.

"Kali ini, kamu yakin sudah memilih lelaki yang tepat?"

Inggrid bersandar dengan santai. "Yakin, Mbak. Beberapa bulan lalu, aku malah mengira kalau aku tidak akan mungkin jatuh cinta kepada orang lain. Menikah lagi sepertinya ter–dengar mustahil. Tapi belakangan ini ada banyak sekali kejadian tidak terduga. Hingga akhirnya aku merasa mantap untuk memulai segalanya bersama Taura. Aileen tidak menjadi masalah buatku. Kami berdua mungkin bukan orangtua kandungnya. Tapi aku dan Taura mencintainya sama besar dengan orangtua lainnya. Aileen justru yang mendekatkan kami berdua."

"Kapan kamu akan memperkenalkannya kepada keluarga kita?" tanya Katrina, tertulari antusiasme yang ditunjukkan Inggrid.

"Ini agak ... entahlah. Aku belum melihat kalau sekarang ini menjadi waktu yang tepat. Taura sudah memintaku melakukan itu. Tapi aku masih belum bisa membuat keputusan. Aku cemas, Mbak. Aku tidak berani membayangkan bagaimana reaksi Mama dan Papa nanti."

Katrina mendesah. "Kamu sepertinya tidak benar-benar mengenal Mama dan Papa, ya? Semarah-marahnya mereka, mana mungkin tidak merindukanmu? Apalagi kalau mereka tahu apa yang sebenarnya terjadi. Berbulan-bulan kamu menghilang begitu saja. Bahkan tadi pun aku tidak yakin kalau nomor ponselmu masih yang lama. Pulanglah dan bicara dengan mereka! Aku yakin, Mama dan Papa pasti ikut gembira mendengar kamu akan menikah dengan laki-laki yang baik."

Inggrid masih belum bisa membulatkan tekadnya. "Apakah semuanya akan berjalan baik? Aku masih cemas, Mbak! Aku belum bisa sepenuhnya lupa pada apa yang terjadi...."

"Itu karena kamu tidak mau berterus-terang! Dari luar, kamu dan Jerry itu adalah pasangan yang sangat cocok.

Saling mencintai. Lalu tiba-tiba kamu memutuskan untuk menggugat cerai hanya beberapa bulan setelah menikah. Menurutmu, bagaimana orang-orang memberi respons?"

Inggrid terdiam, tidak memberikan jawaban apa pun.

"Itulah sebabnya aku ingin bertemu denganmu, karena tadi Jerry menyiratkan kalau kalian berpisah karena ada ... pria lain. Aku ingin tahu apa yang membuat kalian berpisah. Tadi aku bertekad, akan memaksamu mengaku. Dan aku sangat lega karena ternyata bukan itu yang terjadi." Katrina memegang tangan adiknya. "Aku percaya padamu, Ing! Dan aku yakin Mama dan Papa pun akan sama sepertiku."

Inggrid tersenyum, dipenuhi keharuan mendengar kata-kata yang meluncur dari bibir Katrina.

"Kenapa kita tidak mengunjungi Mama dan Papa seka–rang? Mumpung belum terlalu malam. Aku akan menemani–mu, memastikan orangtua kita memahami apa yang terjadi padamu."

Inggrid tampak cemas. "Sekarang? Apa menurut Mbak ini waktu yang tepat? Aku belum ... menyiapkan mental. Aku...."

Katrina malah berdiri dan meraih tasnya. "Ini justru waktu yang terbaik. Kalau terlalu banyak pertimbangan, mungkin seumur hidup pun kamu tidak akan berani melakukannya. Ayo!"

Inggrid akhirnya membiarkan Katrina menarik tangannya. Dia sempat merogoh saku celananya untuk menelepon Taura dan memberi tahu pria itu. Saat tidak menemukan apa yang dicarinya, Inggrid baru ingat kalau gawainya tertinggal di kamar. Terburu-buru ingin menemui kakaknya, Inggrid sam–pai lupa membawa ponselnya.

"Semoga semuanya baik-baik saja." Inggrid berdoa sung–guh-sungguh.

Bahagia yang Tak Tuntas karena Tersapu Badai Kehilangan

Inggrid tidak bisa berhenti tersenyum selama di perjalanan pulang menuju ke apartemen. Katrina ikut tertawa geli me–lihat tingkahnya.

"Lihat, tidak ada yang susah, kan? Ketika kamu akhirnya bicara jujur, Mama dan Papa siap memberikan dukungan terbesar untukmu. Kalau tadi kamu memilih untuk menunda bertemu mereka, aku cemas semuanya tidak akan pernah benar-benar selesai. Sekarang sudah lega?"

Tawa Katrina menulari Inggrid. "Terima kasih, Mbak! Sekarang dadaku plong. Akhirnya, semua masalah berakhir sudah." Wajah perempuan itu mendadak muram.

"Ada apa lagi?" Katrina ternyata memperhatikan meski dia sedang berkonsentrasi menyetir.

"Masalah selanjutnya yang harus kuhadapi adalah keluarga Taura. Aku tidak punya gambaran bagaimana orangtuanya akan bereaksi dengan keputusan kami untuk menikah. Kalau adik dan kakaknya, kurasa tidak ada masalah. Tapi yang lain aku tidak berani terlalu yakin."

Katrina tampak terkejut mendengar pengakuan adiknya. "Lho, memangnya ada masalah, ya?"

Inggrid mengangkat bahu. "Aku belum tahu, Mbak! Aku belum pernah bertemu ibu dan ayah Taura. Tapi kurasa tidak akan mudah bagi mereka untuk menerima calon menantu yang sudah pernah ... menikah."

Katrina tampaknya tidak setuju dengan kata-katanya. "Hei, kenapa kamu malah menjadi tidak percaya diri begini? Kamu itu perempuan hebat yang pantas mendapatkan pa–sangan yang hebat juga!" tegasnya.

Inggrid tertawa kecil. "Mbak mengatakan itu karena kita berdua bersaudara."

Katrina tidak memedulikan pendapat adiknya. "Untuk urusan keluarganya, biarkan Taura yang menyelesaikan. Kamu sudah mengerjakan pekerjaan rumahmu. Sekarang, giliran Taura menghadapi orangtuanya. Ini sekaligus menjadi bukti nyata, bagaimana dia akan berjuang untukmu. Sebesar apa cintanya padamu."

Inggrid berusaha mencerna kata-kata kakaknya dengan sempurna. Dan dengan segera dia menemukan kebenaran di sana. "Aku terpaksa setuju dengan pendapat Mbak," akunya.

"Kamu tidak bisa memuaskan semua orang. Kamu juga tidak perlu merasa rendah diri hanya karena pernah mengalami perceraian. Setuju?" Katrina melirik Inggrid. "Siapa sih yang mau menikah kalau tahu akhirnya akan bercerai?"

"Setuju, Mbak." Inggrid mengangguk. "Sekali lagi, terima kasih untuk semuanya."

Setelah turun dari mobil Katrina, ketidaksabaran meng–gedor-gedor dada Inggrid. Dia sangat yakin, Taura akan senang mendengar kabar ini. Sayang, kecerobohannya me–

ninggalkan ponsel di kamar membuat Inggrid tidak bisa memberi tahu pria itu lebih cepat.

Lift rasanya bergerak seperti siput, lamban dan malas. Belum lagi di tiap lantai lift berhenti karena ada yang ingin naik atau malah turun. Inggrid sampai mengepalkan kedua tangannya karena kesal. Yang diinginkannya cuma melihat Taura dan mengabarkan berita baik ini.

Ketika akhirnya Aida membukakan pintu, Inggrid merasa sangat lega. Namun mendadak jantungnya terasa berdenyut cemas melihat ekspresi Aida. Perempuan itu tampak kusut dan murung. Dengan segera Inggrid tahu, ada sesuatu yang buruk sedang terjadi.

"Ada apa? Aileen mana?" Pikiran tentang Aileen melintas begitu saja di benaknya.

"Mbak sebaiknya bicara sama Mas Taura. Hibur dia," pinta Aida dengan air mata yang berhamburan seketika. Inggrid menjadi kian panik. Perutnya terasa melilit dan lututnya mulai bergetar.

"Apa yang terjadi? Aileen mana?" Inggrid cemas. Matanya mencari-cari, tapi Aileen tidak terlihat. Saat ini sudah hampir pukul sepuluh dan biasanya Aileen sudah terlelap. "Aileen sudah tidur?"

Sayang, gelengan kepala Aida membuat Inggrid cemas. "Aileen ... hmmm ... dibawa ibunya."

"Hah?" Inggrid merasakan suara ledakan di telinganya. Dia yakin, ketulian aneh baru saja menyerangnya sehingga tidak bisa mendengar apa yang diucapkan Aida dengan suara bergetar barusan.

"Tadi sore ibunya Aileen datang ke sini. Diantar Mas Hugo. Mereka sempat bertengkar, Mas Taura dan ibunya

Aileen. Tadinya Mas Taura menolak mentah-mentah, tidak mau menyerahkan anak itu. Tapi ibunya Aileen ngotot. Mas Hugo ikut membujuk Mas Taura. Akhirnya...."

Suara pintu kamar yang terbuka menginterupsi. "Siapa yang datang, Da? Aileen, ya?"

Hati Inggrid dipenuhi rasa ngilu melihat Taura dalam penampilan terburuknya. Rambutnya acak-acakan, wajahnya kusut, dan matanya dipenuhi oleh rasa sakit.

"Bukan, Mas, ini Mbak Inggrid." Aida buru-buru pamit dan masuk ke dalam kamarnya.

Inggrid mendekati Taura dengan langkah lamban. Tenaga-nya ikut tersedot setelah mendengar berita paling tak terduga itu. Siapa mengira kalau Agnez akan mengambil putrinya setelah berbulan-bulang menghilang? Inggrid menyentuh pipi Taura yang tampak pucat.

"Apa yang terjadi?"

"Aku meneleponmu entah berapa puluh kali. Tapi kamu tidak menjawab." Taura memegang tangan Inggrid dan me-narik perempuan itu menuju sofa. Setelah Inggrid duduk, dia malah berbaring meringkuk dan meletakkan kepalanya di atas pangkuan Inggrid.

"Maafkan aku." Inggrid dijejali oleh rasa bersalah. "Aku tadi pulang ke rumah orangtuaku. Ponselku tertinggal di kamar." Tangannya membelai rambut Taura dengan lembut.

"Hugo meneleponku dan memberi tahu kalau Agnez datang ke rumah Mama. Dia memaksa ingin mengambil Aileen lagi. Setelah berbulan-bulan menelantarkan anaknya, sekarang dia datang dan berlagak menjadi ibu yang ber-tanggung jawab. Aku marah sekali. Waktu dia ke sini, aku menolak mentah-mentah keinginannya. Tapi, pada akhirnya

aku tetap harus realistis, kan? Aileen bahkan tidak punya hubungan darah denganku. Akhirnya, aku terpaksa membiar–kan Agnez membawanya. Aku sedih sekali, Ing! Seharusnya, aku tidak membiarkan mereka pergi begitu saja. Iya, kan?"

Suara Taura disesaki oleh rasa sakit yang menghunjam hingga ke tulang. Inggrid mencegah air matanya runtuh. Saat ini, Taura membutuhkannya sebagai Inggrid yang kuat. Bukan Inggrid yang cengeng. Meski dia merasa sangat men–derita melihat Taura tampak luar biasa terpukul.

"Kamu sudah melakukan hal yang tepat. Kamu sudah berusaha, Taura! Jangan menyiksa dirimu dengan berpikir kalau kamu sudah melakukan kesalahan."

Taura memejamkan mata. Wajahnya masih pucat.

"Agnez bilang, dia terpaksa meninggalkan Aileen karena belum siap menjadi ibu. Keluarganya pasti akan menolak mentah-mentah kalau dia menitipkan Aileen. Dia mengaku menyimpan sakit hati yang besar karena dulu aku memilih putus. Sakit hati yang membuatnya sinting dan memilihku untuk diserahi tanggung jawab mengurus anaknya. Mungkin semacam pembalasan.

"Katanya, dia sengaja menghilang karena ingin menata hidupnya. Sekarang, dia merasa situasi sudah membaik. Dia sudah punya pekerjaan yang bagus, mental yang lebih siap untuk merawat seorang anak. Omong kosong semacam itu. Dan dia datang ke sini untuk menagih haknya sebagai seorang ibu. Seakan apa yang dilakukannya dengan menelantarkan Aileen selama ini adalah tindakan terpuji. Seakan-akan akulah yang menjadi si antagonis."

Selama mengucapkan kalimat panjang itu, sesekali Taura berhenti untuk menghela napas atau berdeham tidak nyaman.

Inggrid mendengarkan dengan sabar meski dadanya terasa hampir meledak oleh rasa sedih dan kehilangan. Namun melihat kondisi Taura, dia memilih untuk menyimpan dulu kedukaannya. Taura sedang membutuhkan tambahan ke–kuatan darinya.

"Aku mungkin tidak akan pernah melihat Aileen lagi...."

"Sssttt, jangan pesimis begitu! Kita akan mencari cara supaya bisa sering bertemu Aileen."

"Aku benci diriku sendiri, Ing! Aku tidak bisa melakukan apa-apa untuk Aileen. Anak itu bahkan menangis kencang saat digendong Agnez."

Inggrid terus membelai rambut Taura. Mendengarkan pria itu bicara puluhan menit. Mengulang momen-momen istimewa yang pernah didapatnya bersama Aileen. Inggrid mengabaikan pahanya yang pegal dan kesemutan. Inggrid juga harus berjuang agar tangisnya tidak pecah.

"Kamu jangan pulang dulu, ya? Aku mau tidur sebentar."

Inggrid membiarkan Taura terlelap di pangkuannya. Pera–saan cintanya pada pria itu merayap naik dalam hitungan jam. Inggrid menelan berita bahagia yang tadi dibawanya.

Kepergian Aileen menyisakan kepulan tebal ketidakbahagiaan di belakangnya. Taura berubah pendiam dan tampak dipenuhi beban. Aida pun tidak jauh berbeda. Taura menyibukkan diri dalam lautan kesibukan dan—entah bagaimana—menjauh dari Inggrid. Kadang mereka tidak bertemu berhari-hari karena Taura mendadak memiliki jadwal kerja yang ketat.

Inggrid maklum, Taura ingin melupakan rasa sakit akibat kehilangan Aileen. Dia juga paham, ini saatnya dia harus

menahan diri dan menanti dengan sabar. Hingga Taura pulih dari rasa sakit dan semua kehilangan itu.

Namun sepertinya keadaan masih jauh dari membaik. Mendadak, Taura seakan berjarak dengan Inggrid. Katrina menelepon, bertanya-tanya kapan Inggrid akan memperkenalkan pria itu dengan keluarga mereka. Inggrid tidak bisa memberikan jawaban positif untuk kakaknya. Kali ini, Inggrid memilih untuk mengajukan alasan yang berkaitan dengan kesibukan Taura. Dia merasa tidak ada gunanya menceritakan apa yang terjadi sesungguhnya.

"Kok kamu sekarang jarang ke apartemen Taura?" Kyoko tidak bisa menyembunyikan rasa herannya. Sebulan terakhir terjadi perubahan pola kebiasaan yang sangat mencolok. Kalau biasanya Inggrid lebih sering menghabiskan waktu bersama Aileen, kini perempuan itu memilih mengurung diri di apartemen mereka sepulang kerja.

"Mau apa aku di sana?" tanya Inggrid pahit. "Aileen tidak ada, Aida juga sudah kembali ke rumah orangtua Taura. Selain itu, Taura juga selalu pulang malam. Kami bahkan tidak pernah bertemu selama seminggu terakhir. Paling-paling cuma bicara di telepon."

Kyoko duduk di sebelah Inggrid. Mereka berdua menghadap ke arah televisi yang sedang menayangkan film komedi romantis, *Music and Lyrics*. Seketika, ingatan Inggrid melayang pada Taura dan membayangkan opini pria itu tentang film genre ini. Dulu, kalimat Taura terasa lucu. Sekarang, cuma menyisakan rasa pahit yang menyakitkan.

"Apa kalian punya masalah?"

Inggrid mengangkat bahu. "Entahlah. Kalau masalah yang kamu maksud menyangkut aku dan dia, rasanya tidak

ada. Taura belum bilang apa pun padaku. Tapi sejak Aileen dibawa ibunya, semuanya berubah menakutkan. Dia menjadi irit bicara, kehilangan selera humor selain kehilangan berat badan juga.

"Mau bertemu dia saja pun susahnya minta ampun. Aku sudah mencoba berkali-kali menyiapkan sarapan, tapi saat sampai di unitnya, Taura sudah pergi pagi-pagi. Dan nyaris tidak pernah pulang sebelum tengah malam. Hari Sabtu dan Minggu pun sama saja. Taura tidak lagi mengenal hari libur. Aku pesimis dengan hubungan yang sedang kami jalani. Tidak ada masa depan."

Kyoko tampak kaget. "Kalian kan baru saja benar-benar berpacaran, kenapa bisa seperti ini?"

Inggrid menghela napas. Mencoba mengurangi rasa pepat yang memenuhi dadanya.

"Salah tempat kalau kamu bertanya padaku. Aku sendiri tidak tahu apa yang sedang terjadi. Taura ... entahlah...." Inggrid terisak kini.

Kyoko terpana memandang sahabatnya yang tampak begitu sedih. Ini air mata yang sudah ditahan Inggrid ber–minggu-minggu. Ini air mata yang punya beberapa alasan. Pertama, karena harus kehilangan Aileen. Kedua, karena dia merasa Taura pun akan segera lenyap dari hidupnya.

"Ing ... jangan menangis! Dulu, saat mau bercerai pun kamu tidak sampai menangis sesedih ini. Ssshhh...." Kyoko memeluk sahabatnya. Namun yang terjadi malah tidak sesuai keinginannya. Tangis Inggrid makin kencang. Mewakili semua perasaan putus asa yang menghunjamnya belakangan ini.

"Aku tidak pernah mengira semuanya akan berakhir seperti ini. Kukira, kali ini aku bisa benar-benar bahagia."

"Hei, kamu tidak boleh berpikir sejauh itu! Taura sedang punya masalah. Kamu harus lebih sabar."

Inggrid berusaha melepaskan diri dari pelukan Kyoko dan mengelap pipinya dengan punggung tangan.

"Aku berusaha untuk bersabar, tapi aku sudah tidak bisa bertahan lagi! Ini sudah berlalu sebulan, Taura bahkan tidak mau benar-benar berbicara padaku. Aku tidak tahu apa yang dirasakannya, apa rencananya, hal-hal semacam itu. Dulu, kami bisa mengobrol tentang segalanya. Bahkan aku akhirnya bersedia membuka rahasiaku. Tapi sekarang? Bukan cuma dia yang hancur karena Aileen diambil ibunya. Aida dan aku pun sama!"

"Inggrid...." Suara Kyoko melembut. "Berikan dia waktu."

Inggrid memandang sahabatnya dengan pandangan gentar yang mengiris hati. "Sampai kapan? Entahlah, aku sudah semakin tidak yakin dengan hubungan kami. Kurasa ... sudah saatnya untuk diakhiri. Aileen yang mendekatkan kami selama ini. Dan setelah anak itu tidak ada, situasinya memburuk."

Kyoko yang seumur hidup tidak pernah kehilangan kemampuan untuk bicara, sempat berubah gagu selama nyaris satu menit.

"Jangan terlalu cepat mengambil keputusan, Ing! Cobalah untuk bicara dengan Taura. Kalian kan sudah dewasa, pasti bisa mencari solusi untuk masalah ini. Jangan sampai berlarut-larut!"

Inggrid menatap sahabatnya dengan mata berkabut. Belakangan ini dia mengalami kesulitan untuk berpikir dengan bening. Masalahnya dengan Taura yang serba tidak jelas itu sudah memberi efek yang lebih besar dibanding yang diperkirakannya.

"Mungkin ... aku akan kembali ke rumah mamaku, Ko!"

Kyoko memegang lengan sahabatnya. Inggrid yang baru akan bangun dari tempat duduknya, terpaksa mengurungkan niatnya.

"Kamu mau apa? Kembali ke rumah mamamu? Ing, jangan mengambil keputusan dengan tergesa-gesa!"

Wajah Inggrid tampak pucat. "Aku sudah memikirkan ini berkali-kali. Tinggal di sini, mungkin malah lebih banyak melukaiku. Tiap saat aku pasti akan terkenang Aileen dan Taura. Lagi pula, orangtuaku sudah tahu apa yang terjadi di antara aku dan Jerry. Kemarahan dan penolakan mereka sudah berhenti. Papa dan mamaku bahkan sudah berkali-kali memintaku pulang."

Kyoko menggeleng, tidak menyetujui kalimat temannya. "Jangan seperti itu! Bicara dulu baik-baik dengan Taura. Diskusikan apa yang akan kalian berdua lakukan! Menurutku, itulah yang kamu dan Taura butuhkan." Kyoko memandang Inggrid dengan intens. Air mata Inggrid masih mengalir.

"Aku senang saat kamu dan Taura lebih dari sekadar teman. Menurutku, kalian cocok. Yah, meski aku tidak benar-benar mengenal Taura, tapi *chemistry* di antara kalian sangat kuat. Semua bisa melihatnya saat kita merayakan ulang tahun Domi. Dan aku tidak mau kalian bubar sebelum berjuang mati-matian."

Suara tangis Inggrid mengencang. Bahunya yang ber–guncang itu dielus Kyoko dengan lembut. "Bicaralah dengan Taura! Jangan sampai masalah kalian makin berlarut-larut. Oke?"

Kyoko membuktikan kalau dirinya seorang motivator andal. Buktinya, kurang dari satu jam kemudian, Inggrid sudah memasuki apartemen Taura dengan menggunakan kunci yang pernah diberikan lelaki itu.

Inggrid terperenyak menyaksikan pemandangan di dalam–nya. Apartemen Taura yang biasanya rapi, kini berubah berantakan. Tidak ada satu benda pun yang tertata rapi di tempatnya seperti sebelumnya. Taura masih belum pulang.

Tidak betah dengan kondisi di apartemen itu, Inggrid mulai membersihkan ruang tamu. Setelahnya, dia beralih ke dapur yang jauh lebih mengenaskan. Piring kotor yang tam–paknya sudah berumur beberapa hari, memenuhi wastafel.

Saat itulah dia mendengar suara pintu yang terbuka. Inggrid menuju ruang tamu dan tidak bisa menyembunyikan kekagetannya dengan rapi. Taura dan tamunya pun sama. Saat tahu kalau Taura tidak pulang sendiri, perut Inggrid terasa ditinju hingga dia mulai merasa mual. Taura dan Illiana kembali bersama?

"Ing...." Taura tampak tidak siap melihatnya berada di sana. Tahu diri dan tidak ingin melihat apa pun yang bisa membuat hatinya makin ngilu dan menyulitkan paru-paru–nya untuk bernapas, Inggrid buru-buru pamit.

"Aku cuma merapikan apartemenmu." Inggrid melihat sekeliling dengan ketenangan yang dipaksakan. "Sekarang semuanya sudah rapi, jadi aku mau pulang dulu."

Inggrid bahkan tidak mau memandang Illiana yang masih berdiri di ambang pintu. Diabaikannya suara Taura yang memintanya untuk tetap di sana dan berjuang menahan agar tidak ada episode menangis saat itu. Inggrid langsung masuk ke kamarnya dan mengunci diri. Dia bahkan tidak memberi Kyoko kesempatan untuk bertanya.

Jauh di lubuk hatinya, Inggrid tahu kalau dia tidak bisa mengambil kesimpulan ekstrem begitu saja. Namun emosi Inggrid membenarkan tindakan yang telah diambilnya.

Bukan salahnya jika menjadi sedih dan melakukan be–berapa hal bodoh yang akan ditertawakan kelak. Inggrid tidak ingin memikirkan apa pun. Yang dia tahu, hatinya terasa remuk dan luar biasa nyeri. Inggrid bahkan mengira, hatinya sudah mati. Rasa sakit itu membuatnya tak sanggup menggerakkan tubuh.

Sebuah Ciuman untuk Melupakan Seisi Dunia

Inggrid bersyukur karena ada hari bernama Sabtu dan digunakan banyak perusahaan untuk meliburkan para karyawannya. Jadi, meski dia bangun kesiangan dengan kepala pengar dan wajah mengerikan karena terlalu lama menangis, Inggrid lega karena tidak harus bekerja. Di depan kaca dia melihat bayangan yang sulit untuk dikenali sebagai wajahnya.

Inggrid menyeret kakinya menuju pintu, memaksakan diri untuk keluar dari kamar. Padahal yang ingin dilakukannya saat ini hanyalah bertahan di ranjang dan melanjutkan tangisnya. Karena Inggrid hanya ingin melengangkan isi dadanya yang terlalu riuh.

Begitu pintu kamarnya terentang, Inggrid berhadapan dengan pemandangan yang paling tidak siap untuk dihadapinya saat ini. Taura dengan gelas di tangan, menatapnya penuh perhatian. Pria itu sudah rapi, berekspresi datar, dan tampak lebih kurus dibanding biasa.

Inggrid ingin membanting pintu lagi dan tetap bertahan di dalam kamar. Namun dia tahu, mereka tidak akan melalui

neraka ini kalau dia memilih cara seperti itu. Bagaimanapun juga, Inggrid merasa sudah waktunya mengakhiri semua ketidakpastian di antara mereka.

"Hai, Taura," sapanya kaku. Inggrid mengalihkan tatapan kepada Kyoko yang juga sudah rapi dan mendadak berdiri.

"Aku mau ke supermarket sebentar. Kalian kutinggal dulu, ya?" Kyoko buru-buru menuju pintu. Sama sekali tidak memberi kesempatan pada Inggrid untuk mengajukan protes.

Tahu kalau akan sia-sia saja mencoba menghindari mo–men canggung ini, Inggrid memutuskan untuk tidak hanya menunggu. Ini saatnya untuk bicara, entah tepat atau tidak.

"Aku mau mandi dulu." Inggrid bergegas menuju kamar mandi. Saat itu dia baru menyadari kalau Taura sejak tadi hanya menatapnya tanpa bicara apa-apa. Bahkan tidak men–jawab sapaannya.

Inggrid menghabiskan waktu yang singkat di kamar mandi. Memilih hanya mengenakan celana *jeans* dan kaus pas badan berwarna merah lembayung, Inggrid menguatkan hati untuk menemui Taura. Menghadapi ketakutan dan ke–cemasannya sendiri, memastikan hubungan mereka. Dia bahkan tidak terpikir untuk membuat minuman yang bisa menghangatkan perutnya.

"Katanya kamu tidak suka warna *pink*?"

Kalimat Taura itu mengejutkan Inggrid. Dia tidak mengira Taura memilih menyapanya seperti itu.

"Aku tidak mau Aileen cuma mengenal satu warna dalam masa kecilnya. Dan ini bukan *pink*," bantahnya.

Menyebut nama Aileen lagi ternyata membuat keduanya terkejut. Inggrid dan Taura berbagi tatapan, mematung selama beberapa detik yang terasa selamanya. Hingga Taura

meletakkan gelasnya dan melambai ke arah Inggrid. Memberi isyarat untuk mendekat.

Inggrid menurut sambil bicara pelan, "Aku akan segera pindah ke rumah orangtuaku."

"Kamu ... apa?" suara Taura disesaki kekagetan.

Inggrid bahkan belum sempat membicarakan tentang keluarganya yang sudah bisa menerima keputusannya dengan dada yang lapang. Tentang perceraiannya. Juga tentang rencana pernikahannya dengan Taura.

Perempuan itu merasa kalau angan-angan seputar membangun keluarga baru bersama Taura makin menjauh dan menyerupai ilusi. Dia juga tidak berani membagi sisi itu kepada Kyoko dan Dominique, meski mereka berdua adalah teman terbaiknya.

"Aku akan pindah. Selanjutnya apakah Kyoko akan tetap di sini atau tidak, aku belum tahu. Kami belum membicarakan dengan detail tentang masalah ini," urainya.

Duduk bersebelahan lagi dengan Taura, menyadari bahwa kini laki-laki itu datang untuk menemuinya, perasaan Inggrid menjadi tidak menentu. Ada bahagia, kesal, sedih, juga rasa marah yang membelit perutnya.

"Kenapa kamu mau pindah? Apa yang terjadi, sih?"

Kalimat itu memantik kemarahan yang coba ditahan oleh Inggrid dengan susah payah. Dia menatap Taura dengan galak.

"Aku yang seharusnya menanyakan itu padamu! Apa yang sebenarnya sedang terjadi, selain kenyataan kalau Aileen sudah diambil ibunya?"

Taura tercekat, wajahnya bahkan memucat. "Aku tahu, aku sudah berbuat banyak kesalahan."

Inggrid mengangguk. "Bagus kalau kamu tahu! Aku sudah tidak bisa lagi terus bertoleransi. Kamu menghilang dan entah melakukan apa di luar sana. Komunikasi kita memburuk. Entahlah, kadang aku merasa kamu melampiaskan semua kekecewaanmu padaku. Seakan aku yang harus bertanggung jawab karena Aileen diambil ibunya."

Taura menyugar rambutnya dengan tangan kiri, sementara wajahnya dipenuhi ekspresi sedih yang menusuk hati Inggrid.

"Kamu pasti marah karena tadi malam, ya? Aku tahu kamu sudah bersusah payah membersihkan apartemen, tapi aku malah pulang bersama Illiana. Itu tidak seperti yang kamu lihat. Minimal...."

"Bukan cuma karena itu! Tadi malam memang puncaknya. Tapi semuanya sudah dimulai sejak Aileen pergi. Iya, kan?" tukasnya.

"Hmm ... iya," Taura mengakui.

"Kamu mengabaikanku berminggu-minggu, sadar tidak?" bentaknya.

Taura buru-buru membela diri. "Aku masih dalam masa penyesuaian. Aku ... terlalu sedih karena Aileen."

Tatapan Inggrid tertahan di wajah Taura. "Lalu, kamu kira aku tidak sedih? Kamu kira aku tidak berjuang menga–tasi rasa sakit karena peristiwa ini? Harusnya, kita bisa saling menguatkan. Tapi kamu malah menjauh dan tidak memberiku kesempatan untuk membicarakan ini. Kamu menghindar dan mungkin sedang melakukan penyangkalan."

"Aku tahu. Tapi aku tidak mau kamu melihatku dalam kondisi seperti itu. Aku butuh ... waktu. Setidaknya itu langkah yang kukira tepat. Tapi, sepertinya kamu tidak setuju, ya?"

Kemarahan Inggrid menguap hingga setengahnya saat melihat mata penuh penderitaan milik Taura. Juga suara lamban yang diucapkan dengan hati-hati.

"Aku memang tidak setuju. Menurutku, seharusnya bukan begini sikapmu." Suara Inggrid melirih, tidak lagi dipenuhi emosi. "Tapi ... akhirnya aku tidak bisa marah padamu. Aku jadi tahu, seperti apa aku di matamu."

Wajah Taura terlihat tegang seketika. "Apa maksudmu? Pasti kamu sedang memikirkan hal-hal negatif, ya? Apa ini tentang Illiana? Aku kan sudah pernah bilang, ini bukan cerita komedi romantis. Aku memang pulang dengan Illiana, tapi David datang setelah kamu pergi. Kami membicarakan soal resor dan mereka meminta pendapatku.

"Tadi malam itu ... semacam *meeting* karena AC di kantor mendadak mati. Ketimbang mencari tempat lain, kami menghemat waktu dan memutuskan pindah ke apartemenku. Sebelumnya aku sudah mengingatkan kalau tempatku sedang berantakan, tapi David dan Illiana tidak peduli. Makanya aku kaget sekali saat melihatmu ada di sana...."

Inggrid tidak menyembunyikan kelegaannya mendengar uraian Taura tentang Illiana. Meski dia memercayai Taura, apa yang dilihatnya tadi malam mau tak mau membuatnya terganggu. Apalagi karena Taura sendiri seakan memasang sekat di antara mereka.

"Aku lega mendengarnya. Aku sudah pernah bilang belum, aku tidak suka melihatmu dekat-dekat dengan mantanmu," aku Inggrid dengan tenang.

"Kamu tidak marah? Tidak cemburu?" Mata Taura me–lebar.

Sesaat, Inggrid merasa bingung dengan reaksi pria itu. "Kenapa aku harus marah? Tadi malam sih aku memang

marah sekali dan merasa ... cemburu juga." Inggrid menunjuk ke arah matanya yang masih agak bengkak. "Setelah kamu memberi penjelasan, apa aku masih perlu marah dan cemburu?"

"Biasanya ... tidak ada orang yang mau melihat pemandangan seperti tadi malam. Dan biasanya ... akan terjadi perang. Adu argumentasi. Kemarahan, cemburu membabi buta. Hal-hal seperti itu."

Inggrid merasa geli, tapi mati-matian berusaha tidak tertawa. "Aku tidak seperti itu. Aku bukan seperti perempuan di drama komedi romantis. Kamu melupakan kata-katamu sendiri."

Taura mengejutkan kekasihnya saat dia mendekat ke arah Inggrid. Bahu mereka bersentuhan. Pria itu memeluk bahu Inggrid dengan gerakan mantap. Inggrid ingin mengajukan keberatan, tapi dia menyadari kalau dia menyukai apa yang dilakukan Taura.

"Aku beruntung, ya? Punya pacar yang luar biasa pengertian. Maafkan aku, sudah membuatmu menangis. Lihat, matamu masih bengkak."

"Aku menangis karena sedih melihat apa yang terjadi di antara kita. Setelah Aileen tidak ada, situasi menjadi mengerikan. Kamu menjauh. Dan ... yah, aku sedih melihat kamu dan Illiana pulang bersama. Aku memang menduga sesuatu, meski aku tidak sepenuhnya percaya kamu akan tega melakukan itu." Inggrid mengerjap. "Tapi kamu tetap saja manusia biasa, kan? Aku tidak bisa menebak apa yang kamu lakukan. Hatiku memang ... sakit sekali. Aku yakin, tadi malam itu adalah patah hati yang paling parah dalam hidupku."

"Maafkan aku," gumam Taura. "Tadi malam setelah David dan Illiana pulang, aku ke sini. Tapi Kyoko bilang kamu sudah tidur. Meski aku tidak benar-benar yakin kamu bisa tidur. Aku menunggu hampir satu jam, berharap kamu keluar kamar untuk minum, misalnya. Tapi harapanku sia-sia."

Sisa kejengkelan Inggrid benar-benar musnah sudah. Taura memberinya efek yang mengerikan. Dengan orang lain, mungkin dia masih marah. Masih menumpahkan sederet kekesalan. Bersama Taura, semuanya berbeda. Hanya melihat kehadiran Taura di ruang tamu apartemennya, hatinya segera membaik.

"Jadi, apa yang akan terjadi pada kita selanjutnya? Apa kamu sedang mempertimbangkan untuk berpisah tapi tidak tega memberitahuku?"

Taura menjauhkan wajahnya dan menatap Inggrid dengan ekspresi ngeri. "Kenapa kamu bisa mengucapkan kalimat itu dengan tenang? Siapa bilang aku mau berpisah? Kita bahkan baru resmi berpacaran beberapa hari saat Aileen pergi. Bagaimana bisa kamu malah memikirkan ide menakutkan itu?" protesnya tak suka.

Inggrid membuang napas panjang. "Jadi menurutmu aku harus memikirkan apa? Kamu boleh dibilang menghilang dari hidupku. Selama ini Aileen yang mengikat kita. Kamu pertama kali mengajak menikah pun karena anak itu, kan? Sekarang, setelah dia tidak ada, kurasa wajar sekali kalau kamu menimbang ulang rencana kita. Aku tidak akan...."

Kata-kata Inggrid mustahil diselesaikan karena Taura me–ngambil bantal kursi dan menekankan benda itu di mulutnya.

"Sudah, jangan bicara lagi! Makin banyak kamu bicara, aku jadi semakin takut." Taura cemberut. "Tidak ada perubahan

rencana apa pun! Ada Aileen atau tidak, rencana kita tidak berubah. Aku kan sudah pernah bilang, aku tidak cuma memikirkan kepentingan anakku, tapi juga kepentinganku. Makanya aku ngotot mau menikah denganmu."

Inggrid menarik bantal itu dan melemparkannya ke sofa tunggal yang ada di seberangnya.

"Itulah yang beberapa hari ini kupikirkan. Kamu me-nunjukkan kalau aku tidak cukup penting bagimu. Aileen selalu menjadi prioritasmu dan aku tidak perlu merasa cem-buru untuk itu. Jadi, aku cukup tahu diri dan bisa mengerti kalau...."

Taura melakukan sesuatu yang kali ini membuat Inggrid tak hanya berhenti bicara. Melainkan juga mengalami sensasi ledakan hebat di perut dan dadanya. Membuat pembuluh darahnya bergerak liar dan berpindah tempat. *Taura mencium bibirnya.*

"Awas kalau kamu berani memikirkan yang aneh-aneh. Sekali lagi, aku minta maaf karena sudah menyusahkanmu. Mungkin ini sisi kekanakan yang aku punya. Masalah Aileen membuatku sangat sedih. Sepertinya, aku terlalu larut dengan perasaanku, ya?

"Aku sengaja menyibukkan diri dengan pekerjaan agar tiba di apartemen dengan tubuh lelah dan bisa segera tidur. Tapi aku salah. Pertama, tetap saja aku tidak bisa tidur dengan mudah meski sangat capek. Kedua, aku malah mem-buatmu terabaikan. Kesalahan yang fatal, kan? Aku jadi melupakanmu. Lupa kalau kamu pun pasti sedih."

Inggrid belum sepenuhnya pulih dari efek ciuman yang diberikan Taura tadi. Kepalanya malah agak pusing. "Aku tidak bisa berpikir jernih. Saat ini, aku membencimu, Taura Ishmael!" omel Inggrid.

Pria itu tertawa kecil. Rambut Taura sudah panjang dan membutuhkan keterampilan tangan seorang penata rambut. Tapi entah kenapa Inggrid sangat suka dengan Taura yang seperti ini.

"Tidak masalah! Asal kamu tidak melantur lagi soal pindah dari sini, atau tentang perpisahan. Hah! Aku tidak akan memaafkanmu kalau masih membahas hal itu lagi!"

Inggrid tidak setuju. "Aku ingin kita meluruskan banyak hal. Ada masalah serius di antara kita. Kamu...."

"Aku cuma ingin tahu satu hal, apa kamu sudah berhenti mencintaiku?"

Inggrid tidak percaya kalau Taura berani mengajukan per–tanyaan itu. "Aku yang harusnya menanyakan itu padamu!" katanya kencang. "Kamu pintar sekali mengubah situasi, ya? Perasaan cintamu yang seharusnya diragukan, bukan aku!"

"Kalau begitu, kenapa kamu malah ingin pindah? Kamu sepertinya berniat untuk menyerah. Kenapa kamu tidak mencoba bicara dulu denganku? Kamu seharusnya menjadi orang yang paling tahu bagaimana kondisiku. Aku butuh waktu untuk menerima semua ini."

Kata-kata Kyoko kembali bergaung di benak Inggrid. Ada beberapa kemiripan dengan kalimat Taura barusan.

"Oh, jadi kesalahanku kalau...."

"Aku dan kamu punya kesalahan masing-masing, Ing! Kita tidak menyelesaikan ini dengan baik. Tapi aku janji, ini akan jadi yang pertama dan terakhir. Setelah ini, kita akan

menuntaskan semua masalah yang ada." Taura mengecup rambut Inggrid. "Sudah ya, jangan lagi berpikir soal pindah. Kamu harus menikah denganku, bukannya kembali ke rumah keluargamu."

Inggrid teringat perbincangan dengan keluarga besarnya. Taura sama sekali belum tahu soal itu. Tapi dia juga tidak yakin apakah ada saat yang lebih tepat untuk membicarakan soal itu dibanding sekarang.

"Aku sudah ... hmmm ... bicara dengan keluargaku...." Tiba-tiba saja lidahnya kesulitan untuk bicara lancar seperti biasa.

"Astaga! Kamu sudah bilang kalau mau pindah? Keli–hatannya kamu benar-benar marah, ya?"

Inggrid membantah, "Bukan itu! Tapi tentang kita berdua."

Taura jelas terlihat sangat tertarik. "Kamu bilang apa? Bisa diperjelas dan tidak memberi informasi sepotong demi sepotong seperti ini?"

Inggrid mencebik, ada rasa geli melihat antusiasme di wajah Taura. "Aku sudah berdamai dengan keluargaku. Mereka tahu apa yang terjadi dan bisa menerima keputusanku. Aku juga bicara tentang kita, soal ... rencana pernikahan itu. Aku juga memberi tahu mama dan papaku tentang Aileen. Waktu Aileen dibawa ibunya, aku baru pulang dari rumah mamaku." Inggrid berhenti dan menatap Taura dengan serius.

"Dan apa pendapat keluargamu?" Taura mendesak tak sabar.

"Entahlah ... mereka sepertinya...."

"Apa?"

"Mereka menyerahkan semuanya padaku. Aku diizinkan menikah denganmu kalau memang aku yakin itu yang terbaik untukku."

Taura meremas tangan Inggrid dengan kencang. "Kamu sengaja mau membuatku cemas, ya?"

Untuk kali pertama, Inggrid akhirnya tertawa. Perasaannya sudah lega, jauh dari semua pertanyaan dan rasa sakit yang dirasakannya belakangan ini. Sungguh ajaib, bagaimana kehadiran seseorang bisa membuat bebannya terangkat begitu saja. Taura membuat matanya bisa menangkap warna-warni indah di sekitarnya, setelah sebelumnya cuma melihat hitam dan abu-abu belaka.

"Aku masih merencanakan sederet hukuman berat untukmu," balas Inggrid. "Oh ya, setelah pengabaianmu, kenapa tiba-tiba kamu datang ke sini? Takut kehilanganku, ya?"

Taura menganggguk tanpa canggung. "Aku selalu mengira, aku hanya perlu menyembuhkan hatiku. Setelahnya, baru aku akan berpikir serius tentang pernikahan. Ada Aileen atau tidak, kita tetap akan melanjutkan rencana kita. Tapi tadi malam saat melihat wajahmu yang begitu sedih, aku tahu aku sudah keliru.

"Seharusnya aku tidak pernah melakukan semua itu. Aku membutuhkanmu, dan aku tidak mau kehilanganmu. *Meeting* tadi malam berjalan kacau karena aku tidak bisa berkonsentrasi dengan baik. Aku menyesal telah membuang-buang waktu." Taura menyandarkan kepalanya di bahu Inggrid, kebiasaan yang cukup sering dilakukannya sejak mereka dekat.

"Aku tersentuh dengan pengakuanmu. Baiklah, aku terpaksa memaafkanmu meski dengan berat hati."

Taura tertawa pelan. "Aku memang punya kekasih paling lapang dada yang pernah ada."

"Ya, aku tidak bisa menyangkal itu. Jadi, bersyukurlah dan jangan menyia-nyiakanku!"

Ketegangan dan semua masalah besar itu sudah lewat. Kini, Inggrid bisa bernapas dengan dada lega. Tidak ada lagi kerumitan yang membuatnya mengalami sedih berkepanjangan. Dengan Taura di sisinya, menggenggam tangan dan bersandar di bahunya, Inggrid yakin kalau semuanya akan baik-baik saja. Tidak ada yang perlu ditakuti selama mereka bersama.

"Aku lapar. Aku belum sarapan. Begitu bangun tidur, aku harus bicara dengan tamuku."

Taura melirik jam tangannya. "Ini sudah terlalu siang untuk sarapan. Aku ingin mengajakmu makan siang di suatu tempat. Tapi sebelum itu kamu harus menemaniku dulu. Aku mau ke rumah Jay, ada beberapa dokumen yang harus kuserahkan. Jay cuti sudah beberapa hari, tapi aku terpaksa mengganggunya."

"Aku mau sarapan dulu, perutku sudah meronta-ronta," sergah Inggrid. Taura malah berdiri dan menarik tangannya.

"Iya, nanti aku akan membelikanmu sarapan."

Taura dan Inggrid tertahan selama lebih satu jam di rumah Jay. Untung saja istri Jay, Martha, sangat ramah dan membuat Inggrid betah mengobrol dengannya.

"Kalian cocok sekali. Aku sudah mengenal banyak mantan Taura sebelum kamu, tapi aku tidak pernah melihatnya memandang perempuan lain seperti cara dia menatapmu." Martha tertawa. "Apa mungkin aku yang terlalu sentimentil, ya? Tapi tidak, aku yakin kalau kamu berbeda. Aku mengenal Taura dan David cukup lama."

Inggrid tersipu karena rentetan kata-kata Martha. "Oh." Hanya itu yang diucapkannya.

"Sudah berapa lama kalian pacaran? Rasanya cukup lama Jay tidak membicarakan soal mantan terbaru Taura."

Inggrid akhirnya berkata, "Hubungan kami agak rumit. Awalnya kami dekat karena Aileen. Aku tinggal di unit milik David. Suatu hari, aku menemani Taura ke dokter karena Aileen harus imunisasi. Mulanya kami teman, tapi ternyata ada panah asmara yang berkeliaran dan mengenai kami. Aku yakin, panah itu kemungkinan besar salah alamat," Inggrid terkekeh. "Oh ya, kamu pernah mendengar cerita tentang Aileen, kan?"

Martha tampak antusias. "Ya, dan itu salah satu berita paling menghebohkan seputar Taura. Aku tidak percaya awalnya. Aku dan Jay bahkan sampai bertengkar gara-gara itu. Aku gagal membayangkan Taura mengasuh seorang bayi yang bukan darah dagingnya. Bahkan sampai pindah dari rumah orangtuanya."

Bayangan Taura sedang menggendong Aileen, memenuhi mata Inggrid. "Seharusnya kamu melihat bagaimana Taura mengurus Aileen. Dia benar-benar jatuh cinta pada anak itu."

"Kurasa," Martha melipat tangannya di depan dada, "kehebohan seputar pacarmu itu hanya bisa dikalahkan oleh berita pernikahannya." Martha buru-buru meminta maaf. "Aku bukan ingin meruntuhkan semangatmu, Ing! Tapi selama ini Taura sudah bertekad untuk tidak akan menikah."

Inggrid tersenyum lebar. "Bagaimana kalau kukatakan bahwa kami berencana untuk membuatmu mendengar berita heboh lagi?"

"Maksudmu?" Martha mengernyit.

"Kami akan menikah."

"Jangan bohong!" Martha begitu antusias. "Jadi, kamu berhasil menyeretnya menuju pelaminan? Serius?"

Inggrid berkata dengan penuh percaya diri, "Sebenarnya, dialah yang *menyeretku* menuju pelaminan."

Tidakkah Cinta yang Sungguh-Sungguh Itu Mencukupkan Segalanya?

"Ini rumah siapa? Kenapa kamu mengajakku ke sini?"

Pertanyaan Inggrid tidak mendapat respons. Taura malah keluar, mengitari mobil dan membukakan pintu di sebelah Inggrid. Saat itulah Inggrid melihat sebuah kendaraan yang cukup familier baginya.

"Kenapa ada mobil Hugo di sini?" Kecemasan segera meninju Inggrid dengan membabi buta. Dia batal melangkah keluar dari mobil. "Kamu belum menjawab pertanyaanku. Ini rumah siapa, sih?"

Taura tampak tetap santai, seperti dulu lagi. Meski sudah menduga jawabannya, tetap saja Inggrid merasa kaget saat pria itu berkata, "Ini rumah orangtuaku. Kita akan makan siang di sini."

"Apa?" Inggrid nyaris histeris. Ketenangan yang biasanya menjadi kekuatan utamanya, mendadak lenyap. "Kamu mengajakku makan siang bersama keluargamu dengan tiba-tiba? Kamu tidak memberitahuku. Lihat penampilanku!"

Inggrid menunjuk dirinya sendiri. "Bahkan rambutku pun sangat berantakan. Ya ampun Taura, aku sangat ingin mem–buat otakmu beku dengan sebuah pukulan di kepala. Astaga! Astaga! Astaga!" Inggrid panik.

Taura malah menertawakannya dan menarik Inggrid keluar dari mobil. Setelah pria itu menutup pintu, Inggrid bersandar dengan wajah merana. Ketidakberdayaan terlihat di wajahnya.

"Aku selalu merasa kamu itu perempuan sopan, Ing! Meski cemburu gara-gara Illiana, kamu tetap bicara dengan kata-kata yang masuk akal. Dan itu sangat mengejutkan, mengingat aku sudah sangat sering bertemu dengan kekasih yang sedang cemburu. Tapi sekarang, kamu malah mengucapkan kata-kata kejam cuma karena aku membawamu untuk makan siang dengan keluargaku. Mau memukul hingga otakku beku? Yang benar saja!"

Inggrid cemberut, melihat Taura tidak merasa bersimpati padanya. Tapi dia tidak bicara saat tangan kanan Taura terangkat dan merapikan rambutnya dengan gerakan lembut.

"Ada apa dengan pakaianmu? Kamu memakai pakaian yang pantas. Tidak ada bagian tubuh yang terekspos dengan tak sopan, kan? Karena biasanya itulah yang tidak bisa ditoleransi oleh para calon ibu mertua. Dan rambutmu tidak ada masalah." Taura menyipitkan mata selama dua detik. "Seperti biasa, Inggrid-*ku* tetap cantik. Tidak ada yang bisa dikeluhkan."

Bibir Inggrid seakan dipenuhi lem berkekuatan super saat mendengar cara Taura memanggilnya. "Taura...."

"Ayolah, tidak perlu gentar! Kamu perempuan paling berani yang pernah kukenal. Aku cuma ingin memperkenalkanmu

dengan keluargaku. Apa itu salah?" Taura menatapnya penuh perhatian.

"Bukan begitu! Tapi setidaknya kamu memberitahuku. Minimal ... aku punya persiapan mental."

Inggrid segera ingat, dulu Dominique bercerita kalau ibu mertuanya tidak menyetujui pernikahannya dengan Hugo. Padahal, Dominique tidak punya masalah apa pun. Lalu, bagaimana dengan dirinya yang pernah berkubang dalam suatu perkawinan? Mendapatkan seorang menantu berstatus janda untuk putra seperti Taura bukanlah pilihan yang menggembirakan.

"Persiapan mental untuk apa?" mata Taura berkilat curiga.

"Itu ... aku tahu soal Domi. Dia dan Hugo...."

Mata Taura dipenuhi pemahaman. "Jangan mencemaskan soal itu! Aku tidak memintamu memesona mamaku. Jujur saja, mamaku bukan orang yang gampang terkesan. Bukan berita baru kalau pilihan anak-anaknya banyak mendapat kritik. Aku, seumur hidup sudah menjadi seorang pembangkang. Jadi, kalau satu kali lagi aku melakukan pembangkangan, tidak akan ada bedanya." Taura mengelus pipi Inggrid sekilas. "Berhentilah cemberut dan merasa cemas. Ada aku yang akan melawan seisi dunia untukmu."

Kalimat terakhir Taura itu, meski terdengar berlebihan dan sarat akan rayuan gombal, mampu menghangatkan hati Inggrid tanpa terduga. Senyumnya mengembang kemudian tanpa bisa dicegah.

"Sekarang aku baru benar-benar mengerti, kenapa Taura-*ku* punya banyak sekali mantan kekasih. Kamu memang perayu."

Taura tertawa lebar mendengar ucapan kekasihnya. "Aku bersyukur karena bertemu orang yang menganggap itu

sebagai hal yang menggelikan. Biasanya, perempuan pasti akan mengajak berperang tiap kali ada yang menyinggung soal masa lalu kekasihnya. Apalagi ... dengan daftar hitam seperti aku." Taura mempertahankan senyum di bibirnya.

"Tapi kamu berbeda. Bersamamu, semua jadi lebih mudah. Aku tidak perlu memusingkan hal-hal yang tidak perlu. Kamu bahkan bisa merawat Aileen dengan sangat baik." Suara Taura disesaki emosi saat menyebut nama itu. "Kamu orang yang luar biasa. Kalau aku belum memberitahumu, aku jatuh cinta padamu karena itu semua."

Inggrid mengerang mendengar ucapannya. "Aku sendiri punya masa lalu, Taura! Dan membiarkan orang terus mengorek-ngorek itu, bukan hal yang kuinginkan. Jadi, sama sekali tidak ada yang hebat dengan apa yang kulakukan. Aku tidak mau mengambil beban yang tidak perlu." Inggrid tiba-tiba tertawa kecil. "Apa kamu yakin mau merayu di tengah panas terik seperti ini? Dengan dua orang satpam yang memperhatikan penuh rasa penasaran."

"Dan kemungkinan besar para penghuni rumah pun me–lakukan hal yang sama di balik tirai jendela," tukas Taura cepat.

Inggrid yang tidak memikirkan kemungkinan itu, terkejut mendengar ucapan Taura. Buru-buru dia mendorong tubuh kekasihnya agar menjauh, tapi tindakannya sama efeknya dengan mendorong baja. Pria itu tidak bergerak.

"Ya Tuhan! Aku semakin mempermalukan diriku sendiri," gumam Inggrid dengan wajah memerah.

"Sudah ya, menyesalnya ditunda dulu. Sekarang, aku sangat kelaparan dan mereka pasti menunggu kita. Ini kali pertama aku membawa seorang perempuan ke rumahku. Boleh percaya atau tidak."

Taura menggamit lengan Inggrid, membuat perempuan itu harus mengikutinya. "Fakta yang sangat melegakan dan membuatku tersanjung," kata Inggrid pelan. Tapi dia tidak sungguh-sungguh memercayai pengakuan Taura barusan. Meski Inggrid menghargai usaha pria itu untuk membuatnya merasa istimewa.

"Gunakan pesonamu seperti saat memikat Aileen dan aku."

Inggrid mencebik. "Aku tidak pernah memikatmu! Tidak dengan sengaja."

Taura mengulum senyum. "Baiklah, tidak dengan sengaja."

Inggrid diajak melewati ruang tamu yang luas dan cantik, langsung menuju ruang keluarga yang nyaman. Inggrid tidak pernah selega itu melihat Dominique. Setidaknya dia merasa mendapat bantuan tenaga tambahan. Apalagi saat melihat sahabatnya itu mengedipkan mata dengan jenaka.

Meski begitu, Inggrid tetap saja merasakan punggungnya basah. Dia menyalami Julian dan Salindri dengan sopan. Wajah Hugo dipenuhi senyum lebar. Sementara Vincent yang paling pendiam di antara klan Ishmael bersikap seperti biasa, tersenyum tipis.

"Ini pacarku, Ma," kata Taura tanpa jengah. Wajah Inggrid terasa sangat panas, apalagi dia mendengar tawa tertahan dari Hugo. Namun bibirnya terasa kaku, tak mampu terbuka.

"Oh."

Inggrid tahu kalau mata ibunda Taura memandangnya dengan penuh penilaian. Dengan Jerry, tidak sesulit ini karena mantan suaminya itu sudah tidak lagi memiliki orangtua lagi.

"Halo Tante, apa kabar? Saya Inggrid," balasnya dengan susah payah.

"Inggrid yang selama ini membantuku mengurus Aileen, Ma," imbuh Taura lagi.

"Pasti Aileen banyak menyusahkan, ya?" Julian jauh lebih santai, sangat mirip dengan Taura.

"Ah, sama sekali tidak, Om," balas Inggrid dengan senyum merekah.

"Kak, kamu malah mengesankan kalau Inggrid ini seorang *baby sitter*," Hugo akhirnya bersuara. "Ma, Pa, Inggrid ini teman akrabnya Domino. Pasangan yang cocok untuk Kak Taura."

Inggrid mengajukan protes dengan matanya, tapi Hugo tampaknya berpura-pura tidak peduli. Semua seharusnya bisa berlangsung nyaman kalau saja Inggrid tidak menyadari bahwa Salindri benar-benar sedang menilai setiap gerak-geriknya.

Makan siang itu berlangsung kaku dan menyiksa untuknya. Inggrid bahkan kesulitan menelan makanannya. Dengan wajah tanpa dosa, Taura malah menambahkan berbagai menu ke atas piringnya.

Ketika punya kesempatan mendekati Dominique yang terlihat mudah lelah karena kehamilannya, dia tak mampu mencegah dirinya menyeringai ngeri. "Kamu mirip balon yang siap terbang ke langit."

Dominique tergelak. "Ini memang sudah bulannya. Aku lebih mirip gajah, Ing! Beratku bertambah sampai 18 kilo." Wajahnya menampilkan ekspresi tak berdaya.

"Seperti apa rasanya? Hamil, maksudku. Bukan bertambah berat badan sampai 18 kilo."

"Ajaib."

Inggrid memandang Dominique dengan bingung. "Ajaib?"

Sahabatnya mengangguk tegas. "Iya, dan itu sudah mencakup semuanya. Sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata. Nanti kalau kamu merasakannya, ceritakan padaku, ya?"

Inggrid tiba-tiba merasa suhu pipinya meningkat tajam saat membayangkan dirinya hamil. "Taura tidak bilang kalau dia mau mengajakku ke sini. Aku takut sekali. Punggungku basah," bisiknya.

Dominique malah tertawa. Sama seperti Taura, tidak menunjukkan rasa iba pada sahabatnya.

"Tidak ada yang perlu ditakuti, Ing! Yang penting, Kak Taura memang benar-benar jatuh cinta padamu. Hugo bilang, Mama dan Papa belum pernah diperkenalkan dengan pacarnya. Ini kali pertama Kak Taura membawa pacarnya ke rumah." Dominique menatap Inggrid penuh arti. "Jadi, bisa dibayangkan betapa berartinya kamu buat kakak iparku, kan?"

Inggrid melongo, tidak percaya akan mendengar kalimat itu. *Taura tidak bohong.* Tidak bisa mencegah rasa bahagia yang menggelegak di dadanya, Inggrid hendak berbisik di telinga sahabatnya. Tapi suara jernih milik Taura membuyarkan keinginannya.

"Akhirnya, Mama boleh bernapas lega karena aku membatalkan niatku untuk melajang selamanya. Karena aku dan Inggrid akan menikah." Dari seberang ruangan, Taura menatap kekasihnya dengan mata penuh kilau.

"Taura...." Panggilan Inggrid ditelan oleh udara. Tidak ada suara yang keluar. Kegugupan benar-benar mengambil alih dan membuat pita suaranya tidak mampu berfungsi sempurna.

"Menikah, ya?" Salindri menjawab dengan datar. Namun suara Hugo meredam kelanjutan kalimat tanpa semangat itu.

"Serius, Kak?" Hugo menoleh ke arah istrinya. "Aku kalah taruhan dengan Domino. Kukira, Kakak masih tetap tidak akan tertarik untuk menikah. Tapi istriku ternyata

lebih mengenalmu." Hugo berpura-pura kesal. Sementara Dominique menjulurkan lidah pada suaminya.

"Sopan sekali, ya? Kakakmu dijadikan taruhan." Taura gagal menampakkan wajah tersinggung.

"Kamu serius, Taura?" Julian tertawa lebar. "Jadi, dalam waktu dekat Papa akan punya cucu sekaligus menantu baru? Wah, senangnya...," ucapnya sambil menghadiahi putranya tepukan penuh semangat di bahunya.

Sementara Vincent tertawa sambil membisikkan sesuatu ke telinga adiknya, Salindri menjadi satu-satunya orang yang berwajah beku. Dan itu sudah cukup membuat Inggrid dihunjam oleh hawa dingin yang menakutkan.

"Apa ini tidak terlalu ... terburu-buru? Kenapa kalian tidak saling mengenal lebih jauh?" cetus Salindri tiba-tiba.

Udara dingin segera menggantung di ruang keluarga. Inggrid tiba-tiba merasa terasing dalam ruang gelap tanpa cahaya. Entah apa yang tergambar di wajahnya hingga Dominique memegang tangannya dengan lembut. Dan kemudian disusul dengan pelukan di bahunya dari Taura yang bergegas menghampiri Inggrid.

"Kami sudah cukup saling mengenal, Ma! Aku tidak sedang emosional sehingga memutuskan untuk menikah. Aku sudah memikirkan semuanya berbulan-bulan ini. Inggrid istimewa dan aku tidak yakin bisa menemukan perempuan yang lebih hebat dari dia. Andai Mama melihat bagaimana dia menangani Aileen. Anak itu bahkan memanggilnya mama."

Taura menatap Inggrid dengan penuh cinta, membuat bulu tangan perempuan itu meremang.

"Tadinya, aku ingin menikahinya karena Aileen. Anak itu membutuhkan seorang ibu. Tapi Mama sudah tahu kalau

Aileen kini tidak lagi tinggal bersamaku, kan? Meski begitu, aku tetap ingin menikah. Karena aku tahu, aku benar-benar membutuhkan Inggrid"

Bibir Salindri terkatup, namun wajahnya menyiratkan pelangi emosi yang membuat Inggrid merasa kecut.

"Mama kan selalu ingin Kak Taura menikah. Sekarang dia sudah bertobat, kenapa harus menunda-nunda lagi?" Suara Hugo dipenuhi dukungan untuk kakaknya. "Bukankah ini yang selalu kita harapkan?"

"Papa sangat senang kalau kalian benar-benar menikah," balas Julian, seakan mengabaikan kalimat istrinya tadi. "Usiamu memang sudah lebih dari pantas untuk berkomitmen."

"Aku tidak masalah kalau dilangkahi lagi." Vincent tersenyum, membuat matanya menyipit. "Asal kali ini mendapat kompensasi yang menggembirakan. Jangan seperti Hugo, dia pelit sekali!"

Taura menjawab dengan nada riang. "Tenang, Kak! Aku akan mencarikanmu calon istri yang luar biasa."

"Ah, kalau itu aku tidak mau!" Vincent menyeringai. "Aku masih bisa mencari jodoh sendiri."

Beragam komentar penuh canda tidak mampu membuat suasana hati Inggrid membaik. Taura masih duduk di sebelahnya, memeluk bahunya. Ada elusan lembut penuh kasih sayang di sana. Berusaha membuat Inggrid merasa terlindungi, meski tidak bisa dikatakan sukses besar.

"Taura ... Mama rasa kita harus bicara!" Nada tegas Salindri menginterupsi. Keheningan yang menyakitkan segera menyerbu. Inggrid merasa, seharusnya dia tidak berada di situ. Tidak mendengar langsung nada penolakan yang baru saja ditegaskan oleh Salindri.

"Mama pasti tahu, aku akan menolak," balas Taura santai. "Ini bukan sesuatu yang perlu untuk dibahas lebih jauh. Aku sudah dewasa kan, Ma? Sudah pantas membuat keputusan penting sendiri." Taura kembali menoleh ke kiri dan bertatapan dengan kekasihnya. Senyum lembut lelaki itu mengembang sempurna.

"Aku tahu Mama mau bilang apa. Soal status Inggrid, kan? Aida mungkin sudah cerita banyak. Tapi itu tidak penting buatku, Ma! Aku mencintai Inggrid, bukan masa lalunya. Ah, ayolah, apa Mama akan nyinyir seperti ibu-ibu lain yang bereaksi keras kalau anak lajangnya ingin menikah dengan seorang janda? Itu terlalu *mainstream*, Ma!"

Bibir Inggrid terkunci sepanjang perjalanan pulang menuju apartemen. Jika bisa, dia tidak ingin mengulang lagi momen pahit tadi. Namun sayangnya, otaknya melakukan pembe–lotan yang tidak terkendali. Memutar ulang semua adegan tanpa berhenti.

"Bicaralah sesuatu! Kalau kamu cuma diam, aku tidak tahu harus bagaimana. Aku benci kalau ada orang yang menutup mulut padahal seharusnya membicarakan apa yang mengganggunya."

Suara Taura membuat konsentrasi Inggrid teralihkan. Dia menoleh ke arah pria itu dengan senyum pahit mengembang di bibirnya. "Apa yang harus kukatakan, Taura? Semuanya sudah jelas, kan? Mamamu tidak merestui hubungan kita. Kurasa, selamanya akan seperti itu."

Taura menjawab santai. "Aku sudah bilang, itu bukan masalah! Mamaku boleh dibilang nyentrik. Agak menyusah–

kan. Selalu menganggap kami masih kecil dan tidak rela kalau anak-anaknya menjadi dewasa. Mama selalu ingin aku menikah, tapi siapa pun pilihanku pasti akan dinilai punya kekurangan. Mamaku menilai anak-anaknya terlalu tinggi." Taura tertawa pelan.

Sayangnya, kalimat lelaki itu tidak mampu menghibur Inggrid sedikit pun. Suasana hatinya sama sekali tidak membaik.

"Kurasa, mamaku itu terlalu posesif. Kamu tahu kan, kalau dulunya Hugo dan Domi juga tidak direstui? Hugo yang penurut saja bisa menjadi keras kepala, apalagi aku. Nyata–nya, sekarang mamaku sangat protektif sama Domi, terutama sejak dia hamil. Apalagi setelah hasil USG memastikan bayinya perempuan."

Inggrid merasa lengar, tidak bisa memberi respons cepat untuk kalimat penghiburan yang diucapkan Taura.

"Inggrid...," panggil Taura dengan suara lembut. "Jangan memikirkan apa pun! Tolong...."

Inggrid akhirnya menjawab. "Bagaimana aku tidak me–mikirkan apa pun? Tidak memikirkan apa yang terjadi tadi? Aku malu sekali, apa kamu tidak bisa membayangkan perasaanku? Ditolak begitu saja di depan banyak orang. Aku tahu, aku tidak memenuhi kualitas hebat seorang calon menantu. Aku bisa maklum, kok! Cuma ... rasanya tetap saja menyakitkan. Apalagi ... aku ada di sana. Menyaksikan semuanya." Inggrid menggigit bibir.

"Mamaku cuma butuh waktu untuk menerima fakta kalau salah satu jagoannya akan segera menikah juga. Jangan terlalu cemas, ya? Apalagi ada Papa yang siap membelaku. Belakangan ini papaku itu sangat suka kalau ada yang

menyinggung tentang pernikahan. Seakan-akan tugas anak-anaknya setelah dewasa hanyalah berkembang-biak."

Inggrid mau tak mau tersenyum juga mendengar ucapan Taura. "Kamu menyamakan dirimu seperti kelinci."

"Nah, begitulah seharusnya! Tetap tersenyum cantik. Meski langit runtuh, tidak perlu semuram tadi! Ada aku yang akan menyangganya," kata Taura sambil melirik Inggrid.

"Berlebihan sekali!"

"Kamu harus belajar percaya, Ing! Orang yang sedang jatuh cinta mempunyai kemampuan untuk melakukan hal-hal ajaib. Aku bisa berubah lebih hebat dibanding Cyril Takayama."

"Siapa itu?"

"Pesulap terkenal berdarah Jepang. Dia punya acara sendiri di tv kabel."

Mendadak Inggrid merasa kalau Taura memang lebih hebat dari pesulap mana pun. Inggrid bahkan sangat yakin kalau Taura memiliki kemampuan menyihir yang luar biasa. Magis. Taura memang tidak memiliki keterampilan tangan untuk mengubah benda-benda sehingga mengundang decak pujian. Tapi Taura mempunyai kekuatan ganjil yang mem–buat Inggrid tidak lagi punya keberanian memadai untuk hidup sendiri.

"Aku tidak ingin menikah tanpa restu, Taura! Bagai–manapun, aku adalah perempuan tradisional yang sangat takut mendapat kemalangan jika menjalani sesuatu yang tidak diizinkan orangtua." Akhirnya Inggrid mampu menyuarakan opini menyakitkan itu. Bahkan saat mengucapkan kalimat itu, rasa sakit mencabik-cabik hatinya.

"Apa maksudnya itu? Kamu menolak untuk menikah denganku? Meskipun kita mempunyai cinta yang lebih dari

cukup untuk bertahan bersama seumur hidup?" Terpujilah Taura yang tetap bicara dengan nada ringan meski kata-katanya menjelaskan perasaan terganggunya.

"Kira-kira begitulah."

"Serius? Kamu rela berpisah dariku karena tidak mendapat lampu hijau dari mamaku? Apakah kamu pernah mendengar kata 'berjuang', Ing? Kenapa sudah mengambil keputusan dengan terburu-buru? Kurasa ini masalah terbesarmu, ya? Tidak punya keyakinan untuk masa depan kita. Iya, kan?"

Inggrid mendadak dihajar oleh rasa nyeri di dadanya. Kali ini, Taura mengucapkan kalimatnya dengan nada tajam yang belum pernah didengar Inggrid sebelumnya.

"Aku tidak diterima di keluargamu, Taura! Aku tidak mau mendorongmu menjadi anak yang mengabaikan keinginan orangtua. Restu itu sangat penting bagiku," ulangnya.

"Terlambat! Aku sudah menjadi anak yang suka mengabaikan keinginan orangtuaku seumur hidup. Di titik ini, tampaknya kita tidak sejalan, ya? Aku memandang restu orangtua itu penting, tapi aku meletakkan kebahagiaanku di atas segalanya. Egois? Bisa jadi. Tapi aku bukan tipe orang yang mau menjalani kehidupan dengan disetir orangtua atau siapa pun. Karena pada akhirnya aku sendiri yang akan menanggung semua bahagia dan derita, kan? Bukan orang lain. Jadi, aku tidak terlalu terganggu andai Mama tidak merestui kita. Masih ada Papa dan dua orang saudaraku. Itu sudah cukup. Selain tentunya kesediaanmu."

Inggrid kehilangan vokabuler. Dia bisa merasakan kemarahan Taura yang disembunyikan pria itu.

"Apakah tidak cukup cintaku yang sungguh-sungguh ini, Inggrid Serafina?"

Ada Bahagia dan Vonis Mati di Saat yang Sama

Dominique menyambut kedatangan dua temannya dengan kegembiraan yang menghangatkan hati.

"Kenapa kalian berdua bisa tiba-tiba muncul di sini? Selama ini kalian mengabaikanku," gumamnya sambil mele–barkan pintu. "Aku bahkan mengira kalian sudah lupa kalau kita masih berteman."

Gerutuan itu disambut Kyoko dengan tawa geli. Semen–tara Inggrid hanya tersenyum tipis. "Perutmu itu besar sekali, Domi! Apa saja yang kamu makan selama hamil?" gurau Kyoko.

"Inilah akibatnya kalau jatuh cinta pada seseorang." Dominiqie berakting menderita.

Kyoko menyambar cepat. "Itulah sebabnya aku mengajak Inggrid ke sini. Mau bicara soal cinta juga. Apa sih yang terjadi di rumah Taura? Dia tidak mau menjelaskan detail selain bahwa mamanya Taura tidak memberikan restu jika mereka mau menikah. Benar?"

"Kalau kalian mau minum, silakan ambil sendiri, ya? Aku kesulitan berjalan ke sana kemari," kata Dominique, tidak menjawab keingintahuan sahabatnya. Kyoko yang tidak sabaran, menggeleng dengan tegas. Inggrid merasa heran karena leher temannya itu tidak terkilir.

"Tidak perlu berbasa-basi! Aku pengin tahu apa yang terjadi. Anak ini terlihat sangat menderita. Sejak Aileen diambil ibunya, hubungannya dengan Taura agak ... menjauh. Mereka baru saja berbaikan saat ini terjadi. Kamu kan ada di sana, ceritakan padaku, Domi!"

Dominique memandangi Inggrid dan Kyoko bergantian. Senyumnya masih bertahan.

"Kalau dibilang Mama tidak memberi restu, rasanya kurang tepat juga. Setelah kalian pulang," matanya menatap Inggrid, "Papa dan Mama berdiskusi serius. Hugo dan Kak Vincent juga ikut. Cuma aku yang tidak memberikan pendapat. Kalian juga tahu kan, dulu aku dan Hugo pun tidak mendapat restu dengan mudah." Perempuan itu memberi isyarat agar kedua tamunya duduk.

"Lalu?" desak Kyoko setelah Dominique tidak segera melanjutkan kata-katanya.

"Aku yakin, akhirnya Mama akan mengalah, kok! Apalagi selama ini Kak Taura tidak pernah serius kalau sudah ber–hubungan dengan perempuan. Tapi kali ini beda. Kurasa, dia tidak akan menyerah begitu saja. Lagi pula, dukungan besar datang dari yang lain. Terutama dari Papa." Tatapan Dominique tertuju pada Inggrid. "Menurutku, kamu harus membiarkan Kak Taura yang menyelesaikan masalah itu. Tidak perlu merasa sedih atau buru-buru mengambil keputusan. Tunggu saja ya, Ing!"

Kyoko mengangguk cepat, menyetujui setiap huruf yang diucapkan Dominique. "Pernikahan ternyata sangat bagus untukmu, Domi! Kamu berubah jadi lebih dewasa," guraunya.

"Tentu saja aku menjadi lebih dewasa!" Dominique men–cibir. "Ing, kalian tidak putus, kan?"

Kyoko yang menjawab. "Seperti biasa, dia terlalu sensitif. Malah sempat mengatakan kalau dia tidak akan menikah tanpa restu. Sudah tentu, ada yang marah. Aku saja pun sangat kesal mendengarnya." Kyoko menunjuk Inggrid.

"Siapa yang marah?"

"Siapa lagi? Taura-nya Inggrid," balas Kyoko lagi.

"Taura-nya Inggrid? Hahaha, aku suka mendengar julukan itu," Dominique tertawa geli.

Tapi Inggrid masih tetap muram, tidak menunjukkan tanda-tanda kalau dia merasakan gurauan dua sahabatnya itu cukup lucu. "Kami bertengkar akhirnya. Taura ... memberi ultimatum."

Kyoko dan Dominique berpandangan. "Ultimatum?" ucap mereka serempak. Inggrid mengangguk.

"Kenapa kamu tidak mengatakannya padaku?" Kyoko mengajukan protes.

Inggrid mengangkat tangannya, tanpa daya. "Untuk apa? Tidak akan mengubah apa pun walau aku merengek-rengek menceritakan semuanya padamu, kan?" Perempuan itu menghela napas.

"Kak Taura bilang apa?" Dominique tak kuasa menahan rasa ingin tahunya.

"Taura sepertinya benar-benar marah karena aku bersikeras tidak akan menikah sebelum mendapat restu dari mamanya. Dia bilang ... dia bilang ... aku egois. Aku tidak cukup

mencintainya. Dia memberiku waktu untuk memikirkan segalanya. Tapi ... kukira dia sudah mengambil keputusan. Aku ... aku makin tidak yakin dengan masa depan kami."

Kyoko membuang napas dengan suara tajam. "Apa maksudnya ini? Kenapa belakangan ini kamu sering kali mengucapkan kata-kata seperti itu? Tidak yakin dengan masa depan kalian?"

Dominique pun menimpali, "Jangan terlalu pesimis, Ing! Kenapa sih kamu mudah menyerah?"

"Tolong nasihati dia, Domi! Belakangan ini aku sudah mirip penasihat pasangan bermasalah yang sangat nyinyir. Entah sudah berapa kali aku meminta Inggrid berpikir dengan logis. Jangan cuma menuruti emosi."

Dominique malah terkikik mendengar ucapan temannya itu. Diabaikannya tatapan menegur dari Kyoko.

"Kami sudah lima hari ini tidak bicara. Taura tidak menjawab teleponku, tidak membalas SMS-ku." Suara Inggrid melemah.

Kyoko membalas kesal. "Dia berhak untuk itu! Kalau aku jadi dia, aku pun pasti melakukan hal yang sama. Dia sudah mati-matian meyakinkanmu untuk tidak memusingkan soal mamanya. Tapi kamu terlalu keras kepala untuk menurut, kan? Kalau aku jadi Taura, mungkin saat ini aku sedang mengencani perempuan lain yang cantik dan otaknya tidak berpikir rumit."

"Kyoko!" Dominique membelalakkan mata, mengingatkan Kyoko kalau dia sudah melewati batas.

Untungnya Kyoko buru-buru menyadari kekhilafannya. "Maaf, Ing! Aku sudah keterlaluan, ya? Tapi itu karena aku sangat kesal padamu. Aku melihat Inggrid yang sekarang jauh

berubah dibanding Inggrid yang dulu. Kamu tidak seoptimis dulu. Dan itu menjengkelkan."

Inggrid menatap kedua sahabatnya bergantian tanpa semangat. "Entahlah, apa aku memang berubah?"

Kyoko bicara lagi meski tidak menjawab pertanyaan Inggrid. "Bukan maksudku untuk bilang bahwa restu orang–tua itu sama sekali tidak penting. Kalau yang menjadi dasar adalah masalah yang sifatnya sangat prinsipil, okelah. Tapi kalau hanya karena status yang kamu sandang, itu tidak objektif. Siapa sih yang mau bercerai?"

Inggrid tidak sempat merespons karena tiba-tiba saja wajah Dominique berubah pucat. Pandangannya mengikuti arah tatapan Dominique, pada cairan yang membasahi kedua kakinya. Dominique yang sedang berdiri tidak berani ber–gerak. "Ini ... sepertinya air ketuban, ya?"

Tidak ada satu orang pun yang berpengalaman soal itu, namun Inggrid meyakini kalau kata-kata Dominique tidak salah. Kepanikan sekaligus ketakutan terasa mencengkeram perutnya.

"Kita harus ke rumah sakit sekarang!" tegas Inggrid. Dia nyaris melompat untuk memegangi Dominique, khawatir sahabatnya akan ambruk di tempatnya berdiri. "Apa ada yang harus dibawa? Aku ... aku tidak tahu apa-apa soal seseorang yang akan melahirkan."

Dominique bicara dengan napas terengah. "Ada dua tas besar di dalam kamarku. Isinya adalah barang-barang yang harus kubawa. Semuanya sudah disiapkan di dalamnya. Tolong...."

Kyoko bergerak dengan gesit dan kembali dalam hitungan detik. Dua buah tas besar ada di tangan kanan dan kirinya.

Tanpa bicara, perempuan itu keluar untuk memasukkan tas ke dalam mobil.

"Aku tidak mungkin duduk di dalam mobil Kyoko dengan kondisi seperti ini. Kamu tahu sendiri bagaimana dia menjaga mobilnya agar tetap bersih." Dominique meringis sambil mulai melangkah.

Inggrid tertawa di saat yang paling tidak pantas. "Jangan mencoba melucu di saat seperti ini, Domi!"

"Aku tidak melucu, Ing! Ini kan ... fakta."

Kyoko bergabung dan ikut memapah Dominique dengan sangat hati-hati. "Apa kamu bisa berjalan? Mungkin lebih baik kalau kami menggendongmu, Domi!" usul Kyoko.

"Dan membiarkan aku mengotori seragam kalian dan ditertawakan seumur hidup? Tidak, terima kasih!"

"Domi, apa ini saatnya untuk memikirkan gengsimu?" kecam Kyoko dengan kesal.

"Dia bahkan mengkhawatirkan bagaimana bisa duduk di mobilmu yang steril itu." Inggrid menyeringai.

"Aku serius! Ada perlak di kamar bayi. Cobalah ambilkan, Ing! Dan tolong pastikan pintu rumahku terkunci, ya." Dominique berhenti di depan pintu mobil yang sudah terbuka.

Inggrid kembali masuk ke dalam rumah sahabatnya. Membuka salah satu pintu dan langsung berhadapan dengan kamar bayi yang cantik dan didominasi oleh warna ungu muda. Alas tidur bayi yang tidak tembus air itu berada di atas boks bayi. Dengan gerakan cepat dia meraih benda itu, membuat lengan bawahnya tergores sesuatu dan berdarah. Inggrid bahkan tidak sempat memeriksa apa yang sudah membuatnya terluka. Gerakannya yang ceroboh membuat darah membasahi kemeja putihnya.

Setelah memastikan seluruh pintu dan jendela terkunci, barulah Inggrid bergabung dengan Dominique dan Kyoko. Dia memasang perlak di atas jok mobil dengan cekatan.

"Hei, kamu berdarah! Kenapa bisa?" tegur Dominique.

"Lenganku terkena sesuatu, tapi tidak apa-apa! Jangan khawatir! Kehadiran seorang manusia baru lebih pantas dipikirkan dibanding lukaku. Nah, sekarang kamu sudah bisa duduk dengan tenang."

Kyoko menyerahkan sapu tangannya ke arah Inggrid sebelum menstarter mobilnya.

"Lukamu masih berdarah, tekan pakai ini!" perintahnya. Inggrid menurut meski awalnya merasa sayang melihat sapu tangan mahal yang disodorkan ke arahnya.

"Terima kasih, Ko," katanya.

"Basa-basi menyebalkan!" Kyoko mengibaskan tangan. Tampaknya perempuan itu masih merasa kesal dengan sahabatnya. "Domi, kenapa kamu tidak punya pembantu? Dan kenapa Hugo masih bekerja? Harusnya dia kan ikut cuti, karena orang yang mau melahirkan itu tidak bisa diprediksi dengan tepat, kan?" Kyoko mulai mengomel.

"Aku punya pembantu, kok! Rumahnya di dekat sini juga. Kalau tidak ada kalian, aku pasti sudah meneleponnya. Untuk apa Hugo ikut-ikutan cuti? Aku bisa mengatasi ini," kata Domi penuh percaya diri. Mendadak Inggrid teringat bagaimana pucat wajah sahabatnya itu. Tapi dia tidak tega menertawakan kalimat Dominique yang terdengar gagah.

"Sudah menelepon suamimu?" Inggrid mengeluarkan ponselnya tanpa menunggu jawaban Dominique. Dia tadi sempat melihat ponsel sahabatnya tergeletak di atas meja kopi.

"Belum. Tolong, Ing!"

Sebelum diminta pun, Inggrid sudah menekan nomor Hugo. Laki-laki itu terdengar panik saat tahu istrinya akan segera melahirkan. Inggrid terpaksa menenangkannya, tapi tampaknya gagal. Diserahkannya ponsel kepada Dominique dan harus menahan senyum mendengar sahabatnya membujuk suaminya dengan nada mesra.

"Cinta itu kadang menjijikkan bagi orang lain," bisik Kyoko dengan nada geli. Kemarahannya tampaknya sudah pupus.

"Ah, apa bedanya kamu dan pacarmu yang sering bertelepon mesra itu? Siapa namanya, Ko?"

Kyoko mendadak sewot. "Aku sudah pernah bilang, jangan sebut namanya, kan?"

Hugo datang hanya berselang beberapa menit setelah Dominique diperiksa oleh dokter kandungan. Pria itu tampak panik dan berjalan mondar-mandir tanpa arah. Tidak lama kemudian, Taura muncul. Saat melihat kekasihnya, Inggrid merasakan perutnya kram. Rasa rindu yang selama ini ditahannya, mendadak membuncah dan siap meledak. Inggrid buru-buru mengalihkan pandangan ke arah lain dan bersyukur karena Taura belum melihatnya.

Namun rasa syukurnya itu hanya berumur beberapa menit. Karena setelah bicara dengan Hugo dengan suara rendah, Taura malah menghampirinya. Dan Kyoko dengan bijak memilih untuk bangkit dari kursinya dan mengajukan alasan kuno tentang "harus ke toilet".

“Hai, Ing!” sapa Taura sambil duduk di sebelahnya. Inggrid menoleh dan berusaha keras bersikap wajar.

“Hai, Taura...,” balasnya dengan suara pelan.

“Terima kasih karena sudah membawa Domi ke rumah sakit,” kata Taura dengan suara kaku.

Inggrid ingin menangis melihat betapa berjaraknya mereka berdua saat ini. “Itu sama sekali bukan jasaku. Kyoko yang punya andil terbesar,” bantahnya.

“Apa kabarmu, Ing? Bagaimana rasanya jauh dariku?”

Inggrid tercengang, tidak mengira Taura akan menanyakan hal itu kepadanya. Tapi sebelum dia sempat menjawab, perhatian Taura terarah pada kemejanya yang bernoda darah.

“Apa yang terjadi? Kenapa kamu berdarah? Bagian mana yang terluka?” Taura berubah panik. Entah kenapa, Inggrid merasakan kegembiraan murni membanjirinya. Tanpa bicara, perempuan itu mengangkat tangan kirinya dengan sapu tangan Kyoko terikat di sana.

“Aku cuma kurang hati-hati,” katanya. Taura membuka sapu tangan bernoda darah itu dengan wajah pucat. Darah sudah berhenti, meninggalkan goresan sepanjang tiga senti–meter di lengan bawah Inggrid.

Taura berdiri dan menarik tangan kanan Inggrid. “Ayo, kamu harus diperiksa dokter!”

Inggrid benar-benar tidak siap dengan reaksi Taura. “Ini cuma luka gores, Taura! Untuk apa ke dokter? Mau dijahit?” guraunya.

“Ya, kalau memang perlu!” tegas Taura sambil mulai ber–jalan.

“Ya ampun, itu terlalu berlebihan!” Inggrid terpaksa mengekori Taura. “Kamu seharusnya lebih mencemaskan

Dominique dibanding aku! Dokter belum mengabari apa pun!"

Suara Taura terdengar tajam saat berkata, "Kamu belum menjawab pertanyaanku. Kenapa bisa terluka?"

"Aku tergores sesuatu waktu mengambil perlak di atas boks bayi. Sesuatu yang tajam, tapi aku tidak memperhatikan. Soalnya kami harus buru-buru membawa Dominique ke dokter."

Saat berpapasan dengan seorang perawat, Taura mencegat–nya dan menunjukkan luka di tangan Inggrid. Saat itu, Inggrid merasa sangat malu. Apalagi perawat itu memandangnya dengan senyum terkulum saat Taura bicara.

"Ini bukan luka serius, kok! Cukup diberi *betadine*," ujar si perawat.

"Anda yakin, Suster?" Taura masih tidak percaya.

"Yakin, Pak. Istrinya tidak akan terkena infeksi hanya karena luka gores seperti itu."

Inggrid yakin dia langsung terkena demam tropis begitu mendengar ucapan perawat itu.

"Ah, semoga Suster benar. Terima kasih, ya? Tampaknya saya harus membelikan *betadine* untuk *istri saya*," balas Taura dengan tenang memberi tekanan pada dua kata terakhir. Inggrid tidak berkutik.

Mereka nyaris tidak bicara selama bermenit-menit. Taura hanya menarik tangan Inggrid menuju apotek dan membeli obat untuk lukanya. Setelah mengoleskan obat di bagian yang luka, mereka kembali ke ruang tunggu. Meski begitu, Taura tetap menggenggam tangan Inggrid.

Inggrid sendiri tidak tahu bagaimana harus bersikap dan memilih untuk mengatupkan bibir rapat-rapat. Semuanya seakan mengabur dan mengabut.

"Domi harus menjalani operasi *caesar*," desah Kyoko dengan wajah pucat. Inggrid merasakan jantungnya melesak ke dalam kegelapan.

"Apa ada masalah? Kenapa harus dioperasi?" Taura yang mengajukan pertanyaan.

"Kalau aku tidak salah dengar, bayinya terlalu besar."

Kurang dari setengah jam kemudian, kegembiraan meledak di ruang tunggu saat dokter mengabarkan bahwa bayi Dominique sudah lahir dengan selamat. Hugo mengikuti seorang perawat untuk melihat buah hatinya. Sebenarnya Inggrid sangat ingin melihat bayi yang baru lahir itu, tapi dia tahu kalau ini menjadi momen istimewa yang pantas dimiliki Hugo.

Di saat itu, Vincent datang bersama kedua orangtuanya. Inggrid merasakan darahnya berubah dingin, tapi Taura meremas tangannya.

"Aku sudah cukup merasakan beberapa hari yang sangat menyiksa tanpamu. Aku tidak akan membiarkanmu mengajukan alasan apa pun untuk menjauh lagi. Kalau perlu, aku akan menculikmu!"

Inggrid balas berbisik. "Kalau aku boleh mengingatkan, kamu yang menghilang dan tidak mau menerima SMS dan teleponku. Bukan aku yang bertingkah mirip anak TK."

"Itu karena aku marah sekali padamu. Sebenarnya sampai tadi pun aku masih marah dan belum berencana berbaikan denganmu. Tapi melihatmu berdarah, aku tidak tega."

Inggrid ingin sekali merasa tersinggung, tapi gagal. "Bagus, kamu ternyata mengasihaniku."

Taura menjawab dengan gaya menjengkelkan. "Begitulah kira-kira. Aku kasihan pada perempuan yang tidak tahu caranya untuk bahagia karena terlalu meributkan pendapat orang." Laki-laki itu mengetukkan telunjuknya di kening Inggrid hingga tiga kali.

Inggrid menangkap pandangan datar yang ditujukan Salindri saat dia menyapa perempuan itu. Julian bersikap ramah dan menyenangkan seperti biasa. Sementara Vincent yang, membalas sapaannya dengan sopan sambil tersenyum tipis.

Kegembiraan yang baru saja mencerahkan wajah keluarga Ishmael dan teman-teman Dominique, mendadak berhenti saat dokter memberi kabar yang mengejutkan. Dominique mengalami pendarahan dan membutuhkan transfusi darah dengan segera. Masalahnya, darah Dominique tergolong lang–ka, A *rhesus* negatif. Golongan darah ini hanya bisa meneri–ma donor dari pemilik golongan darah A dan O, sama-sama *rhesus* negatif.

"Sayangnya, persediaan kedua golongan darah itu sedang kosong saat ini. Sementara saat ini Ibu Dominique sangat membutuhkan transfusi. Kalau tidak...."

Ucapan dokter itu mirip vonis mati.

"Dok, darah saya O negatif," Inggrid maju.

Hadiah Pernikahan Terindah untuk Hati yang Dipenuhi Cinta

Bayi montok yang menjiplak mentah-mentah hidung dan mata ayahnya serta bibir ibunya itu diberi nama Sarah Diandra Ishmael. Terlahir dengan berat nyaris lima kilogram dan membuat kepanikan, bayi itu langsung menjadi tumpuan kasih sayang dari seluruh penjuru mata angin.

"Pantas saja Domi mirip bola, ternyata bayinya sebesar ini." Kyoko terkekeh di telinga Inggrid. Perempuan itu tersenyum simpul mendengar ucapan sahabatnya. Putri Dominique yang cantik itu sedang tertidur pulas di ranjang khusus, bersebelahan dengan beberapa bayi lainnya. Hugo sejak tadi menatap putrinya dengan mata berbinar yang membuat orang tersentuh.

"Aku jadi teringat Aileen," desah Inggrid pelan. Kebahagiaan karena kehadiran Sarah sekaligus kondisi Dominique yang membaik, menyisakan sisi lain. Kenangan akan Aileen melintas tanpa bisa dicegah.

"Anak itu sudah sebesar apa sekarang, ya? Sudah bisa berjalan atau belum? Rewel atau tidak karena harus diasuh

oleh ibu yang tidak akrab dengannya." Pandangan Inggrid menerawang. Rasa panas mulai menghantam matanya.

"Ing, aku antar kamu pulang sekarang, ya? Ini sudah malam." Taura tiba-tiba sudah ada di sebelahnya.

"Sudah jam berapa? Aku masih mau di sini," kata Inggrid.

"Sudah hampir pukul setengah sebelas." Lalu Taura me–rendahkan suaranya sehingga hanya Inggrid yang bisa men–dengar ucapannya. "Kamu belum mandi, memakai kemeja bernoda, baru mendonorkan darah, dan hampir menangis karena teringat Aileen. Iya, kan?"

Inggrid lupa, Taura terlalu mengenalnya. "Iya," akunya pasrah.

"Sekarang pulang dulu, besok kita ke sini lagi."

Nada membujuk yang digunakan Taura itu mirip seperti yang biasa dipakainya saat menenangkan Aileen. Inggrid tersenyum simpul karenanya.

"Terima kasih ya, Ing, kamu sudah menjadi pahlawan hari ini."

Inggrid mengibaskan tangannya. "Kamu itu! Aku tidak menjadi pahlawan, kok!"

Kyoko tiba-tiba menyela. "Jadi, kalian sudah berbaikan, ya? Taura, kapan mau menikah? Terlalu lama menunda-nunda, Inggrid pasti makin berpikir aneh-aneh. Culik dia dan bawa ke penghulu!"

Taura tertawa lebar. "Nah, aku juga berpikir begitu. Kamu mendukungku kan, Ko?"

Yang ditanya mengangguk mantap. "Tentu saja! Aku bosan melihat temanku menangis gara-gara cinta," katanya membuka rahasia. Inggrid terbelalak mendengar ucapan Kyoko.

"Oh ya? Dia menangis gara-gara aku?" Taura menatapnya penuh arti sambil memegangi lengan Inggrid. Perempuan itu sedang berhasrat melakukan pembalasan dendam kepada sahabatnya. Kyoko dengan bijak segera menjauh dan menjaga jarak aman.

"Kamu kan melihat tampangnya minggu lalu saat bangun tidur, kan? Nah, kira-kira pemandangan seperti itulah yang harus kulihat setiap hari." Kyoko melebih-lebihkan.

"Itu fitnah!" Inggrid membela diri.

Taura mengabaikan kata-katanya dan menarik Inggrid dari ruang bayi yang dibatasi kaca itu. Mereka berpapasan dengan Julian dan Salindri yang ingin menengok cucunya.

"Terima kasih ya, Inggrid," kata Salindri pelan.

Ibunda Taura hanya mengucapkan kata-kata itu, tapi Inggrid tahu ada berjuta makna di dalamnya. Kali ini, rasa lega segera menerjang Inggrid. Seketika dia tahu, tidak ada lagi dinding apa pun yang menghalanginya dan Taura dengan masa depan. Setelah hari ini, cuma ada mereka berdua yang akan menuliskan kisah seperti apa yang diinginkan.

Entah karena terlalu letih atau memang sangat mengantuk, Inggrid tertidur di dalam mobil. Perjalanan ke apartemen yang cuma memakan waktu dua puluh menit itu mampu membuatnya terlelap dengan renyap. Guncangan lembut di bahunya yang membangunkan Inggrid.

"Sudah sampai, ya?" Inggrid menutup mulutnya saat menguap. Dengan gerakan perlahan perempuan itu membuka sabuk pengaman. "Kenapa kamu membiarkanku tidur? Aku belum makan."

"Belum makan?" Taura urung membuka pintu. "Kamu sudah mendonorkan darah dan belum makan? Inggrid, apa

kamu sedang mencari cara baru untuk menyiksa diri?" sergah Taura kesal.

Inggrid memandang Taura dengan sepasang mata yang tidak menyiratkan rasa bersalah.

"Tadi aku sudah makan sebelum ke rumah Domi. Tapi sekarang aku lapar lagi," cetusnya santai. "Kamu juga pasti belum makan, kan? Huh, tapi malah berlagak memarahiku!"

"Aku tidak mendonorkan darah!" Taura membela diri. Setelah keluar dari mobil dia buru-buru melingkarkan lengan-nya di bahu Inggrid. "Aku takut kamu pingsan," katanya ber-alasan. "Kamu mau makan apa?"

Inggrid tampak memikirkan sesuatu. "Aku sudah lama tidak memasak untukmu. Mau tidak kalau kita makan masakanku saja? Aku akan berusaha membuat hidangan yang praktis."

"Pasti itu artinya nasi goreng," tebak Taura dengan telak. "Oke, aku setuju. Di apartemen siapa?"

Inggrid mencibir. "Tentu saja di tempatku. Kalau di apar-temenmu, aku yakin kulkasmu kosong melompong."

Taura menjentik ujung hidung Inggrid dengan gemas. "Tebakan yang jitu."

Taura mampir dulu di apartemennya untuk mandi, ke-biasaan yang tidak bisa dihilangkan sama sekali. Inggrid pun melakukan hal yang sama sebelum mulai melihat apa saja yang ada di dalam kulkasnya. Nasi menjadi satu-satunya bahan makanan yang selalu tersedia, meski saat itu sudah dingin karena penghangatnya tidak menyala. Inggrid me-nemukan daging giling di *freezer* dan segera memutuskan untuk membuat nasi goreng dengan bahan itu.

Saat Taura datang, Inggrid sedang menggoreng emping dengan cekatan. Nasi gorengnya sudah tersedia dan masih mengepulkan asap panas. Taura langsung menuju dapur.

“Hmmm, wangi sekali,” pujinya. Tanpa diminta, pria itu menarik kursi dan duduk. Inggrid menyiapkan air minum untuk Taura. Mereka mulai menyantap makan malam yang sudah lewat jamnya itu dalam keheningan. Hanya terdengar suara khas denting sendok beradu dengan piring.

“Jadi, sekarang kamu tidak akan beralasan macam-macam, kan?”

Inggrid mendongak keheranan. “Beralasan apa?” tanyanya tidak mengerti.

“Menikah,” balas Taura singkat.

Inggrid menangkap kesungguhan di wajah dan suara Taura. Senyumnya mengembang. “Kamu sedang menanyakan kesediaanku untuk menikah? Sekarang?”

Taura mendorong piringnya dan bersandar di kursinya dengan tenang. “Memangnya ada masalah?”

“Di dapur, saat menyantap nasi goreng? Apa kamu yakin, Taura?”

Pria itu tergelak. Jelas-jelas merasa geli dengan pertanyaan kekasihnya. “Apa ini tidak cukup beradab, ya? Sepertinya kita ditakdirkan untuk bersinggungan dengan dapur. Masih ingat pertama kali aku mencetuskan ide soal menikah ini? Atau sudah lupa?”

Inggrid membantah. “Tentu saja aku masih ingat! Tidak semua perempuan pernah diajak menikah saat menggendong bayi, kan? Apalagi tempatnya cukup unik, di dapur.”

“Nah, apa menurutmu itu tidak romantis? Aku sepertinya tidak akan cocok dengan cara berlutut memintamu menjadi istriku. Itu terlalu pasaran, Ing! Melamar seseorang itu kan momen spesial. Lalu, di mana letak keistimewaannya kalau aku cuma meniru apa yang sudah dilakukan jutaan orang

sebelumnya? Jadi, yaahhh... aku memutuskan untuk memiliki cara tersendiri," argumen Taura dengan penuh percaya diri.

Inggrid memandang Taura dengan mata penuh bintang. Dia menyadari kebenaran di balik kata-kata kekasihnya. "Baiklah. Karena kamu selalu menyantap masakanku tanpa sisa. Dan juga tidak pernah...."

"Apa maksudnya itu?" Taura memotong dengan tak sabar.

Inggrid tertawa. "Ada kalanya Taura Ishmael itu sangat menyebalkan. Terutama saat dia tidak sabar atau mendesak seseorang untuk melakukan apa yang diinginkannya. Oke, aku terima lamaranmu. Kita akan menikah, punya anak yang banyak, dan hidup bahagia selamanya. Bagaimana?"

Taura tampak emosional mendengar ucapan Inggrid dan membutuhkan waktu beberapa detik untuk bisa menguasai diri. "Kali ini tidak ada lagi penolakan?"

"Tidak," Inggrid menggeleng.

"Tidak ada lagi berbagai alasan?"

"Tidak."

Taura tergelak. "Kita akan punya anak banyak dan hidup bahagia selamanya. Janji?"

"Janji!" Inggrid mengiyakan dengan mantap.

Taura berdiri dari kursinya dan menjangkau tangan Inggrid, lalu memeluk perempuan itu dengan erat.

"Aku sangat mencintaimu, Inggrid Serafina," bisiknya lembut.

"Aku juga sangat mencintaimu, Taura Ishmael," balas Inggrid sepenuh hati.

◆❖◆

Sekarang Inggrid bisa benar-benar bernapas lega. Salindri sudah memberikan restunya. Begitu pula keluarga besarnya. Awalnya dia sangat tegang saat membawa Taura menemui keluarganya. Tapi semuanya mencair begitu saja. Dia lupa, Taura punya pesona tersendiri jika sudah berhadapan dengan orang lain. Pria itu membuat orang tidak mampu tidak menyukainya.

Inggrid dan Taura mulai membangun mimpi, meski kadang mereka terpaksa bertengkar karena ada hal-hal yang gagal disepakati. Tempat tinggal, misalnya. Inggrid bersikeras kalau mereka akan tetap tinggal di apartemen Taura. Tapi pria itu tidak setuju.

"Kamu kan sudah setuju kalau kita akan punya anak banyak. Mana bisa apartemen dengan dua kamar tidur yang sempit menampung anak-anak itu?" cetusnya serius. Wajah Inggrid langsung memerah parah.

Saat itu mereka sedang makan malam di rumah Dominique dan Hugo. Sejak memiliki Sarah, pasangan itu rutin mengadakan acara makan malam bersama. Malam itu Vincent tidak datang. Kyoko, Inggrid, dan Taura menjadi tamu.

"Berapa jumlah anak yang akan kalian miliki, Kak? Sudah menemukan angka yang pas? Atau masih harus berdebat?" Hugo tersenyum simpul. "Kenapa belakangan ini kalian lebih berisik dibanding sebelumnya? Inggrid, padahal selama ini kakakku tidak pernah suka meributkan hal-hal sepele." Hugo tergelak di akhir kalimatnya.

"Ini bukan masalah sepele, Go," bantah Taura. "Jumlah anak berapa, kami belum sepakat. Nantilah, pelan-pelan pasti bisa berkompromi," balas Taura santai. Inggrid menundukkan wajahnya dalam-dalam, nyaris tidak bergerak

"Orang yang sedang jatuh cinta kadang bicara hal-hal menjijikkan." Kyoko bergidik ngeri.

"Itu karena kamu belum merasakan cinta yang sebenarnya, Ko," balas Dominique sok tahu. "Makanya, carilah pasangan yang tidak cuma bisa menggombalimu."

"Aku tidak begitu!" sergah Kyoko tidak terima. Tapi tidak ada yang percaya kata-katanya.

"Pokoknya, aku ingin kita pindah. Ada rumah di dekat apartemen. Lumayan luas dengan halaman yang juga memadai. Kamu harus melihat dulu. Kalau tidak cocok, kita bisa mencari yang lain." Taura kembali meributkan soal tempat tinggal. Interupsi tadi tidak cukup bagus untuk membuatnya berhenti membicarakan tentang rumah.

Hugo menyergah cepat, "Jangan memaksakan opinimu di depan kami, Kak! Nanti istriku akan marah karena aku tidak membela Inggrid. Dan akibatnya bisa cukup fatal."

Giliran Dominique yang mengajukan protes. "Aku tidak pernah memarahimu, Hugo!"

Kyoko geleng-geleng kepala melihat adegan itu. Suara tangis Sarah terdengar, membuat Dominique bersiap untuk bangkit. Tapi Inggrid lebih cepat lagi. "Biar aku saja!"

"Tidak usah, Ing! Ada pengasuhnya, kok!" Dominique mencoba mencegah. Tapi Inggrid tidak mendengarkannya. Setelah perempuan itu menghilang ke kamar Sarah, wajah Taura berubah.

"Dia merindukan Aileen," katanya dengan nada sendu. "Aku juga."

"Kakak tidak mencoba menghubungi ibunya? Minimal kalian bisa bertemu Aileen secara teratur," kata Dominique penuh rasa prihatin. Taura menggeleng sebagai respons.

"Aku tidak sempat memikirkan itu waktu Agnez datang. Kamu kan melihat sendiri apa yang terjadi saat itu, Go! Aku terlalu sibuk marah-marah dan berusaha mencegah dia membawa Aileen. Saat itu Inggrid tidak ada. Kalau dia ada, mungkin akan berbeda. Maksudku, Inggrid punya kemam–puan untuk berpikir jernih meski dalam situasi sulit."

"Tidak ingin mencarinya ke rumah keluarganya?" usul Kyoko.

"Dia tidak mungkin ada di sana. Keluarganya pasti masih belum tahu kalau mereka punya seorang cucu." Wajah Taura terlihat muram.

"Sudahlah Kak, bukankah kalian sudah sepakat untuk punya banyak anak?" Hugo tidak tahan melihat kesedihan kakaknya dan berusaha untuk membuat lelucon. Tapi Dominique malah memelototinya dengan galak. Mengkritik suaminya yang tidak peka.

Tangis Sarah berhenti. Inggrid menggendong bayi itu dengan gerakan mantap dan membawanya ke ruang makan. "Taura, mau menggendong keponakanmu?"

Taura bangkit dari tempat duduknya dan Sarah pun berpindah tangan. Gerakan pria itu luwes sekali.

"Aku masih ingat waktu pertama kali melihat kakakku menggendong Aileen. Kaku, mirip robot," aku Hugo pada Kyoko. "Tapi sekarang dia sudah belajar banyak."

Dominique, Hugo, dan Kyoko memperhatikan bagaimana Taura dan Inggrid berinteraksi dengan Sarah. Keduanya berbagi tawa sambil berbisik-bisik dengan suara rendah.

"Aku belum pernah melihat pasangan yang begitu gem–bira hanya karena menggendong anak orang lain," kata Kyoko takjub. "Tuhan memang punya rencana yang indah saat mempertemukan mereka berdua. Aku harus mengakui, mereka pasangan paling cocok yang pernah kulihat dalam

kehidupan nyata." Kyoko menatap Dominique dan Hugo berganti-ganti. "Maaf ya, bahkan kalian berdua pun kalah telak. Sebelum menikah, kalian tidak punya *chemistry* sehebat mereka," tunjuknya ke arah Taura dan Inggrid.

Dominique berpura-pura sedih, sementara suaminya malah tergelak.

"Kenapa Kak Vincent tidak datang, Go?" Taura tiba-tiba membalikkan tubuh dan menghadap ke arah tiga orang penontonnya.

"Aku tidak tahu pasti alasannya." sepasang mata Hugo mendadak dipenuhi oleh sorot geli. "Tapi aku hampir yakin, ini berhubungan erat dengan spesimen berkromosom XX."

"Kamu tidak sedang mengarang cerita bohong, kan?" Taura tampak sangat tertarik.

"Mana aku berani, Kak?" Hugo membela diri. Sementara itu, Dominique dan Kyoko mulai membereskan meja yang tadi dipenuhi hidangan ala Sunda. Piring-piring kotor di–singkirkan dari atas meja.

"Kak Vincent berkencan dengan seseorang?" Inggrid pun tampak kaget mendengar kabar itu.

"Ya ampun, apa berita itu sangat mengejutkan kalian? Ing, jangan pernah berpikir kalau kakakku memiliki kelainan seksual, ya? Umurnya memang sudah terlalu tua untuk sekadar berkencan."

Inggrid terkekeh, "Maksudku bukan begitu! Aku cuma kaget saja karena selama ini tidak pernah mendengar Kak Vincent punya pacar. Jadi, sekarang terjadi perubahan besar, ya?"

"Apa aku mengenal pacarnya?" Taura mendesak. "Jangan berahasia, Go! Aku penasaran."

Hugo tampak serba salah. Istrinya menegur, "Siapa suruh membocorkan berita penting!"

Taura menatap adik dan iparnya berganti-ganti. "Kalian berdua tahu banyak, ya? Ayo, ceritakan!"

Maka meluncurkan cerita singkat yang membuat semua orang tergelak.

"Apa? Kak Vincent bertemu cewek yang mengenakan rok mini dan dikiranya PSK? Astaga!" Taura tampak pucat. Inggrid mengambil alih Sarah yang tampak menggeliat tak nyaman.

"Iya, tapi Kak Vincent tidak menceritakan detailnya. Cuma sebatas itu yang aku tahu. Dan ternyata dia malah sering bertemu gadis itu. Lagi-lagi dia merahasiakan cerita lengkapnya dariku. Yang jelas, calon kakak ipar kita itu masih muda. Masih mahasiswi."

"Hah?" Taura membelalakkan matanya. "Rasanya terlalu berlebihan kalau kamu mengarang bagian itu, Go!" katanya tak percaya.

Dominique memberikan dukungan kepada suaminya. "Aku juga pernah bertemu cewek itu kok, Kak! Memang masih mahasiswi, tapi sudah hampir lulus. Cantik tapi galak."

"Lebih galak mana dibanding Domi, Go?" Taura me–ngerjap geli, membuat Dominique tidak berkutik.

"Sepertinya sih lebih galak yang satu lagi," Hugo membela istrinya.

"Kenapa kalian tidak memberi tahu berita menghebohkan ini? Sengaja mau merahasiakan?"

Hugo mengajak semua tamunya pindah ke ruang tamu yang merangkap ruang keluarga. "Kakak kan terlalu sibuk bertengkar tentang rumah baru dan tetek bengeknya, aku tidak tega mengganggu," Hugo beralasan.

"Ah, berita seperti ini tetap akan mendapat perhatian, Go! Cuma aku heran saja, kenapa Kak Vincent memilih cewek yang masih ingusan?"

"Hei, memangnya ada alasan logis kenapa orang jatuh cinta?" protes Inggrid. Dominique berusaha mengambil putrinya dari gendongan sahabatnya, tapi Inggrid menolak.

"Iya juga, sih!" Taura mengalah. Tiba-tiba pria itu tergelak kencang, membuat Sarah kaget.

"Taura! Sarah kaget mendengar suara tawamu!" tegur Inggrid protektif. "Kenapa tertawa sekencang itu?"

Taura memandang wajah-wajah di sekitarnya berganti-ganti. "Kalian bisa membayangkan kesulitan apa yang akan dihadapi Kak Vincent kalau mau menikah dengan pacarnya yang beda usia sejauh itu? Mama kita yang sangat mencintai anak-anaknya itu, pasti menolak mentah-mentah. Dan karena aku yakin masalah menantu yang membutuhkan transfusi darah langka itu akan bisa kita antisipasi, dia harus berjuang keras. Aku bersimpati."

Inggrid tidak bisa menahan tawa geli yang meluncur dari bibirnya. Dominique, Kyoko, dan Hugo pun sama. Saat itulah tiba-tiba ponsel Taura berdering.

"Halo Vid, ada apa?" sapanya. Mendadak wajahnya beru–bah. Taura mendengarkan sesaat sebelum memberi isyarat pada yang lain kalau telepon ini mengharuskannya memiliki privasi. Taura menuju teras.

"Kalian akan berbulan madu ke mana, Ing?" tanya Kyoko tiba-tiba. Mendengar pertanyaan itu, wajah Inggrid memerah. Kyoko pun tidak bisa menahan komentarnya. "Ya ampun, aku cuma menanyakan soal bulan madu dan wajahmu sudah semerah paprika."

Inggrid akhirnya menjawab dengan suara pelan. "Belum tahu, Ko. Yang jelas tidak ke Bristol."

Dominique terkekeh mendengar kata-kata temannya. "Jangan-jangan kalian masih belum mendapatkan kesepa–katan?" godanya.

"Aku yakin itu yang terjadi," imbuh Hugo sambil menatap istrinya. Inggrid tidak menjawab, hanya tersenyum pasrah mendapat godaan dari sana-sini. Sementara itu, Sarah sudah terlelap lagi di dalam pelukannya. Saat itulah Taura kembali dengan wajah tegang.

"Ada apa? Ada masalah dengan David atau pekerjaanmu?" Inggrid mendadak cemas. Tapi Taura menggeleng pelan. Le–laki itu malah berjongkok di depan Inggrid. Kyoko menutup matanya sambil mengerang.

"Sepertinya ada yang ingin memamerkan lamaran roman–tisnya. Apa kalian tidak keterlaluan? Sudah mau menikah masih berlutut segala! Aku benar-benar tidak tahan!" omelnya.

Taura mengabaikan ucapan Kyoko. Dia memandang Inggrid penuh perhatian. "Aku tidak tahu apakah ini akan membahagiakanmu. Sebenarnya, aku optimis kamu akan sama bahagianya seperti aku. Tapi ... entahlah! Mendadak aku merasa tidak terlalu yakin."

Dada Inggrid berdentam-dentam oleh denyut jantung yang menggila. "Ada apa? Kamu membuatku takut."

"Kalau kamu tidak setuju, katakan terus terang padaku. Janji?"

"Taura! Aku jadi benar-benar cemas, sekarang! Apa ini...." Inggrid tidak sanggup meneruskan kalimatnya. Rasa takut benar-benar menggedor dadanya dengan kekuatan menge–rikan.

"Apa yang kamu inginkan sebagai hadiah pernikahan?" tanya Taura tiba-tiba. Membuat semua yang mendengar itu menjadi keheranan. Inggrid menggeleng, tidak bisa berpikir jernih.

"Aku tidak mau apa-apa."

"Bagaimana kalau aku menghadiahimu sesuatu?"

"Apa?"

"Aileen."

"Hah!" Pekikan serempak terdengar di udara.

"Barusan Agnez yang menelepon, meminjam ponsel David. Mereka bertemu di kantor." Taura menghela napas. Kemudian dia bicara lagi dengan lamban, seakan ingin memastikan Inggrid mendengar tiap kalimatnya dengan sempurna.

"Agnez tadi tanya apa aku masih ingin mengadopsi Aileen? Katanya dia tidak bisa mengurus anak itu dengan baik. Aileen rewel dan hampir tidak mau digendong ibunya. Tapi dia tetap ingin mendapat hak untuk mengunjungi anaknya. Bagaimana menurutmu, Ing? Kamu suka hadiahmu?"

Inggrid tidak sanggup bicara dan hanya bisa menangis. Dominique buru-buru mengambil putrinya dari gendongan sahabatnya. Dengan penuh kelembutan, Taura mengeringkan pipi kekasihnya.

"Kenapa malah menangis? Mau hadiah yang lain? Aku cemas kamu tidak terlalu suka meski kamu menyayangi Aileen. Anak itu bukan darah dagingmu. Aku tidak keberatan..."

Inggrid memeluk Taura sambil menjawab dengan terisak, "Aku suka, sangat suka. Terima kasih untuk hadiahmu, Taura...."

Hening.

"Sialan! Kalian sudah membuatku ikut menangis." Kyoko marah-marah sambil menghapus air matanya.

Epilog

Taura belum pernah melihat pengantin secantik itu dalam hidupnya. Bukan karena Inggrid istrinya. Tapi perempuan itu memang benar-benar menawan. Dandanannya tidak berlebihan, tapi kebahagiaan jelas memancar dari tiap pori-porinya. Itu yang menjadi keistimewaannya.

Mereka menikah dengan resepsi sederhana, hanya mengundang keluarga besar kedua belah pihak. Di pelaminan, Inggrid dan Taura bergantian menggendong Aileen yang berdandan tak kalah cantik dari ibunya. Anak berusia setahun yang sudah bisa berjalan itu tidak betah berlama-lama digendong. Entah berapa kali dia minta turun dan membuat repot Aida yang terpaksa mengejarnya ke sana kemari.

Ketika Agnez mengantarkan Aileen kepada Taura dan Inggrid, tanpa keraguan sedikit pun anak itu melompat ke dalam pelukan keduanya. Dia bahkan masih ingat harus memanggil apa. Suatu keajaiban mengingat usianya yang masih begitu muda.

"Dia tidak pernah mau memanggilku mama, dan bahkan nyaris tidak mau kugendong. Aku tidak pernah punya pengalaman dengan bayi, apalagi kami berpisah lama. Aku merasa ... kami saling asing. Ini...."

Inggrid mendekat ke arah Agnez dengan Aileen dalam gendongannya. "Tidak apa, ini yang terbaik untuk semua. Aku dan Taura menyayangi Aileen meski dia bukan darah daging kami. Dan kamu bisa datang kapan saja untuk menemuinya." Aileen memeluk leher Inggrid.

"Ya, aku percaya itu." Agnez lalu memandang Taura. "Aku minta maaf sudah menyusahkanmu. Aku benar-benar minta maaf."

Taura mengambil Aileen dari gendongan Inggrid. "Aku justru sangat berterima kasih karena kamu melakukan itu, Nez! Tapi aku tidak mau ada anak kedua yang dititipkan lagi seperti Aileen, karena kami akan segera memberinya banyak adik," guraunya.

Mengenang hari itu lagi, dada Taura dipenuhi rasa haru yang luar biasa. Betapa kehadiran Aileen dalam hidupnya sudah mengubahnya begitu drastis. Kini, dia tidak hanya menjadi ayah bagi seorang gadis cilik, tapi sudah menjadi suami seseorang. Status yang tidak pernah dibayangkan akan disandangnya. Status yang tidak pernah membuatnya tertarik.

Tiap kali Taura menarik napas, kebahagiaan memenuhi dadanya. Hidupnya sudah demikian lengkap. Jika dulu dia merasa bahagia, sungguh sangat naif. Sekarang dia baru tahu kalau semua itu tidak ada apa-apanya dibanding apa yang dicicipinya sekarang.

Memiliki Inggrid sebagai istrinya, perempuan penuh kasih sayang, menjadi keajaiban yang kadang tidak benar-benar

bisa dipercayainya. Inggrid mungkin bukan perempuan ter–cantik yang pernah datang dalam hidupnya. Tapi sudah jelas kalau Inggrid adalah perempuan paling istimewa yang pernah ditemuinya.

"Kamu bahagia, Ing?" tanyanya saat ada kesempatan bicara dengan suara rendah.

"Tentu." Mata Inggrid mengungkapkan jawaban yang lebih banyak.

"Terima kasih karena bersedia menikah denganku," bisik Taura lagi.

"Jangan membuatku menangis! Belakangan ini aku sudah berubah menjadi perempuan cengeng," protes Inggrid. "Kalau kamu mau mengucapkan kata-kata yang membuatku ter–haru, ditunda saja! Aku tidak mau disangka para tamu sebagai pengantin yang tidak bahagia karena menangis berkali-kali."

Taura meremas tangan istrinya sambil tersenyum. "Baik–lah."

Hugo mendekat dengan senyum mengembang lebar, nyaris dari telinga ke telinga.

"Ada apa?" Kakaknya menatap curiga.

"Kalian harus bersikap biasa, ya? Jangan melontarkan sin–diran apa pun! Si sulung sedang mengggandeng pacarnya. Hei, jangan memanjangkan lehermu, Kak! Berpura-puralah tidak tahu!"

Taura mati-matian menahan rasa penasarannya, menunggu hingga bisa melihat sendiri perempuan seperti apa yang dibawa kakaknya.

"Tidak ada pengantin yang duduknya gelisah sepertimu! Nanti orang-orang mengira kalau kamu mengidap bawasir," tegur Inggrid. "Sebentar lagi kamu pasti bisa melihat kekasih Kak Vincent."

Inggrid sangat benar, hanya dalam hitungan detik Taura menangkap bayangan sang kakak. Vincent yang lebih pen–diam dibanding adik-adiknya dan lekat dengan senyum tipisnya, mendadak berbeda. Wajahnya cemberut. Sementara seorang perempuan mungil dengan tinggi sedikit melewati bahunya, bergelayut di lengan Vincent.

"Aku belum pernah melihat kakakku berwajah jelek seperti itu," kata Taura takjub. "Lihat Ing, pacarnya bicara terus. Kali ini aku harus meengakui, Dominique pun kalah cerewet sepertinya. Eh, tapi sejak punya anak, Domi memang jauh lebih kalem, ya?"

"Cinta bisa mengubah banyak hal," kata Inggrid penuh arti.

"Tunggu sampai nyonya Julian Ishmael melihat itu." Taura tergelak.

"Kamu kok malah mendoakan hal yang buruk, sih?"

"Kak Vincent adalah anak paling penurut pada Mama. Aku ingin tahu, apakah sekarang dia akan berubah menjadi pembangkang seperti aku dan Hugo untuk urusan asmara?" Taura memeluk bahu istrinya. "Kali ini, aku merasa agak ber–duka untuk Mama." Meski mengucapkan kalimat itu, tidak ada sama sekali jejak duka di dalam suara dan wajah Taura.

"Dan kita akan sekadar menjadi penonton atau penye–mangat juga? Menurutmu, mana yang lebih menarik?" Inggrid mengedipkan matanya kepada suaminya, dengan sorot penuh konspirasi.

Taura berpura-pura berpikir keras. "Hmmm ... kita harus lihat situasi dulu. Setuju?"

Vincent akhirnya memperkenalkan kekasihnya, "Ini Jilly," ucapnya pendek. Tanpa menjelaskan lebih jauh siapa gadis

itu. Gadis berambut sebahu itu menyalami kedua mempelai dengan senyum hangat. Matanya yang bulat terlihat dipenuhi binar.

"Halo Jilly, aku Taura. Dan ini istriku, Inggrid."

Jilly tipe orang yang mudah akrab, tapi sepertinya Vincent tidak ingin mereka berlama-lama berada di dekat pasangan pengantin itu. Apalagi saat Hugo dan Dominique ikut bergabung.

"Kalian mirip paman dan keponakan. Awas lho Kak, salah-salah kamu dikira paedofil," Taura berbisik di telinga kakaknya sebelum Vincent pergi. Lelaki itu jelas terlihat tidak senang mendengar kata-kata itu, tapi dia tidak bereaksi.

"Apa yang Kakak ucapkan?" Hugo penasaran.

Taura tertawa dan mengulangi kata-katanya. "Kamu jahat!" kata Inggrid sambil terkekeh.

"Mama sudah melihat calon menantu ketiganya?" Taura mengerling ke arah Hugo. Yang ditanya hanya mengangkat bahu.

"Tunggu saja sampai besok. Pasti akan ada kehebohan," harap Hugo tanpa perasaan.

"Aku benar-benar tidak sabar untuk melihat apa yang akan terjadi selanjutnya," gumam Taura.

Seseorang mendekat dan berbicara dengan nada tajam. "Baru kali ini aku melihat ada pengantin yang begitu berisik seperti kalian." Kyoko—seperti biasa—tampil cantik. Menge–nakan terusan panjang berkerah *sabrina*, sepatu bertumit lancip, dan *make-up* yang serasi.

"Seharusnya, Kyoko berhak dipertimbangkan menjadi kakak ipar kita," ucap Dominique jail.

"Dan hidup bersama salah satu pria bernama belakang Ishmael? Ya ampun, itu sangat mengerikan!"

Gema tawa menjadi respons untuk kata-katanya.

"Aku merasa sangat bahagia, hingga aku takut ini semua tidak nyata," bisik Inggrid di suatu kesempatan. "Kita akan tetap seperti ini kan, Taura? Tetap bahagia selamanya?"

"Ya, tentu saja!" balas Taura.

"Janji?"

"Janji. Apa selama ini aku pernah ingkar janji? Tidak, kan? Jadi, jangan terus-menerus merasa cemas. Aku mencintaimu, Inggrid! Dan kita pasti akan bahagia. Titik!"

Selesai

Profil Penulis

Indah Hanaco:

- Penimbun buku, terutama novel *hisrom.*
- Si Libra yang sangat terobsesi pada keadilan.
- Pemilik dua anjing kampung paling keren di dunia, Bule dan Broni.
- Tergila-gila pada semua hal yang berbau Skotlandia, Romawi Kuno, dan Yunani Kuno.
- Sedang sangat suka pada Alexander Skarsgard dan serial Bilions.
- Penulis 7 novel Elex Media yang sudah terbit sebelumnya yaitu *After Sunset, Stand By Me, My Better Half, A Scent of Love in London, You Had Me at "Hello", To Be with You,* dan *Love Me Again*.

Perfect Romance

Apa yang terjadi ketika pagi seorang *playboy* dihancurkan oleh kehadiran sebuah "paket" tak terduga? Paket spesial itu berupa seorang bayi menggemaskan ditinggalkan begitu saja oleh salah satu mantan kekasihnya. Tapi, si pria yang nyaman bergonta-ganti pasangan ini menyangkal mati-matian kalau bayi itu darah dagingnya dan mengaku masih perjaka. Wah!

Akan tetapi, kehadiran bayi ini tanpa terduga sudah mengubah dunia sang *playboy*. Dengan cara yang absurd, dia malah jatuh cinta dan bertekad ingin membesarkan bayi itu. Pertanyaan terbesarnya, mampukah seorang pria yang terbiasa hidup bebas menjalankan peran sebagai ayah yang bertanggung jawab?

Lalu, seorang perempuan yang baru saja melewati pernikahan yang buruk, memasuki hidupnya juga. Dengan sang bayi menjadi penghubung mereka berdua, cinta pun menjadi mustahil bisa terus-menerus disangkal. Ketiganya, dengan cara dan kisahnya sendiri, melengkapi satu sama lain.

Inilah kisah romansa sempurna Taura Ishmael dan Inggrid Serafina.

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id